

# **PRAGMATIK**

**KONTEKS INTRALINGUISTIK  
DAN KONTEKS EKSTRALINGUISTIK**



# **PRAGMATIK**

## **KONTEKS INTRALINGUISTIK DAN KONTEKS EKSTRALINGUISTIK**

**Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.**

# **PRAGMATIK**

## **KONTEKS INTRALINGUISTIK DAN KONTEKS EKSTRALINGUISTIK**

© Penerbit Amara Books

Penulis

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Desain Sampul :

Emmanuella Regina Silvani

Desain Isi :

Safitriyani

Cetakan Pertama, Agustus 2019

Diterbitkan oleh Penerbit Amara Books

Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp/faks : 0274-884500

Hp : 081 227 10912

email : amara\_books@yahoo.com

**ISBN : 978-623-7042-24-2**

**Hak cipta dilindungi Undang-Undang**

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

## PRAKATA

Pembelajaran mata kuliah Pragmatik di Jurusan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Magister Linguistik Indonesia, Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Doktor Linguistik Indonesia, Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia, semuanya pasti didasarkan pada hasil-hasil riset bahasa yang dilakukan secara benar dan mendalam. Pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis dan berorientasi pada hasil-hasil riset demikian ini sangat penting dilakukan karena pembelajaran itu secara langsung akan menanamkan kebiasaan mahasiswa dalam berargumentasi, beretorika, berbicara, menulis, menganalisis, mengkaji, meneliti, dengan basis data bahasa yang nyata.

Dikatakan demikian karena pada dasarnya riset atau penelitian itu selalu berbasiskan data sebagai bahan jadi kajian atau telaahnya. Data dalam penelitian itu tidak boleh masih berupa bahan mentah penelitian, tetapi sudah harus memiliki kualifikasi sebagai bahan jadi, bahan yang siap pakai, bahan yang siap dianalisis. Selain berbasis pada hasil-hasil riset seperti disampaikan di atas, pembelajaran pragmatik bahasa Indonesia di semua tataran di perguruan tinggi selayaknya juga berorientasi pada hasil-hasil riset. Maksudnya, para mahasiswa harus diorientasikan dan diarahkan pada kegiatan dan hasil riset yang sesungguhnya, sehingga ke depan mereka dapat berkembang menjadi para periset bidang bahasa yang benar-benar andal. Dengan perkataan lain, penulis hendak menegaskan bahwa sesungguhnya pembelajaran yang berorientasi pada hasil-hasil riset, berbeda dengan pembelajaran yang berbasis hasil-hasil riset. Kedua-duanya sangat penting untuk menjadikan pembelajaran pragmatik semakin berkualitas di Indonesia.

Buku ajar/buku teks untuk tingkat perguruan tinggi yang berjudul *PRAGMATIK: Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik* ini disusun untuk memungkinkan kedua jenis pembelajaran yang disampaikan di atas terjadi di dalam pembelajaran pragmatik yang sebenarnya. Buku ini merupakan seri pertama dari buku pragmatik ihwal konteks, yang secara keseluruhannya terbit dalam tiga seri, dan diharapkan akan tuntas disusun pengerjaannya selama tiga tahun. Buku seri pertama ini selesai disusun dalam satu tahun penelitian, yakni pada tahun 2019 dengan dukungan dana dari Direktorat Riset dan dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM), Kementerian Ristekdikti Republik Indonesia melalui Hibah Skema Penelitian Terapan.

Dengan menggunakan buku teks ini, pembelajaran pragmatik yang berbasis hasil-hasil riset maupun pembelajaran yang berorientasi pada riset bahasa itu diakomodasi keduanya. Dengan kehadiran buku ini, diharapkan pembelajaran mata kuliah pragmatik di Indonesia, khususnya yang bertalitemali dengan perihal konteks intralinguistik dan konteks ekstralinguistik dapat semakin meningkat kualitasnya. Pembelajaran yang banyak didasarkan pada buku-buku teks saja diharapkan dapat semakin berkurang, karena dengan mendasarkan pada konsep-konsep dalam buku teks/buku ajar saja tidaklah cukup pembelajaran itu dilaksanakan.

Buku pragmatik ini disusun dalam beberapa bab, dan pemahaman terhadap bab yang satu merupakan prasyarat bagi pemahaman bab yang selanjutnya. Oleh karena itu, para pembaca diharapkan dapat membaca setiap bagian pada buku ini secara runtut. Secara berturut-turut, penataan bab-bab tersebut dapat disampaikan sebagai berikut: BAB 1. Trend Riset Linguistik-Pragmatik Masa Kini; BAB 2. Pragmatik Cabang Terbaru Linguistik; BAB 3. Lingkup Pragmatik dan Objek Kajian Pragmatik; BAB 4. Runutan Diakronis Studi Konteks; BAB 5. Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik;

BAB 6. Makna Linguistik dan Makna Pragmatik; Bab 7. Konteks Penentu Makna Linguistik dan Makna Pragmatik; Bab 8. Riset Berperantikan Konteks versus Riset ihwal Konteks

Tiada gading yang tak retak, dan tiada pula padi kuning setangkai, penyusunan buku teks/ajar ini pun tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan. Kelemahan yang ada bukan hadir untuk dicerca, melainkan untuk dicari pemecahannya, sehingga buku ini ke depan akan menjadi semakin sempurna. Oleh karena itu, masukan dan saran dari pembaca sangat diharapkan, dan semoga buku teks/ajar ini akan banyak bermanfaat bagi siapa saja yang memanfaatkannya.

Yogyakarta, 13 Oktober 2019



## DAFTAR ISI

Prakata .....	v
Daftar Isi .....	ix
BAB I Trend Riset Linguistik-Pragmatik Masa Kini .	1
BAB II Pragmatik Cabang Terbaru Linguistik .....	25
BAB III Lingkup Pragmatik dan Objek Kajian Pragmatik .....	47
BAB IV Runutan Diakronis Studi Konteks .....	73
BAB V Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik .....	101
BAB VI Makna Linguistik dan Makna Pragmatik .....	141
BAB VII Konteks Penentu Makna Linguistik dan Makna Pragmatik .....	157
BAB VIII Riset Berperantikan Konteks versus Riset Ihwal Konteks .....	171
Glosarium .....	215
Indeks .....	219
Daftar Pustaka .....	237
BIODATA PENULIS .....	244



# BAB I

## TREND RISET LINGUISTIK- PRAGMATIK MASA KINI

### A. Pengantar

Riset ilmu bahasa atau linguistik berkembang merangkak dari waktu ke waktu. Pada masa lampau, riset ilmu bahasa ternyata banyak berfokus pada dimensi-dimensi struktural bahasa, mulai dari tatabahasa yang sifatnya tradisional, tatabahasa yang sifatnya deskriptif, hingga tatabahasa yang sifatnya transformasional. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa perspektif formalisme sangat mendominasi riset-riset ilmu bahasa di masa lampau. Fokus dari riset-riset itu adalah pada penemuan dan perumusan kaidah-kaidah kebahasaan.

Ketika aliran transformasional berkembang, perspektif mentalistik sangat mendominasi riset bahasa. Hal ini terjadi karena filsafat mentalistik berkembang seiring dengan perkembangan riset bahasa saat itu. Ketika aliran deskriptif berkembang perspektif behavioristik yang ternyata sangat dominan mewarnai riset-riset bahasa. Perspektif behavioristik ini sangat diminan oleh pandangan bahwa belajar bahasa tidak terlepas dari persoalan stimulus dan respons. Penelitian tersebut terkesan sederhana karena berkuat pada hal-hal yang sifatnya mikro sebagai pembangun struktur bahasa yang sifatnya makro, tetapi sesungguhnya terdapat kerumitan juga yang tidak selalu mudah dipecahkan.

Akan tetapi, riset-riset bahasa yang cenderung murni kebahasaan demikian itu tidak banyak bersentuhan dengan perihal makna, tetapi lebih berfokus pada persoalan bentuk. Selanjutnya, kecenderungan riset bahasa itu baru berubah mulai

dengan tahun 1960-an, yakni ketika para penggagas aliran fungsionalisme bahasa mulai mencuat. Mereka memprotes studi bahasa yang melihat bahasa hanya sebagai fenomena tunggal, bahasa dipandang sebagai entitas yang bersifat homogen, bahasa tidak terkait dengan persoalan fakta sosial, dan seterusnya.

Konteks juga belum dilibatkan dalam studi bahasa yang secara formalistik, kecuali konteks dalam pengertian linguistik yang disebut dengan konteks intralinguistik atau konteks internal bahasa, dan selanjutnya dipahami sebagai konteks. Studi makna bahasa baru muncul pada tahun 1970-an, yakni ketika para tokoh aliran transformasional mulai memasukkan studi makna dalam studi linguistik. Mulai saat itu, pragmatik sedikit demi sedikit sudah mulai dikenal, tetapi bidang itu masih diperbincangkan dalam rangka semantik karena sama-sama bertautan dengan studi makna. Oleh karena itu, pada saat itu dikenal sebutan semantiko-pragmatik. Maksudnya adalah, studi makna yang sudah bersifat abu-abu, tidak lagi ekstrem ke semantik, tetapi juga belum sepenuhnya masuk ke pragmatik.

Hingga saat ini pun masih terdapat sejumlah pakar yang beranggapan bahwa studi maksud penutur yang merupakan fokus utama studi pragmatik itu, masih ditaut-tautkan dengan aspek-aspek internal bahasa. Hal demikian memang tidak sepenuhnya salah, karena maksud berbahasa sudah barang tertentu terkait dengan aspek-aspek yang sifatnya intrakebahasaan. Selanjutnya perlu disampaikan bahwa studi pragmatik yang di Indonesia dikatakan kurang berlari dengan pesat, ternyata kini sudah jauh lebih pesat daripada yang terjadi di beberapa negara tetangga, khususnya negara-negara jiran di wilayah Asia Tenggara. Artinya, sesungguhnya studi pragmatik di Indonesia tidak dapat dikatakan berjalan lambat karena terbukti di negara-negara lain ada yang jauh lebih lambat.

Dalam pencermatan penulis, hingga sekarang ini pun studi pragmatik dalam pengertian umum, maupun pragmatik dalam pengertian spesifik, belum berkembang dengan secara betul-

betul optimal di Indonesia. Terlebih-lebih jika diperbandingkan dengan studi yang terjadi di Eropa dan Amerika, tentu saja kita berada di urutan yang tergolong belakang. Salah satu fakta yang terjadi di negeri ini dalam kaitan dengan studi linguistik itu adalah bahwa pragmatik masih dibicarakan dalam kerangka semantik dengan asumsi bahwa kedua-duanya sesungguhnya berbicara perihal makna. Akan tetapi perlu dicatat bahwa semantik itu berbicara ihwal makna linguistik, sedangkan pragmatik berbicara ihwal makna penutur atau makna pragmatik.

Studi maksud penutur menjadi demikian penting di dalam studi linguistik di Indonesia. Pembelajaran bahasa pun sangat terpengaruh oleh kecenderungan studi yang berubah itu. Hal tersebut semakin menguatkan pandangan bahwa kini di dalam studi linguistik terdapat trend baru pembelajaran bahasa. Trend baru dalam studi bahasa dan pembelajaran bahasa itulah yang dipaparkan pada bagian yang akan segera menyusul berikut ini.

Selanjutnya, trend baru dalam pembelajaran bahasa tersebut berdampak pula pada trend penelitian bahasa atau riset linguistik. Riset linguistik di era sekarang pasti berubah, dan perubahan trend itu sama sekali tidak dapat menafikkan konteks. Secara terperinci, perubahan trend riset bahasa itu dipaparkan pada bagian berikut ini.

## **B. Kecenderungan Riset Ilmu Bahasa**

Penelitian pragmatik pada akhir-akhir ini semakin menyeruak hebat dan terbukti bidang itu semakin berkembang pesat. Seolah-olah, penelitian dalam bidang pragmatik yang sangat gencar dilakukan ini semakin meninggalkan fokus penelitian di bidang linguistik murni. Sinyalemen perkembangan penelitian yang demikian ini memang dapat dimaklumi mengingat bahwa masalah-masalah bahasa itu semakin bertali-temali dengan bidang-bidang non-kebahasaan yang lainnya.

Pertalian dengan bidang lain itu bisa bersifat antardisiplin ilmu sehingga menghasilkan kajian-kajian bidang interdisipliner linguistik seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, etnolinguistik, genolinguistik, ekolinguistik, sosiopragmatik. Pada sisi yang lain, penelitian-penelitian interdisipliner bahasa itu juga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan berkolaborasi pada bidang-bidang lain yang masih satu rumpun ilmu, misalnya saja stilistika pragmatik yang memadukan studi antara bidang linguistik, stilistika, dan pragmatik.

Kolaborasi dengan bidang-bidang yang lain itu bisa saja terjadi secara lintas bidang di luar bidang-bidang yang serumpun. Kajian ekopragmatik, misalnya saja, memadukan bidang ekologi, linguistik, dan pragmatik. Ekopragmatik merupakan pengembangan lebih lanjut dari ekolinguistik yang pada awalnya mempelajari ekologi dan linguistik. Dalam studi ekolinguistik, konteks sama sekali tidak diperantikan sehingga hasil studi makna atau studi maksud dalam ekolinguistik lazimnya tidak mencapai tataran optimal. Tuntutan untuk memaksimalkan studi maksud atau studi makna itulah yang semakin mendorong studi-studi lintas bidang.

Dalam lingkup dan cakupan yang lebih luas, tuntutan untuk mencari hakikat bahasa yang falsafi dan mendasar itulah yang menyebabkan studi bahasa dilakukan secara lintas bidang. Pandangan di masa lampau tentang hakikat bahasa dapat saja saat ini dan mendatang berubah karena perubahan konstelasi ilmu bahasa terhadap ilmu-ilmu yang lainnya. Kalau di masa lalu, bahasa pada umumnya dipandang secara hakiki sebagai peranti komunikasi, sekarang ini dan di masa mendatang pandangan tersebut dapat berubah, bahasa bukan saja sebagai peranti komunikasi tetapi justru sebagai peranti pengukuh kerja sama.

Era revolusi industri 4.0 yang sudah mulai bergeser ke era revolusi industri 5.0 menempatkan bahasa bukan semata-

mata sebagai peranti komunikasi, tetapi juga pada hal-hal hakiki lainnya. Jadi jelas, bahwa hakikat bahasa cenderung akan berubah seiring dengan bergulirnya waktu. Fakta lain yang menjadi penguat pernyataan bahwa hakikat bahasa akan senantiasa berubah adalah pada pandangan tradisional bahwa bahasa itu bersifat arbitrer. Maksudnya, penyimbolan dan pemaknaan di dalam entitas bahasa itu cenderung bersifat semena-mena. Kecenderungan yang terjadi sekarang bukanlah demikian. Semua dikendalikan oleh maksud, penyimbolan pun ada maksudnya. Coba diperhatikan bagaimana sekarang trend penyimbolan nama-nama anak dalam keluarga.

Pada masa lalu penyimbolan itu sederhana sekali, cukup diikonkan dengan nama hari kelahirannya, misalnya saja. Maka, banyak orang di Jawa yang pada masa lampau namanya cukup Rebo, Senin, Selasa. Ada juga penyimbolan yang menggunakan nama-nama hari Jawa, seperti Paing, Pon, dan seterusnya. Trend selanjutnya adalah penyimbolan yang berkiblat ke negara-negara Barat. Pada awal-awal masa globalisasi merambah Indonesia, yakni sekitar tahun 1990an, nama-nama yang berbau Eropa demikian menyeruak kuat. Orang lalu mengatakan, masyarakat bangsa Indonesia itu pada saat itu bersifat kebarat-baratan. Akhir-akhir ini perguliran tren itu kembali berubah. Penyimbolan dan penamaan bukan lagi berkiblat pada dunia Barat, tetapi justru ke Timur Tengah.

Semakin menyeruaknya perkembangan dan pengaruh Islam ke seluruh dunia, terbukti berdampak luas pula pada penyimbolan dan penamaan itu. Coba perhatikan saja, sekarang ini hampir semua anak dinamai dengan nuansa-nuansa nama negara Arab. Semua ini menjadi bukti bahwa hakikat bahasa itu bergeser, tidak statis, namun dinamis. Faktor penentunya tentu saja masyarakat dan kebudayaan yang juga secara terus-menerus bergeser. Dikatakan demikian karena sesungguhnya bahasa, budaya, dan masyarakat yang memilikinya ibarat sekeping

uang logam bersisi dua. Artinya, sesuatu yang mustahil untuk dipisahkan secara disting dan diskret.

Penulis ingin menegaskan bahwa penelitian linguistik yang lebih berfokus pada dimensi internal bahasa, kini memang semakin meredup dan banyak ditinggalkan, khususnya ketika pendulum studi bahasa berayun dari aliran formal menuju aliran fungsional. Studi linguistik secara formal di masa lalu ditujukan untuk mencari hakikat bahasa. Demikian pula ketika penelitian linguistik berobjek penelitian yang hanya kecil-kecil saja seperti tentang prefiks ber-, prefiks me-, konfiks ke-an, semuanya ditujukan untuk menemukan kebenaran akademik berkaitan dengan entitas-entitas kebahasaan itu. Jadi, dalam tataran yang sederhana, penelitian di masa lampau pun dimaksudkan untuk memerikan apa sesungguhnya hakikat bahasa itu.

Penulis sendiri telah meneliti ihwal awalan me- dalam bahasa Indonesia ketika masih studi di program pascasarjana, dan temuan penulis terkait dengan makna prefiks me- setelah bergabung dengan bentuk dasarnya ternyata adalah 'ada' atau 'mengada'. Konsep 'ada' dan 'mengada' tentu adalah konsep yang sangat filosofis. Akhirnya penulis sampai pada kesimpulan di akhir penelitiannya, yakni bahwa semua verba yang berprefiks me- memiliki makna 'ada' atau 'mengada' itu. Nah, bukankah hal ini bertali-temali dengan hakikat bahasa. Jadi, pencarian hakikat bahasa itu bisa saja bermula pada entitas-entitas kecil, tidak harus bermula dari entitas-entitas kebahasaan yang besar.

Dalam entitas yang lebih besar, misalnya saja dalam tataran sintaksis, atau bahkan wacana, sesungguhnya riset itu bertujuan sama, yakni sama-sama menemukan kebenaran akademik. Bahasa Indonesia yang berstruktur kalimat tipe V-O juga sesungguhnya menunjukkan hakikat tersendiri dari ekspresi melalui kalimat dalam bahasa Indonesia. Struktur kalimat dalam tipe yang berbeda, katakan saya O-V memiliki hakikat yang berbeda lagi dibandingkan dengan bahasa berstruktur kalimat seperti yang disebutkan sebelumnya. Penulis hendak

mengatakan, bahwa penelitian untuk menemukan kesemestaan bahasa, khususnya yang terkait dengan struktur kalimat, mengimplementasikan hakikat tersendiri yang tidak dapat dipaksakan untuk menjadi sama dengan struktur yang lainnya. Sekali lagi, semuanya itu sesungguhnya ditujukan untuk menemukan hakikat bahasa melalui kebenaran akademik yang diperjuangkannya.

Dalam tataran yang jauh lebih luas, misalnya dalam penelitian linguistik interdisipliner seperti sosiolinguistik, juga dimaksudkan untuk menemukan hakikat bahasa dari dimensi varian-varian bahasa yang terkandung di dalamnya. Para peneliti interdisipliner demikian ini meyakini bahwa bahasa bukanlah entitas yang homogen, bahasa bukanlah bersifat satu dan tanpa variasi. Sebaliknya, bahasa dalam perspektif interdisipliner itu bersifat heterogen, tidak bersifat homogen, dan di dalamnya sarat dengan varian-varian bahasa. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa untuk menemukan hakikat bahasa, kajian bahasa perlu bersinergi dengan bidang-bidang yang lainnya, baik yang sifatnya serumpun maupun yang berbeda rumpun.

Sinergi antara linguistik dengan pragmatik yang selanjutnya menghadirkan disiplin pragmalinguistik merupakan contoh sinergi yang jelas-jelas serumpun. Akan tetapi sosiopragmatik adalah contoh sinergi dari dua bidang yang bersifat tidak serumpun karena yang satu adalah disiplin ilmu sosial, sedangkan yang satunya lagi adalah disiplin ilmu bahasa, khususnya pragmatik. Jadi jelas sekali kelihatan bahwa bidang interdisipliner ternyata dapat dilakukan secara lintas bidang selain yang bersifat sebidang atau serumpun. Harus ditegaskan di sini bahwa anggapan bahwa bahasa bersifat heterogen, penuh dengan varian-varian yang ditentukan oleh dimensi sosialnya, merupakan contoh-contoh dari kajian bahasa yang bertataran luas dan lebar, namun juga akhirnya bermuara pada penemuan hakikat bahasa yang sesungguhnya.

Selanjutnya, sinergi antarbidang ilmu itu bisa juga bersifat multidisipliner atau bahkan transdisipliner. Sama dengan yang terjadi pada bidang interdisipliner bahasa, sinergi multidisipliner itu bisa bersifat sebidang atau serumpun, atau bisa pula bersifat tidak sebidang atau tidak serumpun. Sebagai contoh pada akhir-akhir ini kita mengenal disiplin ekopragmatik. Bidang tersebut bukan saja merupakan kolaborasi dan sinergi antara ekologi dan pragmatik, melainkan sinergi antara ekologi, linguistik, dan pragmatik. Dengan demikian terdapat tiga bidang yang disatukan ke dalam satu sebutan hasil perkembangan ilmu yang lintas rumpun.

Trend studi linguistik mengarah ke arah perkembangan yang bersifat multidisiplin, bukan lagi yang bersifat interdisiplin. Perkembangan ilmu pengetahuan menuju kemultidisiplinan itu terjadi sebagai dampak dari perkembangan zaman yang memang menuntut kolaborasi dan sinergi antarbidang. Studi bidang ilmu yang sifatnya lintas bidang demikian ini disebut dengan studi transdisipliner, dan semuanya bermuara pada hal yang sama, yakni untuk menemukan kebenaran hakiki. Riset bidang bahasa, bagaimana pun juga, dimaksudkan untuk mencari hakikat bahasa.

Bidang yang satu tidak boleh jatuh pada egoisme sentral, dengan pengandaian bahwa di dalam bidang yang bersifat tunggal itu akan diperoleh perkembangan ilmu yang sifatnya optimal. Pandangan demikian ini jelas sekali tidak tepat di era globalisasi dan era revolusi industri 4.0 seperti yang terjadi sekarang ini. Linguistik sebagai ilmu yang sudah relatif mapan, selanjutnya juga tidak cukup bersinergi dan berkolaborasi dalam wahana kemultidisiplineran, tetapi harus beralih ke arah wahana yang bersifat ketransdisiplineran. Kolaborasi dan sinergi keilmuan yang demikian ini bersifat lintas bidang, dan melampaui rumpun-rumpun yang tidak sama, yang bahkan sama sekali tidak bertali-temali dengan bidang linguistik. Akan tetapi itulah kenyataan perkembangan zaman dan ilmu

pengetahuan, dan kini linguistik bersinergi dengan bidang-bidang yang jauh dari linguistik itu sendiri. Tujuannya tentu hanya satu, yakni untuk mencari dan menemukan kebenaran hakiki. Maksudnya, menemukan apa sesungguhnya hakikat dari bahasa manusia itu.

Dalam kaitan dengan penelitian ihwal konteks di dalam studi linguistik-pragmatik, perkembangan ilmu yang demikian ini menuntun penelitian tentang peran dan fungsi konteks yang lebih luas dan mendalam. Konteks yang diperbincangkan di masa lalu, sekarang sudah sangat berbeda, sehingga sebagai peranti analisis di dalam studi pragmatik khususnya, konteks juga memiliki dimensi-dimensi maksud yang semestinya berbeda, bahkan sangat berbeda dari sebelumnya. Dalam kaitan dengan kenyataan inilah penelitian ihwal konteks sebagai dasar penyusunan buku ini menjadi sangat mendesak dan sangat penting untuk dilakukan.

### **C. Pendalaman Materi**

Sebagai pendalaman materi atas sajian materi yang telah disampaikan pada bab pertama ini, pertanyaan-pertanyaan berikut silakan dikerjakan dengan memerhatikan referensi-referensi terkait!

1. Mengapa riset bidang bahasa atau linguistik sepertinya sekarang ini banyak beralih dari persoalan-persoalan yang berada di bawah payung paradigma formalis menuju paradigma fungsional? Beri penjelasan yang tepat dan justifikasi yang kuat!
2. Dalam hemat Anda, bagaimanakah persoalan metodologis diselesaikan dalam penelitian-penelitian linguistik berbasis paradigma fungsionalis harus diselesaikan karena lazimnya penelitian-penelitian tersebut lemah dari segi metodologis sebagai

konsekuensi dari ilmu atau cabang ilmu yang lahir baru?  
Beri justifikasi yang kuat!

3. Penelitian-penelitian berbasis paradigma formalis, dalam hemat Anda, apakah sudah berhasil menemukan hakikat bahasa? Adakah kendala dan kelemahan penelitian-penelitian tersebut dalam menjangkau hakikat bahasa? Beri contoh konkret untuk memperjelas kenyataan ini!
4. Bagaimana Anda dapat menjelaskan bahwa penelitian-penelitian yang berbasis paradigma fungsional seperti contohnya pragmatik, sosiopragmatik, ekopragmatik, cenderung berpeluang besar untuk menjangkau aspek-aspek hakiki bahasa? Berikan justifikasi yang tepat untuk mendukung pandangan Anda!
5. Dalam pemikiran Anda, apakah dimungkinkan bahwa pendulum riset linguistik yang kini berayun ke arah penelitian berbasis paradigma fungsional ini kembali bergerak ke belakang ke dalam paradigma tradisional? Akankah ayunan pendulum kecenderungan atau trend penelitian ini berjalan seperti yang terjadi pada metodologi pembelajaran? Jelaskan dan beri justifikasi seperlunya!

#### **D. Refleksi dan Aksi**

Pada bagian ini, kepada Anda akan disajikan cuplikan teks berupa makalah dari sebuah prosiding seminar. Makalah tersebut disusun sendiri oleh penulis. Selain untuk memperdalam pemahaman Anda terhadap paparan di bagian depan, cuplikan teks ini juga bermanfaat untuk merefleksikan kecenderungan penelitian ke depan.

Bacalah dengan teliti bagian-bagian dari setiap makalah ilmiah tersebut, lalu buatlah simpulan-simpulan sementara pada saat Anda membaca teks tersebut, dan terakhir buatlah

narasi singkat terkait dengan trend atau kecenderungan arah dari penelitian linguistik—pragmatik di masa kini dan di masa mendatang! Apakah secara metodologis makalah hasil penelitian yang disajikan kepada Anda cukup jelas? Apakah trend penelitian linguistik-pragmatik akan terus berkembang dengan hasil seperti yang disajikan pada makalah ilmiah ini? Jelaskan dan berikan justifikasi yang kuat!

## KEFATISAN DALAM PERSPEKTIF PEMARTABATAN BAHASA

### ABSTRAK

Pemartabatan bahasa Indonesia tidak boleh berhenti dengan terperikannya kaidah-kaidah ketatabahasaan. Kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia sudah lama distandardisasikan, tetapi hingga kini masih pantas diperdebatkan apakah bahasa Indonesia sudah benar-benar bermartabat. Bahasa bermartabat lazimnya mampu mengemban banyak fungsi, dapat mewartakan banyak kepentingan, dan dipelajari oleh kalangan yang luas. Kaidah-kaidah yang bertalian dengan perkara penggunaan bahasa seperti pada kajian pragmatik harus terus digelorakan perumusannya. Sebab pada hakikatnya, kajian berdimensi linguistik dan kajian berdimensi pragmatik memiliki tujuan sama sekalipun cara menempuhnya berbeda.

**Kata Kunci:** kefatisan, pemartabatan, fungsi bahasa, fenomena pragmatik

#### 1. Pendahuluan

Dalam monografi bertajuk *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* yang ditulis dalam rangka pemenuhan dana penelitian Alexander von Humboldt—Stifung di Johann Wolfgang Goethe—Universitat, Frankrut am Main, Jerman Barat pada tahun 1985, Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana menegaskan bahwa kategori fatis masih merupakan penemuan baru dalam linguistik Indonesia (2008: 120). Pernyataan linguis Indonesia ternama tersebut sepertinya memang tidak salah karena faktanya hingga kini belum terlalu banyak kajian

yang berkenaan dengan perkara kefasihan berbahasa itu. Memang tidak disangkal, sejumlah tulisan tentang hal ini dapat ditemukan. Demikian pula studi yang dilakukan dalam rangka skripsi, tesis, dan disertasi dapat pula ditemukan. Akan tetapi, kuantitas dan kualitas dari kajian-kajian tersebut dapat dikatakan belum cukup signifikan.

Dalam rangka menyikapi sinyalemen kelangkaan studi itu pula, penulis dalam satu tahun berjalan ini sedang secara khusus menggeluti persoalan kefasihan dalam berbahasa itu, khususnya dalam kaitan dengan domain pendidikan. Dalam kaitan dengan sedikitnya rujukan tentang kefasihan berbahasa itu pula, diharapkan bahwa hasil penelitian kefasihan dengan dana hibah dari Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kemristek, DIKTI yang diharapkan berjalan tuntas selama tiga tahun berturut-turut, buku referensi ihwal kefasihan dan kajian-kajian kritis ihwal kefasihan berbahasa dapat segera dihadirkan penulis.

Memperbincangkan kefasihan berbahasa tidak dapat lepas dari persoalan fungsi dan martabat bahasa. Jika Kridalaksana pernah menyatakan bahwa kategori fatis berfungsi untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi (2008:114), Sudaryanto (1990:95) menegaskan bahwa fungsi bahasa yang paling hakiki adalah menjadikan manusia sesama bagi orang lain. Dalam hemat penulis, untuk menjadikan diri seseorang sesama bagi yang lain, hal mendasar yang harus dimiliki seseorang adalah kemampuan dan kesediaan untuk berkomunikasi dengan sesamanya itu. Dalam perbincangan ihwal fungsi-fungsi bahasa yang bertali-temali dengan kedudukan bahasa, baik kedudukan sebagai bahasa nasional maupun bahasa negara, ihwal martabat bahasa menjadi penting untuk dibicarakan, sebab sesungguhnya tinggi-rendahnya martabat bahasa sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh keapikan dan kemolekan bahasa itu dalam mengemban fungsi-fungsi bahasanya.

Dalam pandangan penulis, keapikan dan kemolekan bahasa dalam mengemban fungsi-fungsi bahasa itu sangat gayut dengan kejelasan dan kemapanan kaidah-kaidah kebahasaan. Kejelasan dan kemapanan kaidah-kaidah menjadi hal yang tidak bisa di tawar untuk menjadikan bahasa bermartabat. standardisasi kaidah-kaidah kebahasaan yang sudah lama digelorakan lewat berbagai wahana, tetapi sekarang semakin mendapatkan terpaan angin kencang dari

ketidaksetiaan pemakai bahasa dalam memerantikan kaidah-kaidah kebahasaan dalam menciptakan tuturan (*produce utterance*) dan membangun pertuturan (*create exchange*), harus kembali digelorakan dengan strategi yang lebih jitu. Dengan begitu, bahasa Indonesia tidak akan menjadi bahasa asing di negeri sendiri di masa-masa mendatang.

Melalui tulisan singkat ini, penulis hendak memaparkan fenomena pragmatik kefasihan dalam konstelasi fungsi dan martabat bahasa Indonesia. Kekurangjelasan kaidah-kaidah kebahasaan dan keterbatasannya dalam menopang jati diri makna bahasa (*semantic meaning*), yang oleh Leech (1982:25) ditengarai sebagai '*the fuzziness of grammatical categories*', lebih-lebih yang terkait dengan maksud penutur (*speaker's meaning*), kiranya akan dapat diterangkan lewat studi kebahasaan dengan anjakan pragmatik ini.

## **2. Dari *Phatic Communion* hingga Kefasihan Berbahasa**

Terminologi kefasihan hadir dari istilah '*phatic communion*' yang diinisiasi Bronislaw Kaspar Malinowski, seorang antropolog Britania-Polandia, yang pada tahun 1923 meneliti tentang kebiasaan hidup dari masyarakat yang tinggal di kepulauan Trobriand. Dari penelitiannya itu, antropolog sangat ternama ini melahirkan dua sebutan fungsi bahasa, yaitu (1) fungsi '*pragmatic*' (*pragmatic function*) dan (2) fungsi '*magic*' (*magical function*). Istilah '*phatic*' berasal dari kata kerja dalam bahasa Yunani yang berarti '*to speak*', sedangkan istilah '*communion*' berarti '*the creation of ties of union*' (Abercrombie, 1998). Selanjutnya, '*phatic communion*' dapat dimaknai sebagai '*establishing an atmosphere of sociability rather than communicating ideas*' (Mey, 2008:673).

Dalam Sudaryanto (1990:33) juga dipaparkan ihwal terminologi, '*communion*' yang menunjuk pada '*gejala perjumpaantemu muka dua sosok manusia*'. Jadi, '*communion*' itu tidak sama dengan '*communication*' yang berhakikat sebagai '*penyampaian informasi, ide, gagasan*', yang dalam Abercrombie (1998) disebut sebagai '*communication of thought*'. Linguis kawakan ini menegaskan bahwa bahasa bukan semata-mata berfungsi sebagai wahana komunikasi informasi, ide, pikiran, tetapi lebih dari semuanya itu, sebagai wahana menjadikan '*orang lain sebagai sesama bagi dirinya*'.

Dalam hemat penulis, proses untuk menjadikan orang sebagai sesama bagi lainnya hanya dimungkinkan manakala pembicara dan kawan bicara mampu dan bersedia bekerja sama untuk menjadikan orang lain sesama. Nah, kerja sama untuk menjadikan orang lain sebagai sesama itu dimungkinkan hanya karena di antara keduanya terjadi semacam '*perjumpaan*' untuk membangun kesepakatan. Pandangan penulis ini sepertinya gayut pula dengan yang disampaikan oleh Abercrombie (1998) sebagai '*ties of union*' alias pertalian kebersamaan, kebersamaan dalam perjumpaan, guna membangun kesepakatan-kesepakatan.

Bertalian dengan terminology '*phatic communion*', Richards et al. (1985:214) secara tegas menjelaskan sebagai berikut: '*A term used by the British-Polish anthropologist Malinowski to refer to communication between people which is not intended to seek or convey information but has the social function of establishing or maintaining social contact.*' Mereka menegaskan bahwa tujuan utama kefatisan bukan untuk '*mencari informasi*' dan bukan pula untuk '*menyampaikan informasi*', tetapi untuk '*membangun dan menjaga hubungan sosial*'.

Bertalian dengan hal itu, bentuk dalam bahasa Inggris '*How are you?*' yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi '*Apa kabar?*' tidak pertama-tama dimaksudkan untuk menanyakan informasi tentang '*kabar*' atau '*berita*' dari sang mitra tutur. Demikian pula ketika dalam sebuah perjumpaan, orang menyapa '*Sehat-sehat saja Bapak!*', penutur tidak pertama-tama bermaksud menanyakan '*kondisi kesehatan*' dari mitra tutur, tetapi sekadar untuk '*membangun hubungan sosial*' dengannya. Demikian pula akan menjadi sangat aneh kalau seorang mahasiswa menyapa dosennya di sebuah lobi kampus dengan mengatakan, '*Selamat pagi, Pak!*' tetapi dijawab dengan sangat ketus, '*Sudah siang kok pagi!*'

Warga masyarakat desa di Jawa yang terkenal sangat ramah itu bersapa dengan tetangganya yang hendak pergi ke pasar dengan mengatakan, '*Tindak peken, Bu!*' Dengan keramahan pula, tuturan fatis itu akan dijawab dengan tuturan '*Injih! Monggo!*'. Jadi sekalipun penutur sudah mengerti bahwa mitra tutur hendak pergi ke pasar, sapaan akrab tersebut tetap saja disampaikan untuk '*menjaga hubungan sosial*'. Orang yang tidak sadar akan pentingnya hubungan sosial barangkali akan berbicara kasar begini, '*Orang jelas-jelas sudah tahu saya mau ke pasar kok malah tanya begitu?*'.

Rasanya aneh pula ketika seseorang ditanyai keadaan kesehatannya sebagai wahana untuk berbasa-basi dan untuk memelihara hubungan sosial mengatakan, '*Sehiiiiitttt! Orang jelas jalannya begini kok ditanya sehat-sehat saja!*'

Dalam studi yang telah dilakukan, misalnya saja dalam Kridalaksana (2008: 119-121), beberapa penanda kefatisan (*phatic markers*) ternyata memiliki keserupaan bentuk dengan interjeksi (*interjection*). Dalam sebuah tuturan (*utterance*) dan dalam sebuah pertuturan (*exchange*) tertentu, bentuk-bentuk seperti '*ah, eh, halo, ya*' yang identitasnya adalah penanda fatis, ternyata dapat pula memiliki pertindihan identitas dengan interjeksi. Sementara itu, ada pula bentuk-bentuk kebahasaan lain yang memang murni beridentitas penanda fatis seperti '*mbok, deh, kek, tho, ding, dong, kan, kok*', dan di sisi lain ada bentuk-bentuk yang murni interjeksi seperti '*aduh, idih, wah, aduhai, wai, bah, ih, nah, syukur, astaga*'. Pemahaman terhadap '*kejelasan identitas*' dan '*ketumpangtindihan identitas*' seperti disebutkan di depan itu menjadi sanga penting mengingat bahwa kejelasan identitas dan struktur kebahasaan demikian itu akan berpengaruh besar terhadap pemaknaan bentuk kebahasaan.

Berkaitan dengan hal tersebut perlu ditegaskan pula bahwa lazimnya kefatisan berbahasa itu berdimensi komunikatif, sedangkan interjeksi berdimensi emotif. Kefatisan hadir dalam konteks lisan dan cenderung bersifat non-standar. Oleh karena itu, kefatisan banyak ditandai oleh kekhasan-kekhasan dialek sosial dan regional.

Selanjutnya perlu ditegaskan bahwa fenomena kebahasaan yang berada dalam ranah pragmatik tidak sama dengan fenomena kebahasaan yang berada di dalam ranah linguistik. Hakikat makna di dalam pragmatik harus ditali-temalikan dengan konteks pragmatik yang dalam Rahardi (2015) ditegaskan bahwa konteks pragmatik itu berhakikat asumsi-asumsi (*sets of assumption*), baik yang bersifat personal maupun komunal. Adapun makna di dalam linguistik cukup dimaknai secara diadik sebagaimana disampaikan oleh Bühler dan Revesz. Linguistik tidak perlu melibatkan dimensi konteks yang berhakikat *sets of assumption*, yang oleh Parker (1986) dan Wijana (1996) serta Rahardi (2015; 2016) disebut-sebut bersifat triadik (*triadic meaning*). Fenomena kefatisan termasuk dalam entitas kebahasaan berdimensi triadik seperti disebutkan di depan itu.

Memahami maksud kefasitan yang disampaikan penutur mustahil dapat secara tepat dilakukan kalau yang dicermati hanyalah penanda-penanda linguistiknya (*linguistic marker*). Dalam bahasa Jawa, bentuk '*monggo*' atau '*sumonggo*' dalam tuturan (*utterance*) atau pertuturan (*exchange*) memiliki berbagai macam interpretasi makna pragmatik. Dapat dikatakan demikian karena sesungguhnya keberagaman makna pragmatik itu ditentukan oleh perbedaan asumsi-asumsi sebagai hakikat konteks. Jadi, memberi interpretasi maksud '*monggo*' bukan pertama-tama ditentukan oleh konteks '*spatio-temporal*' yang melulu berdimensi waktu dan tempat (Allan, 1986), atau konteks sosial-sosietal sebagaimana dipaparkan Hymes (1972), tetapi lebih karena ditentukan oleh perbedaan perangkat-perangkat asumsi sebagai hakikat dari konteks pragmatik seperti disebutkan di depan tadi (Rahardi, 2016).

Dalam bahasa Indonesia juga demikian, bentuk '*Ayo, lah!*' dengan bentuk '*Lha, ayo lah!*' jelas sekali memiliki perbedaan makna pragmatik. Memahami maksud atau makna pragmatik penutur lewat pertuturan (*exchange*) jauh lebih menjamin ketepatan interpretasi daripada melalui tuturan (*utterance*). Alasannya, keluasan dan kelebaran konteks, baik yang berdimensi linguistik (*co-text*)--entah yang sifatnya kebahasaan maupun yang sifatnya paralinguistik--maupun yang berdimensi ekstrakebahasaan--entah yang sifatnya sosial dan sosietal, situasional, serta pragmatik, akan menjadi penentu dari tepatnya interpretasi maksud penutur (*speaker's meaning, speaker's sense*).

Ihwal studi kefasitan berbahasa dalam perspektif pragmatik seperti yang disampaikan di depan terbukti masih belum banyak dilakukan oleh para linguis. Bilamana Bousfield (2008) pernah menegaskan bahwa studi ketidaksantunan berbahasa (*impoliteness*) dan studi kesantunan berbahasa (*politeness*) berjalan timpang sejak Fraser (1999) memaparkan empat pandangan studi kesantunan yang meliputi: (1) *the social norm view*, (2) *the conversational-maxim view*, (3) *the face-saving view*, dan (4) *the conversational contract view*, penulis hendak menegaskan bahwa studi kefasitan berbahasa tertinggal sangat jauh dari fenomena pragmatik lainnya dan cenderung kurang dijamah serta diabaikan (*deserted-tendency*) oleh peneliti.

Keprihatinan tentang rendahnya studi kefasitan berbahasa yang disampaikan Kridalaksana (2008) ditegaskan di dalam Rahardi

(2015) bahwa studi kefatisan berbahasa sebagai salah satu fenomena pragmatik masih tertinggal dan perlu untuk terus-menerus digelorakan. Penegasan penulis ini sangat gayut dengan paparan yang disampaikan pada bagian terdahulu, yakni bahwa ihwalkefatisan berbahasa bertali-temali erat dengan seluk-beluk fungsi bahasa. Ihwal kefatisan dalam perspektif pragmatik yang cenderung telah banyak ditinggalkan itu dapat disebut sebagai manifestasi awafungsi yang jelas-jelas bertentangan dengan upaya penggeloraan dan optimalisasi fungsi bahasa untuk memartabatkan bahasa.

### **3. Gagasan Keuniversalan Pragmatik dan Keuniversalan Kefatisan**

Penulis bergagasan bahwa sosok pragmatik memiliki dua dimensi yang jelas, yakni dimensi kekhususan dan dimensi keuniversalan. Dimensi kekhususan pragmatik menunjukkan kepada kita bahwa segala seluk-beluk pragmatik, baik itu lingkup, prinsip, maksim, maupun fenomenanya yang berlaku spesifik dan khas. Keberadaan masyarakat dan budaya tertentu yang sudah tentu bersifat khas dan spesifik itu, dengan serta-merta akan menentukan manifestasi dan identitas dari sosok pragmatik itu (Du Bois, 1998). Pragmatik yang berlaku spesifik itulah yang melahirkan kajian-kajian pragmatik dalam dimensi kultur spesifik (Leech, 1983), yang selanjutnya akan menghadirkan kajian-kajian pragmatik dalam dimensi khusus yang disebut dengan sosiopragmatik.

Dengan demikian jelas kelihatan perbedaan yang mendasar antara kajian-kajian pragmatik yang bersifat umum dan kajian-kajian pragmatik yang bersifat khusus dalam konteks sosial dan sosial (*social and societal context*) tertentu. Kajian pragmatik umum hendaknya didasarkan pada konteks yang bersifat situasional (*situational context*) yang hakikatnya adalah seperangkat asumsi-asumsi (*sets of assumption*) dan sifatnya personal dan komunal (Rahardi, 2015). Adapun pragmatik dalam konteks sosial dan sosial hendaknya didasarkan bukan saja pada konteks yang berdimensi situasional melainkan juga harus melibatkan konteks dalam dimensi sosial dan sosial itu, yang dalam Rahardi (2015) disebut sebagai konteks yang berdimensi indeksal atau indeksikal (*indexical context*).

Sebagai ilustrasi, bentuk '*Sampun-sampun, mboten sah repot-repot*' yang disampaikan oleh orang Jawa tertentu yang sedang bertamu, jelas sekali berdimensi '*culture-specific*' dalam pemaknaannya. Sekalipun seseorang ketika bertamu sesungguhnya sangat membutuhkan air minum karena mungkin sekali cuacanya sedangsangat panas dan gerah sekali, ungkapan di atas tepat disampaikan sebagai manifestasi kesantunan yang didalamnya juga sekaligus terdapat dimensi kefatisannya. Dalam kajian pragmatik umum, misalnya saja, bila dikaitkan dengan prinsip kerja sama Grice, khususnya maksud kualitas, bentuk kebahasaan di atas jelas sekali bertentangan dengan maksim tersebut. Dalam prinsip kerja sama Grice, tuturan seperti yang disampaikan di depan itu dianggap sangat '*tidak berkualitas*' karena maksim kualitas menuntut seseorang berbicara '*apa adanya*' supaya tuturan menjadi berkualitas.

Sejalan dengan yang terjadi pada pragmatik yakni berdimensi spesifik dan universal (Du Bois, 1998), kefatisan berbahasa juga kentara sekali memiliki dimensi keuniversalan alih-alih kekhususan itu. Ihwal kefatisan yang berlaku spesifik, penulis meyakini tidak ada orang yang memperdebatkannya karena memang hakikatnya kefatisan berbahasa itu khas berlatar belakang masyarakat dan budaya tertentu. Dengan demikian dapat penulis tegaskan bahwa dalam dimensinya yang disebut terakhir itu, kefatisan berbahasa itu bersifat *culture specific*. Dalam dimensi yang bersifat khas budaya tertentu tersebut, manifestasi kefatisan dalam masyarakat dan budaya yang satu akan sangat berbeda dengan budaya yang lain.

Dalam masyarakat dengan tingkatan kelangsungan yang rendah, ungkapan seperti, '*silakan dimakan saja semua*' tidak selalu bermakna pragmatik seperti yang secara literal terwujud dalam bentuk kebahasaannya. Bisa jadi yang dimaksudkan justru sebaliknya, yakni permintaan supaya '*jangan dimakan semuanya*'. Demikian pula dalam bahasa Jawa, misalnya saja kata-kata '*dipun agem kemawon sandalipun*' ketika seseorang memasuki ruang tamu, bukan serta-merta dimaksudkan untuk meminta tamunya agar tetap mengenakan sandalnya ketika memasuki ruang tamu. Sebaliknya, hal itu sesungguhnya merupakan sinyal agar sandal itu ditanggalkan ketika memasuki ruang tamu seseorang, apalagi ruang tamu tersebut berkarpet sangat bagus dan berlantai cemerlang.

Rahardi (2006; 2016) pernah menyebut bahwa masyarakat yang demikian ini merupakan masyarakat yang berlatar belakang budaya *'samudana'*. Jadi jelas, untuk dapat menangkap maksud penutur dalam konteks sosial dan budaya tertentu, tidak cukup diperantikan konteks yang berlaku umum saja, yakni yang oleh Leech (1983) disebut sebagai *'speech situational context'*. Dimensi *'konteks situasi'* yang disampaikan Leech (1983) sama sekali tidak mengakomodasi kekhasan dan kekhususan seperti yang disampaikan itu (Rahardi, 2016) dan konsekuensinya, untuk mengkaji pragmatik dalam dimensi yang khusus dan khas tersebut harus diperantikan gabungan antara konteks situasi dan konteks sosial-kultural, atau yang di depan telah disebut sebagai konteks indeksal atau konteks indeksikal.

Pertanyaanya lalu, di manakah letak dari keuniversalan kefatisan dalam berbahasa itu. Jawabannya adalah bahwa, pertama kefatisan dalam berbahasa itu tidak dapat lepas dari entitas linguistik. Konteks yang diperantikan untuk memaknai maksud penutur dalam studi kefatisan berbahasa hendaknya melekat, padu, dan tidak dapat lepas dari sosok bahasa itu sendiri. Konteks yang demikian ini dapat disebut sebagai *context-imbedded in language* (Du Bois, 1998). Konteks yang bersifat *'berpadu'* erat dengan bahasa tersebut tidak serta-merta dapat disamakan dengan konteks intralinguistik atau konteks internal bahasa yang banyak dipahami sebagai *co-text*. Konteks intralinguistik atau konteks internal lazimnya mengawali dan/atau mengikuti bentuk kebahasaan tertentu yang sedang dimaknai untuk menemukan makna linguistik atau makna semantiknya. Berbeda dengan identitas *co-text*, konteks kebahasaan yang bersifat *'integrated'* atau *'imbedded'* itu terdapat di dalam tanda-tanda linguistik (*linguistic signs*), struktur, kaidah, dan juga proses bahasa itu.

Dalam kaitan dengan hal ini, secara lengkap Du Bois (2008) telah menyebut sebagai berikut: *'...rather, it concerns context imbedded in language—contextual implications located in linguistic signs, structures, rules, and processes.'* Dalam kaitan dengan hal ini, kalau dalam bahasa Jawa terdapat bentuk kebahasaan berupa tuturan dalam konteks fatis seperti *'selamat pagi'* dan *'pagi'* atau mungkin malahan dipendekkan lagi menjadi *'gi'* saja, dan masing-masing memiliki implikasi maksud yang tidak sama makan itulah yang dimaksud

dengan *'context-imbedded in language'*. Manifestasi kebahasaan yang muncul menunjukkan makna pragmatik yang berbeda-beda. Bentuk *'selamat pagi'* menyiratkan maksud yang *'normal'*, bentuk *'pagi'* menyiratkan maksud yang sedang *'tidak normal'*, dan yang terakhir bentuk *'gi'* jelas sekali menyiratkan maksud yang pasti sedang *'sangat tidak normal'*.

Bentuk-bentuk kebahasaan yang bersifat lengkap (*elaborated form*) dan bentuk-bentuk kebahasaan yang bersifat terbatas (*restricted form*), yang berimplikasi pada perbedaan maksud penutur yang berbeda-beda demikian inilah salah satu penanda bahwa kefasihan berbahasa itu mengandung dimensi keuniversalan. Dalam berbagai bahasa memiliki sinyalemen kebahasaan yang demikian itu. Dalam bahasa Inggris, bentuk *'good morning'* dan bentuk *'morning'* saja untuk menyampaikan maksud memberi salam atau *'greeting'*, sudah dapat dipastikan memiliki *'speaker's sense'* yang tidak sama. Jika Du Bois (2008) menegaskan bahwa *'the most fundamental pragmatic universal is that all human language have pragmatics'*, dengan memperhatikan sinyalemen di atas, tidak berlebihan bilamana dalam kerangka ini dikatakan bahwa *'semua bahasa manusia juga memiliki fenomena kefasihan'*. Jika pragmatik menjadi spesifik dalam masyarakat dan kultur tertentu, kefasihan berbahasa juga dipastikan akan menjadi khas dan spesifik dalam masyarakat dan kultur tertentu.

Kedua, semua fenomena kefasihan memiliki aspek kedimensionalan konteks (*context dimensionality*). Bahasa yang satu menerapkan aspek kedimensionalan yang berbeda dengan bahasa yang lainnya. Sebagai ilustrasi di dalam bahasa Indonesia, misalnya saja ada sebutan yang bermacam-macam untuk merepresentasikan perbedaan interpretasi kedekatan personal deiksis. Sebutan *'dab'* dan sebutan *'cho'* mungkin sekali memiliki kemiripan dalam hal dimensi distansi atau jarak. Kalau muncul tuturan *'mau kemana dab'* dan *'mau kemana cho'*, dengan mudah diinterpretasi bahwa keduanya terdapat kedekatan distansi deiksis personal yang hampir sama. Bandingkan misalnya saja dengan bentuk dalam bahasa Jawa *'badhe tindak pundi, bapa'*. Perbedaan dalam hal interpretasi kedimensionalitas antara *'dab'*, *'cho'*, dan *'bapa'* pada ketiga cuplikan di atas berlaku dalam berbagai bahasa. Dalam kaitan dengan perbincangan kefasihan, mengingat bahwa semua bahasa memiliki *'context dimensionality'* tertentu dalam menginterpretasi makna kebahasaan, maka

sebagai salah satu fenomena pragmatik, kefasihan berbahasa juga mengemban kedimensionalitasan konteks yang demikian itu.

Ketiga adalah fakta kegramatikalisan. Dalam kaitan dengan keuniversalan pragmatik, Du Bois (2008) menegaskan sebagai berikut, *'a key reason for the persuasiveness and centrality of pragmatic universals is that there exists a prominent mechanism for imbedding pragmatic dimensions within linguistic structure: gramaticization'*. Pragmatik dan gramatika sesungguhnya tidak dapat dilepaskan, keduanya saling bertautan dan ternyata tautannya sangat erat. Pragmatik tidak semata-mata dimaknai sebagai studi luar kebahasaan, tetapi studi yang mau tidak mau harus tertaut dengan struktur internal kebahasaan. Dapat ditegaskan bahwa bentuk kebahasaan tertentu menentukan makna pragmatik kebahasaan. Akan tetapi sebaliknya juga dapat dikatakan bahwa maksud atau makna pragmatik tertentu mengarahkan bentuk kebahasaan yang akan digunakan oleh penutur. Hal demikian persis sama dengan fenomena kefasihan, yakni bahwa maksud penutur dengan penggunaan bentuk kefasihan tertentu ternyata akan sangat menentukan bentuk kebahasaannya. Demikian pula sebaliknya, bentuk kebahasaan yang digunakan seseorang sangat menentukan makna pragmatik kefasihannya. Semua bahasa disinyalir memiliki keuniversalan fatis seperti yang disebutkan di depan itu.

Jadi, tidak serta dapat dikatakan bahwa *'pragmatik'* semata-mata merupakan studi kebahasaan yang *'context-bound'* alih-alih *'context-free'*, dan konteks yang dimaksud adalah konteks extralinguistik. Pemahaman ihwal pragmatik hanya pada dimensi yang berdimensi *'ekstralinguistik'* saja cenderung menyesatkan karena sesungguhnya hal demikian hanyalah sebuah simplifikasi. Berkaitan dengan hal ini, du Bois (2008) menegaskan, *'Pragmatics in this sense cannot be reduced to extralinguistic, 'real-world' knowledge, as something outside the domain of language; rather it concerns context imbedded in language...'*.

#### **4. Kefasihan dalam Temali Pemartabatan**

Di bagian depan sudah dikatakan bahwa bahasa yang bermartabat adalah bahasa yang di antaranya memiliki kejelasan kaidah-kaidah kebahasaan. Kaidah-kaidah itu tidak saja bertali-temali dengan dimensi-dimensi ketatabahasaan, tetapi juga kaidah-kaidah yang bertali-temali dengan dimensi-dimensi yang luar kebahasaan.

Dengan kejelasan kaidah-kaidah itu, seorang pengguna bahasa menikmati berbagai kemudahan dalam mempelajari bahasa tersebut. Kaidah-kaidah kebahasaan yang sifatnya linguistik dirumuskan lewat standarisasi atau pembakuan. Adapun kaidah-kaidah yang berada di luar linguistik dirumuskan lewat keteraturan-keteraturan penggunaan konkret dalam masyarakat. Bilamana keduanya telah dilakukan dengan baik, maka hasilnya adalah pemakaian bahasa yang secara lebar dan luas. Pemakaian bahasa yang luas dan lebar yang demikian itu artinya, berbagai kepentingan dan maksud dapat diwadahi dengan bahasa itu, berbagai tujuan dan aneka fungsi dapat diemban oleh bahasa tersebut.

Dengan memperhatikan aspek-aspek kemartabatan bahasa di atas, penulis menegaskan bahwa bahasa Indonesia termasuk bahasa yang sudah sangat bermartabat. Bahasa Indonesia memiliki kaidah-kaidah kebahasaan yang sudah sangat jelas.

Bahasa Indonesia juga mengemban banyak kepentingan dan memiliki banyak sekali fungsi, baik dalam kedudukan sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara. Akan tetapi, bukan berarti bahwa upaya pemertabatan bahasa itu boleh berhenti. Jika di depan sudah dikatakan bahwa kajian tentang kefasihan belum banyak dilakukan, dan di Indonesia fenomena kebahasaan itu masih tergolong hal baru, maka harus dengan tegas dikatakan bahwa ihwal kefasihan berbahasa itu mendesak untuk dikaji secara mendalam agar kaidah-kaidah penggunaan fenomena pragmatik kefasihan itu dapat segera ditemukan.

Dengan demikian jelas, bahwa kefasihan berbahasa yang bertujuan pokok untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi antara penutur dan mitra tutur sangat gayut dengan fungsi bahasa yang paling hakiki, yakni menjadikan sesama bagi yang lainnya. Menjadikan orang lain sesama bagi yang lainnya artinya menjadikan orang lain itu berada bersama dalam sebuah '*perjumpaan*', yang dalam kaitan dengan kefasihan ini dimaknai sebagai '*communion*'. Di dalam '*communion*' terjadi komunikasi atau '*communication*', pun ketika komunikasi itu bukan bertujuan untuk menyampaikan informasi tetapi ditujukan untuk memecah kesunyian.

Berkaitan dengan hal ini, Leech (1983) menyebut '*maksim fatis*' yang pada intinya menuntut seseorang untuk '*menghindari sikap diam*'. Penghindaran terhadap sikap diam, alias berbicara secara terus menerus tentu bertentangan dengan maksim kuantitas karena maksim kuantitas menuntut orang untuk berbicara tidak berlebihan tetapi '*sak perlune*' alias sesuai dengan kebutuhan saja. Sinyalemen pelanggaran terhadap maksim kuantitas ini dapat diatasi dandijelaskan dengan mengatakan bahwa apabila penghindaran sikap diam itu tidak memiliki tujuan ilokutif tertentu, tetapi semata-mata untuk '*memulai, mengukuhkan, dan mempertahankan*' komunikasi, maka harus dikatakan bahwa hal tersebut bukanlah pelanggaran terhadap maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice.

## 5. Catatan Penutup

Sebagai catatan penutup perlu ditegaskan bahwa upaya pemertabatan bahasa Indonesia tidak boleh berhenti dengan telah tergambarkannya kaidah-kaidah kebahasaan dalam pengertian ketatabahasaan. Kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia sudah jelas dan sudah lama dibakukan, tetapi masih dapat diperdebatkan apakah bahasa Indonesia sekarang ini sudah benar-benar bermartabat, sudah benar-benar mampu mengemban banyak fungsi, dan sudah mewadahi banyak kepentingan, serta sudahkah dipelajari oleh kalangan yang sangat luas. Dalam hemat penulis, kaidah-kaidah kebahasaan yang bertali-temali dengan ihwal penggunaan bahasa seperti halnya pada fenomena-fenomena pragmatik perlu untuk terus-menerus dilakukan dan digelorakan. Pendulum studi dan kajian bahasa yang sekarang ini banyak mengayun ke persoalan kebahasaan yang bertali-temali dengan masalah penggunaan, pada optimalisasi fungsi bahasa, menjadi momentum yang tepat untuk mengupayakan martabat bahasa Indonesia semakin sempurna.

*Catatan: Makalah ini merupakan karya penulis pribadi, disitir secara keseluruhan di sini semata-mata untuk kepentingan ilmiah-akademik*



## BAB II

# PRAGMATIK CABANG TERBARU LINGUISTIK

### A. Pengantar

Di dalam bab yang kedua ini, penulis secara terperinci akan membicarakan posisi cabang ilmu terbaru dalam studi linguistik, yakni bidang pragmatik. Pragmatik sebagai anak cabang dari linguistik yang paling muda masih perlu untuk terus digelorakan. Tuntutan menggelorakan cabang ilmu terbaru ini sejalan pula dengan geliat trend perkembangan studi bahasa dan studi pembelajaran bahasa yang meninggalkan model pemikiran kaum formalisme lalu mengedepankan model berpikinya kaum fungsionalisme. Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang berorientasi pada aliran fungsionalisme tersebut.

Di sejumlah negara jiran, dalam pengamatan penulis, pragmatik masih kurang mendapatkan perhatian dalam struktur kurikulum pendidikan tinggi. Mereka cenderung masih memasukkan pragmatik dalam lingkup cabang ilmu semantik. Keduanya memang berbicara ihwal makna, tetapi makna yang dibicarakan berbeda karena yang satu berbicara ihwal makna semantik atau makna linguistik, sedangkan yang satunya berbicara ihwal makna penutur atau makna pragmatik. Bagaimana hubungan pragmatik dengan cabang-cabang linguistik lain yang sudah berkembang sebelumnya akan dideskripsikan secara terperinci pada bagian berikut ini. Demikian pula, bagaimana hubungan antara ilmu pragmatik dengan bidang-bidang interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner juga akan diperbincangkan pada bagian-bagian berikut ini.

## B. Konstelasi Pragmatik dalam Linguistik

Bahasa memiliki hierarkhi. Hal demikian sejalan dengan pernyataan kesemestaan bahasa yang telah dikenal sejak sangat lama. Dalam hierarkhi itu, terjadi fakta bahwa sesuatu yang terjadi pada tataran yang rendah, terjadi pula pada tataran yang tinggi. Atau dengan perkataan lain, sesuatu yang terjadi pada bidang kebahasaan yang mikro, terjadi pula pada bidang kebahasaan yang makro.

Sebagai contoh adalah fakta adanya relasi sintagmatik dan relasi paradigmatis dalam sebuah bahasa. Kedua jenis relasi itu menunjuk pada manifestasi relasi-relasi dalam linguistik yang bersifat struktur dan yang bersifat sistem, yang bersifat horisontal dan yang bersifat vertikal. Manifestasi relasi-relasi kebahasaan itu terjadi pada tataran yang rendah, misalnya saja pada tataran fonologi, morfologi, dan pada tataran yang lebih tinggi, yakni sintaksis, wacana. Fakta kebahasaan demikian itu disebut dengan hierarkhi, dan hal itu sekaligus membuktikan bahwa bahasa itu sistematis sekaligus bersifat sistemik. Tatatan-tatatan kebahasaan yang disebutkan di atas itu lazim disebut dengan gramatika, dan di dalam gramatika sebuah bahasa terdapat pula perspektif yang menyatakan bahwa wacana masuk di dalamnya.

Bilamana tataran wacana dapat dimasukkan ke dalam taratan sintaksis, seperti yang diyakini oleh Ramlan dan beberapa tokoh linguistik deskriptif lainnya yang berkembang di Indonesia, maka hierarkhi kebahasaan itu bisa saja mencapai tatara wacana tersebut. Jadi jelas sekali kelihatan bahwa secara gramatis, keempat tataran kebahasaan yang disebutkan di depan itu bersifat hierarkhis. Di dalam keempat tataran itu terjadi fenomena relasi sintagmatik dan paradigmatis, yang berkisar dari tataran yang terendah, yakni dalam fonologi, hingga tataran yang tertinggi yakni dalam sintaksis atau dalam wacana.

Dalam studi linguistik, suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, harus diakui bahwa terdapat cabang linguistik terbaru yang disebut dengan pragmatik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik terbaru yang bertali-temali dengan persoalan maksud penutur, dan maksud penutur tersebut termanifestasi dalam bentuk bahasa. Jadi, itulah yang dimaksud dengan tindak verbal. Bahasa adalah manifestasi tindak verbal manusia termaksud. Asumsi bahwa pragmatik merupakan bagian dari linguistik dapat dijustifikasi dengan penjelasan bahwa pragmatik merupakan cabang terbaru linguistik tersebut.

Karena pragmatik diakui tidak dapat terpisah dari linguistik, dan studi bahasa yang tidak menjangkau pragmatik sesungguhnya masih belum tuntas mengkaji hakikat dari bahasa itu sendiri, harus ditegaskan bahwa adalah benar pragmatik merupakan cabang terbaru dari linguistik. Maka, pragmatik bukanlah entitas keilmuan tersendiri yang tidak berinduk, tetapi entitas yang berinduk pada ilmu bahasa atau linguistik itu. Akan tetapi harus diakui pula bahwa tidak semua pakar bahasa atau linguistik berpikiran sama tentang konstelasi pragmatik di dalam linguistik seperti yang dipaparkan di depan itu.

Secara tegas bahkan mereka mengatakan bahwa pragmatik itu bukanlah linguistik. Linguistik diyakini hanya berhenti pada tataran sintaksis, baik sintaksis yang mengabaikan wacana maupun sintaksis yang mencantumkan wacana di dalamnya. Apalagi jika pragmatik dimaknai sebagai sudi eksternal bahasa, maka jelas sekali kelihatan bahwa objek kajian pragmatik bukanlah bahasa. Oleh karena itu, seolah-olah cukup beralasan pandangan sejumlah pakar yang menyatakan bahwa pragmatik itu bukanlah linguistik.

Terkait dengan perbedaan pandangan terkait dengan konstelasi pragmatik ini, penulis hendak menegaskan bahwa pandangan yang menganggap pragmatik bagian dari linguistik adalah benar. Bahasa berkembang seiring dengan perguliran

waktu, demikian pun cabang-cabang linguistik juga berkembang seiring dengan perguliran waktu. Dalam spektrum perguliran waktu tersebut, harus diakui bahwa terlahirlah pragmatik. Dalam perkembangannya, pragmatik bersinergi dengan bidang-bidang lain, hingga kemudian melahirkan bidang-bidang interdisipliner dan multidisipliner, bahkan mungkin pula bersifat transdisipliner.

Sejumlah pakar yang berpendapat bahwa pragmatik adalah cabang dari linguistik, dan sebagai cabang dari linguistik, pragmatik dikatakan sebagai yang terbaru atau yang paling muda, menegaskan bahwa linguistik tidak saja mempelajari aspek-aspek internal bahasa, tetapi sekaligus juga mempelajari aspek-aspek eksternalnya. Bahasa akan ditemukan hakikatnya manakala studi yang dilakukan menjangkau baik dimensi internal maupun dimensi eksternal dari bahasa itu secara simultan.

Dengan perkataan lain, pragmatik itu merupakan cabang dari linguistik karena juga bertali-temali dengan persoalan makna, yang lantas disebutnya sebagai makna pragmatik atau maksud penutur. Jadi, bagaimana mungkin pragmatik dilepaskan dari linguistik. Pragmatik adalah tataran yang paling tinggi di dalam hierarkhi kebahasaan, khususnya bagi pakar yang mengimani bahwa pragmatik tidak dapat dilepaskan dari linguistik.

Sejak lahirnya pragmatik pada tahun 1938, dengan Charles Morris sebagai tokohnya, pragmatik mulai dikenal dalam studi linguistik. Gagasan Morris yang menyebut pragmatik sebagai studi tentang hubungan tanda-tanda dengan penafsirnya itu, selanjutnya diperkuat oleh Rudolf Carnap (1942), yang juga memiliki perhatian besar pada studi tentang tanda-tanda dan penafsirnya. Selanjutnya pada tahun 1946, Charles Morris tidak puas dengan pemahamannya yang pertama, kemudian memunculkan batasan baru tentang pragmatik yang disebutnya

cabang semiotik yang menelaah asal-usul, penggunaan, serta efek-efek dari tanda-tanda itu’.

Pada tahun 1972, Stalnaker tampil menyederhanakan gagasan Morris yang telah disampaikan di depan, dan mengajukan batasan pragmatik sebagai telaah tentang tindak-tindak linguistik beserta konteks-konteks tempatnya tindak-tindak kebahasaan itu hadir. Selanjutnya pada tahun 1983, Geoffrey N. Leech muncul dengan pemahaman baru tentang pragmatik, yang selanjutnya didefinisikan sebagai telaah tentang makna dalam hubungannya dengan aneka situasi tuturan. Pakar inilah yang pertama-tama membedakan antara makna diadik dan makna triadik. Makna diadik hadir dalam semantik, sedangkan makna triadik hadir dalam pragmatik.

Dalam kaitan dengan studi bahasa, Geoffrey N. Leech membedakan antara pandangan yang bersifat semantis, pragmatis, dan komplementer. Jika pandangan itu dipandang sebagai aliran, maka ada aliran semantikisme, pragmatikisme, dan komplementerisme. Aliran semantikisme memandang makna lepas dari konteksnya, khususnya konteks yang bersifat sosial, sosietal, kultural, dan situasional. Kontras dengan aliran ini, pragmatikisme memandang studi makna tidak boleh lepas dari konteks sosial, sosietal, kultural, dan situasionalnya.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semantik merupakan studi makna yang bersifat *'context-free'*, sedangkan pragmatik merupakan studi makna penutur yang bersifat *'context-bound'*. Leech sendiri bukanlah pendukung dan penganut dari kedua aliran yang seolah-olah berseberangan dan sangat dikotomis itu. Dalam perspektifnya, studi makna tidak boleh lepas dari kedua-duanya, adakalanya studi makna harus dikaitkan dengan konteks, tetapi adakalanya pula studi makna harus dilepaskan dari konteksnya.

Hakikat bahasa hanya dapat ditemukan dengan memadukan kedua hal tersebut secara baik. Dengan perkataan lain, Leech sesungguhnya adalah penopang aliran komplementerisme,

bukan semantikisme dan bukan pula pragmatikisme. Kendatipun begitu, pemikiran Leech tentang pragmatik banyak dijadikan acuan dalam studi pragmatik. Dalam kaitan dengan penelitian tentang konteks dalam pragmatik, Leech memberikan konsep dan elemen tentang konteks situasi tutur. Konteks dalam studi pragmatik semestinya bukanlah konteks sosial dan sosietaI, yang mungkin sekali lebih tepat dijadikan perspektif dalam studi sosiolinguistik untuk mengetahui makna varian-varian bahasa; dan dalam studi sosiopragmatik untuk mengetahui makna pragmatik dalam kultur spesifik.

Identitas pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang terbaru juga sangat jelas dipaparkan oleh Stephen C. Levinson, yang pada tahun 1990 menegaskan bahwa pragmatik sesungguhnya adalah telaah ihwal segala aspek makna yang tidak dapat dijelaskan secara semantik. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pragmatik merupakan studi makna tuturan yang tidak dapat tuntas dijelaskan melalui referensi kebahasaan yang secara langsung. Aspek makna yang dapat dijangkau oleh semantik sesungguhnya adalah makna kebahasaan itu sendiri, makna linguistik, yang sama sekali tidak bertali-temali dengan konteks situasi tuturan.

Konteks yang berlaku di dalam telaah makna secara semantik adalah konteks kebahasaan atau konteks intralinguistik yang disebut sebagai koteks. Koteks itu hadir mendahului atau mengikuti entitas kebahasaan yang sedang dimaknai. Adapun aspek makna yang dijangkau dalam pragmatik adalah makna penutur, atau yang disebut juga dengan maksud.

Dalam bertutur, penutur selalu memiliki maksud, dan maksud itu hadir dan bermanifestasi dalam wujud tuturan. Karena itulah tuturan yang demikian itu disebut sebagai tindak tutur atau tindak verbal. Konteks memegang peranan yang sangat penting dalam memaknai maksud atau makna penutur. Konteks dalam perkembangan studi pragmatik dapat dipilah menjadi beberapa, misalnya konteks sosial dan sosietaI, konteks

kultural, konteks situasional. Konteks sosial sering disamakan dengan konteks sosietaI. Atau, banyak pula yang tidak mengenal apa sebenarnya konteks sosietaI itu. Konteks sosial berdimensi kemasyarakatan, baik yang sifatnya horizontal maupun yang sifatnya vertikal. Konteks sosial yang berdimensi sosial horizontal lazim disebut dengan konteks sosial saja, sedangkan konteks sosial yang berdimensi sosial vertikal lazim disebut dengan konteks sosietaI.

Konteks kultural sesungguhnya tidak dapat lepas dari dimensi sosial dan sosietaI, karena sesungguhnya masyarakat dan budaya atau kultur ibarat satu keping uang logam bersisi dua. Di dalam sebuah masyarakat ada kultur, atau sebaliknya budaya atau kultur melekat pada masyarakat. Keduanya tidak dapat dipisahkan, dan yang satu lekat dengan yang lainnya. Perbincangan mengenai konteks kultural oleh karenanya, tidak dapat lepas dari konteks sosial dan sosietaI. Dalam masyarakat yang masih sangat menghargai status sosial, kultur yang terbangun lazimnya adalah budaya ketidaklangsungan yang tinggi. Sebaliknya masyarakat dengan status sosial yang rendah, lazimnya kultur yang terbangun di dalamnya bersifat ebih langsung. Jadi jelas, bahwa konteks kultural sama sekali tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan konteks sosietaI.

Konteks situasional sesungguhnya sama saja dengan konteks situasi, yang cikal bakalnya diinisiasi oleh seorang antropolog ternama, Malinowski. Istilah itu lahir ketika pakar ternama ini meneliti masyarakat Trobriand Kepulauan Pasifik. Pekerjaan penerjemahan dalam rangka kerja etnografisnya tidak dapat berhasil dengan baik kalau tidak dikaitkan dengan situasi terjadinya tuturan pada masyarakat itu. Sehubungan dengan hal tersebut, kehadiran konteks situasi menjadi sangat penting dan mendasar. Studi tentang konteks situasi tutur yang selanjutnya dilakukan oleh Roman Jakobson, yang menguraikan lebih lanjut pandangan dari pendahulunya. Ihwal konteks situasi juga dipaparkan oleh Geoffrey N. Leech, yang disebutnya sebagai

konteks situasi tutur. Elemen-elemen dalam konteks situasi tutur ada lima, yakni penyapa dan pesapa, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, tuturan sebagai produk tindak verbal.

Konstelasi pragmatik di dalam linguistik dipahami secara beragam oleh banyak pakar. Dalam pandangan aliran semantikisme, pragmatik sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari semantik, apalagi kedua-duanya berbicara ihwal makna, sekalipun makna dalam kedua tataran itu berbeda hakikatnya. Dalam perspektif ini, semantik dianggapnya sebagai tataran yang paling atas, karena sudah berbicara dengan hal-ihwal makna. Makna yang dibicarakan dalam pragmatik, dalam pandangan aliran semantikisme sesungguhnya juga masih masuk dalam ranah ilmu semantik. Pakar tertentu menyebutnya sebagai semantik-pragmatik atau semantiko-pragmatik.

Pandangan lain yang dimiliki oleh aliran pragmatikisme dengan tegas memisahkan antara bidang semantik dan bidang pragmatik. Semantik berbicara perihal makna dalam tali-temali dengan struktur internal bahasa, sedangkan pragmatik berbicara ihwal makna dalam kaitan dengan struktur eksternal bahasa. Dengan demikian pragmatik merupakan studi yang terikat konteks, dan konteks yang dimaksud adalah konteks eksternal atau konteks ekstralinguistik. Oleh karena itu, pragmatik disebut sebagai cabang ilmu bahasa yang mempejari makna pragmatik yang berada di luar bahasa itu sendiri. Pandangan lain dalam linguistik yang bukan semantikisme dan juga bukan pragmatikisme disebut dengan pandangan komplementerisme.

Geoffrey N. Leech sendiri bukanlah penganut pragmatikisme sekalipun dia melahirkan pemikiran pragmatiknya dalam wujud buku *Principles of Pragmatics*. Di lain sisi, Leech juga bukanlah seorang penganut aliran semantikisme karena sesungguhnya dia adalah pemikir aliran fungsionalisme, bukan formalisme. Lepas dari semuanya itu, fakta dalam studi linguistik sekarang ini sudah berubah arah. Pendulum studinya telah berayun ke aliran

fungsionalisme, bukan lagi ke aliran formalisme. Penelitian-penelitian yang terkait dengan struktur bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, sudah banyak ditinggalkan oleh berbagai kalangan. Sebaliknya, penelitian-penelitian yang berkaitan dengan maksud penutur, pranggapan, deiksis, implikatur, kesantunan, ketidaksantunan, kefasitan, kini semakin merebak kuat sekali.

Studi tentang ketidaksantunan sekarang ini sudah tidak bisa lagi dikatakan memiliki jurang pemisah yang sangat dalam dengan penelitian kesantunan. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagai cabang ilmu yang baru, pragmatik sudah berkembang amat pesat. Lingkup dan fenomena pragmatik seakan kini menjadi berubah dari semula yang dipetakan oleh para pendahulu pragmatik, dan kini menjadi demikian bervariasi. Dalam buku-buku induk pragmatik tidak pernah disebut bahwa studi kefasitan adalah salah satu fenomena pragmatik, tetapi dalam perkembangan studi pragmatik masa kini, kefasitan sesungguhnya adalah salah satu fenomena pragmatik baik dalam perspektif umum maupun dalam perspektif kultur spesifik. Lalu orang sering mempertanyakan, bagaimana membedakan sebuah objek kajian pragmatik, apakah dia sebagai lingkup kajian pragmatik, atautkah dia sebagai fenomena pragmatik.

Perlu ditegaskan bahwa sejauh sebuah fenomena dapat dijadikan sebuah objek kajian dalam studi pragmatik, dia berhakikat sebagai fenomena pragmatik. Lingkup kajian pragmatik tidak berbicara mengenai objek kajian, tetapi hanya berbicara mengenai batas-batas yang dapat dikaji dengan memerhatikan perspektif ini.

### **C. Pendalaman Materi**

Setelah Anda mencermati sajian materi pada bab 2 di atas, diharapkan pemahaman Anda mengenai konstelasi pragmatik dalam ilmu bahasa atau linguistik secara keseluruhan menjadi

semakin jelas. Pelajarilah materi-materi yang bertautan dengan persoalan konstelasi pragmatik dalam ilmu bahasa atau linguistik dari berbagai sumber, lalu jawablah materi pendalan berikut ini.

1. Pragmatik sebagai cabang linguistik terbaru mulai lahir pada momentum apa, baik sebagai istilah maupun sebagai bidang kajian bahasa? Dalam hemat Anda, mengapa cabang terbaru yang berbicara ihwal maksud penutur tersebut harus terlahir dalam ilmu bahasa? Jelaskan dan berilah justifikasi seperlunya!
2. Sama-sama yang hidup di bawah payung paradigma fungsional, pragmatik berbeda dengan sociolinguistik, demikian pula dengan sociopragmatik dan pragmalinguistik. Dalam hemat Anda, di manakah letak perbedaan yang mendasar di antara bidang-bidang tersebut. Di manakah kekhasan dari cabang ilmu bahasa terbaru yang disebut sebagai pragmatik itu? Berilah penjelasan dan justifikasi secukupnya!
3. Pragmatik dan semantik memiliki kesamaan karena kedua-duanya berbicara ihwal makna. Makna dalam semantik bersifat lepas konteks atau bebas konteks, sedangkan makna dalam pragmatik bersifat terikat konteks. Coba jelaskan dengan contoh-contoh konkret fenomena makna yang bersifat lepas konteks dan fenomena makna yang bersifat terikat konteks itu? Manakah yang lebih sulit dan rumit menangkapnya? Mengapa demikian? Jelaskan dengan contoh-contoh konkret!
4. Konstelasi pragmatik yang berhakikat sebagai cabang ilmu terbaru tersebut diklaim bermacam-macam oleh sejumlah pakar. Ada sejumlah pakar yang mengatakan bahwa makna pragmatik atau maksud tidak dapat lepas dari dimensi-dimensi intralinguistik sebuah bahasa. Ada juga sejumlah pakar yang berpandangan bahwa makna

pragmatik atau maksud itu benar-benar lepas dari aspek-aspek linguistiknya. Berilah penjelasan seperlunya! Di manakah posisi Anda sebagai calon ilmuwan, apakah sejalan dengan klaim yang disebut pertama atautkah sejalan dengan klaim yang disebut kedua? Jelaskan dan berilah justifikasi yang kuat!

5. Dalam perkembangan ilmu pragmatik mutakhir, pragmatik itu ternyata telah bersinergi dengan bidang-bidang yang lainnya pula untuk membentuk disiplin ilmu baru baik yang bersifat interdisipliner, multidisipliner, maupun transdisipliner. Sebagai contoh pragmatik bersinergi dengan etnolinguistik menjadi bidang multidisipliner etnopragmatik karena di dalamnya terdapat bidang pragmatik, etnologi, dan linguistik. Demikian pula ekopragmatik akhir-akhir ini juga mulai menyeruak berkembang. Bidang itu merupakan perpaduan tiga disiplin ilmu juga, yakni ekologi, pragmatik, dan linguistik. Sekali lagi, persoalan metodologi penelitian untuk sinergi bidang-bidang seperti itu cukup rumit. Apakah pandangan Anda tentang hal tersebut? Apakah kerumitan metodologi penelitian tersebut dapat diselesaikan? Jelaskan!

#### **D. Refleksi dan Aksi**

Cermatilah cuplikan teks dari artikel jurnal berikut ini. Penulis artikel ini adalah penulis sendiri, dan pembaca budiman dimohon untuk membacanya dengan seksama agar semakin jelas bagaimana sesungguhnya konstelasi ilmu bahasa pragmatik itu sesungguhnya. Dengan membaca teks karya ilmiah ini secara seksama, Anda akan mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang materi yang sedang diperbincangkan dalam bab ini. Sekaligus, silakan melaksanakan refleksi, bagaimana sesungguhnya implikasi dari posisi pragmatik pada konstelasi tersebut.

# PRAGMATIC PHENOMENA CONSTELLATION IN SPECIFIC CULTURE DIMENSION LANGUAGE STUDY

## ABSTRACT

The linguistic phenomena studied in pragmatics evolve over time. Among the pragmatic phenomena that can be mentioned here are: implicature, deixis, presupposition, entailment, language politeness, language impoliteness and language phatic. There are certainly other pragmatic phenomena outside the phenomena mentioned above. In the future, other new pragmatic phenomena are expected to arise, along with the better development of pragmatic studies. Among those pragmatic phenomena, the phenomenon of language impoliteness can be regarded as a new phenomenon. How the constellation of pragmatic phenomena in the language study with the specific culture perspective becomes the main issue discussed in this short article. The benefit obtained by understanding the constellation of this new pragmatic phenomenon is that the interpretation of the pragmatic intent or meaning of language impoliteness becomes increasingly sharp, profound and comprehensive because its association with other pragmatic phenomena is sometimes an inevitable fact.

**Keywords:** phatic language, linguistic impoliteness, pragmatic phenomenon, specific culture

## INTRODUCTION

Pragmatics is a branch of language science that is 'context bound' or 'context dependent' in nature. That is, in pragmatics, the intent of the speaker or the pragmatic meaning can only be interpreted by taking the context into account. Pragmatics differs from linguistics in terms of contextual obsolescence used as a basis in the analysis process. Therefore, the meaning in pragmatics can also be said to be triadic, while the meaning in linguistics is said to be dyadic. The meaning in pragmatics is triadic because of the existence of the context. Leech (1983) mentions that the context in pragmatics differs

from the context in linguistics. The context in linguistics is called co-text, while the context in pragmatics is called speech situational context.

Over time, along with the development of science and technology, the context in pragmatics has become more varied and complex. Along with the development of such varied and complex contexts, pragmatics as a branch of language science evolved as well as its complexity. The linguistic phenomena studied in pragmatics evolve over time. Among those pragmatic phenomena, the phenomenon of language impoliteness can be regarded as a new phenomenon. How the constellation of pragmatic phenomena in the language study with specific culture dimension becomes the main issue discussed in this article. The benefit obtained by understanding the constellation of this pragmatic phenomenon is that the interpretation of the pragmatic intent or meaning of each pragmatic phenomenon will become increasingly sharp, profound and comprehensive because the relation between pragmatic phenomena is sometimes inevitable.

## **METHODOLOGY**

Data collection methods used in this study were listening method and speaking method (Sudaryanto, 2015). Some techniques used in the implementation of the two methods above were the taking notes technique, recording technique, and fishing technique. There were two kinds of data analysis methods used in this study, which were distributional analysis method and equivalent analysis method (Sudaryanto, 2015). The distributional analysis method was used to describe the linguistic dimensions of language studies in the specific culture perspective. The equivalent analysis method was used to reach the pragmatic dimensions of this linguistic study. Furthermore, each method used for analyzing the data was detailed by both basic techniques and advanced techniques. Since this study was of pragmatic dimension, it had to be emphasized that the equivalent method applied was the extralingual equivalent method. What were paired were nonlinguistic entities that were essentially outside the language, or which in linguistic studies are commonly referred to as extralinguistic factors. The distributional method was applied by using dividing technique for both dividing technique which was direct in nature and dividing technique which was indirect in nature

towards the elements of speech that contained language phatic as the object of the study (Rahardi et al, 2015).

## RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

On several occasions, the researcher has conveyed the idea that as a new pragmatic phenomenon, language impoliteness must continue to be inflated. The findings of language studies pragmatically on a certain specific culture basis must be communicated to the public so that this linguistic phenomenon is increasingly understood by the public. The phenomenon of language impoliteness can be said to have only begun since Bousfield et al. (2008) wrote a book entitled 'Impoliteness in Language'. The researcher believes that the presence of the book was a milestone in the emergence of the studies of language impoliteness. The incredible passion in the study of language politeness emerged since Fraser (1994) presented four views to assess politeness, and the study of language impoliteness by Bousfield et al. (2008) was the milestone. In a book written by Bousfield et al. (2008), a number of views on language impoliteness are described in detail as follows.

The view of Miriam A Locher (2008) which asserts that language impoliteness is '... behaviour that is face-aggravating in a particular context.' Essentially, language impoliteness refers to face-aggravating attitudes and behaviors. Face-aggravating behavior is different from face-threatening behavior as offered in various definitions of classic language politeness, such as Leech (1983), Brown and Levinson (1987), or earlier studies in 1978 that tend to be influenced by the face concept of Erving Goffman (cf. Rahardi, 2009). The difference is that in face-aggravation, there is a dimension of insult and / or humiliation against one's face. Another interpretation that is related to Miriam A Locher's (2008) definition of the phenomenon of language impoliteness is that the actions are not just the attitudes and behaviors that make a person's face aggravated, but a behavior that 'plays someone's face'.

In the view of Bousfield (2008), language impoliteness is understood as, 'The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAs) that are purposefully performed.' Bousfield (2008) emphasizes the dimension of 'gratuitous' in the practice of impolite language.

Therefore, if a person's language behavior is face-threatening, and the threat to the face is done gratuitously, until the gratuitous category action brings conflict, or even quarrel, and the action is done in purpose, then the act of language is a reality of language impoliteness.

Culpeper's (2008) understanding on language impoliteness is described as follows, 'Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the "face loss" of a target or perceived by the target to be so.' He gives emphasis to the fact of 'face loss' - if in Javanese it may be close to the concept of '*ilang raine*' [losing the face], or '*ra duwe rai*' [no face], or '*kelangan rai*' [loss of face]. Therefore, impoliteness in language is a communicative behavior that is intentionally tuned to make a person really experiences face loss, or at least the person 'feels' losing his or her face.

Terjourafi (2008) considers impoliteness as, 'impoliteness occurs when the expression is not conventionalized relative to the context of occurrence; It threatens the addressee's face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.' Thus, the language behavior is said to be impolite when the addressee feels a threat of face threatening act, and the speaker does not get the face threat intention from the addressee. They argue that impolite behavior is the negatively marked behavior, because it violates the social norms prevailing in the society. In addition, they assert that impoliteness is a means to negotiate meaning. Furthermore, their views on language impoliteness are presented as follow, '... impolite behavior and face-aggravating behavior more generally is as much as this negation as polite versions of behavior.' (cf. Lohcer and Watts, 2008: 5).

As mentioned earlier, in the pragmatic studies that have developed so far, the study of impoliteness is not one of the phenomena to be studied. One of the reasons underlying the absence of impoliteness as a pragmatic phenomenon is that the study of language impoliteness is considered to be paired with politeness. Like a natural phenomenon, what happens is bipolar in nature, the good is paired with the bad, the natural is paired with the unnatural, and so on. The same thing is applied in the pragmatic context, the advantageous is paired with the disadvantageous. Leech also has the same argument, the polite is paired with the impolite, the

advantageous is paired with the disadvantageous. Therefore, such a bipolar reason is one of the reasons why language impoliteness is not a phenomenon in the pragmatic study. Another reason that causes language impoliteness not being made a separate phenomenon in pragmatics is because the society is always oriented to what is polite in behaving in the society, not the impolite one. Thus, what is important for them to learn is something polite, not something that is impolite. In other words, there is a kind of assumption that the study of impoliteness is not really necessary in the society because the society certainly will not commit impoliteness practices in communicating with others.

In the context of pragmatic developments, and this may be the third reason, impoliteness is recently emerged after the study of politeness. If the phenomenon of politeness has been born since the Erving Goffman era in the 1970s, impoliteness has just began to be widely studied in the 2000s. It was natural for the birth of this new pragmatic phenomenon that has just emerged to be manifesting a very early development. A number of studies on language impoliteness conducted so far, especially in Indonesian language, are still very early studies of language impoliteness.

Furthermore, the concept of implicature was first presented by Grice (1975) in his article entitled 'Logic and Conversation'. One of the impacts of Grice's thought on implicature is the one that eventually leads to a view of language politeness which is based on implied meanings. Rahardi (2012) mentions that the language politeness in the implicature basis was presented by Grice as the 'Gricean View of Politeness'. Thus, it can be emphasized that the view of politeness which is based on the principles of implicature points to the language politeness which was developed by Grice.

In relation to this implicature, Wijana (1996) mentions that a speech can be said to imply a proposition or intention that is not part of the related speech. The implied proposition or intent is referred to as implicature. The relationship between the speech that implies and something that is implied is not an absolute consequence. Therefore, it can be said that in fact the implicature is not really a part of the speech that is implying something. A further illustration of the implicature in pragmatics can be observed on the following speech snippet.

(+) *Sendi di mana, Ton?*

[Where is Sendi, Ton?]

(-) *Andi di rumah neneknya sekarang.*

[Andi is at his grandmother's house now.]

At a glance it can be seen that the speech contained in (+) is not related to the speech (-), even it seems that the speech (-) is deviating from the speech (+). However, in fact the speech (-) contains implicature entities. Something that is implied is that 'Andi' is a close friend of 'Sendi'. If 'Andi' is at his grandmother's house, then the implication is that 'Sendi' is also at the house of Andi's grandmother. From the above speech example, it is obvious that something that is implied is not a part of the speech delivered. It even seems as if the speech which is the answer to the previous speech is apart from the form of speech.

In the pragmatic study so far, the implicature in such language practice has been closely observed and studied. There are many studies on the preparation of theses in universities which also take this implicature as the object of their studies. Therefore, it can be said that research and studies on implicature as a pragmatic phenomenon do not need to be re-inflated because that has in fact been done a lot. Nevertheless, if new dimensions are found in the pragmatic implicature, research and studies on this pragmatic phenomenon can also be performed.

The second pragmatic phenomenon, which has also been widely described is presupposition. A speech will be said to presuppose another speech if the truth or untruth of a presupposed sentence leads to the truth or untruth that the presupposing sentence could do. The illustration of the statement can be observed through the following speeches.

(-) *Anak kecil di rumah besar itu cerdas sekali.*

[The child in that big house is very brilliant.]

(+) *Istri dosen muda itu cantik sekali.*

[The young lecturer's wife is very beautiful.]

What is presupposed in the speech (-) is that in the big house there is a very brilliant little boy. If there is no child in the house, or there

may be a small child but that child is not very brilliant, then it can be said that what is presupposed in the speech is wrong. The study of language impoliteness is also closely related to the concept of this presupposition in pragmatics. The context used as the primary device for understanding pragmatic meaning or intent, has a primary substance in the form of assumptions. Thus, it can be said that the study of language politeness is adjacent to the study of presupposition as one of the pragmatic phenomena.

Earlier, it is said that in the implicature, the relationship between something that is implied and a speech that implies something is unnecessary. It can even be said that in the implicature, something that is implied is not a part of the speech that implies something. However, there are times when the relationship between a speech with the other speech is absolutely necessary. In other words, one speech is an entailment of the previous speech. An example can be observed through the following speech.

(-) *Kemarin terjadi gempa bumi lagi di Aceh.*

[There was an earthquake again in Aceh yesterday.]

(+) *Beritanya, tidak lebih dari 10 rumah roboh.*

[According to the news, not more than 10 houses collapsed.]

From the previous speech snippets, it can be explained that speech (+) is really a logical and absolute consequence of the speech (-). Therefore, the relationship between the speeches can be said to be obligatory or absolute. That is, the presence of speech (+) is really a logical consequence of the presence of speech (-). Thus, it can be emphasized that speech (+) is an entailment for speech (-), and not a speech that is implied by speech (-). The study of language impoliteness also cannot be separated from the entailment phenomenon as one of the pragmatic phenomena. In the various data of natural speeches that are analyzed to obtain a picture of the pragmatic meaning, there are many facts which have found that they contain this pragmatic phenomenon. Therefore, it can be asserted that the study of language impoliteness cannot detach this other linguistic phenomenon in pragmatics which is commonly referred to as entailment.

Kridalaksana (1993) defines deixis as a thing or function that points to something outside the language. Meanwhile, Alwi et al. (2003) explains that deixis is a semantic symptom contained in a word or a construction whose reference can only be interpreted by taking into account the situation of the conversation. For example the word 'now' can be interpreted as 'right now' or 'this moment'. People might even define that 'now' is this 'second'. However, in other speech, 'now' can be interpreted as merely something that points out time which is different from 'tomorrow' or 'the day after tomorrow'. Thus, it can be said that in the second word 'now', the time period is different from the first 'now'. The difference in the pragmatic meaning or the intent that the word 'now' carries in that context of different speech is what is interpreted as a deictic phenomenon. It should be noted that deixis is not only related to time. Deixis is in fact connected to place as well. In Javanese, when people say '*wanten mrika*', then the meaning can vary. The intent contained in the form of '*mrika*' might turn out to be 'close' or even might be 'very not close'. Similar with the form of '*di sini*' [here] or '*di sana*' [there] in Indonesian language that turns out to point at different distances. Although the form of 'here' or 'there' are equally used, different contexts will inevitably produce different meanings as well.

In addition to the deixis of time and place as described previously, there is also deixis of pronoun. The use of the word 'you' can refer to a second person pronoun which only refers to one person. Nevertheless, in a different context, the word 'you' can refer to a second person pronoun which is plural. The word 'you' which refers to a single entity and the word 'you' which refers to a non-singular entity is one example of the use of deixis of pronoun in Indonesian language. For certain people, the form '*kami*' [us- exclusive] and the word '*kita*' [us- inclusive] mean differently. Meanwhile, some other people refer to '*kami*' [us-exclusive] as '*kita*' [us-inclusive] and vice versa. For certain, the only entity that will be able to give meaning and determine the meaning precisely is context. Therefore, it can be concluded as well that the phenomenon of deixis in the language is also cannot be separated from the entity of context in understanding it. It is clearly undeniable that the study of language impoliteness can never be detached from the phenomenon of deixis.

In fact, sometimes, the form of language impoliteness is linguistically evident in the use of the deictic phenomenon. Hence, it can be said that both of them are in fact closely correlated. The phenomenon of deixis cannot be separated from the phenomenon of language impoliteness, and vice versa.

The concept of chit-chat in language is adjacent to the concept of 'phatic communion' or which is translated into 'fatist communication' conveyed by Malinowski (1923). The word 'phatic' comes from a Greek verb that means 'to speak'. The term 'communion' means the creation of 'ties of union', while 'phatic' is defined as 'by speech' or what is spoken (cf. Mey, 1998: 672-673). The phenomenon of chit-chat, as well as the phenomenon of language politeness, is universal. That means, such linguistic phenomena can be found in every language. In Indonesian language, for example, we would very easily find people saying the 'How are you' form of chit-chat, that is when a person is meeting his friend, then the person would easily use that linguistic form. When a colleague has just recovered from his illness and then entering the office, his colleagues would then quickly ask '*Sudah sehat?*' [Okay already?] or maybe '*Sehat?*' [Okay?] or '*Sehat-sehat?*' [You okay?].

But in truth, the intent of the speech is not to first ask about the health condition, but only as a sort of chit-chat to ask about the health condition of his colleague. It seems odd that when someone obviously appears to go to a church or to a mosque for worship, someone asks 'Where are you going?'. People who do not understand or do not comprehend the context, may find it very easy to get angry with the linguistic form that is spoken. However, for a person who understands the context, such a speech is simply used to express chit-chat. The main goal of people to chit-chat with each other is to maintain a relationship in the communication practice. Whether people want to use the dimensions of chit-chat or not to use chit-chat in the greetings; it really depends on whether or not they want to be polite or on the contrary they want to express their impoliteness. In other words, the phenomenon of chit-chat is not detached from the phenomenon of language impoliteness. Both can be said to be interrelated, one is present in the other one.

One of the pragmatic phenomena that is now widely studied is the phenomenon of language politeness. Speaking of the concept of language politeness, it is normally divided into two, namely the politeness that is based on the concept of face, and the politeness that is based on the concept of implicature. The first concept was defined by Erving Goffman which was later developed into 'Goffmanian View of Politeness'. The second concept was defined by Grice with his concept of implicature, which then gave birth to 'Gricean View of Politeness' (cf. Rahardi, 2013). Speaking of the phenomenon of language politeness, we cannot ignore the politeness principles that Geoffrey N. Leech has conveyed, dividing it into the maxims of politeness. The maxims of politeness of Geoffrey N. Leech can be mentioned one by one as follows. (1) tact maxim: minimize cost to other; maximize benefit to other, (2) generosity maxim: minimize benefit to self; maximize cost to self; (3) approbation maxim: minimize dispraise; maximize praise of other; (4) modesty maxim: minimize praise of self; maximize dispraise of self; (5) agreement maxim: minimize disagreement between self and other; maximize agreement between self and other; (6) sympathy maxim: minimize antipathy between self and other; maximize sympathy between self and other. (cf. Leech, 1983: 119).

The principle of politeness can be said to be complementary to the principle of cooperation. If the principle of cooperation is widely used for textual pragmatic entities, the principle of politeness is more used with respect to pragmatic entities that are non-textual. Thus, it can be said that the principle of language politeness is actually a complementary of the principle of cooperation. The principle of cooperation can be fully expressed in the following maxims: maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance, maxim of implementation. (cf. Rahardi, 2009: 23). From the literature that the researcher can afford, it was found that the study of language politeness developed very quickly after Fraser (1990) showed four models of politeness studies in language, namely (1) a politeness view that is related to social norm, (2) a view that sees politeness as a conversational maxim, (3) a politeness view that is related to the efforts to save the face, and (4) a politeness view that is related to a conversation contract. (cf. Rahardi, 2005: 38). The relation between the two phenomena in this pragmatic study is very clear and

undeniable. Even in the concept of politeness of a number of experts, the phenomenon of impoliteness is considered as a bipolar phenomenon with the phenomenon of language politeness. If there is a term of politeness on one side, it is certain that there will be a term of impoliteness on the other side. Thus, it can be clearly stated that one cannot be separated from the other one, that one is intertwining with the other one.

## CONCLUSION

As a conclusion, it can be reiterated that in fact the pragmatic phenomena cannot be separated from one another. One linguistic phenomenon is related to other linguistic phenomena. In fact, sometimes, one pragmatic phenomenon is an integral part of other pragmatic phenomena. In connection with that fact, to produce a comprehensive study, a study involving pragmatic phenomena as a whole and integratively is essential to be conducted immediately. With such a holistic and integrative study, the description of pragmatic phenomena in Indonesian language will become more complete and not just fragmented.

*Catatan: Makalah ini merupakan karya penulis pribadi, disitir secara keseluruhan di sini semata-mata untuk kepentingan ilmiah-akademik.*

### BAB III

## LINGKUP PRAGMATIK DAN OBJEK KAJIAN PRAGMATIK

### A. Pengantar

Sesuai dengan judul dari babnya, pada bab ketiga ini akan diperbincangkan dua hal, yakni (1) lingkup kajian pragmatik dan (2) objek kajian pragmatik. Lingkup kajian pragmatik bertautan dengan masalah ruang lingkup, atau persoalan *scope* dari kajian pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang paling baru. Adapun objek kajian pragmatik bertautan dengan persoalan fenomena, yakni fenomena pragmatik apa saja yang dapat dikaji dengan menerapkan kacamata atau perspektif pragmatik. Kerancuan persoalan ruang lingkup kajian pragmatik dan fenomena kajian pragmatik ini perlu diklarifikasi secara jelas agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berkelanjutan. Pada bagian berikut setiap bidang fokus tersebut dibicarakan satu demi satu secara terperinci.

### B. Lingkup Pragmatik dan Fenomena Pragmatik

Studi terhadap sejumlah literatur pragmatik telah dilakukan penulis. Dalam banyak literatur pragmatik dipaparkan bahwa lingkup kajian pragmatik mencakup tiga, yakni pranggapan atau presuposisi, implikatur percakapan, dan ikutan atau *entailment*. Sebuah tuturan dikatakan mempraanggapkan atau mempresuposisikan tuturan lain apabila ketidakbenaran tuturan yang dipraanggapkan mengakibatkan kebenaran dan ketidakbenaran tuturan tidak dapat disampaikan. Sebagai contoh jika terdapat tuturan yang berbunyi, "Dosen muda

sangat cantik di prodiku itu sampai sekarang belum memiliki pasangan hidup.”

Tuturan di atas mempranggapkan bahwa di program studi tempat penutur berkarya, kalau dia adalah seorang dosen, atau program studi tempat penutur belajar, kalau dia adalah seorang mahasiswa, terdapat seseorang yang sangat cantik, dan dia adalah seorang dosen muda, bukan dosen medior atau dosen senior. Artinya, jika di dalam program studi tersebut tidak ada wanita sangat cantik, dan tidak ada dosen muda, maka cuplikan tuturan di atas tidak dapat dimaknai kebenarannya. Jadi, demikian itulah yang dimaksud dengan pranggapan dalam pragmatik. Pranggapan demikian itu menjadi lingkup bidang pragmatik karena memaknainya tidak dapat dilepaskan dari konteks. Keterlibatan konteks yang demikian besar dalam memaknai tuturan tersebut akan menjamin pemaknaan terhadap praanggapan atau presuposisi menjadi tepat.

Penelanjangan konteks dalam memaknai sebuah tuturan, akan menjadikan pemaknaan terhadap tuturan yang mempranggapkan sesuatu tersebut tidak benar. Jadi jelas bahwa pranggapan termasuk dalam wilayah kajian pragmatik, bukan di luar kajian pragmatik. Selain pranggapan, di dalam pragmatik juga terdapat implikatur tuturan. Disebut sebagai implikatur tuturan karena di situlah terdapat sesuatu yang diimplikasikan dalam bertutur. Sesuatu yang diimplikasikan artinya, sesuatu tersebut tidak disampaikan dengan terus terang. Karena tidak disampaikan dengan terus terang, atau sesuatu tersebut diimplikasikan, disembunyikan maksudnya, maka pemaknaannya pun tidak sepenuhnya tergantung pada wujud-wujud linguistik kebahasannya.

Untuk mendapatkan maksud yang tepat dari sebuah tuturan, konteks tuturan diperankan dengan secara signifikan. Seperti pula yang terjadi pada pranggapan, di dalam implikatur pun sangat diperlukan kehadiran konteks. Kalau seorang penutur mengatakan tuturan berikut, ‘Nanti kamu naik apa

pulangnyapun?’, tentu di dalamnya terkandung maksud bahwa seseorang yang menyampaikan pertanyaan tersebut berniat untuk ‘akan mengajak ikut kendaraannya’ atau mungkin pula ‘ingin mengerti apakah dirinya memiliki kendaraan tertentu atautidak’. Kedua kemungkinan pemaknaan tersebut terjadi karena konteks tuturannya berbeda.

Dalam hal ini, tujuan dari penuturannya mungkin sekali tidak sama atau berbeda. Dengan perkataan lain, pemaknaan tuturan di atas sangat tergantung dari konteksnya. Selain yang disebutkan di atas itu, lingkup kajian pragmatik juga mencakup ikutan atau entailment. Dikatakan sebagai ikutan atau *entailment* kalau sesungguhnya tuturan yang satu merupakan konsekuensi logis dari kehadiran tuturan yang satunya lagi. Jika dikatakan, misalnya saja (+) di Yogyakarta terjadi gempa bumi tadi pagi. (-) 50 orang meninggal menjadi korban dari bencana alam gempa bumi tersebut.

Sebagai bidang ilmu, atau setidaknya sebagai bidang ilmu, sekalipun dianggap sebagai yang terbaru, pragmatik memiliki objek kajian. Adanya objek kajian dalam bidang tertentu, dapatlah dianggap sebagai salah satu unsur penentu apakah sebuah bidang dapat dikategorikan sebagai ilmiah atau tidak ilmiah. Dikatakan salah satu karena sesungguhnya, untuk dapat disebut sebagai ilmiah, sebuah bidang harus memiliki metode kajian. Ihwal metode kajian tentu di luar subbidang ini pembicaraannya, dan subbab ini hanya akan membicarakan objek kajian pragmatik saja secara terpisah.

Beberapa objek kajian pragmatik yang sudah lazim dapat disebutkan di antaranya fenomena deiksis, fenomena implikatur, dan fenomena kesantunan berbahasa. Beberapa fenomena pragmatik sebagai objek kajian yang sangat getol digelorakan penulis di antaranya adalah fenomena ketidaksantunan berbahasa dan fenomena kefasihan berbahasa. Kedua fenomena pragmatik yang disebut terakhir ini sudah banyak diteliti oleh penulis dengan biaya penelitian dari Kemenristek Dikti, mulai

dengan tahun 2013 s.d. 2015 dilanjutkan dengan periode 2016 s.d. 2018.

Fenomena deiksis dalam bahasa Indonesia sudah banyak diteliti oleh para peneliti. Penelitian termaksud dilakukan dalam rangka proyek penelitian maupun dalam rangka ilmiah terkait dengan penyusunan skripsi, tesis, dan disertasi. Sekalipun begitu, fenomena deiksis masih dapat dikaji dengan lebih mendalam, baik yang menyangkut deiksis persona, deiksis waktu, maupun deiksi tempat. Secara sederhana deiksis menunjuk pada sesuatu, sebuah fungsi yang mengacu pada hal yang bersifat luar kebahasaan. Karena bersifat luar kebahasaan itulah deiksis dapat dikategorikan sebagai fenomena pragmatik.

Dengan demikian deiksis itu secara pragmatik hanya dapat diperhitungkan maksudnya manakala hal tersebut dikaitkan dengan aspek-aspek konteks ekstralingual, yang dalam istilah Alwi dkk. lazim disebut sebagai 'situasi pembicaraan' (Alwi dkk., 2013). Sebagai contoh kata 'besok' sebagai deiksis berbeda dengan 'besok' semata-mata sebagai keterangan waktu. Sebagai keterangan waktu, kata tersebut berjenis adverbial yang bertali-temali dengan saat terjadinya sebuah peristiwa. Akan tetapi sebagai deiksis, kata 'besok' mengandung makna yang jauh lebih luas dan kompleks dari sekadar keterangan waktu.

Bentuk kebahasaan itu mungkin saja bermakna 'suatu saat nanti', seperti pada lagu anak-anak dalam masyarakat dan kultur Jawa, '*suk nek gedhe, dadi tukang prahu*' yang dalam berbahasa Indonesia adalah 'besok kalau sudah besar menjadi nahkoda kapal'. Jelas sekali bahwa makna kata 'besok' pada yang terakhir ini sangat berbeda dengan besok pada umumnya. Penentuan maksudnya hanya bisa dilakukan jika diteli-temalikan dengan konteks yang sifatnya luar kebahasaan. Hal demikian itulah yang dimaksud dengan deiksis waktu, yang tentu menjadi fenomena yang sangat menarik untuk dikaji dalam pragmatik.

Selain deiksis waktu, ada pula jenis deiksis lain yang juga sangat menarik untuk dideskripsikan. Dalam masyarakat dan

kultur Jawa, misalnya, terdapat fenomena yang sangat menarik terkait dengan pemanfaatan deiksis waktu ini. Pada suatu saat ada orang yang menanyakan rumah seseorang di sebuah desa dengan kehidupan masyarakat yang masih tradisional. Orang itu mengatakan, *'Oh....mrika, tebih'*, yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah, *'Oh....di sana, jauh'*.

Bentuk kebahasaan *'di sana'* tidak sekadar menunjuk pada tempat, tetapi ada maksud lain yang memaknainya mutlak harus mengaitkan dengan konteks situasi pembicaraan. Jawaban itu mungkin sekali maknanya akan berbeda jika konteks yang dipercantikan untuk menafsirkan makna itu adalah konteks sosial dan konteks sosial. Demikian pula, makna juga akan berubah jika konteks yang diperantikan adalah konteks kultural, atau bahkan konteks situasional.

Kajian pragmatik dapat berobjek kajian deiksis tempat demikian ini, dan peran konteks sangat mendasar dalam mengkaji maksud deiksis demikian ini. Deiksis personal, misalnya pemerantian *'aku'*, *'kamu'*, dan *'kita'*, juga secara pragmatik tidak sesederhana yang dibayangkan seperti pada kajian-kajian linguistik yang menempatkan hal-hal tersebut semata-mata sebagai kata ganti jenis persona. Dalam pragmatik, kata-kata persona di atas itu harus dimaknai dengan melibatkan konteks situasi tuturannya. Pada suatu saat kata *'kita'* dapat menunjuk pada entitas inklusif, tetapi ada kalanya menunjuk pada entitas eksklusif.

Dalam suatu kesempatan kata *'kamu'* dapat menunjukkan maksud kasar, tetapi pada kesempatan yang lain, kata *'kamu'* tersebut sama sekali tidak bernuansa kasar. Hanya konteks sosial, sosial, kultural, dan situasional yang dapat menjadi penentu, apakah sebuah kata ganti memiliki makna yang santun atau yang tidak santun, yang kasar atau yang tidak kasar. Kajian pragmatik tentu saja dapat mengambil hal ini sebagai salah satu objek kajian yang sangat menarik.

Fenomena implikatur juga sangat baik untuk dikaji secara pragmatik. Kalau di dalam semantik terdapat makna yang tersurat dan makna yang tersirat dengan tanpa melibatkan konteks untuk mengintepretasinya, di dalam pragmatik juga ada tuturan yang mengimplikasikan makna lain di luar makna yang terdapat dalam wujud pembahasannya. Dalam sebuah rumah tangga terdapat seorang ayah yang sangat disiplin, tegas, dan galak kepada anak-anaknya.

Maka ketika sang ibu mengetahui bahwa sang suami tersebut sudah marah, dan menunjukkan gejala-gejala akan marah sampai kepada anak-anaknya, dia buru-buru lari mendekati anak-anaknya itu dan mengatakan, 'Stttt.....diam. Jangan berisik terus!!'. Makna yang terungkap dari ungkapan itu bukan sekadar perintah untuk 'diam' dan 'tidak beramai-ramai', akan tetapi jauh dari semuanya itu agar 'sang ayah tidak mengamuk' anak-anak tersebut. Jadi jelas, di situ ada makna yang tersimplikasikan. Terdapat makna yang hanya dapat diperoleh manakala konteks tuturan disertakan dalam memaknainya. Implikatur selanjutnya dapat dipilah menjadi dua, yakni implikatur percakapan atau implikatur konversasional, dan implikatur konvensional.

Dalam implikatur percakapan, dimensi kultural tidak banyak menjadi faktor penentu, tetapi dimensi-dimensi situasional berperan besar dalam menentukan maksud implikatur. Bilamana ada tuturan, 'Mau kemana kok pagi-pagi sudah jalan?', lalu tuturan di atas dijawab oleh mitra tutur menjadi, 'Istri saya di rumah mertuaku sejak minggu lalu.', maka maksud implikatur dalam tuturan tersebut harus dikaitkan dengan dimensi-dimensi kultur yang melingkupi tuturan tersebut.

Artinya, dimensi-dimensi konvensional, alih-alih dimensi konversasional menjadi penentu maksud. Jadi dapat ditegaskan bahwa implikatur konvensional itu berbeda dengan implikatur konversasional dalam hal konteks yang harus diperantikannya. Konteks situasional menjadi penentu utama maksud dalam implikatur percakapan atau implikatur konversasional,

sedangkan konteks situasional lebih menjadi penentu untuk implikatur yang bersifat konvensional.

Selanjutnya, pragmatik juga tidak dapat dilepaskan dengan fenomena kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa sudah banyak dikaji orang, tetapi juga selalu saja menjadi fenomena yang menarik untuk dideskripsikan karena di dalam kesantunan terimplikasi pula dimensi-dimensi budaya yang sifatnya khas, bahkan adiluhung. Bahasa yang santun lazimnya secara kultural juga dimiliki oleh masyarakat dengan budaya yang santun dan adiluhung. Masyarakat yang masih sangat kental memiliki latar belakang budaya atau kultur kerajaan, masih sangat kental memiliki bahasa yang santun, yang dalam masyarakat Jawa terefleksi dalam *unggah-ungguhing basa*.

Secara garis besar, kesantunan berbahasa dapat dipilah menjadi dua, yakni kesantunan berbahasa yang mendasarkan kajiannya pada konsep 'muka', dan yang satunya lagi adalah kesantunan berbahasa yang dasar kajiannya adalah konsep percakapan dengan segala fenomena implikatur dan basabasanya. Konsep kesantunan yang mendasarkan kajiannya pada perspektif 'muka' disebut dengan '*Goffmanian View of Politeness*', sedangkan konsep kesantunan yang mendasarkan kajiannya pada implikatur percakapan disebut dengan '*Gricean View of Politeness*'.

Pandangan yang pertama ditokohbesari oleh Erving Goffman, seorang antropolog ternama Amerika yang mengkaji konsep muka atau 'face'. Geoffrey N. Leech yang menguraikan prinsip kesantunan berbahasa, lengkap dengan maksimum-maksimumnya, adalah contoh dari pengikut pandangan kesantunan Erving Goffman. Leech mengenalkan skala untuk-rugi atau *loss-benefit* dalam melihat kesantunan tuturan. Jika tuturan banyak merugikan muka penutur, entah muka positif maupun muka negatifnya, maka harus dikatakan bahwa tuturan demikian itu tidak santun.

Fraser memiliki pespektif yang berbeda dalam melihat kesantunan tuturan. Fraser tidak menerapkan konsep muka, tetapi lebih memperhitungkan kontrak percakapan antara penutur dan mitra tutur. Maka, parameter yang digunakan bukannya skala untung-rugi, melainkan parameter jarak sosial. Semakin orang berjarak sosial tidak signifikan dengan mitra tuturnya, akan semakin akrab dan dekatlah bahasa yang digunakan. Sebaliknya jika jarak sosial itu jauh, maka tuturan yang digunakan cenderung akan semakin berjarak, dan cenderung akan menjadi lebih santun.

Selanjutnya, pragmatik juga menjadi dasar untuk kajian ketidaksantunan dalam berbahasa. Orang banyak yang menyangka bahwa ketidaksantunan itu selalu dipertentangkan dengan kesantunan, yang dalam perspektif Leech disebut sebagai 'loss'. Tidak santun pada hakikatnya adalah kehilangan muka, baik muka yang bersifat positif maupun muka yang bersifat negatif. Secara sederhana mungkin pemahaman demikian itu cukup mudah dipahami. Akan tetapi, ketidaksantunan sebagai fenomena pragmatik tidak sesederhana itu.

Di dalam ketidaksantunan berbahasa terdapat sejumlah prinsip yang dapat digunakan sebagai norma untuk menentukan apakah sebuah tuturan termasuk tuturan yang tidak santun. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, diperoleh hasil bahwa ketidaksantunan berbahasa dapat dibedakan menjadi lima kategori, yakni kategori kesembronoan, kategori memainkan muka, kategori melecehkan muka, kategori mengancam muka, dan kategori menghilangkan muka. Setiap kategori ketidaksantunan berbahasa di atas diperinci lebih lanjut ke dalam sub-subkategori ketidaksantunan yang ternyata sangat bervariasi di dalam masyarakat dengan kultur spesifik.

Di dalam buku, *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*, Rahardi dkk. telah menguraikan secara terperinci sub-subkategori ketidaksantunan berbahasa yang telah ditemukan. Para pakar terdahulu yang terkait dengan penelitian

ketidaksantunan ini di antaranya adalah Bousfield, Culpeper, dan Watts. Fenomena ketidaksantunan dapat dianggap sebagai fenomena pragmatik baru, dan di dalam buku-buku pragmatik yang telah tersedia, baik di dalam maupun di luar negeri, tidak ada yang memasukkan ketidaksantunan berbahasa sebagai salah satu fenomena pragmatik. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa ketidaksantunan berbahasa merupakan salah satu objek kajian pragmatik yang sangat penting untuk dideskripsikan.

Selanjutnya, objek kajian pragmatik yang juga penting untuk dilakukan adalah riset tentang kefasitan berbahasa. Konsep kefasitan berbahasa bermula dari pandangan Malinowski, yang pada tahun 1923 meneliti kebiasaan hidup dari masyarakat di Kepulauan Trobrian, Lautan Pasifik. Malinowski inilah yang pertama kali melahirkan konsep kefasitan, yang disebutnya sebagai '*phatic communion*'. Pertuturan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur tidak selamanya bersifat informatif.

Dalam perspektifnya, kefasitan bermanfaat untuk menjaga kerja sama di antara para penutur dalam masyarakat tertentu. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kefasitan berbahasa dalam perspektifnya cenderung sebagai ungkapan yang tidak bermakna, ungkapan yang tidak memiliki maksud khusus, dan lebih berfungsi sebagai penjalin hubungan kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Pandangan serupa disampaikan oleh Roman Jakobson, dan dimaknai sedikit berbeda oleh Geoffrey N. Leech. Dalam perspektif Leech, kefasitan berbahasa bermanfaat sebagai pemecah kesunyian, sebagai peranti '*breaking the silence*'.

Dengan demikian, Leech juga tidak melihat bahwa di dalam kefasitan berbahasa terdapat makna atau maksud khusus. Kegiatan memecah kesunyian diperlukan, misalnya saja ketika dua orang atau beberapa orang sedang duduk bersama-sama, dan di antara mereka itu tidak ada yang memulai perbincangan untuk membicarakan sesuatu. Kefasitan berbahasa juga dapat dianggap menjadi fenomena yang sangat perlu dikaji dalam

pragmatik. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kefasihan adalah salah satu objek kajian pragmatik.

### C. Pendalaman Materi

Setelah membaca bab ketiga dari buku ini, diharapkan Anda memiliki pemahaman yang mendalam tentang apa sesungguhnya perbedaan antara lingkup kajian pragmatik dan objek kajian pragmatik. Lingkup kajian pragmatik berkaitan dengan cakupan kajian pragmatik. Artinya, kajian pragmatik itu batas-batasnya sampai di mana, lingkup atau cakupannya meliputi apa saja. Adapun objek kajian pragmatik menunjuk pada fenomena bahasa apa saja yang dapat dijadikan objek kajian dalam penelitian pragmatik. Jawablah pertanyaan-pertanyaan pendalaman berikut ini, pastikan bahwa sebelumnya Anda telah membaca sumber-sumber terkait yang relevan.

1. Banyak sumber referensi yang mengacaukan antara lingkup kajian pragmatik dan objek kajian pragmatik, antara lingkup pragmatik dan fenomena pragmatik. Silakan dicari sebanyak mungkin referensi pragmatik, baik yang terbitan asing maupun terbitan dalam negeri. Selanjutnya buatlah tabulasi dari pandangan-pandangan pakar pragmatik terkait kedua hal tersebut! Apa pandangan Anda tentang pemikiran pakar yang bermacam-macam tersebut? Jelaskan dan berikan justifikasi!
2. Dalam banyak sumber, termasuk yang diyakini oleh penulis buku ini, tindak tutur bukanlah fenomena pragmatik. Tindak tutur merupakan salah satu aspek dalam lingkup kajian pragmatik. Jadi, tindak tutur bukanlah objek kajian pragmatik. Bagaimana pendapat Anda tentang hal ini? Berilah justifikasi bahwa tindak tutur bukanlah persoalan fenomena pragmatik atau

objek kajian pragmatik, melainkan persoalan lingkup kajian pragmatik!

3. Praanggapan (*presupposition*) dan ikutan (*entailment*), sesungguhnya juga bukanlah fenomena pragmatik, sekalipun banyak penulis buku mencantumkan dan merancukannya sebagai objek kajian pragmatik. Jelaskan masing-masing dengan contoh konkret berupa cuplikan tuturan dengan konteksnya! Setelah itu, justifikasilah bahwa kedua hal tersebut bukanlah fenomena pragmatik, melainkan salah satu bagian dari lingkup atau *scope* kajian pragmatik.
4. Dalam banyak buku pragmatik yang beredar, baik yang terbitan asing maupun yang terbitan dalam negeri, persoalan ketidaksantunan dan kefasitan berbahasa tidak dicantumkan dalam fenomena pragmatik. Padahal, kedua hal tersebut jelas sekali merupakan fenomena pragmatik, dan untuk memaknainya juga harus dengan peranti teori pragmatik. Dalam pandangan Anda, mengapa banyak referensi meniadakan kedua hal itu sebagai fenomena pragmatik? Ataukah karena kajian-kajian yang ada selama ini memang baru sampai pada tataran itu? Jelaskan! Berilah justifikasi seperlunya!
5. Kefasitan berbahasa dan ketidaksantunan dalam berbahasa ternyata di dalam banyak literatur belum banyak dilibatkan sebagai fenomena atau sebagai objek kajian dalam pragmatik. Dalam hemat Anda, mengapa terjadi fakta yang demikian? Apa parameter untuk menyebut bahwa sesuatu tersebut merupakan objek kajian dalam studi pragmatik? Jelaskan! Beri justifikasi yang lengkap!

#### **D. Refleksi dan Aksi**

Pada bagian ini Anda diminta berefleksi dengan tujuan agar Anda benar-benar mendapatkan sesuatu yang sangat

berarti bagi kehidupan Anda sebagai calon ilmuwan dan sebagai ilmuwan dari perbincangan tentang lingkup pragmatik dan fenomena pragmatik ini. Bacalah dan cermatilah cuplikan teks karangan ilmiah yang disusun oleh penulis berikut ini, lalu hubungkanlah dengan substansi pokok dari bab ini.

### **MENGGELORAKAN KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI FENOMENA PRAGMATIK BARU**

This research on language impoliteness was meant to answer the problem below. What the manifestations of linguistic and pragmatic impoliteness were? The data were supplied by using observation method either involving conversation or without conversation. The analysis of data was done by implementing the so-called contextual method of analysis involving some dimensions of context in the interpretation of data. The result of analysis can be summarized below. There are five categories of language impoliteness, namely: (1) face-gratuiting (2) face-aggravating, (3) face-threatening, (4) face-losing, (5) negatively marked behavior of impoliteness. The face-gratuiting category of politeness can be divided into: (1) the pretense, (2) the association, (3) the cynicism, (4) the vanity, (5) the redundancy, (6) the play, (7) the degrading action, (7) the teasing action, (8) the cry, (9) the humor (10) the satire, and (11) the taunts. The face-aggravating category can be broken down into a number of intent, namely (1) the annoying actions, (2) the confusing action, (3) the censure, (4) the satire, (5) the cynicism (6) the curt of speech, and (7) the dismissing action. Furthermore, the face-treating category can be broken down further into, (1) harass face with innuendo, (2) harass face with insults, (3) harass face with calumny, (4) harass face with association, and (5) the harassing insult-acronym. The threatening face category can be broken down into the following purposes: (1) threatening face to scare, (2) threatening face by not giving the option, (3) threatening face with cornering action, (4) threatened advance by pressing the action, (5) threatening face to force the action, (6) threatening face with dropping, and

(7) threatening face to warn. The fifth, the negatively marked behaviour categories can be broken down into the following sub-categories: (1) eliminating the face with harsh words, (2) eliminate the face with sarcastic words, (3) eliminating face to slur, (4) eliminating face to ridicule, (5) eliminate face with associations, (6) face to eliminate degrading treatment, (7) removes the face with a play, and (8) removes the face with sarcasm.

**Keywords:** impoliteness in language, pragmatic phenomena, forms of impoliteness, meanings of politeness, impoliteness markers

## PENDAHULUAN

Di dalam 'Introduction' buku yang berjudul *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*, Miriam A. Locher dan Derek Bousfield (2008) menyatakan sejumlah keprihatinan terhadap kelangkaan studi fenomena ketidaksantunan dalam berbahasa. Pertama, dengan tegas mereka menyatakan bahwa '*...seeks to address the enormous imbalance that exists between academic interest in politeness phenomena as opposed to impoliteness phenomena.*' (Locher and Bousfield, 2008:1). Pada tahun 2008, mereka mencatat baru terdapat tiga kajian ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan linguist, yakni Lachenicht pada tahun 1980, Culpeper pada tahun 1996 dan tahun 1998, dan Kienpointner pada tahun 1997.

Kontras yang sangat mencolok terjadi pada kajian fenomena kesantunan berbahasa (*language politeness*). Kajian-kajian ketidaksantunan berbahasa seperti melesat pesat sejak Fraser pada tahun 1990 menunjukkan sejumlah pandangan untuk mengkaji kesantunan berbahasa. Empat pandangan Fraser tersebut adalah (1) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma sosial, (2) pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan, (3) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan upaya penyelamatan muka, dan (4) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan kontrak percakapan. (bdk. Rahardi, 2005:38). Sebagai contoh konkret, DuFon et al. pada tahun 1994 mencatat sejumlah bibliografi publikasi tentang kesantunan berbahasa

sebanyak 51 halaman. Eelen pada tahun 1999 dan 2001 mencatat sejumlah pendekatan dalam mengkaji kesantunan berbahasa. Upaya itu kemudian dilanjutkan oleh Watts pada tahun 2003, yang mencatat setidaknya terdapat 9 pendekatan studi kesantunan. Fraser sendiri pada tahun 1999 telah mencatat lebih dari 1000 buku, makalah, dan artikel, yang berbicara tentang konsep-konsep kesantunan berbahasa. Chen pada tahun 2001 juga mencatat bahwa perkembangan studi kesantunan berbahasa itu ibarat *'mammoth-like increase'*, sedangkan Xie pada tahun 2003 mencatat perkembangan studi kesantunan berbahasa itu sebagai *'nearly geometric increase'*. Semua catatan yang dibuat Miriam A. Locher dan Derek Bousfield dalam *'Introduction'* buku mereka di atas menegaskan bahwa memang terdapat kontras yang sangat tajam dan menonjol di antara dua bidang kajian dalam ilmu pragmatik ini.

Di Indonesia, sepertinya respons terhadap kelangkaan kajian ketidaksantunan dalam berbahasa seperti digambarkan di atas juga tidak terlampaui menggembirakan. Terlepas dari upaya-upaya pembuatan kajian ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan pakar tertentu, penulis sendiri juga baru mulai menuangkan gagasan ketidaksantunan berbahasa dalam ranah pendidikan yang pertama kali pada tahun 2012, yang kemudian dipublikasikan sebagai artikel publikasi dalam jurnal nasional di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Selanjutnya, pada tahun 2013 penulis mulai meneliti secara intensif fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam ranah pendidikan bersama tim peneliti dalam rangka implementasi Penelitian dalam skem Hibah Kompetensi yang didanai oleh DP2M, DIKTI, Kemendikbud RI. Pada tahun 2014, penelitian tentang fenomena ketidaksantunan berbahasa itu beranjak dari ranah pendidikan ke dalam ranah keluarga dan pada tahun 2015 diharapkan penelitian dalam skem hibah kompetensi ini akan menjangkau ranah agama. Dalam pada itu, peneliti bersama tim berupaya mengembangkan penelitian payung dalam rangka penyusunan skripsi para mahasiswa di Universitas Sanata Dharma. Peneliti juga bermaksud menggelorakan hasil-hasil penelitian ketidaksantunan berbahasa itu dalam bentuk penyusunan makalah-makalah yang dipresentasikan, artikel-artikel yang dipublikasikan

dalam jurnal ilmiah baik yang berada dalam lingkup nasional maupun internasional. Selanjutnya pada tahun 2015, diharapkan bahwa penyusunan buku berjudul *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan dalam Berbahasa* selesai dengan tuntas dan akan segera dapat diterbitkan dan dipublikasikan untuk khalayak oleh penerbit nasional.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh peneliti bersama tim seperti ditunjukkan di atas dimaksudkan untuk merespons kelangkaan studi ketidaksantunan dalam berbahasa yang selama ini terjadi. Kontras yang menonjol dan tajam antara studi kesantunan berbahasa dan studi ketidaksantunan berbahasa tidak boleh dibiarkan terjadi dalam studi pragmatik. Dengan demikian jelas bahwa upaya-upaya akademik di atas semuanya dilakukan untuk menggelorakan perkembangan fenomena-fenomena pragmatik yang selama ini hanya terus berkuat pada fenomena-fenomena deiksis (*deixis*), implikatur (*implicature*), ikutan (*entailment*), tindak tutur (*speech acts*), dan kesantunan berbahasa (*politeness in language*), dan mulai dengan sekarang ini ketidaksantunan berbahasa (*impoliteness in language*) harus dijadikan fenomena pragmatik baru. Penulis sepenuhnya berharap agar buku-buku pragmatik yang ditulis dan diterbitkan oleh para linguist Indonesia, tidak akan merasa ragu-ragu lagi menempatkan ketidaksantunan dalam berbahasa sebagai fenomena pragmatik baru sehingga fenomena kebahasaan ini akan terus dikaji dan diteliti secara mendalam oleh banyak kalangan. Dalam rangka itulah, makalah ilmiah tentang ketidaksantunan dalam berbahasa ini disusun. Makalah ini secara khusus membahas hal-hal berikut: (1) fenomena-fenomena konvensional pragmatik, (2) ketidaksantunan berbahasa sebagai fenomena baru pragmatik, dan (3) manifestasi ketidaksantunan dalam bahasa Indonesia.

## **FENOMENA-FENOMENA KONVENSIONAL PRAGMATIK**

Sudah banyak diketahui bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang bersifat '*context bound*' atau '*context dependent*'. Artinya, bahwa di dalam pragmatik maksud penutur, atau yang disebut juga

sebagai makna pragmatik itu hanya dapat dimaknai dengan mendasarkan dengan memperhitungkan dan mempertimbangkan konteks. Pragmatik berbeda dengan linguistik dalam hal kejatian konteks yang digunakan sebagai basis dalam proses analisis ini. Maka makna dalam pragmatik dapat dikatakan bersifat triadik (*triadic meaning*), sedangkan makna dalam linguistik bersifat diadik (*dyadic meaning*). Makna dalam pragmatik bersifat triadik karena keberadaan konteks ini. Leech (1983) menyebutkan bahwa konteks yang terdapat dalam pragmatik berbeda dengan linguistik. Konteks dalam linguistik disebut ko-teks (*co-text*), sedangkan konteks dalam pragmatik disebut konteks situasi tuturan (*speech situational context*). Seiring dengan berjalannya waktu, juga sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri, konteks dalam pragmatik berkembang semakin variatif dan kompleks. Bersamaan dengan berkembangnya konteks yang menjadi demikian bervariasi dan cenderung kompleks itu, pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa atau linguistik berkembang juga kompleksitasnya.

Fenomena-fenomena kebahasaan yang dipelajari dalam pragmatik berkembang terus-menerus dari waktu ke waktu. Di antara fenomena-fenomena pragmatik yang dapat disebutkan di sini secara konvensional adalah: implikatur, deiksis, praanggapan (*presupposition*), ikutan (*entailment*), dan kesantunan berbahasa. Uraian terperinci dari setiap fenomena konvensional pragmatik tersebut dipaparkan berikut ini. Pertama, fenomena implikatur. Konsep implikatur pertama-tama disampaikan Grice (1975) dalam artikelnya yang berjudul '*Logic and Conversation*'. Salah satu dampak dari pemikiran Grice tentang implikatur inilah yang akhirnya memunculkan pandangan kesantunan berbahasa yang didasarkan pada maksud yang diimplikasikan. Rahardi (2012) menyebut bahwa kesantunan berbahasa dalam basis implikatur sebagaimana disampaikan Grice ini sebagai '*Gricean View of Politeness*'. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pandangan kesantunan yang didasarkan pada prinsip-prinsip implikatur itu menunjuk pada kesantunan berbahasa yang dikembangkan oleh Paul Grice.

Berkaitan dengan konsep implikatur ini, dalam Wijana (1996) disebutkan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi atau maksud yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan. Proposisi atau maksud yang diimplikasikan itulah yang disebut implikatur (*implicature*). Hubungan antara tuturan yang mengimplikasikan dan sesuatu yang diimplikasikan tidak merupakan konsekuensi yang bersifat mutlak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sesungguhnya implikatur bukanlah merupakan bagian dari tuturan yang sedang mengimplikasikan maksud itu. Fenomena pragmatik kedua, yang juga sudah banyak diperikan adalah praanggapan atau presuposisi (*presupposition*). Sebuah tuturan dikatakan mempraanggapkan atau mempresuposisikan tuturan lainnya kalau kebenaran atau ketidakbenaran kalimat yang dipresuposisikan atau dipraanggapkan itu mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran kalimat yang mempraanggapkan itu dapat dilakukan ( bdk. Rahardi, 2012).

Fenomena pragmatik yang ketiga adalah deiksis. Dalam Kridalaksana (1993) didefinisikan bahwa deiksis adalah hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa. Sementara itu dalam Alwi dkk. (2003) dijelaskan bahwa deiksis merupakan gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Kata 'sekarang' dapat dimaknai sebagai 'sekarang ini' atau 'saat ini'. Bahkan mungkin orang mengartikan bahwa 'sekarang' adalah 'detik' ini. Akan tetapi, pada tuturan lain 'sekarang' dapat dimaknai sebagai sekadar penunjuk waktu yang berbeda dengan 'besok' atau 'lusa'. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di dalam kata 'sekarang' yang kedua, jangka waktunya sudah berbeda dengan 'sekarang' yang pertama. Perbedaan makna pragmatik atau maksud yang diemban oleh kata 'sekarang' dalam konteks tuturan yang tidak sama demikian itulah yang dimaknai sebagai fenomena deiksi.

Perlu dicatat bahwa ternyata deiksis tidak saja berkaitan dengan waktu. Deiksis ternyata berhubungan dengan tempat. Kalau orang mengatakan di dalam bahasa Jawa '*wanten mrika*' maka maknanya

bisa bermacam-macam. Maksud yang dikandung dalam bentuk '*mrika*' ternyata bisa 'dekat' atau bahkan mungkin 'sangat tidak dekat'. Persis dalam bahasa Indonesia bentuk 'di sini' atau 'di sana' ternyata menunjuk pada jarak yang berbeda-beda. Sama-sama digunakan bentuk 'di sini' atau 'di sana', dalam konteks yang tidak sama pasti akan melahirkan makna yang tidak sama pula. Selain deiksis waktu dan tempat seperti yang digambarkan di depan itu, terdapat juga deiksis persona. Penggunaan kata 'kamu' bisa menunjuk pada persona kedua yang hanya berjumlah satu orang. Akan tetapi dalam konteks yang tidak sama, kata 'kamu' bisa menunjuk pada persona kedua yang bersifat jamak. 'Kamu' yang menunjuk pada entitas tunggal dan 'kamu' yang menunjuk pada entitas yang tidak tunggal demikian itulah salah satu contoh dari penggunaan deiksis persona dalam bahasa Indonesia. Bagi orang tertentu bentuk 'kami' dan 'kita' juga sering dimaknai secara berbeda-beda. Sementara orang memberi arti 'kami' sebagai 'kita' dan sebaliknya 'kita' dimaknai sebagai kami.

Tentu saja satu-satunya entitas yang akan dapat tepat memberi arti dan menentukan makna adalah konteks. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fenomena deiksis dalam berbahasa itu juga tidak dapat terlepas dari entitas konteks di dalam memaknainya. Fenomena keempat adalah basa-basi. Fenomena basa-basi dalam berbahasa berdekatan dengan konsep '*phatic communion*' yang disampaikan Malinowski (1923). Kata '*phatic*' berasal dari kata kerja dalam bahasa Yunani yang berarti '*to speak*' atau berbicara. Adapun istilah '*communion*' bermakna '*the creation of ties of union*', sedangkan '*phatic*' diartikan sebagai '*by speech*' atau 'yang dituturkan' (bdk. Mey, 1998:672-673). Fenomena basa-basi bersifat universal. Artinya, dalam setiap bahasa dapat ditemukan fenomena kebahasaan itu. Dalam bahasa Indonesia, misalnya saja, kita akan dengan mudah mendapati orang mengatakan 'Apa kabar'. Ketika seseorang sedang bertemu dengan teman sejawatnya, dengan mudah orang menggunakan bentuk kebahasaan itu. Ketika seorang rekan baru saja sembuh dari sakitnya lalu dia masuk kantor, dengan cepat rekan-rekan sejawatnya akan mengatakan 'Sudah sehat?' atau mungkin

‘Sehat?’ atau ‘Sehat-sehat?’. Akan tetapi sesungguhnya, maksud dari tuturan itu bukanlah pertama-tama menanyakan ‘keadaan kesehatannya’ secara sungguh-sungguh, tetapi hanya sebagai basa-basi.

Rasanya aneh juga ketika seseorang sudah jelas sedang berangkat ke gereja atau ke masjid untuk beribadah, seseorang bertanya ‘Mau ke mana?’. Orang yang tidak mengerti atau tidak memahami konteks, barangkali akan marah dengan bentuk kebahasaan yang baru saja dituturkan itu. Akan tetapi bagi orang yang paham konteks, tuturan itu semata-mata digunakan untuk basa-basi. Tujuan pokok orang berbahasa-basi adalah untuk mempertahankan relasi dalam berkomunikasi. Fenomena pragmatik kelima adalah kesantunan berbahasa. Salah satu fenonema pragmatik yang sekarang sudah sangat banyak dikaji adalah fenomena kesantunan dalam berbahasa. Jika berbicara tentang kesantunan berbahasa, kita lazimnya dapat memilahnya menjadi dua, yakni kesantunan yang dasarnya konsep muka dan kesantunan yang dasarnya konsep implikatur. Konsep pertama ditokohbesari oleh Erving Goffman yang selanjutnya dikembangkan menjadi ‘*Goffmanian View of Politeness*’. Konsep kedua ditokohbesari Grice dengan konsep implikturnya, yang kemudian melahirkan ‘*Gricean View of Politeness*’ (Bdk. Rahardi, 2013).

## **KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI FENOMENA BARU PRAGMATIK**

Dalam pandangan Miriam A Locher (2008), ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dipahami sebagai berikut, ‘...*behaviour that is face-aggravating in a particular context.*’ Jadi pada intinya, ketidaksantunan berbahasa menunjuk pada perilaku ‘melecehkan’ muka (*face-aggravate*). Perilaku melecehkan mukaitu sesungguhnya lebih dari sekadar perilaku ‘mengancam’ muka (*face-threaten*) seperti yang ditawarkan dalam banyak definisi kesantunan klasik baik oleh Leech (1983) maupun oleh Brown and Levinson (1987), atau sebelumnya pada tahun 1978 yang cenderung dipengaruhi oleh konsep muka Erving Goffman (cf. Rahardi, 2009). Interpretasi lain berkaitan dengan definisi Locher terhadap ketidaksantunan

berbahasa ini adalah bahwa tindakan tersebut sesungguhnya bukanlah sekadar perilaku *'melecehkan muka'*, melainkan perilaku yang *'memain-mainkan muka'*. Jadi, ketidaksantunan berbahasa dalam pemahaman Miriam A. Locher adalah sebagai tindak berbahasa yang melecehkan dan memainkan muka, sebagaimana yang dilambangkan dengan kata *'aggravate'* itu.

Berbeda dengan pandangan di atas, Bousfield melihat ketidaksantunan berbahasa sebagai, *'The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAs) that are purposefully performed.'* Bousfield memberikan penekanan pada dimensi *'kesembronoan'* (*gratuitous*), dan dimensi konfliktif (*conflictive*) dalam praktik berbahasa tidak santun. Jadi apabila perilaku berbahasa itu mengancam muka, dan ancaman terhadap muka itu dilakukan dengan sembrono (*gratuitous*) hingga akhirnya tindakan mendatangkan konflik dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan (*purposeful*), maka tindak berbahasa itu merupakan realitas ketidaksantunan. Culpeper (2008) memahami ketidaksantunan berbahasa sebagai *'Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the "face loss" of a target or perceived by the target to be so.'* Culpeper memberikan penekanan pada fakta *'face loss'* atau fakta *'kehilangan muka'*. Jadi ketidaksantunan dalam berbahasa itu merupakan perilaku yang membuat orang benar-benar kehilangan muka, atau setidaknya orang *'merasa'* telah kehilangan muka. Terkourafi (2008) memandang ketidaksantunan sebagai, *'impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee's face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.'* Jadi perilaku berbahasa dikatakan tidak santun bilamana mitra tutur (*addressee*) merasakan ancaman terhadap kehilangan muka (*face threaten*), dan penutur (*speaker*) tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya.

Mereka berpandangan bahwa perilaku tidak santun adalah perilaku yang secara normatif dianggap negatif (*negatively marked behavior*), lantaran melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Juga mereka menegaskan bahwa ketidaksantunan merupakan peranti untuk menegosiasikan hubungan antarsesama (*a means to negotiate meaning*). Selengkapnya pandangan tentang ketidaksantunan berbahasa tersebut tampak sebagai berikut: '*... impolite behaviour and face-aggravating behaviour more generally is as much as this negation as polite versions of behavior.*' (cf. Lohcer and Watts, 2008:5).

## **MANIFESTASI KETIDAKSANTUNAN DALAM BAHASA INDONESIA**

### **1. Ketidaksantunan dalam Wujud Kesembronoan**

Ketidaksantunan berbahasa yang dipahami sebagai kesembronoan pertama-tama disampaikan oleh Bousfield (2008). Kesembronoan dalam pandangannya dipahami sebagai perilaku yang mengandung ketidakseriusan. Selain memiliki ciri ketidakseriusan, perilaku sembrono yang dianggap tidak santun itu juga ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan. Penanda linguistik untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa kesembronoan kelihatan juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi. Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik yang lainnya. Dari penelitian ditemukan bahwa ketidaksantunan dalam kategori kesembronoan ternyata dapat diperinci lebih lanjut ke dalam subkategori: (a) kesembronoan dengan kepura-puraan, (b) kesembronoan dengan asosiasi, (c) kesembronoan dengan sinisme, (d) kesembronoan dengan kesombongan, (e) kesembronoan dengan pleonasme, (f) kesembronoan dengan plesetan, (g) kesembronoan dengan tindakan merendahkan, (h) kesembronoan dengan tindakan menggoda, (i) kesembronoan dengan seruan, (j) kesembronoan dengan humor, (k) kesembronoan dengan sindiran, dan (l) kesembronoan dengan ejekan.

## **2. Ketidaksantunan dalam Wujud Tindakan Memainkan Muka**

Memainkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat jengkel. Ciri lain perilaku memainkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran, cercaan, tuturan yang semuanya itu menunjuk pada perilaku yang menjengkelkan orang lain, dan membuat bingung orang lain.

Penanda linguistik untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa memainkan muka tampak juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi. Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik yang lainnya. Tuturan-tuturan yang dicuplik dari peristiwa tutur otentik berikut ini dapat dikategorikan sebagai wujud-wujud memainkan muka yang tidak santun tersebut. Dari penelitian ditemukan bahwa ketidaksantunan dalam kategori memainkan muka ternyata dapat diperinci lebih lanjut ke dalam subkategori: (1) memainkan muka dengan tindakan menjengkelkan, (2) memainkan muka dengan tindakan membingungkan, (3) memainkan muka dengan cercaan, (4) memainkan muka dengan sindiran, (5) memainkan muka dengan sinisme, (6) memainkan muka dengan tuturan ketus, dan (7) memainkan muka dengan tindakan menyepelekan.

## **3. Ketidaksantunan dalam Wujud Tindakan Melecehkan Muka**

Melecehkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat jengkel. Ciri lain perilaku melecehkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran, cercaan, tuturan yang semuanya itu menunjuk pada perilaku yang menjengkelkan orang lain, dan membuat bingung orang lain. Mitra tutur cenderung merasa luka hatinya, sakit hatinya, dan dapat berakibat dendam.

Terdapat unsur-unsur sinis yang berlebihan, sindiran yang kasar, cercaan yang keras, ejekan yang melukai hati. Penanda linguistik untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa melecehkan muka tampak juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi. Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik yang lainnya. Melecehkan muka merupakan salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mempunyai indikator mitra tutur cenderung dibuat jengkel oleh karena ujaran penutur. Indikator lainnya adalah terdapatnya unsur-unsur sinis, sindiran, cercaan, tuturan yang semuanya itu menunjuk pada perilaku yang menjengkelkan orang lain, dan membuat bingung orang lain. Dampaknya, mitra tutur merasa luka hati, sakit hati, dan dapat berakibat dendam. Dalam melecehkan muka, ujaran penutur mengandung unsur-unsur sinis berlebihan, sindiran yang kasar, cercaan yang keras, dan ejekan yang melukai hati. Selain unsur tersebut, penanda suprasegmental seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi menjadi bagian penentu ketidaksantunan dengan tipe melecehkan muka ini. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa ketidaksantunan dalam kategori melecehkan muka ternyata dapat diperinci lebih lanjut ke dalam subkategori: (a) melecehkan muka dengan sindiran, (b) melecehkan muka dengan cercaan, (c) melecehkan muka dengan umpatan, (d) melecehkan muka dengan asosiasi, dan (e) melecehkan muka dengan tindakan menghina akronim.

#### **4. Ketidaksantunan dalam Wujud Tindakan Mengancam Muka**

Mengancam muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipojokkan, diancam, tidak diberi pilihan lain. Ciri lain perilaku mengancam muka adalah terdapat unsur-unsur ancaman, tekanan, paksaan, memojokkan, dan menjatuhkan. Penanda linguistik untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa

mengancam muka tampak juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi. Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik yang lainnya. Kategori ketidaksantunan mengancam muka antara lain: (a) mengancam muka dengan menakut-nakuti, (b) mengancam muka dengan tidak memberikan opsi, (c) mengancam muka dengan tindakan memojokkan, (d) mengancam muka dengan tindakan menekan, (e) mengancam muka dengan tindakan memaksa, (f) mengancam muka dengan tindakan menjatuhkan, dan (g) mengancam muka dengan memperingatkan.

## **5. Ketidaksantunan dalam Wujud Tindakan Menghilangkan Muka**

Menghilangkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipermalukan secara berlebihan dan dicoreng mukanya di depan banyak orang (lebih dari dua orang). Ciri lain perilaku menghilangkan muka adalah terdapat unsur-unsur marah, keras/kasar, tercela, sindiran/ejekan yang sangat memalukan. Mitra tutur cenderung merasa luka hatinya, sakit hatinya, dan dapat berakibat dendam. Penanda linguistik untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa menghilangkan muka tampak juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi. Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik yang lainnya. Tuturan-tuturan yang dicuplik dari peristiwa tutur otentik berikut ini dapat dikategorikan sebagai wujud-wujud menghilangkan muka yang tidak santun tersebut. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa ketidaksantunan dalam kategori menghilangkan muka ternyata dapat diperinci lebih lanjut ke dalam subkategori: (a) menghilangkan muka dengan kata-kata keras, (b) menghilangkan muka dengan kata-kata kasar, (c) menghilangkan muka dengan cercaan, (d) menghilangkan muka

dengan ejekan, (e) menghilangkan muka dengan asosiasi, (f) menghilangkan muka dengan tindakan merendahkan, (g) menghilangkan muka dengan dengan plesetan, dan (h) menghilangkan muka dengan sindiran.

## **PENUTUP**

Sebagai simpulan dapat ditegaskan bahwa ketidaksantunan berbahasa dalam ranah pendidikan dikategorikan dalam lima kategori, yakni (1) kesembronan, (2) bermain-mainkan muka, (3) melecehkan muka, (4) mengancam muka, dan (5) menghilangkan muka. Setiap kategori tersebut dapat diperinci lebih lanjut menjadi beberapa subkategori ketidaksantunan. Ketidaksantunan berbahasa dalam kategori kesembronan diperinci ke dalam beberapa maksud ketidaksantunan, yakni (1) kepura-puraan, (2) sosiasi, (3) sinisme, (4) kesombongan, (5) pleonasme, (6) plesetan, (7) tindakan merendahkan, (7) tindakan menggoda, (8) seruan, (9) humor, (10) sindiran, dan (11) ejekan. Ketidaksantunan berbahasa dalam kategori bermain-mainkan muka dapat diperinci ke dalam sejumlah maksud ketidaksantunan, yakni (1) tindakan menjengkelkan, (2) tindakan membingungkan, (3) cercaan, (4) sindiran, (5) sinisme, (6) tuturan ketus, dan (7) tindakan menyepelekan. Selanjutnya, kategori melecehkan muka dapat diperinci menjadi, (1) melecehkan muka dengan sindiran, (2) melecehkan muka dengan cercaan, (3) melecehkan muka dengan umpatan, (4) melecehkan muka dengan asosiasi, dan (5) melecehkan muka dengan menggunakan akronim. Ketidaksantunan mengancam muka dapat diperinci ke dalam maksud-maksud berikut: (1) mengancam muka dengan menakut-nakuti, (2) mengancam muka dengan tidak memberikan opsi, (3) mengancam muka dengan tindakan memojokkan, (4) mengancam muka dengan tindakan menekan, (5) mengancam muka dengan tindakan memaksa, (6) mengancam muka dengan tindakan menjatuhkan, dan (7) mengancam muka dengan memperingatkan. Yang kelima, kategori menghilangkan muka diperinci menjadi maksud-maksud berikut:

(1) menghilangkan muka dengan kata-kata keras, (2) menghilangkan muka dengan kata-kata kasar, (3) menghilangkan muka dengan cercaan, (4) menghilangkan muka dengan ejekan, (5) menghilangkan muka dengan asosiasi, (6) menghilangkan muka dengan tindakan merendahkan, (7) menghilangkan muka dengan plesetan, dan (8) menghilangkan muka dengan sindiran.

*Catatan: Makalah ini merupakan karya penulis pribadi, disitir secara keseluruhan di sini semata-mata untuk kepentingan ilmiah-akademik.*

## BAB IV

# RUNUTAN DIAKRONIS STUDI KONTEKS

### A. Pengantar

Bab ini akan membicarakan perkembangan studi konteks dari sejak awal gagasan tentang konteks dicetuskan sampai dengan perkembangan mutakhirnya. Secara diakronis, kesadaran tentang konteks baru hadir setelah Malinowski sebagai antropolog berkarya di Kepulauan Trobriand dengan bahasa Kiriwinia. Kerja etnografi dari Malinowski mengalami kendala karena konteks situasi dilepaskan dalam menerjemahkan bahasa Kiriwinia tersebut. Berangkat dari momentum itulah konteks berkembang terus dan mendapatkan tempat yang sangat mendasar dalam studi bahasa secara fungsional hingga sekarang ini. Pada bagian berikut, perkembangan diakronis konteks tersebut dipaparkan satu demi satu.

### B. Perkembangan Studi Konteks

Uraian pada bab-bab terdahulu semakin menegaskan bahwa konteks dalam, kajian pragmatik memiliki peran yang sangat penting dan mendasar. Melepaskan konteks dalam memaknai bahasa dan memaknai maksud penutur, sama saja dengan menengguk persoalan karena hampir dipastikan yang terjadi adalah kesalahpahaman. Jadi, peran konteks memang sangat mendasar karena kontekslah penentu maksud penutur dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Runutan diakronis-sinkronis konteks menjadi penting untuk dilakukan karena peran yang sangat mendasar ini. Perunutan diakronis-sinkronis konteks akan dimulai dari momentum pertama sebutan konteks

itu dilakukan, dan beranjak terus ke depan sampai dengan perkembangan yang sekarang ini.

Pertama, istilah konteks dicanangkan oleh Malinowski yang pada tahun 1923 meneliti kebiasaan bertutur masyarakat di Kepulauan Trobrian, Lautan Pasifik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lahirnya istilah konteks, khususnya konteks situasi adalah pada tahun 1923 tersebut. Pekerjaan pencatatan yang dilakukan oleh Malinowski sebagai seorang antropolog pada saat itu sangat terkendala karena konteks dilepaskan dalam pekerjaan penerjemahan teks dalam kerja etnografinya.

Elemen-elemen konteks situasi memang belum berhasil disampaikan oleh Malinowski, tetapi mulai dengan saat itu dia sudah mulai menyadari bahwa pekerjaan penerjemahan teks di dalam masyarakat dan kultur spesifik tersebut sangat diperlukan konteks situasi. Perkembangan linguistik, khususnya pragmatik sangat beruntung dengan gagasan Malinowski yang pertama tentang konteks situasi ini karena setelah pemikiran itu studi tentang konteks, khususnya konteks situasi menjadi semakin bergelora.

Kedua, istilah konteks situasi yang dilahirkan oleh Malinowski pada tahun 1923-an ternyata menginspirasi para pakar lain, di antaranya adalah John Rupert Firth di Inggris. Dalam pandangannya, konteks situasi dapat mencakup empat unsur, yakni (1) pelibat tutur, (2) tindakan pelibat tutur, (3) unsur situasi yang relevan, dan (4) akibat dari tindak tutur. Pelibat tutur menunjuk pada penutur, mitra tutur, maupun pihak lain yang terlibat dalam pertuturan tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tindakan pelibat tutur menunjuk pada aktivitas yang dilakukan oleh para pelibat tutur, siapa pun dia, dalam sebuah pertuturan yang sedang berlangsung tersebut. Tindakan tersebut dapat berupa tuturan itu sendiri, maupun tindakan yang disebabkan oleh hadirnya tuturan dalam sebuah pertuturan. Situasi yang relevan menunjuk pada suasana yang relevan, baik

yang sifatnya fisik, psikis, maupun mental yang terjadi pada saat sebuah pertuturan berlangsung.

Sekalipun gambaran elemen-elemen konteks situasi yang disampaikan oleh Firth pada awal tahun 60-an belum terlalu jelas dan terperinci, tetapi pemahamannya sudah jauh berbeda dengan pandangan yang dimiliki oleh pendahulunya yang merupakan pencetus sebutan konteks situasi. Kendatipun kedua pakar tersebut berbeda dalam menguraikan hakikat konteks situasi, keduanya berpandangan sama bahwa sebuah entitas kebahasaan tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks situasi yang bersifat fisik, psikis, maupun mental yang melingkupi tuturan tersebut. Paparan konteks yang juga disampaikan secara cukup terperinci adalah paparan konteks sosial yang disampaikan oleh Hymes pada sekitar tahun 1974.

Dell Hymes menyebutnya dengan ungkapan mnemonik SPEAKING sebagai elemen-elemen konteks sosial, dan secara terperinci elemen-elemen tersebut mencakup elemen pembicara/speaker (S), mitra tutur/participant (P), tujuan tutur/ends (E), urutan tindakan tutur/act sequence (A), kunci tuturan/key (K), saluran tutur/instrumentalities (I), norma tutur/norms (N), dan ragam atau laras tutur/genre (G). Secara terperinci setiap elemen konteks tuturan tersebut dapat disampaikan sebagai berikut.

Elemen pembicara (S) sering disebut juga penutur, maksudnya adalah orang pertama yang lazimnya menginisiasi sebuah pertuturan. Elemen konteks tuturan yang kedua adalah mitra tutur atau yang sering disebut juga sebagai partisipan (P). Akan tetapi, partisipan itu tidak selalu hanya menunjuk pada mitra tutur, tetapi adakalanya juga pihak-pihak lain yang terlibat dalam pertuturan yang sedang berlangsung itu. Aspek-aspek yang melekat dalam diri penutur dan mitra tutur bisa sangat beragam, ada dimensi usia, ada dimensi latar budaya, ada dimensi jenis kelamin, dan ada pula dimensi-dimensi lain yang terkait dengan keadaan fisik, psikis, dan mental penutur dan mitra tutur serta para pelibat tutur lainnya.

Komponen tutur yang selanjutnya adalah tujuan tutur (E). Tujuan tutur sangat menentukan wujud sebuah tuturan. Tuturan yang ditujukan untuk mengungkapkan informasi yang biasa-biasa saja, sangat berbeda dengan tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan informasi yang mendesak. Begitu juga informasi yang disampaikan dengan secara rahasia, berbeda dengan informasi yang disampaikan dengan secara sangat rahasia, atau justru sebaliknya informasi yang disampaikan dengan sifat biasa. Jadi, tujuan tutur tidak dapat dipisahkan dari maksud dan fungsi tuturan, dan untuk yang disebut terakhir ini, bidang sosiopragmatik dan pragmatik akan banyak mendiskusikannya.

Elemen konteks tuturan yang selanjutnya adalah urutan tuturan atau acts sequence (A). Untuk mencermati hal ini, cermatilah tuturan-tuturan yang disampaikan oleh seorang pengkhotbah di tempat-tempat ibadah. Bagian tuturan yang disampaikan di awal tuturan, biasanya sangat kuat disampaikan, bahkan cenderung mengebu-gebu. Akan tetapi, pada akhir khotbah, karena durasi khotbah tersebut mungkin cukup lama, intensitas tuturan itu sudah sangat berbeda dengan tuturan yang disampaikan di bagian awal.

Jadi jelas sekali, bahwa urutan tuturan sangat menentukan wujud tuturan yang digunakan. Akan halnya yang terjadi pada sebuah pertengkaran atau percekocokan antara dua orang dalam sebuah keluarga atau dalam sebuah kantor. Bisa jadi pada awal pertengkaran itu suaranya sama-sama keras, tetapi pada akhir tuturan suara itu mungkin sekali sudah sangat meledak. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa urutan tutur sangat menentukan wujud tuturan dan maksud tuturan.

Komponen yang selanjutnya adalah kunci tuturan/key (K) yang menunjuk pada nada tuturan, cara bertutur, dan perasaan saat pertuturan berlangsung. Nada tuturan yang tinggi menunjukkan maksud kemarahan atau emosi, cara bertutur yang tidak sopan menunjukkan sifat yang tidak santun pula.

Demikian pula perasaan gembira dan perasaan gundah akan menghasilkan wujud tuturan yang tidak sama. Komponen tuturan yang selanjutnya adalah saluran tutur/instrumentalities (I). Komponen ini menunjuk pada peranti yang digunakan untuk membantu pertuturan.

Jika Anda berbicara dengan pelantang, tidak perlu Anda bersuara dengan berteriak-teriak. Demikian pula ketika Anda berbicara dengan menggunakan peranti *handphone*, tidak perlu perbincangan itu dilakukan dengan suara yang keras karena dengan suara yang tidak keras pun suara Anda sudah akan dapat didengar dengan jelas dan lantang. Jadi, demikian itulah yang dimaksud dengan saluran tuturan atau instrumen.

Komponen berikutnya adalah aturan tutur atau norma tutur/norm (N). Orang bertutur tidak dapat lepas dari norma yang berlaku di dalam masyarakat. Demikian pula orang mengintepretasi maksud tuturan yang disampaikan seseorang, hendaknya tidak lepas dari norma-norma yang berlaku dari si penyampai tuturan itu. Sebagai contoh ketika seseorang sedang menghadiri sebuah pesta pernikahan di desa yang masih menggunakan bahasa Jawa secara amat santun, tentu saja Anda harus menyesuaikannya agar dapat pula berbahasa secara santun.

Jadi, itulah norma berinteraksi. Dengan seseorang yang sudah berumur tua, tentu saja anda tidak dapat berbicara dengan semauanya saja, tetapi Anda harus mengindahkan norma-norma yang berlaku sebagaimana layaknya seseorang ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Jadi, norma itu mencakup dua dimensi, yakni norma yang berlaku pada saat berinteraksi dan norma yang berlaku pada saat berintepretasi.

Komponen yang terakhir adalah komponen ragam tutur atau laras tutur/genre (G). Genre pada saat bertutur sangat penting diperhatikan oleh para pelibat tutur agar ia dapat diterima oleh lingkungannya dengan baik. Genre santai tentu akan sangat tepat digunakan dalam suasana pertuturan yang

santai. Di dalam kedai kampus, katakan saja, bagaimana orang dipaksa untuk menggunakan bahasa dalam ragam halus atau ragam formal. Sebaliknya ketika sedang dalam suasana rapat di kantor, tentu saja orang harus menggunakan ragam formal, bukan ragam santai.

Pemahaman mengenai bermacam-macam genre tuturan demikian ini sangat penting agar seseorang mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara baik. Studi diakronis konteks juga dapat menjangkau pemikiran Halliday dan Hasan yang pada tahun 1985 menyampaikan bahwa konteks dapat diperinci ke dalam (1) konteks situasi, (2) konteks budaya, (3) konteks intertekstual, dan (4) konteks intratekstual. Keempat jenis konteks tersebut sangat menentukan dalam memaknai metafungsi bahasa. Adapun yang dimaksud dengan metafungsi bahasa dalam kacamata mereka adalah tiga fungsi bahasa yang mencakup (1) fungsi ideasional, (2) fungsi interpersonal, dan (3) fungsi intratekstual.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan fungsi ideasional adalah fungsi bahasa untuk mengorganisasi pengalaman penutur dan mitra tutur, baik yang sifatnya nyata maupun yang sifatnya bayangan. Sebagai contoh bahasa dapat digunakan untuk menggambarkan sesuatu, seseorang, tindakan, peristiwa yang nyata maupun yang hanya merupakan imajinasi. Adapun fungsi interpersonal adalah fungsi bahasa untuk membangun, menjaga, dan mengembangkan hubungan sosial di antara banyak orang. Sebagai contoh bahasa dapat difungsikan untuk memanggil seseorang, memberi ucapan selamat, dll.

Selanjutnya yang terakhir adalah fungsi tekstual yang menunjuk pada fungsi bahasa untuk menciptakan wacana tulis maupun wacana lisan yang sesuai dengan situasi yang ada. Konteks juga pernah diperbincangkan oleh Geoffrey N. Leech pada tahun 1993, yang dalam paparannya menyebut secara jelas konteks situasi tuturan. Dalam pandangannya, konteks situasi tuturan dapat diperinci menjadi 5, yakni (1) penutur dan mitra

tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai produk tindak verbal, (5) tuturan sebagai tindak verbal.

Konteks situasi sangat dipengaruhi oleh dimensi penutur dan mitra tutur. Aspek-aspek yang terdapat dalam diri penutur dan mitra tutur misalnya saja adalah usia. Penutur yang sudah berusia tua, tentu sangat berbeda dengan penutur yang masih berusia muda. Pilihan kata dan ungkapan kebahasaan serta genre tuturan yang disampaikan juga pasti sangat berbeda. Selain usia, hal-hal yang melekat pada diri penutur dan mitra tutur adalah latar belakang kultur atau latar belakang budaya.

Kalau seseorang berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT), sudah sangat tentu wujud dan cara berbahasanya berbeda dengan seseorang yang berasal dari Jawa atau Sunda. Demikian pula orang-orang yang berlatar belakang kultur nelayan yang setiap hari bergelut dengan deburan ombak di pantai, tentu berbeda sekali wujud bahasanya dengan masyarakat yang tinggal di perkotaan, yang tentu saja jauh dari deburan-deburan ombak yang sangat berpengaruh terhadap pertuturan mereka.

Aspek-aspek yang berkaitan dengan konteks tuturan berkaitan dengan elemen-elemen yang kompleks, tergantung dari konteks itu bersifat sosial, sosieta, kultural, atautkah situasional. Bilamana sebuah tuturan lekat sekali dengan konteks sosial, tentu parameter-parameter sosial yang bersifat horizontal akan sangat dominan kelihatan. Akan tetapi bilamana sebuah tuturan sangat dekat dengan konteks sosieta, maka parameter-parameter sosial yang bersifat vertikal akan sangat berpengaruh. Parameter sosial yang bersifat horizontal akan bersentuhan dengan hal-hwal kemasyarakatan yang berdimensi sejajar, sedangkan parameter sosial yang bersifat vertikal akan bersentuhan dengan seluk-beluk kemasyarakatan yang berkaitan dengan jarak dan status serta jenjang sosial.

Selanjutnya apabila konteks yang bertali-temali dengan tuturan itu bersifat kultural, maka dimensi-dimensi budaya dari masyarakat tempat tuturan itu disampaikan akan sangat

menentukan wujud dan maksud tuturan. Sebagai contoh, dalam masyarakat kultur Jawa, maksud kata fatis 'monggo' bisa bermacam-macam. Akan tetapi, di wilayah tertentu maksud persialaan itu hanya dapat dinyatakan dengan satu tuturan. Artinya, tidak dimungkinkan lahir intepretasi yang bermacam-macam dari kehadiran sebuah tuturan. Yang terakhir, sebuah tuturan juga sangat tidak mungkin dilepaskan dari konteks situasinya.

Sebagai contoh dalam suasana duka, sebuah ungkapan kebahasaan sangat dimungkinkan melahirkan maksud yang berbeda sebagai dampak dari warna emosi dan suasana yang memang sedang tidak menggembirakan. Jadi, konteks tuturan itu dapat bermacam-macam dimensinya. Setiap dimensi dapat menghadirkan maksud tuturan yang berbeda-beda. Selanjutnya adalah tuturan sebagai produk tindak verbal dan tuturan sebagai tindak verbal. Tindak verbal atau "*verbal act*" menjadi salah satu titik fokus kajian pragmatik. Gramatika atau tata bahasa tidak bersentuhan dengan tindak verbal ini karena gramatika selalu bersentuhan dengan sesuatu yang tidak nyata, atau sesuatu yang sifatnya abstrak.

Pragmatik selalu bersentuhan dengan objek kajian yang sifatnya nyata, tuturan natural atau bahasa natural yang sungguh-sungguh ada di dalam masyarakat. Maka dalam sintaksis tidak nyata, makna dalam semantik juga demikian, tidak bersifat konkret karena tidak mengkaji performansi verbal atau tindak verbal. Dalam kaitan dengan itu, Leech menyebut bahwa pragmatik bersifat '*concret and dynamic entities*', sedangkan gramatika bersifat '*abstract and static entities*'. Adapun tuturan sebagai produk tindak verbal lebih berorientasi pada daya, pada '*force*' dari sebuah entitas kebahasaan. Jadi, daya atau '*force*' inilah yang dimaksud dengan produk tindak verbal. Daya atau '*force*' inilah yang dikaji dalam pragmatik.

Sebagai contoh tuturan yang berbunyi 'sudah gatal tanganku' yang dituturkan oleh seorang petarung, jelas sekali

memiliki daya atau *'force'*. Dalam studi pragmatik, tuturan demikian itu membuat seseorang atau pihak tertentu melakukan sesuatu sebagai akibat dari hadirnya *'daya'* itu. Jadi jelas perbedaan antara tuturan sebagai tindak verbal dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Konteks dalam pragmatik harus sangat ketat memperhatikan kedua hal tersebut.

### C. Pendalaman Materi

Dengan mempelajari substansi materi pada bab ini, diharapkan Anda memiliki pemahaman yang lengkap tentang runutan diakronis studi konteks. Runutan diakronis itu menjadi penting karena perkembangan historis itu selalu melahirkan kekhasan-kekhasan temuan. Sesuatu yang khas terkait dengan temuan-temuan pakar terdahulu tersebut sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai pijakan, untuk bergeliat menemukan hal-hal baru lain terkait dengan studi konteks dalam pragmatik.

Pendalaman materi berikut ini penting untuk dikerjakan dengan seoptimal mungkin, dengan mengacu pada referensi-referensi yang relevan, baik yang ada dalam buku ini maupun yang ada di luar buku ini. Tujuan pokoknya adalah, agar Anda memiliki pemahaman yang mendalam tentang konteks dalam studi pragmatik.

1. Silakan dicari dalam berbagai referensi, istilah konteks dalam studi bahasa mulau muncul pada tahun berapa? Kemunculan itu terkait dengan momentum apa? Jelaskan!
2. Konteks internal bahasa berbeda dengan konteks eksternal bahasa, yang satu bersifat diadik sedangkan yang satunya bersifat triadik. Coba dicari runutan diakronisnya, kapan sebutan konteks internal bahasa muncul dan kapan pula sebutan konteks eksternal bahasa muncul? Jelaskan!

3. Konteks internal bahasa atau yang disebut dengan koteks lazimnya hadir mendahului atau menyertai entitas kebahasaan yang sedang diperbincangkan. Coba dicari dari sumber-sumber yang relevan, konteks dalam pengertian koteks itu mencakup apa saja? Sebutkan sumber-sumber terkait yang memberikan paparan mengenai hal itu!
4. Konteks eksternal bahasa atau yang disebut dengan konteks saja bermanifestasi sebagai entitas-entitas yang berada di luar bahasa yang sedang diperbincangkan itu. Coba cermati dari sejumlah referensi yang terkait dan relevan, konteks eksternal itu mencakup apa saja? Jelaskan disertai dengan contoh!
5. Dalam hemat Anda, konteks sosial dan konteks sosietal itu perbedaannya yang mendasar di mana? Apa bedanya kedua jenis konteks itu dengan konteks kultural? Jelaskan dengan merujuk pada referensi-referensi yang terkait dan relevan!
6. Konteks situasional yang dipaparkan oleh Geoffrey N. Leech pada awalnya diinisiasi oleh Malinowski. Coba jelaskan hakikat dari konteks situasi itu? Apa saja yang menjadi elemen dari konteks situasi? Mengapa konteks situasi sering disebut juga konteks pragmatik? Jelaskan!
7. Buatlah runutan studi konteks dari sejak awal perkembangannya hingga sekarang. Setelah itu, buatlah diagram atau skema perkembangannya! Tunjukkan fokus-fokus dari setiap perkembangan entitas konteks itu! Jelaskan!

#### **D. Refleksi dan Aksi**

- a. Sebagai refleksi, renungkanlah hasil runutan diakronis konteks yang telah dipaparkan dan telag dikerjakan dalam pendalaman materi. Tariklah sebuah kalimat

simpulan, mengapa konteks demikian penting dalam studi makna dan studi maksud! Apakah arti penting studi makna dan studi maksud bagi diri Anda sebagai pembelajar bahasa? Jelaskan dan seringkan dengan teman sejawat Anda. Dapatkah kesalahpahaman dalam bertutur diminimalisasi dengan pemahaman konteks yang baik tersebut?

- b. Dalam konteks tulis, coba cermati dan perhatikan cuplikan tulisan berikut. Bagaimana dimungkinkan bahwa sebuah tuturan dapat memiliki interpretasi maksud tuturan yang bermacam-macam tergantung dari konteksnya. Dengan perkataan lain, bagaimanakan entitas konteks itu berperan dalam menentukan maksud tuturan.

### **Extralinguistic Context Roles in Determining Meanings of Javanese Phatic Expression 'Mboten': A Sociopragmatic Perspective**

#### **Abstract**

The indirect expression of intention in the Javanese culture-based speech community requires the speaker and the hearer to understand the importance of contexts in communication. Failure to understand the context of interaction will definitely impede communication and interaction, or even worse it may cause misunderstanding in the communication and interaction process. In the Javanese speech community, people may say 'mboten' or 'no' without intending to negate or to express falsity. On the contrary, people may say 'inggih' or 'yes' which does not necessarily mean to affirm or to express an assertion. Therefore, it is clear that in the Javanese speech community, the extralinguistic contexts in the communication is very important and defines the purpose of utterances. Based on the research background, the research on extralinguistic contexts to determine the meaning

of 'mboten' was carried out. The objective of the research was to elaborate the extralinguistic contexts which determine the meaning of 'mboten.' The data consists of excerpts containing Javanese phatic 'mboten'. The technique of collecting data was recording and note-taking. Besides, interview or speaking method was employed to gather the data. The data analysis was done using the distributional and content analysis methods. This research results in five functions of extralinguistic contexts to determine the meaning of the utterance. The five functions are: (1) the extralinguistic contexts to affirm the intention of negation; (2) the extralinguistic context as the background of negation; (3) the extralinguistic contexts to confirm the meaning of negation; (4) the extralinguistic contexts to affirm the intention of negation; (5) the extralinguistic contexts to affirm the phatic function. The result of the research is very important and contributes significantly to the development of linguistics, especially the development of pragmatics embedded in culture-specific concepts.

**Keywords:** extralinguistic contexts, pragmatic meaning, culture-based phatic

## 1. Introduction

The linguistic phenomenon found in the Javanese speech community rich of culture-specific phenomena is interesting to describe. For centuries, the largest speech community in Indonesia has attracted linguists to describe its linguistic aspects, especially the culturally embedded language (1)no one discusses how Javanese respond to compliments politely. The aim of this study is to investigate the politeness strategies as applied to respond to compliments by the Javanese people in Jember, East Java. The notion of politeness plays crucial role in the realization of speech acts (utterances and verbal communication. In the Javanese speech community, indirectness or insinuation in expressing the meaning of utterances is prevalent in almost every utterance. People will speak directly only in certain situations, for example when the intentions conveyed through indirectness and insinuation have failed to take effect (Subandi, 2011; Irawanto et al., 2011).

In the Javanese speech community, being silent or keeping quiet or 'anteng' and restraining oneself from speaking or 'meneng' can also be used to convey one's disagreement with something. Thus, instead of wasting too much energy to speak, or to argue, and to insist on something with too many words, the Javanese people usually resort to refusing to talk altogether in order to express one's disagreement. In a particular situation, the act of clamming up or refusing to talk can also be used to convey one's culminating anger and resentment (Anderson, 1972; Sukarno, 2015)no one discusses how Javanese respond to compliments politely. The aim of this study is to investigate the politeness strategies as applied to respond to compliments by the Javanese people in Jember, East Java. The notion of politeness plays crucial role in the realization of speech acts (utterances and verbal communication. The indirect delivery of intention in the Javanese culture-based speech community requires the speaker and the hearer to understand the importance of context in communicating and interacting with others. Failure to understand the context of interaction will definitely impede the communication and interaction, or even worse it may cause misunderstanding in the communication and interaction process (Rahardi, 2017 Chen, 2017).

For this purpose, the research on the extralinguistic contexts to determine the meaning of 'mboten' in the Javanese speech community was carried out. In the Javanese community, people often say 'mboten' although they do not always mean to negate something. On the contrary, they would say 'inggih' or 'nggih' although they do not always intend to affirm something or to express agreement. It is clear, therefore, that in the Javanese speech community, extralinguistic contexts (Recanati, 2008; Allan, 2007; Rahardi, 2016 to determine the linguistic meaning play a fundamental role.

## **2. Literature Review**

There are two theories underlying the research in the culture-specific pragmatic perspective or known as sociopragmatics. They are the culture-specific pragmatics theory or sociopragmatics, and the theory of culture-specific contexts, involving social, societal, and situational dimensions (10). The first theory refers to the

sociopragmatics which was first proposed by Leech as the counterpart of the term 'pragmalinguistics' (Chen, 2017; Leech, 2007). The second theory refers to the theory of social, cultural, and situational contexts proposed by several theorists. Pragmatics is commonly understood as the branch of linguistics that studies the speaker's meaning (Rahardi, 2017b; Culpeper, 2010; Streeck, 1984).

Therefore, pragmatics is commonly understood as the study of the extralinguistic factors because the object of the study is the factors which are outside of the language being studied (Blackledge & Pavlenko, 2001; Verschueren, 1997). The study of the speaker's meaning cannot be carried out without relating it with contexts. It means that the existence of context is fundamental and absolute to be taken into account in the pragmatics study (Gretsch, 2009; Rahardi, 2018a; Lee, 2001). Thus, it can be confirmed that the study of the speaker's meaning cannot be carried out by stripping and excluding the contexts of utterances.

Thus, pragmatics is also referred to as the context-dependent study, while the linguistic study is commonly known as the context-independent study (Waugh et al, 2016; Lee, 2001). Pragmatics in the general sense can be defined by basing the data and facts on the Western perspective. It can be seen from the fact that most of the concepts in the Western pragmatics is based on the data and facts from Anglo-cultural languages (18).

Pragmatics whose principles are formulated in the generalized perspective cannot be applicable for culture-specific communities. In the Javanese community, for instance, Grice's cooperative principles and Leech's politeness cannot fully be applied (5). The maxims in the pragmatic principles may lead to different results when they are applied in the Javanese culture-based data and facts. For this purpose, Leech proposed the idea of sociopragmatic concepts. Sociopragmatics is actually pragmatics, which is based on the culture-specific data and facts (21). The sociopragmatic perspectives do not focus on the social dimension, but on the pragmatic dimension or the speaker's meaning.

Similarly, the counterpart of the sociopragmatics is pragmalinguistics (Dippold, 2012; Chen, 2017). Pragmatics focuses on the linguistic dimensions, other than merely linguistic. The linguistic dimension in pragmalinguistics focuses on the linguistic meaning in pragmatics (Rahardi, 2010). Furthermore, the theory of contexts is employed as the analytical tool in this research. Thus, the pragmatic meaning or intention of 'mboten' as the object of this research employed the theory of context as the analytical tool. The social contexts initiated by Hymes become the starting point of the sociopragmatic study (Gumperz, 2008; Rahardi, 2018b).

Likewise, the theory of societal contexts by Mey was also used as the starting point in this research. Social contexts are different from societal contexts in that the former focuses on the horizontal communal dimensions, while the latter focuses on the vertical communal dimensions (Mey, 2006). In other words, the horizontally-dimensional contexts are interconnected with social distance, while the vertically-dimensional contexts are related with social status and ranks (Mey, 2017; Rahardi, 2018a).

In addition to the social and societal contexts, this research also employed the concepts of cultural contexts. Contexts are related to the social contexts despite their different perspectives. Social contexts have highly dominant social perspectives, while cultural contexts have observable cultural perspectives (Chen & Yang, 2010; Hassall, 2012). For example, the notion shared among the Javanese people that it is taboo to trample on the ancestors' tombs, to shout loudly, and to curse in the cemetery ground is related to cultural contexts.

However, the fact that it is impolite for Javanese people to speak to someone older than them using the 'Ngoko' language, or the lowest variety of Javanese, is a matter of social context. In a nutshell, social, societal, and cultural contexts are not the same, and therefore they cannot be generalized (Limberg, 2009; Scollon & Scollon, 2001).

Careful examination of each similarity and difference among the three aspects is important in sociopragmatics. Further, pragmatics cannot be separated from the situational contexts as proposed earlier by Leech. The pragmatic meaning of the same linguistic entity may

be different because the contexts are different (Yu, 2011; Gretsche, 2009). The form '*kurang ajar temenan*' or 'you little rascal' expressed by a father to his son when he is angry has a different pragmatic meaning from the same statement expressed when they enjoy a father-and-son playtime.

It is clear that situational contexts are very important to understand the speaker's meaning of a certain utterance (Mey et al., 2006; Van Dijk, 1977). In terms of phatic function, it is important to note that in the discussion of word categories, Kridalaksana states that this linguistic form does not have a category. In his view, linguistic forms such as '*ah*', '*ih*', '*lho*' and so on are classified as phatic fillers. Leech asserts that the phatic functions are merely used as fillers to break the silence between interlocutors (11).

By employing fillers to break the silence between the speaker and the hearer, the conversation may run smoothly (Spencer-Oatey & Jiang, 2003; Leech, 2007). In other words, phatic functions are actually said to initiate conversations, start communication and interaction (35). Leech's view is different from the notion of phatic communion which was firstly proposed by Malinowski based on his research in Trobrian islands in the Pacific Ocean (Kulkarni, 2014; Robbins, 2008).

In his view, phatic functions are 'a mere exchange of words.' Therefore, in his view, no actual meaning is carried in the linguistic phatic functions (37). The research by Rahardi found that culture-specific phatic communion is different from the findings from previous research. He states that phatic functions can be used to express the speaker's meaning, be it informative, or any other functions (5). The theories of pragmatics and sociopragmatics, the theory of contexts, and the theory of phatic functions are employed in this research as both the frame of reference and as the analytical tool.

### **3. Research Methodology**

Research on the role of extralinguistic contexts to determine the pragmatic meaning of '*mboten*' is a descriptive qualitative research.

The type of research was chosen because the purpose of this research was to describe contexts and to analyze data using analysis and interpretation, instead of using numerical computations. The substantive data source of this sociopragmatic study was excerpts of recorded utterances containing phatic 'mboten' spoken by the Javanese speech community members. Thus, the research data was the excerpts of utterances from the substantive data source mentioned previously (Yusuf et al., 2014; Mahsun, 2005).

Furthermore, the research data was collected using the observation method commonly employed in a linguistic study. The basic and advanced techniques are recording and note-taking (Sudaryanto, 2016; Chen, 2017). After the data was gathered, it was classified and typified to be the subject of the analytical method and technique. The analytical method employed in this research was distributional and contextual methods (39).

The distributional method was used to describe the linguistic dimensions in this research, while the contextual method was used to describe the dimensions of pragmatic meaning or intent in this research. The research result was triangulated to an expert to ensure the reliability and validity of the data and the analysis results. After the data and the analysis results were validated by the expert, the results were presented using an informal method. The informal method in the linguistic study refers to the method of presentation by elaborating and describing the analysis using an ordinary language, instead of using numerical computations, as commonly used in other disciplines (Mahsun, 2005; (Sudaryanto, 2016; Scollon & Scollon, 2001).

#### **4. Result and Discussion**

In this section, the various functions of extralinguistic contexts related to the use of the word 'mboten' will be described in details. The functions of the extralinguistic contexts will be clear when they appear in the various contextual uses of the word 'mboten.' As previously explained, the theory used to analyze the research data was the theory of contexts.

How certain contexts play their role in determining the meaning of phatic 'mboten' will be elaborated one by one in the following section.

#### 4.1 The Extralinguistic Contexts to Affirm the Negative Intention

The extralinguistic contexts play central role in interpreting the speaker's meaning / intent. The utterance which is interpreted by stripping the extralinguistic contexts will result in the wrong interpretation of the utterance. Thus, such meaning can only be derived from the linguistic forms. In fact, the pragmatic meaning may not always be derived from their linguistic forms, but also from the social, societal, cultural, and situational contexts encompassing it (Rahardi, 2017a; Travis, 2004). The explanatory function of the meaning of the extralinguistic contexts can be seen in the following excerpt.

##### Excerpt of Utterance 1:

*S: Ayo, nambah lagi siji maneh lah. Enak ya masakan iwakke! Iku rewangku prigel tenan yen masak.*

*M: Sampun, sampun. Mbotenlah, pun cekap. Kula sampun tuwuk saestu, Kangmas.*

*S: Halahh....nambah siji maneh. Ra popo! Ben tambah gendhut ra kerempeng.*

S: Please, have another filling. The meat is delicious, isn't it? My maid is a very good cook.

M: No more. No more, please. **I can't. It's enough.** I am full already, Kangmas.

S: Oh, come on! One more time, please. It's alright! You are just skin and bones.

##### Context:

The utterance took place between a host and his friend who came to visit. The utterance took place in the dining room, during the dinner. The host offered more side dish to the hearer, who was already feeling full.

In the excerpt 1 above, the form 'mboten' in the utterance '**Mbotenlah, pun cekap**' or 'I can't. It's enough' has a phatic function. Actually, the hearer may not necessarily have felt that he was full as

stated in the following statement: 'Kula sampun tuwuk saestu, Kangmas' or 'I am full already, Kangmas.' In the Javanese speech community, small talks often take place in the daily conversations (Irawanto et al., 2011; Anderson, 1972). In the family domain, saying 'mboten' or 'no' may not always mean that the person really means to negate a proposition or to reject something.

Likewise, when someone says 'sampun tuwuk saestu' or 'I'm full already,' it does not necessarily mean that the person is really full. This statement is conveyed out of politeness through indirectness. Polite conversations are commonly expressed using indirect statements (Subandi, 2011). The term 'jaga rasa' or 'being considerate / respecting others' feelings' is obvious among the Javanese community members who are often indirect. Moreover, due to the dominant indirectness, people judge the Javanese people to have a 'samudana' culture. The term 'samudana' is almost the same as camouflage, or white lie and not telling the truth, whose purpose is to be considerate or respectful of others' feelings.

The feelings being respected in the community are, first feeling towards oneself as a person, and the feeling towards others / hearers (Sukarno, 2015; Rahardi, 2018a). Pragmatically, it can be confirmed that the Javanese speech community is very rich in pragmatic values. Those who can understand the contexts during the conversations with others have a greater chance to be successful in communicating and interacting with other people.

On the contrary, those who like to 'antem krama' or to 'go straight' and pay no heed to situational contexts may face challenges in communicating with the Javanese speech community (4). In the above utterance, the meaning of 'mboten' whose pragmatic meaning is not merely saying 'no' must be interpreted by connecting it to the contexts. The function of the extralinguistic contexts in interpreting utterances is to affirm the meaning. If contexts are scrutinized more closely, the pragmatic meaning of 'mboten' will be easily grasped.

## 4.2 The Extralinguistic Contexts as the Background of the Negative Intention

The negation of the meaning of the utterance using the form 'mboten' can really be interpreted as rejection, or it can be interpreted as fake rejection. Pretending to say no may mean that the negation refers to the action of 'I reject'. The clear meaning of the different pragmatic meaning of the word 'mboten' may be clarified by identifying the contexts precisely. The function of the extralinguistic contexts as the background of 'negation' of the text's meaning (Rahardi, 2018b; Izadi, 2016) can be seen closely in the following excerpt.

### Excerpt of Utterance 2:

S: *Sudah sarapan belum tadi Pak. Ayo tak traktir ke SGPC Bu Wiryo. Anget-angetlah!*  
M: *Wah....mboten Pak. Aku wis sarapan dimasakke istri e tadi.*  
S: *Mboten-mboten pripun tho? Wis ayo tak sopiri pake mobilku.*  
M: *Hehehe....yo ayo!*

S: Have you eaten breakfast, Sir? Let's go to SGPC Bu Wiryo (a famous restaurant selling peanut sauce vegetable salad). My treat. Something to warm us up.

M: Well....**No**, Sir. I had my breakfast. My wife cooked it for me.

S: What do you mean by saying "**No**"? Let's go. I'll drive.

M: Well, what the heck? Let's go.

### Context:

The speaker and the hearer are lecturers in a university. They both had a spare time because they did not have classes or consultation. The lecturer stopped by his colleague's office and asked him to have breakfast together outside campus. They are close friends. They treat each other breakfast or lunches.

There are two forms of 'mboten' in the Excerpt 2 above. First, the word 'mboten' in the utterance 'Wah....mboten Pak. Aku wis sarapan dimasakke istri e tadi' (Well....**No**, Sir. I had my breakfast. My wife cooked it for me.) and the word 'mboten' in the utterance 'Mboten-mboten pripun tho? Wis ayo tak sopiri pake mobilku.' (What do you mean by saying "**No**"? Let's go. I'll drive.) The pragmatic meaning of both statements is not the same. In the Excerpt 2, the form 'mboten'

in 'Well....**No**, Sir. I had my breakfast. My wife cooked it for me.' sounds like a rejection to the offer.

When someone was asked by a colleague to have breakfast together, he refused because his wife cooked him breakfast. However, was it really a rejection?

Apparently, it was not so. After being coaxed with the form '*Mboten-mboten pripun tho? Wis ayo tak sopiri pake mobilku*' (What do you mean by saying "**No**"? Let's go. I'll drive.), he relented and went to have breakfast with the speaker.

Therefore, the negation is not a real rejection. The form '*mboten-mboten*' which appears in the above utterance functioned as the speaker's way to persuade the hearer. Thus, it can be affirmed that the function of the contexts in the form '*mboten*' and '*mboten-mboten*' in the above utterance is as the background of the negation or the rejection. The careful understanding of the extralinguistic contexts in the Excerpt above will lead someone to interpret utterances properly (Science et al., 2017; Gretsche, 2009).

### 4.3 The extralinguistic context as Confirmation of the Negation

The extralinguistic context in the form of social, societal, cultural, and situational contexts play various roles. In the previous excerpts, contexts serve to confirm the intent and serve as the background of the negation, while in the following excerpt, contexts are used to confirm the negative intent or rejection.

The form '*mboten*' in '*Mboten niku. Aku mangkat no ke Surabaya. Lha iku Scopus Je*' or '**No, I did not**. I am positive that I will leave for Surabaya. It's good for Scopus.' confirms the negative intent. In the next utterance: '*Oh....mboten tho. Yo aku seneng nek ono kancane hehehe*' or '**Oh, you did not cancel it**. That's great. I'm glad I have a company to go there.' The form '*oh....mboten tho*' clearly confirms the negative intent.

The extralinguistic context presented in the excerpt functions to confirm the negation or rejection (Norrick, 2009; Eckert, 2008). Readers may read several times to prove that the function of the extralinguistic context is to confirm the negation or rejection.

### Excerpt of Utterance 3:

S: *Penjeningen mbatalke rencana keberangkatan seminar ke Surabaya napa nggih Pak? Aku kok krungu saka Bu Yuliana pa seka sapa ya wingi kae?*

P: *Mboten niku. Aku mangkat no ke Surabaya. Lha iku Scopus Je.*

S: *Oh....mboten tho. Yo aku seneng nek ono kancane hehehe.*

P: *Eh lha....kita kan satu kamar berdua tho Pak.*

S: Did you cancel the plan to go to the seminar in Surabaya? I thought I heard it from Bu Yuliana or somebody. Did you?

P: **No, I did not.** I am positive that I will leave for Surabaya. It's a Scopus meeting.

S: Oh, **you did not cancel it.** That's great. I'm glad I have a company to go there.

P: Didn't you know? We share the same hotel room together.

Context:

The speaker and the hearer are lecturers at the same study program. Both are close friends and they often go to the same seminar together. The speaker was worried that the hearer canceled his plan to go to the seminar in Surabaya with him.

## 4.4 The Extralinguistic Context as Affirmation of the Negation

The Javanese language is one of the pillars buffeting the Indonesian language because the Javanese language is rich with a double entendre. Therefore, many sources mention that the Javanese community is known as the community with the 'samudana' culture. *Samudana* means camouflage or double entendre. The Javanese people are used to communicating in camouflage, indirectness, and insinuation (Rahardi, 2018a; Gu, 1998).

Someone may say 'yes' although he or she does not necessarily agree, or someone may say 'okay' although he or she may not be able to carry out the task. The same thing happens to a community member who says 'mboten', he or she may not necessarily mean to say 'no' as a real rejection. People may say 'mboten' while he actually agrees with the statement.

By saying 'mboten' when being offered to say something, the person is actually willing to say something. Then, why does the person say 'mboten' in the conversation? Perhaps, he or she wants to know how serious the other person asks him or her. Sometimes, the meaning of 'mboten' is an affirmation of the negation, as in the following utterance in Excerpt 4:

**Excerpt of Utterance 4:**

S: *Wah....wah....iku mambu opo iki?*

P: *Mambu opo tho? Aku ora mambu opo-opo je!*

S: *Penjenengan lali rung adus ya hahahaha.....kok srang-sreng ambune.*

P: *Mboten.....mboten. Wah ngisin-isini. Wong ganthenge koyo ngene je!*

S: *Hahahaha.... yo wis nek ngono!*

S: Well...well...what smell is this?

P: What smell? I don't smell anything!

S: Did you forget to take a bath hahahah.....I can smell your bad odor coming and going.

P: No.....no way. That would be embarrassing. A handsome man like me smells bad? No way.

S: Hahahaha.... Well, okay then!

Context:

The conversation took place in the secretariat of the study program. The employee joked with the other employee of a particularly bad smell. Actually, the intention of their conversation is to insinuate the third person who was not involved in the conversation. Both had complained of the third colleague's bad odor. Although the insinuation was expressed in a joke, the speaker and the hearer hoped that the third person could get their point.

In the utterance above, the form '**mboten**' in '*Mboten.....mboten. Wah ngisin-isini. Wong ganthenge koyo ngene je!*' or *No.....no way. That would be embarrassing. A handsome man like me smells bad? No way,*' conveys the meaning of strong negation. The repetition of the form 'mboten' in the excerpt shows that the negation is very strong.

Thus, in the above excerpt, the use of ‘*mboten-mboten*’ really serves to negate the previous statement, namely ‘*Penjenengan lali rung adus ya hahahaha.....kok srang-sreng ambune,*’ or ‘Did you forget to take a bath? hahahaha.....I can smell your bad odor coming and going.’ It is clear, therefore, that the form ‘*mboten-mboten*’ in the beginning of the sentence is the negation of the previous statement (Yu, 2011; Irawanto et al., 2011). The meaning of the affirmation of the negation can also be examined in the following excerpt:

**Excerpt of Utterance 5:**

*S: Nyuwun sewu Kangmas, kula badhe ngresahi.*

*P: Ono opo tho Dik, kok njanur gunung, tumben banget?*

*S: Njih niki, nyuwun ngapunten njig sak derenge. Saestu badhe ngresahi. Nyusun sambetan.*

*P: Sambetan piro? Aku yo lagi wae ragat mbakyumu neng rumah sakit je.*

*S: Sambetan 15 juta kemawon Mas. Tahun ngajeng kula wangsulke.*

*P: Wah.....mboten saged. Nyuwun ngapunten....jan mboten saged. Mboten wonten Dik.*

*S. Saestu Kamas.*

S: Excuse me, big brother. I'd like to ask you for a favor.

P: What is it, little brother? It's unusual for you to come and visit.

S: Well, yes. I'm sorry. I'd like to apologize in advance. I really want to ask for a favor. I was wondering if you could loan me some money.

P: Loan? How much? Don't you know that I also need money? My wife is hospitalized.

S: I'd like to borrow fifteen million rupiahs. I promise to pay back next year.

**P: No.....No way. I'm sorry....I really can't help you. I don't have that much money.**

S. Really?

Context:

The interlocutors in this conversation are actually brothers. They are siblings. The speaker wants to borrow fifteen million rupiahs from the hearer, but the hearer refused because an urgent situation forced him to refuse. The rejection caused the brothers to have an awkward situation.

In the above utterance, the form '*mboten*' to negate appears three times, namely in '*Wah.....mboten saged. Nyuwun ngapunten....jan mboten saged. Mboten wonten Dik,*' or 'No.....No way. I'm sorry....I really can't help you. I don't have that much money.' The repetition carries the meaning of negation which is strongly expressed (Coupland et al., 1992). It means that the person strongly rejects or negates the previous statement.

The negation is actually the rejection towards the speaker's intention to borrow money from the hearer as shown in the following statement: '*Sambetan 15 juta kemawon Mas. Tahun ngajeng kula wangsulke,*' or 'I'd like to borrow fifteen million rupiahs. I promise to pay back next year.' Even though the speaker promised to pay back the loan the following year, the hearer still refused him because he had a more urgent situation.

#### **4.5 The Extralinguistic Context to Affirm the Phatic Function**

The phatic function is stated in the Javanese negative utterance, namely '*mboten*', as in the following excerpt: '*Mboten napa-napa tho niki mboten lulus?*' or 'Is it alright not to let him pass the test?' The word '*mboten*' in the utterance is intended to affirm the phatic function, or to establish social relation, by pretending to ask whether it was alright to fail a student under the supervision of a certain lecturer in a thesis defense.

The use of the word '*mboten*' in the utterance is expressed twice. It means that the negation is expressed strongly as shown in the repetition. The two '*mboten*' in the utterance does not obviously show the meaning of negation. The second utterance, '*Mboten! Kula ya nilaine mepet kok. Wong ra iso njawab kabeh kok,*' or 'No! I also gave him barely minimum scores. Obviously he could not answer the whole questions,' has two pragmatic meanings. The first '*mboten*' refers to 'I do not really mind', while the second '*mboten*' means 'I mind.'

Therefore, it can be confirmed that the extralinguistic contexts have a significant role in determining the meaning of an utterance (Recanati, 2008; Yang et al., 2011). The following excerpt contains utterances to be examined in detail in order to grasp the meaning of the Javanese phatic 'mboten'.

**Excerpt of Utterance 6:**

*S: Mboten napa-napa tho niki mboten lulus?*

*P: Mboten! Kula ya nilaine mepet kok. Wong ra iso njawab kabeh kok.*

*S: Kula ra penak karo penjenengan je. Pembinge profesor kok ra lulus.*

*P: Rasah ngono. Nggo kepenak wae rasah neka-neka. Ra lulus yo ra lulus!*

**S: Is it alright not to let him pass the test?**

**P: No!** I also gave him barely minimum scores. Obviously he could not answer the whole questions.

**S:** I feel uncomfortable. He is supervised by a professor. It's not right that he fails after all you have done.

**P:** You don't have to feel that way. Make it simple. He fails. That's all there is to it.

**Context:**

The speaker and the hearer are examiners of a final examination in a particular university. The speaker felt uncomfortable because he had to fail a student who was supervised by the hearer because the student did poorly in the test. The hearer who was more senior than the speaker convinced the speaker that his student should not pass the test.

## 5. Conclusion

In conclusion, the extralinguistic contexts play a significant role in determining the speaker's intent in an utterance. From the analyzed data, there are five roles of the extralinguistic contexts to determine the pragmatic meaning of the Javanese phatic 'mboten'. The five roles are presented as follows: (1) The extralinguistic contexts affirm the negative intent; (2) The extralinguistic context serves as the background of the negation; (3) the extralinguistic context confirms the negative intent; (4) the extralinguistic context affirms the negative intent; (5) the extralinguistic context affirms the phatic function. The research result is beneficial and will contribute to the development of linguistics, especially pragmatics embedded in the culture-specific forms. The research had a few limitations in terms of determining the locational data source. The Javanese speech community in Indonesia is spread in all corners of the archipelago and not limited to those residing in the Java Island. Further research is expected to reach the wider scope. With the breadth of the scope of the research area, it is expected that the results of these studies will better illustrate more tangible forms of language.

### Acknowledgements:

This research work is supported by DRPM, Ministry of Research, Technology, and Higher Education, The Republic of Indonesia. The writer thanks for the continual supports given for more than six consecutive years.

*Catatan: Makalah ini merupakan karya penulis pribadi, disitir secara keseluruhan di sini semata-mata untuk kepentingan ilmiah-akademik.*



## BAB V

# KONTEKS INTRALINGUISTIK DAN KONTEKS EKSTRALINGUISTIK

### A. Pengantar

Di dalam bab ini akan dibicarakan dua perbedaan besar studi konteks dalam ilmu bahasa. Konteks secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yakni konteks linguistik atau yang lazim disebut koteks, dan konteks ekstralinguistik atau yang lazim disebut dengan istilah konteks saja. Masing-masing masih diperinci ke dalam elemen-elemen konteks yang lebih spesifik. Konteks linguistik dapat diperinci ke dalam aspek yang sifatnya segmental dan aspek yang sifatnya suprasegmental.

Adapun konteks ekstralinguistik dapat diperinci ke dalam konteks yang bersifat sosial, sosietaI, kultural, dan situasional. Dalam lingkup kultur Jawa, misalnya saja, dimensi-dimensi nonverbal juga sangat kuat berpengaruh terhadap makna pragmatik atau maksud. Dimendi-dimensi nonverbal itu dapat bersifat paralinguistik, baik paralinguistik yang bersifat kinesik maupun paralinguistik yang bersifat pasimologis. Setiap elemen konteks dan aspek-aspek yang bertali-temali akan dideskripsikan secara terperinci pada bagian berikut ini.

### B. Konteks Intralinguistik

Pada awal mulanya, di dalam studi makna secara semantis, konteks intralinguistik tidak juga perlu diperhitungkan. Jadi, makna semantik adalah murni makna linguistik sebuah entitas bahasa. Dengan demikian makna semantik atau makna linguistik itu benar-benar makna bahasa yang sifatnya internal.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa makna semantik sesungguhnya identik dengan makna linguistik, dan makna tersebut identik pula dengan makna internal bahasa. Bahkan bisa disebut pula bahwa makna linguistik atau makna semantik itu adalah makna yang sifatnya denotasional, bukan makna yang sifatnya konotatif.

Makna donotatif atau makna denotasional adalah makna yang melekat pada entitas bahasa tertentu tanpa terpengaruh konteks yang melingkupinya. Oleh karena itu, makna denotasional juga disebut makna konseptual. Konsep bertali-temali dengan definisi atau pengertian dari sebuah entitas bahasa. Jadi, makna konseptual itu bersifat batasan, bersifat membatasi arti, dan pembatasan arti itu bukan disebabkan oleh konteksnya melainkan justru karena konsepnya.

Akan tetapi, dalam guliran waktu selanjutnya, konteks intralinguistik dalam pemahaman yang lebih lebar semakin diperlukan. Batasan atau konsep memiliki keterbatasan, karena konsep atau batasan itu tidak dapat memberikan penegasan pada hal-hal yang memiliki kemiripan. Katakan saja, kata 'menjinjing' dan 'menjunjung' di manakah letak perbedaannya secara tepat. Demikian pula dengan kata 'menahan' dan 'menopang', dan masih banyak lagi konsep-konsep yang lainnya yang tidak mudah dicari perbedaannya.

Secara teoretis, perbedaan makna 'menjinjing' dan 'menjunjung' akan ditemukan kalau fitur-fitur distingtifnya dipertikan. Misalnya saja, dalam kata 'menjinjing' dimensi objek yang ringan itu muncul. Sebaliknya dalam kata 'menjunjung' dimensi objek yang tidak ringan itu justru mencuat. Hal yang serupa terjadi pada perbedaan antara kata 'menopang' dengan kata 'menahan', keduanya pasti memiliki fitur-fitur distingtif seperti yang disampaikan di bagian depan tadi.

Penguraian makna sebuah entitas kebahasaan atas fitur-fitur distingtifnya seperti yang dilakukan di atas itu sesungguhnya masih merupakan kerangka kerja yang dilakukan terkait

konsep, batasan, definisi, pengertian, dan yang semacamnya. Dalam kaitan dengan makna semantik yang lebih baru, konteks intralinguistik kiranya menjadi semakin penting untuk dilibatkan dan diperbincangkan. Jadi pemakaian sebuah entitas kebahasaan tidak dapat dilepaskan dari fakta-fakta kebahasaan yang hadir mendahului dan mengikuti sebuah entitas bahasa; atau dengan perkataan lain, konteks kebahasaan yang mengawali dan mengikuti sebuah entitas kebahasaan yang sedang dimaknai itu.

Deiksis persona 'dia' atau yang termanifestasi dalam klitika '-nya', misalnya saja, tidak dapat dilepaskan dari entitas kebahasaan yang mendahuluinya, misalnya saja karena pada awalnya telah disebut nama seseorang. Jadi, pada penyebutan yang selanjutnya nama seseorang itu tidak perlu lagi disebut. Jadi jelas, bahwa konteks intralinguistik itu bertali-temali dengan entitas kebahasaan yang mengawali atau pun yang mengikuti baik secara langsung dalam kalimat yang sama, atau mungkin pada kalimat lain jika merupakan sebuah wacana.

Hal lain yang juga perlu disampaikan adalah pemakaian bentuk seperti 'berikut ini', atau bentuk seperti 'selanjutnya', yang tentu saja mengasumsikan bahwa terdapat entitas yang segera menyertainya. Jadi dapat dikatakan bahwa bentuk yang mengikutinya itu sebagai konteks. Kehadiran bentuk 'berikut ini' atau bentuk 'selanjutnya' menjadi tidak ada maknanya sama sekali manakala entitas kebahasaan yang menyertainya itu tidak ada. Jadi jelas sekali, bahwa entitas kebahasaan yang mendahului dan menyertai sesuatu yang sedang dimaknai itu sangat penting untuk dipertimbangkan.

Kejadian makna 'berikut ini' dan 'selanjutnya' ada ketika entitas yang menyertai disajikan secara benar, demikian pula kejadian bentuk 'dia' atau klitika '-nya' jelas ketika bentuk yang mendahului juga jelas identitasnya. Entitas yang mendahului dan mengikuti sesuatu yang sedang dimaknai itulah yang disebut dengan 'konteks' atau konteks linguistik. Dikatakan sebagai

konteks linguistik atau konteks intralinguistik karena wujudnya memang berupa entitas kebahasaan. Entitas kebahasaan yang mengawali dan yang mendahului juga memiliki makna, sesuatu yang sedang dimaknai juga memiliki makna, dan keduanya membentuk medan makna secara semantis.

Arti penting dari konteks linguistik seperti disebutkan di depan semakin mencuat kuat ketika studi tentang maksud penutur mulai menggelora. Maksud penutur (*speaker's meaning*) dapat disebut juga dengan makna pragmatik (*pragmatic meaning*), dan lazim juga disebut sebagai studi eksternal bahasa. Nah, ketika studi makna pragmatik ini menggelora, banyak pakar mulai berpikir bahwa studi makna pragmatik atau studi maksud penutur tersebut sama sekali tidak dapat dilepaskan dari konteks yang bersifat internal atau konteks linguistik. Dalam bahasa Indonesia, misalnya saja, kata 'silakan' dapat memiliki makna pragmatik atau maksud penutur yang bermacam-macam karena aspek-aspek suprasegmental yang melekat pada kata tersebut pada saat diucapkan.

Jadi, kata 'silakan' yang satu dan kata 'silakan' yang lain dapat memiliki makna yang sangat berbeda, misalnya saja karena durasi pengucapannya berbeda, tekanan yang digunakannya berbeda, lagu pengucapannya juga berbeda, dan seterusnya. Aspek-aspek seperti yang disampaikan di depan itu bukanlah dimensi luar kebahasaan, bukanlah aspek-aspek yang berada di luar bahasa, atau berada di luar linguistik tetapi berada di dalam linguistik, bersifat intralinguistik atau bersifat intrakebahasaan.

Aspek-aspek intrakebahasaan yang berpengaruh terhadap pemaknaan itu di antaranya adalah masalah tinggi-rendahnya bunyi ketika mengujarkan sesuatu. Ketika aspek-aspek segmental dibunyikan, dimensi-dimensi suprasegmental terkait tinggi-tendah ini selalu dilibatkan. Tinggi rendah pengucapan mencakup tiga hal, yakni nada, *toda*, dan *pitch*. Nada dapat dipilah menjadi dua, yakni nada turun dan nada naik. Nada turun digunakan oleh menutur untuk menandai kelengkapan

tuturan, sedangkan nada naik lazimnya digunakan untuk menandai ketidaklengkapan tuturan.

Variasi-variasi pemanfaatan nada pada saat bertutur juga sangat mungkin dilakukan, misalnya menjadi nada biasa yang setingkat nada 're', atau tinggi yang setingkat nada 'fa', atau sebaliknya justru nada rendah setingkat 'do'. Variasi-variasi bunyi nada seperti itulah yang disebut dengan tona. Dalam pragmatik variasi-variasi nada demikian itu sangat berpengaruh dalam penentuan makna kalau entitasnya berupa kata, atau maksud kalau entitasnya berupa kalimat.

Variasi-variasi nada yang terdapat dalam kalimat lazimnya disebut intonasi. Intonasi tuturan dapat bersifat datar-turun, datar-naik, dan datar-tinggi. Intonasi datar-turun lazimnya ditemukan dalam kalimat-kalimat berita. Intonasi datar-naik biasa digunakan untuk menyampaikan kalimat tanya. Adapun intonasi yang bersifat datar-tinggi lazimnya digunakan untuk menyatakan perintah. Jadi jelas sekali bahwa maksud tuturan tidak dapat dipisahkan dari dimensi-dimensi intonasi sebuah tuturan. Variasi nada yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur harus menjadi bahan pertimbangan pokok untuk mengetahui maksud tuturan dan maksud penutur.

Variasi nada, baik yang berupa tona maupun yang berupa intonasi, dapat pula digunakan untuk menunjukkan maksud-maksud yang sifatnya emotif. Ketika seseorang sedang marah, katakan saja, pasti tona dan intonasinya berubah. Ketika seseorang sedang berbahagia, pasti tona dan intonasinya juga akan segera berubah. Jadi, variasi bunyi baik yang berwujud tona maupun yang berwujud intonasi sangat diperlukan dalam pemaknaan maksud tuturan. Aspek suprasegmental lain yang juga sangat penting diperhatikan adalah persoalan keras-lemah. Kalau tinggi-rendah bunyi bertali-temali dengan tona dan intonasi, keras-lemah bunyi tuturan bertautan dengan persoalan tekanan, aksen, dan stres. Konteks intralinguistik sangat bertali-temali dengan persoalan keras-lemahnya bunyi

ini. Tekanan dapat bervariasi menjadi 4, yakni tekanan lemah, tekanan sedang, tekanan keras, dan tidak ada tekanan.

Dalam bahasa Indonesia variasi tekanan keras-lemah seperti yang disebutkan di atas itu tidak mengubah makna, tetapi dapat mengubah maksud. Maksud-maksud penonjolan maksud lazimnya dituangkan dalam bentuk keras-lemah. Jika tekanan itu terjadi pada tataran kata disebut dengan tekanan yang bersifat silabis, sedangkan apabila terjadi pada tataran kalimat tekanan itu dikatakan bersifat leksis. Jadi perlu ditegaskan bahwa tekanan yang bersifat silabis dan tekanan yang bersifat leksis, kedua-duanya sangat berpengaruh dalam penentuan makna atau maksud tuturan. Semuanya menjadi konteks, yang tentu harus diperhatikan dalam studi konteks intralinguistik.

Aspek suprasegmental selanjutnya yang sangat penting untuk diperhatikan adalah persoalan panjang-pendeknya bunyi tuturan. Durasi dalam mengucapkan kata tertentu, atau mungkin durasi dalam mengungkapkan kalimat tertentu, sangat berpengaruh pada maksud tuturan, bukan pada makna secara semantis. Secara fonemis pun persoalan durasi bukanlah penentu makna. Akan tetapi, dalam konteks pragmatik, durasi atau panjang pendeknya pengungkapan bentuk kebahasaan, terbukti sangat berpengaruh pada maksud.

Selanjutnya aspek suprasegmental yang juga sangat penting untuk dibicarakan dalam rangka perbincangan konteks intralinguistik adalah masalah kesenyapan. Kesenyapan dapat dibedakan menjadi dua, yakni jeda dan sendi atau *junction*. Dalam mengungkapkan sebuah tuturan, jeda panjang dan jeda pendek sangat berpengaruh pada pengungkapan maksud. Demikian pula penghentian bunyi tuturan pada entitas-entitas kebahasaan yang lebih kecil, kesenyapan itu penting. Kenyapapan antarkata, antara kata yang satu dengan yang lain, antara frasa yang satu dengan yang lain, antara klausa yang satu dengan yang lain, disebut sebagai sendi atau *junction*. Konteks intralinguistik tidak dapat dilepaskan dari hal-hal ini karena

semuanya akan berpengaruh pada penentuan maksud. Secara substantif memang makna tuturan tidak berubah, tetapi secara pragmatis, maksud tuturan tersebut akan terpengaruh pula.

Selain aspek-aspek segmental dan suprasegmental seperti yang dipaparkan di atas, ternyata persoalan lingkungan kebahasaan juga bertali-temali dengan kolokasi kata dalam kalimat. Adapun yang dimaksud dengan kolokasi kata adalah kesanggupan sebuah kata untuk bersanding dengan kata yang lainnya dalam sebuah kalimat. Lingkungan fisik kebahasaan tidak lepas dari persoalan ini, selain juga bersentuhan dengan masalah-masalah terkait dengan entitas kebahasaan baik yang mendahului maupun yang mengikutinya.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa konteks linguistik itu berkontribusi besar dalam menentukan makna, bukan saja makna linguistik atau makna semantik, tetapi juga makna pragmatik atau makna ekstrakebahasaan. Pandangan yang menyebutkan bahwa hanya konteks ekstralinguistiklah penentu makna di dalam studi pragmatik, sepertinya harus direinterpretasi karena dalam faktanya kedua jenis konteks tersebut berperan dan menjadi penentu makna pragmatik.

### **C. Konteks Ekstralinguistik**

Konsep imbalan dari konteks intralinguistik dalam studi pragmatik adalah konteks ekstralinguistik. Seperti juga konteks intralinguistik yang memiliki banyak sebutan, konteks ekstralinguistik juga memiliki sebutan yang bermacam-macam. Konteks jenis ini disebut juga konteks eksternal bahasa, karena sesungguhnya kejatian elemen-elemen konteks itu berada di luar entitas bahasa itu, alias bersifat eksternal. Konteks eksternal bahasa juga bersifat kontekstual, bukan bersifat konseptual. Maka konteks ekstralinguistik juga disebut konteks kontekstual, bukan konteks yang sifatnya konseptual seperti halnya konteks intralinguistik.

Konteks ekstralinguistik inilah yang menghadirkan makna triadis sebuah tuturan, konteks eksternal bahasa inilah yang menjadikan makna penutur (*speakers' meaning*) muncul. Dengan perkataan lain, konteks intralinguistik inilah penentu maksud di dalam studi pragmatik. Dengan demikian harus ditegaskan bahwa konteks yang bersifat ekstrakebahasaan atau konteks ekstralinguistik adalah penentu pokok makna pragmatik tuturan. Dikatakan sebagai penentu pokok karena selain konteks ekstralinguistik terdapat pula konteks intrakebahasaan yang juga berkontribusi dalam studi pragmatik.

Studi tentang konteks ekstralinguistik sudah berlangsung sangat lama, dan dari catatan penulis, studi tersebut sudah berlangsung sejak Malinowski menelorkan istilah konteks situasi dalam studi etnografinya di masyarakat Trobrian di Kepulauan Pasifik. Dalam pencermatan peneliti selama ini, konteks ekstralinguistik itu dapat dibedakan menjadi empat, yakni konteks sosial, konteks sosieta, konteks kultural, dan konteks situasional. Di dalam masyarakat berkultur *samudana*, aspek-aspek yang sifatnya nonverbal juga memiliki pengaruh terhadap maksud tuturan. Aspek-aspek nonverbal itu dapat bersifat kinesik seperti gerak-gerak anggota tubuh, kerdipan mata, gerakan mulut, dan semacamnya yang digunakan bersamaan dengan pengungkapan tuturan.

Aspek-aspek nonverbal lainnya bersifat pasimologis yang juga sangat berpengaruh dalam penentuan maksud sebuah tuturan. Hal-hal yang sifatnya pasimologis itu misalnya saja pemanfaatan kentongan di desa-desa sebagai penanda bahwa di desa itu ada peristiwa kematian, atau mungkin di desa tertentu ada seseorang yang kecurian, dll. Di wilayah-wilayah tertentu di Indonesia, katakan saja Kota Makassar, dalam pengalaman penulis, bunyi klakson mobil dominan sekali ditemukan di jalan-jalan besar.

Hal serupa juga terjadi di Jakarta, Bandung, dan kota-kota besar dan sibuk lainnya. Akan tetapi di Kualalumpur, Malaysia

tidak banyak terdengar bunyi klakson itu di sepanjang jalan raya. Klakson mobil dibunyikan dalam momentum yang sangat khusus, dan benar-benar perlu pemanfaatan klakson. Jadi jelas bahwa manifestasi pasimologis klakson itu berbeda-beda wujudnya. Penentuan maksud dalam pragmatik sama sekali tidak dapat melepaskan dimensi-dimensi pasimologis seperti yang disampaikan di depan itu. Nah, pada bagian berikut ini setiap jenis konteks ekstralinguistik tersebut dipaparkan secara terperinci. Demikian pula aspek-aspek nonverbal seperti yang disampaikan di depan tadi akan dijabarkan terperinci seperti berikut ini.

### 1) Konteks sosial

Konteks sosial atau konteks yang bersifat kemasyarakatan selama ini banyak dimanfaatkan dalam studi sosiolinguistik dan sosiopragmatik. Dalam studi sosiolinguistik, fokus studi memang bukan diletakkan pada makna tuturan, sekalipun tidak tertutup kemungkinan persoalan makna varian-varian bahasa juga bertali-temali di dalamnya. Fokus studi sosiolinguistik terletak pada varian-varian bahasa karena sosiolinguistik mau menunjukkan bahwa bahasa itu tidak bersifat homogen sebagaimana telah kuat sekali dicanangkan oleh kaum formalistik dalam studi linguistik.

Pemisahan entitas bahasa dari dimensi sosial atau pemisahan bahasa dari dimensi kemasyarakatan adalah sebuah kemustahilan karena pada hakikatnya bahasa adalah cermin sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa itu menunjukkan bangsanya, *'language is a social mirror'*. Selain bahasa merupakan cermin sosial, bahasa dan masyarakat sesungguhnya juga ibarat satu keping uang logam bersisi dua, satu sisi adalah bahasa dan satu sisi yang lain adalah masyarakat.

Jadi sejalan dengan gagasan Ellain Chaika, bahasa dan masyarakat itu sesungguhnya satu hakikat, tidak saling

terpisahkan, keberadaan yang satu menentukan keberadaan yang lainnya. Dalam masyarakat Jawa dikenal pepatah, '*pangling wonge, ora pangling suarane*'. Artinya, sekalipun orang bisa lupa sosok orangnya, tetapi suara seseorang tidak akan pernah dapat dilupakan. Jadi jelas sekali, dengan demikian bahasa dan masyarakat itu mustahil dipisahkan karena yang satu berintegrasi dengan yang lainnya. Bahasa juga hanya dapat berkembang di dalam wadah yang disebut sebagai masyarakat.

Dalam tataran individu, pernyataan ini sangat kentara kelihatan yakni bahwa penguasaan bahasa seseorang itu hanya dimungkinkan jika bahasa yang dipakai orang tersebut ada di dalam wadah masyarakatnya. Dalam tataran yang lebih luas, katakan saja komunitas bahasa, fakta yang terjadi pada individu di atas juga berlaku. Bahasa komunitas itu akan bertahan hidup, hanya kalau bahasa komunitas itu berada dalam masyarakat yang menjadi wadahnya. Dalam catatan sejarah bahasa di Indonesia, sudah berapa puluh bahasa yang punah, hilang, lenyap, karena wadah bahasa itu tidak memberikan kemungkinan bahasa komunitas tersebut hidup dengan subur.

Dengan mendasarkan pada paparan di atas, kehadiran konteks sosial atau konteks kemasyarakatan menjadi sangat penting untuk menggambarkan bagaimana maksud penutur dapat dipahami dari keadaan sosial atau masyarakatnya, dari geliat-geliat sosial yang terdapat dalam masyarakat itu. Aspek-aspek konteks sosial telah dirumuskan Dell Hymes, seorang antropolog Amerika, yang sangat terkenal dengan ungkapan mnemonik SPEAKING sebagai ungkapan untuk menghafalkan komponen-komponen tutur (*speech components*) dalam memaknai sebuah tuturan. Dengan mendasarkan pada ungkapan mnemonic yang disampaikan diatas, Soepomo Poedjosoedarmo pada tahun 1970-an merumuskan ungkapan memoteknik yang lebih bersifat kultur spesifik, yakni OOEMAUBICARA.

Kedua ungkapan penghafal atau ungkapan mnemonik tersebut dapat dipaparkan secara sekilas sebagai berikut. Pertama

adalah komponen pembicara dan mitra bicara, serta barangkali kehadiran dari orang ketiga dalam berbicara. Kehadiran orang ketiga yang hanya satu orang, akan berbeda pula dengan kehadiran orang ketiga yang jumlahnya lebih dari satu orang. Akan berbeda lagi kalau orang ketiga itu manifestasinya adalah massa, maka pertuturan itu akan menjadi sangat berbeda nuansa maknanya.

Terkait dengan orang penutur dan mitra tutur, atau orang pertama dan orang kedua, dapat dijelaskan bahwa aspek-aspek usia, latar ideologi, latar sosial, jenis kelamin, latar asal, latar keluarga, dan yang lainnya akan sangat berpengaruh terhadap pertuturan. Dalam menentukan makna tuturan, tentu saja hal ini harus sangat diperhatikan. Bahasa yang digunakan orang yang berlatar belakang sebagai petani, akan sangat berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh orang yang berlatar sebagai pedagang. Bahasa yang digunakan oleh seseorang yang berasal dari Madura akan sangat berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh seseorang yang datang dari Yogyakarta.

Dalam kaitan dengan ideologi, dapat ditegaskan bahwa seorang nasionalis sejati akan berbeda bahasanya dengan orang yang bukan nasionalis. Seseorang yang berlatar keluarga militer, misalnya saja, cenderung akan lebih tegas berbicara dibandingkan dengan keluarga yang berasal dari keluarga petani atau nelayan. Orang-orang yang sudah dewasa, memiliki kebiasaan berbahasa yang jauh lebih tertata dibandingkan dengan orang-orang yang masih kanak-kanak. Pegawai baru dan pegawai yang sudah lama dalam sebuah institusi juga lazimnya memunculkan wujud bahasa yang tidak sama. Jadi, aspek-aspek yang terkait dengan eksistensi orang pertama, orang kedua, orang ketiga, seperti yang disebutkan di atas tadi mutlak harus diperhatikan dalam memaknai sebuah tuturan.

Aspek yang sangat penting untuk dijelaskan di era sekarang terkait dengan ungkapan *mnemonik* yang disampaikan di atas itu adalah aspek 'media', yang semula disebutnya sebagai

'channel' atau sebagai saluran tutur. Berbahasa dengan memakai media sosial, entah itu media *facebook*, *instagram*, *watts-up*, atau mungkin yang lainnya, sesungguhnya menuntut kehatian-hatian yang lebih daripada saluran tutur yang dulu dimaknai oleh para pakar sosiolinguistik. Dampak dari media yang luar biasa akan berdampak pula pada pemaknaan entitas-entitas bahasa yang digunakan.

Banyak peristiwa sosial politik yang terjadi saat ini, yang penyampaiannya tidak memperhatikan potensi-potensi negatif yang dimiliki oleh media massa. Akibatnya, kesalahpahaman dalam bertutur banyak terjadi, ingar bingar perseteruan banyak sekali mencuat, dan seterusnya. Jadi, kalau di masa lalu saluran itu sekadar dimaknai sebagai 'channel' biasa, seperti apakah bertutur menggunakan pengeras suara apa tidak, sekarang pemaknaannya sudah menjadi sangat berbeda. Media atau saluran pertuturan itu harus dimaknai sesuai dengan zamannya.

Tujuan tutur juga sekarang ini memiliki esensi yang sangat berbeda dengan tujuan tutur yang terjadi di masa lampau. Jika di masa lalu, tujuan orang bertutur cenderung 'mono', sekarang ini berubah menjadi 'multi'. Jadi, orang menafsirkan pertuturan yang disampaikan oleh seseorang tidak boleh melepaskan kemungkinan maksud atau tujuan yang sangat variatif dan multidimensi ini. Dalam kompleksitas tujuan yang demikian inilah sangat diperlukan kehadiran konteks. Konteks ekstralinguistik yang semakin bersifat multidimensional seperti sekarang ini sangat diperlukan sebagai peranti untuk menafsirkan makna yang juga sifatnya bisa sangat multidimensional. Orang Jawa mengatakan, '*tabok kiwone, kena tengene*' yang artinya adalah, 'dipukul yang di sebelah kiri, justru terkena sasaran yang sebelah kanan'. Konteks pertuturan yang terjadi sekarang ini sangat dimungkinkan untuk memaknai fakta-fakta sosial politik dan fakta-fakta sosial budaya yang demikian ini.

Masalah 'genre' tuturan, atau 'laras tuturan' juga pantas dimaknai ulang sekarang ini. Masalah itu bukan hanya masalah

apakah pertuturan disampaikan secara tertulis atautkah secara lisan. Apakah sebuah maksud disampaikan secara informal atautkah secara formal. Akan tetapi, yang sekarang ini semakin mencuat kuat adalah apakah sebuah tuturan disampaikan dengan kembang-kembang maksud tuturan yang beragam atautkah tidak. Jika kita mencermati pertuturan yang terjadi di dalam dialog televisi, sangat kentara disampaikan oleh politisi bahwa 'genre' yang digunakan cenderung beragam. Keberagaman laras demikian inilah yang kadangkala menyulitkan para pembaca atau para pendengar untuk mengintepretasi maksud tuturan.

Ada seseorang yang genre tuturannya meledak-ledak, tetapi di balik ledakan-ledakan tuturan itu sesungguhnya ada maksud tersendiri yang diselubungkan. Adakalanya seorang narasumber berbicara secara tidak konsisten, dengan genre yang juga berganti-ganti, tetapi sesungguhnya ada maksud tersendiri yang hendak disampaikan oleh orang yang bersangkutan. Jadi jelas sekali bahwa keberagaman genre tuturan yang digunakan oleh seseorang akan sangat berpengaruh terhadap penentuan maksud sebuah tuturan. Kehadiran dari konteks harus selalu diperhatikan dan dipertimbangkan, agar apa pun genre tuturan yang digunakan seseorang, maksud dapat diintepretasi dengan tepat oleh mitra tutur.

Hingga waktu-waktu yang selanjutnya, kedua ungkapan yang bersifat penghafal terkait dengan komponen tutur yang berpengaruh dalam memaknai sebuah tuturan tersebut, banyak penelitian sociolinguistik berkiblat pada kedua tokoh ini. Singkat cerita, pemikiran Dell Hymes diposisikan sebagai payungnya, sedangkan pemikiran Soepomo Poedjosoedarmo diperankan sebagai implementasi spesifiknya. Penelitian-penelitian sociolinguistik dan sociopragmatik hampir selalu memerantikan konsep yang disampaikan kedua pakar di atas.

## 2) Konteks Sosietal

Lazimnya sudah dipahami dengan sangat baik bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu interdisipliner linguistik. Artinya, sosiolinguistik merupakan bidang linguistik yang bertali-temali dengan bidang keilmuan yang lainnya. Sinergi bidang linguistik dengan bidang yang lainnya tersebut, yang dalam hal ini antara linguistik dengan bidang sosial atau kemasyarakatan melahirkan bidang studi interdisipliner yang disebut dengan sosiolinguistik. Kelahiran dari bidang interdisipliner ini disebabkan oleh keberatan kaum fungsional terhadap pandangan kaum formalis yang menganggap bahasa bersifat homogen.

Dalam perspektif kaum sosiolinguistik, bahasa itu bersifat heterogen, dan karena bersifat heterogen maka di dalam sebuah bahasa lazimnya sarat dengan varian-varian bahasa. Maka dapat disimpulkan bahwa varian-varian bahasa inilah fokus kajian dalam sosiolinguistik. Bahwa sosiolinguistik juga ditali-temalikan dengan fungsi dan/atau makna memang tidak dinafikkan di dalam studi bahasa. Bilamana sosiolinguistik bersentuhan dengan makna atau fungsi bahasa, maka pemaknaan itu harus pula ditali-temalikan dengan konteks yang sifatnya sosial. Jadi, dalam memaknai sebuah tuturan dalam perspektif sosiolinguistik, mustahil dipisahkan aspek-aspek sosial seperti penutur dan mitra tutur dengan segala macam kompleksitas yang terdapat dalam komponen sosial itu.

Dalam diri penutur, misalnya saja, ada aspek usia, kelamin, latar sosial, dan semacamnya. Demikian pula dimensi partisipan yang terdapat dalam sebuah peristiwa tutur, dimensi-dimensi sosial yang demikian itu tidak dapat dilepaskan. Satu hal yang tidak pernah diperbincangkan pakar terkait dengan pemaknaan demikian ini adalah aspek sosietal. Jacob L. Mey (1984) berpendapat bahwa konteks yang bersifat sosietal demikian itu bersifat sosial vertikal, bukan sosial horizontal. Hubungan sosial

yang bersifat vertikal demikian itu lekat dengan yang disebut sebagai status sosial. Dengan perkataan lain, relasi vertikal masyarakat itu bertali-temali dengan status sosial. Jika seorang pembantu rumah tangga berbicara dengan tuan rumahnya, yang kebetulan sekali adalah seorang priyayi, maka kentara sekali di situ terdapat dimensi yang bersifat sosial vertikal.

Tidak bisa seorang pembantu rumah tangga pada keluarga priyayi menempatkan dirinya sejajar dengan anak-anak dari keluarga priyayi itu dalam berbahasa dan bertutur sapa. Demikian pula, bahasa yang akan digunakan oleh sang priyayi tuan rumah itu akan sangat membedakan status sosial dirinya dengan status sosial dari pembantu rumah tangganya. Di dalam sebuah kampus, sekalipun di dalam kampus tersebut sudah sangat disosialisasikan proses demokratisasi dalam hal relasi-relasi sosialnya, tetap saja seorang karyawan dengan seorang rektor tidak akan memakai bahasa yang bertipe sama. Sang karyawan pasti akan menggunakan bahasa yang sangat hormat kepada sang rektor.

Sekalipun adakalanya pula, kebetulan sang karyawan itu adalah teman dekat dari sang rektor, dan dalam hari-hari tertentu mereka bergaul bersama, bermain tenis bersama, dan sebagainya, maka bahasa dari sang karyawan itu seolah-olah tidak mencuatkan jarak sosial. Jadi, itulah yang di dalam studi pragmatik disebut sebagai '*relative power*' atau kedudukan relatif. Seorang dokter di rumah sakit sangat tinggi peringkat sosialnya, akan tetapi di hadapan polisi dalam sebuah kerj apenyidikan tertentu, tidak ada bedanya dokter tersebut dengan seorang petani biasa.

Di hadapan hukum mereka berstatus sama, sedangkan di hadapan tempat kerjanya mereka berada dalam status yang sangat berbeda. Sekali lagi, itulah yang disebut dengan '*relative power*' atau kekuasaan relatif dalam studi pragmatik. Jadi jelas, bahwa di dalam perbincangan konteks dan jenis-jenisnya, terdapat fakta sosial yang bersifat vertikal, bukan bersifat

mendatar, tetapi tegak lurus. Pengabaian terhadap konteks sosial dalam menganalisis makna atau maksud, sudah barang tentu akan menghasilkan interpretasi dan analisis yang pincang.

Dengan perkataan lain, di dalam konteks sosial sebagaimana yang disampaikan para pakar sosiolinguistik seperti yang telah disampaikan di depan, terdapat pula dimensi-dimensi sosial yang harus diperhatikan. Sebagai contoh, hubungan antara seorang mahasiswa dan dosennya, hubungan antara seorang pembantu dengan tuan rumahnya, hubungan antara seorang bawahan dan atasan dalam sebuah institusi, dan seterusnya, jelas sekali terdapat dimensi-dimensi sosial di dalamnya karena kedua pihak memang berhakikat berbeda dalam sisi relasi vertikalnya. Pengabaian terhadap dimensi-dimensi yang sifatnya vertikal itu akan menimbulkan interpretasi yang salah terhadap sebuah tuturan.

Dalam masyarakat tutur Jawa ada istilah '*njangkar*', yang artinya tidak berbahasa dengan santun terhadap orang yang memiliki '*rating power*' lebih tinggi. Seorang anak terhadap orang tuanya, tidak boleh ada sebutan '*kowe*' karena kata tersebut tidak selayaknya diucapkan oleh seorang anak kepada orang yang lebih tua. Jika '*kowe*' tersebut diungkapkan, maka anak tersebut akan dikatakan sebagai '*njangkar*' terhadap orang yang lebih tua.

Berkaitan dengan hal ini perlu diperhatikan pula dimensi sosial budaya yang sering mengacaukan pemahaman. Suatu saat penulis memberikan kuliah umum di sebuah perguruan tinggi swasta di Jawa Timur, ada sebuah pertanyaan menggelitik yang menuntut jawaban yang hati-hati. Di daerah perkotaan Malang terdapat banyak orang Madura yang hidup sebagai mahasiswa, pedagang, guru-dosen, dan sebagainya.

Mereka yang bukan penduduk asli Malang tersebut menggunakan sebutan '*sampeyan*' kepada siapa pun, bahkan seorang mahasiswa dengan dosen, dekan, atau pejabat lain di kampus itu, kata '*sampeyan*' digunakan untuk menyampaikan

maksud '*kamu*' atau '*Anda*'. Mereka tidak mengerti bahwa '*sampeyan*' adalah sebutan yang tidak halus di wilayah Malang karena makna yang sesungguhnya dari kata tersebut adalah '*kaki*'. Orang Malang akan mengatakan '*penjenengan*' untuk menunjuk maksud '*kamu*'.

Nah, kasus kebahasaan ini selalu berdimensi sosial, juga sesungguhnya berdimensi sosieta. Kesalahan penyebutan sangat dimungkinkan akan terjadi banyak kesalahpahaman. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian-penelitian berdimensi pragmatik yang berperspektif kultur spesifik harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin dan dengan secepat mungkin. Manakala persoalan-persoalan berdimensi sosial-sosietal dalam perspektif kultur khas yang demikian ini telah terselesaikan, maka selanjutnya diharapkan komunikasi yang terjadi di antara warga masyarakat yang datang dari berbagai latar belakang asal yang bermacam-macam itu tidak akan mengundang persoalan.

### 3) Konteks Kultural

Konteks sosial dan konteks sosieta tidak dapat dilepaskan dari konteks kultural. Keberadaan dimensi kemasyarakat ibarat satu keping uang logam dengan kehadiran sebuah kebudayaan. Dalam kebudayaan terdapat sejumlah dimensi, di antaranya adalah etika dan estetika. Berbicara tentang kebudayaan, dengan sendirinya, tidak lepas dari apa sesungguhnya tata krama, sopan santun, adat-istiadat, dan seterusnya itu. Dimensi etika dalam budaya mengharuskan seseorang untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya harus dihargai dan dihormati dalam kehidupan bersama, dalam komunitas hidup bersama. Misalnya saja norma bahwa makam leluhur tidak dapat diperlakukan semaunya oleh seseorang di wilayah tertentu, tentu harus dipatuhi oleh siapa saja yang bersentuhan dengan norma sosial itu. Siapa pun dia, jika bersenggolan dengan norma itu, dan

persenggolan itu menghadirkan persoalan sosial, sudah barang tentu harus dihindarkan dalam kehidupan sosial.

Berteriak-teriak di dalam sebuah rumah ibadat, misalnya saja, tentu saja merupakan perilaku yang melanggar norma dan sudah barang tentu perilaku itu dilarang untuk dilakukannya. Nilai sopan santun yang sekarang sudah banyak luntur karena tidak lagi dikuasai oleh banyak warga masyarakat, sedapat mungkin harus ditumbuhkan kembali, harus dihidupkan kembali, karena sopan-santun sesungguhnya adalah salah satu manifestasi dari etika dalam budaya. Nilai-nilai estetika yang sekarang juga sudah banyak tidak diperhatikan oleh seseorang dalam berbusana, misalnya saja, ketika berangkat beribadah ke gereja, seseorang berpakaian yang sangat tidak mengabaikan estetika.

Lingkungan yang tidak ditata dengan baik, juga adalah contoh dari penataan kehidupan lingkungan yang mengabaikan estetika. Di sebuah kampung bisa jadi terdapat selokan yang demikian kotor, dan selalu digunakan untuk membuang apa pun, sehingga penyakit yang beraneka ragam datang menghantam warga masyarakat di sekitar itu. Ini adalah sebuah contoh dari pengabaian estetika. Berbahasa bukan saja bertali-temali dengan etika atau sopan santun, tetapi bertali-temali pula dengan estetika, dengan keindahan. Penataan '*wicara*' atau dalam bahasa Jawa '*micoro*', adalah sebuah contoh dari berbahasa yang penuh pertimbangan estetika atau keindahan.

Bahasa surat yang dibuat oleh seorang sekretaris yang andal dan profesional di sebuah kantor juga dapat dipandang sebagai pertimbangan atas estetika dalam memerantikan bahasa dalam surat-menyurat. Seorang mahasiswa yang mempersiapkan diri dengan penuh ketekunan ketika hendak berbimbingan, menata bahasa konsultatifnya dengan hati-hati agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar, adalah contoh dari pertimbangan estetika dalam berbahasa. Jadi jelas sekali bahwa konteks kultural sangat bertautan dengan dimensi etika dan dimensi estetika

dalam berbahasa dan bertutur sapa. Akan tetapi sesungguhnya tidaklah cukup sampai di situ dimensi-dimensi yang terdapat dalam sebuah budaya. Satu hal yang sangat penting dan acapkali diabaikan oleh seseorang, khususnya di era keterbukaan sekarang ini adalah dimensi suara hati. Berbahasa dan bertutur sapa yang baik tidak dapat mengabaikan hati nurani.

Ketika hendak berucap atau berujar, hendaknya seseorang menimbang-nimbang baik buruknya terlebih dulu, bagaimana dampak-dampak negatif yang akah hadir kalau dimensi suara hati diabaikan dalam sebuah pertuturan. Tuturan-tuturan kebencian (*hate speech*) yang sekarang ini banyak bermunculan di media sosial dan di media-media yang lain, adalah contoh konkret dari pertutursapaan yang mengabaikan konteks kultural ini. Jadi jelas bahwa konteks kultural itu setidaknya berkelindan dengan tiga dimensi, yakni dimensi etika, estetika, dan suara hati atau hati nurani. Ketiga dimensi itu saling bertautan dan saling bertali-temali, yang satu tentu saja tidak dapat dipisahkan dari yang lainnya.

Selain yang dipaparkan di atas, konteks kultural juga tidak lepas dari hakikat kultur sendiri yang bersifat dinamis dan cair, dia tidak pernah bersifat statis karena budaya berkembang bersama-sama dengan geliat perkembangan masyarakat itu sendiri. Penting juga ditegaskan dalam rangka pemahaman ihwal konteks kultural ini bahwa sesungguhnya tidak ada masyarakat yang murni berbudaya individualistik, dan sebaliknya juga tidak ada masyarakat yang berbudaya murni kolektivistik.

Sebagai contoh orang-orang Jepang yang dianggap sebagai masyarakat berbudaya kolektivistik, ternyata hal tersebut hanya berlaku bagi orang-orang generasi terdahulu. Anak-anak remaja zaman sekarang sudah bergeser menjadi cukup individualistik karena pergaulan mereka dengan masyarakat Barat. Sebaliknya, perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat sekarang ini sudah banyak mengakomodasi budaya kolektivistik, tidak lagi

terlampau individualistik seperti yang terjadi di masa-masa lampau.

Anak-anak Indonesia di zaman sekarang juga sudah sangat berbeda dengan anak-anak di masa lampau. Sebagai akibat dari teknologi informasi lewat gadget-gadget yang mereka miliki, kehidupan mereka boleh dibilang bergeser dari semula yang sifatnya sangat kolektivistik menjadi sangat individualistik. Fakta-fakta yang disampaikan di atas itu menjadi justifikasi atau alasan pembenar bahwa sesungguhnya tidak ada masyarakat yang murni berbudaya individualistik, dan tidak ada masyarakat yang berbudaya murni kolektivistik. Jika diterapkan pada individu-individu, makna sesungguhnya juga senada, tidak ada individu yang murni individualistik, dan tidak ada pula individu yang murni kolektivistik.

Hal lain yang juga sangat perlu diperhatikan terkait dengan konteks kultural adalah kenyataan bahwa di dalam budaya terkandung dimensi ideologi dari seseorang yang memiliki kultur tersebut. Mempertimbangkan konteks kultural artinya juga mempertimbangkan dimensi budaya dari individu atau masyarakat yang bersangkutan. Ideologi tidak dapat dilepaskan dari keyakinan dan kepercayaan yang bermanifestasi dalam agama-agama yang dipeluk oleh yang bersangkutan. Sebagai contoh, jika Anda sedang berbicara dengan individu atau komunitas yang beragama Nasrani, dengan keyakinan yang tentu berbeda dengan mereka yang beragama Hindu, Buddha, dan Muslim, tentu harus berbeda dengan masyarakat-masyarakat pemeluk agama yang berbeda-beda itu.

Dengan masyarakat berkeyakinan Kejawan, misalnya saja, juga menuntut penyesuaian ihwal cara-cara bertutur dan bersikap. Pendek kata, mempertimbangkan konteks kultural artinya juga mempertimbangkan keyakinan atau kepercayaan yang mereka miliki. Jadi, bertutursapa itu tidak boleh '*antem krama*', alias ngawur dan tabrak begitu saja. Jika demikian yang dilakukan, pasti yang terjadi adalah aneka macam

kesalahpahaman, aneka macam pertengkaran, sebagai dampak dari tidak dipertimbangkannya aspek-aspek ideologis dalam berkomunikasi.

Memahami konteks kultural juga identik dengan memahami tipe kultur individu atau komunitas itu dalam berkomunikasi dengan pihak lain. Lazimnya, orang atau masyarakat dengan budaya bertipe *high-context* akan banyak menggunakan bentuk-bentuk pendek (*restricted-codes*) dalam komunikasi, sebab yang menjadi fokus bagi mereka adalah bukan pada kelengkapan informasi, tetapi pada lingkungan fisik, lingkungan sosial, relasi antarpener, yang dapat membantu pemahaman terhadap bentuk kebahasan pendek yang digunakan dalam komunikasi itu.

Sebagai contoh, orang Jawa ketika sedang marah kepada saudara atau teman sejawatnya, hanya akan menggunakan kata-kata yang serbasedikit, serbaterbatas, tidak banyak bicara, tetapi dengan kata-kata yang sedikit itu makna yang dikandung di dalamnya sangat dalam. Dengan satu kata 'ndak', yang berarti 'tidak', maka pemaknaan terhadap bentuk 'ndak' itu bisa sangat luas. Perlu libatan dari aspek-aspek yang sifatnya fisik, psikis, sosial, relasional, dan semacamnya untuk dapat memahami tuturan yang pendek itu dengan tepat. Jadi, itulah yang dimaksud dengan memahami konteks budaya.

Masyarakat yang berada di dalam kultur tinggi (*high-context*) lazimnya juga memerantikan 'keheningan'. Orang yang sedang tidak setuju terhadap kebijakan tertentu, bisa jadi hanya akan direfleksikan dengan cara 'diam', 'membisu'. Akan tetapi, yang dikatakan dengan wahana 'diam' dan 'membisu' itu luas sekali, bahkan jauh lebih luas daripada orang yang berbicara dengan membuncah-buncah dan berbuih-buih.

Jadi, memahami konteks kultural tidak bisa lepas dari fenomena *high-level culture* seperti yang disampaikan di atas itu. Sebagai lawan imbang dari tipe kultur ini adalah '*low-context culture*'. Tipe budaya ini bersifat lebih langsung dan terus terang.

Jika seseorang sedang marah misalnya saja, dia akan berusaha untuk mengungkapkan kemarahannya dengan ungkapan yang panjang lebar. Alih-alih 'diam', orang dalam budaya konteks rendah cenderung akan menjadi 'ramai', ingar bingar, adu mulut hingga tak berkesudahan, dan seterusnya. Jadi pemahaman terhadap konteks kultural sangat penting dilakukan dengan cara memahami perbedaan mendasar antara '*high-level context*' melawan '*low-level context*' dalam masyarakat ini.

Persoalan terakhir yang juga harus diperhatikan dalam rangka studi konteks adalah aspek-aspek perseptual dari penutur dan mitra tutur dalam wahana budaya tertentu. Aspek perseptual mencakup dua hal, yakni aspek emosi (*emotions*) dan aspek sikap (*attitudes*). Penutur yang berasal dari suku tertentu, memiliki warna emosi yang sangat kuat. Emosi tersebut lazimnya diwujudkan dalam nada bertutur. Sebagai contoh, nada bertuturnya orang-orang Jawa Timur, sangat berbeda dengan nada bertuturnya orang-orang Yogyakarta. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa konteks kultural tidak dapat lepas dari aspek-aspek emosi dari individu dan masyarakat yang sedang dijadikan objek sasaran penelitian.

Aspek emosi lazimnya juga bertautan dengan aspek sikap, bahkan bisa dikatakan bahwa aspek sikap itu merupakan manifestasi konkret dari aspek emosi. Perangai yang suka marah, lazimnya juga dimanifestasikan dalam sikap yang relatif *gegabah*, *kasar*, *grusa-grusu*, dan seterusnya. Jadi, mempertimbangkan konteks kultural sama sekali tidak lepas dengan mempertimbangkan emosi dan sikap dari individu dan masyarakat yang sedang diteliti.

#### 4) Konteks Situasional

Konteks situasional sebagai istilah sudah sejak lama lahir, yakni sejak Bronislaw Kasper Malinowski, seorang antropolog keturunan Polandia yang melaksanakan penelitian etnografinya

di Kepulauan Trobrian di Wilayah Lautan Pasifik. Kepulauan Trobrian tersebut sekarang lebih dikenal dengan Wilayah Papua Nugini. Pada tahun 1923 ia mengalami persoalan di dalam kerja penerjemahan teks-teks alamiah sebagai hasil kerja etnografisnya.

Persoalan itu muncul karena dalam menerjemahkan teks-teks otentik masyarakat Kiriwinia, ia melepaskan dimensi-dimensi lingkungan fisik dan lingkungan sosial, yang selanjutnya dinamakan konteks situasi. Satu hal yang patut dikenang terkait dengan Malinowski ini adalah bahwa sebagai antropolog muda, dia sangat gencar melaksanakan penelitian-penelitian etnografis. Sayang bahwa dia akhirnya meninggal dalam usia yang tidak begitu tua (58 tahun) pada tanggal 16 Mei tahun 1948. Jadi sebagai istilah, konteks situasi itu sesungguhnya dilahirkan oleh tokoh besar ini. Hal lain yang juga perlu dicatat dari antropolog ternama ini adalah bahwa konteks harus dilibatkan untuk menghasilkan kerja etnografi yang lengkap. Pencatatan dan penerjemahan teks tidak akan bermakna apa pun kalau konteks tidak dilibatkan di dalamnya.

Selanjutnya, istilah konteks situasi itu dikembangkan terus secara beruntun oleh para pakar penerusnya, di antaranya oleh Roman Asipovich Jakobson, dan yang terakhir dikembangkan oleh Geoffrey N. Leech pada tahun 1983. Roman Jakobson lahir pada tanggal 11 Oktober 1896, dan meninggal dalam usia 85 tahun. Sumbangan yang sangat konkret dari linguis keturunan Rusia-Yahudi ini adalah terumuskannya 6 fungsi bahasa yang salah satunya adalah fungsi fatis. Bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud fatis, yakni bahwa bahasa difungsikan untuk tujuan membangun interaksi.

Pemanfaatan bahasa sebagai pembangun interaksi ini tidak dapat dilepaskan dari konteks. Jadi, sejalan pula dengan yang dilakukan Malinowski yang menginisiasi konsep '*phatic communion*' dan keterlibatan konteks dalam pencatatan dan penerjemahan bahasa, atau intinya dalam pemaknaan bahasa,

Roman Jakobson juga demikian. Dia memaparkan fungsi fatis untuk maksud interaksi, dan kefatisan itu tidak dapat dilepaskan dari konteks situasinya.

Pengembang gagasan tentang konteks situasi yang selanjutnya adalah Geoffrey N. Leech. Dia adalah seorang linguis bahasa Inggris, yang telah mengembangkan pemikirannya tentang tata bahasa, semantik, stilistika, dan juga pragmatik. Dalam kaitan dengan buku referensi ini, pemikiran dan karyanya tentang pragmatik perlu diulas. Tokoh kelahiran Inggris ini mulai menuangkan gagasannya tentang pragmatik pada tahun 1970an dan tahun 1980an, dan dia sangat terpengaruh oleh para filsuf bahasa biasa, seperti J.L Austin, J.R. Searle, dan H.P. Grice. Dalam salah satu bukunya yang sangat ternama, *Principles of Pragmatics*, dia memaparkan dalam salah satu bagian buku tersebut perihal konteks situasi.

Leech memerinci konteks situasi, yang disebutnya sebagai konteks situasi tutur ke dalam sejumlah komponen yang telah dipaparkan secara terperinci pada bagian lain buku ini. Akan tetapi dalam pencermatan penulis yang telah dilakukan selama ini, dan juga sesuai dengan penggelutan bidang pragmatik yang telah dilakukan oleh penulis sampai dengan saat ini, konteks situasi sesungguhnya telah dicanangkan pula ketika konteks sosial diperinci aspek-aspeknya. Hymes, misalnya saja, telah memerikan dimensi '*setting*' sebagai salah satu aspek dalam ungkapan *mnemonik*.

Komponen tersebut ternyata bukan saja menunjuk pada seting yang bersifat tempat, tetapi juga menunjuk pada seting yang bersifat 'waktu'. Dalam bahasa Jawa, konsep 'waktu' memiliki implikasi makna yang berbeda. Maksudnya 'waktu' yang bukan saja bermakna 'waktu' dari pagi sampai dengan sore, dan yang semacamnya, tetapi 'waktu' dalam pengertian 'suasana'. Maka ungkapan dalam bahasa Jawa '*ora ngerti wektu*' artinya, bukan saja 'tidak mengerti waktu', tetapi 'tidak

memahami suasana'. Orang yang tidak memahami suasana artinya orang yang tidak memahami situasi bathin seseorang ketika dia sedang berbicara atau bertutur sapa. Berbicara yang melepaskan suasana akan berakibat fatal dalam pertuturan, karena dia pasti akan banyak berbenturan. Benturan-benturan dalam berkomunikasi itulah yang lazimnya menyebabkan lahirnya kesalahpahaman.

Kesalahpahaman yang tidak diselesaikan dengan baik pada umumnya akan melahirkan benturan-benturan yang lebih besar, lebih kompleks, bahkan orang bisa mengatakan '*runyam*'. Jadi dapat penulis tegaskan bahwa aspek suasana, atau konteks situasi itu demikian penting diperhatikan dalam memaknai tuturan. Maksud penutur (*speaker's meaning*) akan dapat diperikan dengan baik apabila konteks situasi dipertimbangkan dengan baik dan dengan cermat. Komponen 'suasana' ini juga sangat jelas dipaparkan oleh Soepomo Poedjosoedarmo dalam OOEMAUBICARA. Jadi, memaknai maksud tuturan tidak boleh seseorang mengabaikan aspek suasana, atau aspek situasi seperti yang diperikan di atas itu.

#### **D. Pendalaman Materi**

Sebagai pendalaman materi untuk bab yang ketiga ini, para pembaca dipersilakan untuk mencermati dan menjawab pertanyaan-pertanyaan pendalaman berikut ini dengan sebaik-baiknya.

1. Konteks yang bersifat internal atau yang disebut juga sebagai konteks linguistik atau konteks intralinguistik lazimnya mencakup aspek tekanan, aspek durasi, dan aspek intonasi. Sebagai contoh dalam bahasa Jawa, penuturan bentuk 'lama' dan 'lamaaaa' memiliki makna pragmatik yang tidak sama. Bentuk 'monggo' atau bentuk 'mboten' yang diucapkan dengan tekanan dan durasi yang tidak sama untuk masing-masing kata di

atas, akan menunjukkan maksud yang berbeda-beda pula. Akan tetapi, beberapa pakar tidak mengakui hal ini. Artinya, tidak sedikit pakar yang menolak mengakui bahwa dimensi-dimensi maksud juga dipengaruhi oleh aspek-aspek linguistik dalam sebuah bahasa. Bagaimana pandangan Anda tentang hal ini? Apa justifikasi atau alasan Anda? Jelaskan!

2. Konteks yang bersifat eksternal atau yang disebut dengan konteks eksternal atau konteks ekstralinguistik, lazimnya dimaknai sebagai konteks luar kebahasaan yang menyertai hadirnya sebuah tuturan. Konteks tersebut dapat bersifat sosial, dapat bersifat sosial, dapat bersifat kultural, dan dapat pula bersifat situasional. Secara konseptual, cobalah masing-masing dijelaskan! Sertakan pula contoh untuk memperjelas paparan Anda tentang berbagai jenis konteks yang bersifat eksternal tersebut!
3. Konteks yang bersifat sosial selama ini tidak banyak diperikan dalam berbagai paparan materi tentang konteks dalam buku-buku pragmatik. Jelaskan apa hal-hak pokok yang menjadi pembeda antara konteks sosial dan konteks sosial! Beri contoh seperlunya untuk memperjelas konsep sosial-sosial konteks yang relatif baru ini!
4. Konteks kultural sangat ditentukan oleh dimensi-dimensi kultur atau kebudayaan, misalnya saja dimensi etika, estetika, hati nurani, dan yang semacamnya. Selain ditentukan oleh aspek-aspek latar belakang yang demikian itu, konteks kultural juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kedaerahan, kesukuan, etnisitas, yang lazimnya sangat kental dalam perbincangan ihwal masyarakat dan kebudayaan. Carilah konsep-konsep tentang konteks kultural dari berbagai referensi! Selanjutnya, tabulasikanlah definisi-defenisi konteks

dari berbagai referensi tersebut! Di manakah posisi yang sangat jelas kelihatan, bagaimana sebuah konteks dapat disebut sebagai konteks kultural!

5. Konteks situasional yang dikembangkan oleh Leech, sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari konsepsi Malinowski, demikian pula dengan konsep dari Roman Jakobson tentang konteks situasi. Dalam hemat Anda, bagaimanakah ketiga pakar tersebut berbicara ihwal konteks situasi dalam versinya masing-masing? Jelaskan apakah konsepsi yang satu memang tertaut dengan konsepsi yang lainnya? Berilah justifikasi dan bukti-bukti secukupnya!

### **E. Refleksi dan Aksi**

Sebagai bahan refleksi yang pada hakikatnya menunjuk pada sebuah kegiatan mengendapkan atau mengonsientasikan materi pembelajaran, dan selanjutnya dapat diteruskan dengan kegiatan konkret berupa aksi, bacalah cuplikan teks berikut! Buatlah refleksi dan rencana aksi, terkait dengan perbincangan ihwal konteks internal dan eksternal seperti yang diuraikan pada bab ini.

# PHATIC COMMUNION IN THE PERSPECTIVE OF LANGUAGE DIGNITY

## ABSTRACT

The efforts to dignify the Indonesian language must not stop at the elaboration of grammatical rules. The Indonesian grammatical rules have long been standardized but it is still debatable whether the Indonesian language has achieved its dignity or not. As a rule, the dignified language should carry the various functions which cater several different interests, and is learned by the wider audience. The formulation of rules interconnecting with language use as in the pragmatic studies must be promoted. Essentially, the linguistic study and pragmatic study of language have the same purpose despite their different manners of doing it.

**Keywords:** phatic expression, dignify, language functions, pragmatic phenomena

## 6. Introduction

In the monography entitled *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (Word Classes in the Indonesian Language) written in a bid to fulfill the Alexander von Humbolt research grant in Johann Wolfgang Goethe University, Frankfurt am Main, West Germany in 1985, Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana affirmed that the phatic category was a relatively new invention in the Indonesian linguistics (2008: 120). It was true what the Indonesian renowned linguist had said as up to today there has been only a little research on phatic expressions. Undeniably, a number of papers on the similar topic were written. Some scientific studies were also conducted in the form of undergraduate thesis, graduate thesis and dissertations. However, the quantity and quality of the study are far from being considered significant. research grant from the Directorate of Research and Community Services, Kemristek, DIKTI, can be conducted successfully for three consecutive years and reference books on Indonesian phatic expressions will soon be published.

Discussions on phatic expressions are inseparable from the issues of language function and dignity. While Kridalaksana said that phatic categories function to initiate, sustain, and assert communication (2008:114), Sudaryanto (1990:95) affirms that the intrinsic function of language is to humanize human beings to live with and for others. In the writer's opinion, to live for and with other human beings, one must be first and foremost able and willing to communicate with others. In the discussions on the language functions which are interrelated with language status, either as a national or official language, the issue of language dignity has become important to discuss, because the dignity of a language, or the lack of it, depends highly on and is determined by the beauty and eloquence of the language in serving its functions.

In the writer's opinion, the beauty and eloquence of the language in carrying out the functions are in accordance with the clarity and establishment of the language rules. The clear and established rules of language are non-negotiable in order to raise the dignity of a language. Therefore, the prolonged efforts to standardize the language rules through various means, despite rejections and disloyalty from the language users in employing the language rules to produce utterance and to create exchanges, must be stirred up again through more effective strategies. Hence, the Indonesian language will not be a foreign language in its own country in the future to come.

In this brief note, the writer intends to elaborate the pragmatic phenomena, namely phatic function, in the constellation of functions and dignity of the Indonesian language. The unclear language rules and its limitation in sustaining the identity of semantic meaning, referred to as 'the fuzziness of grammatical categories' by Leech (1982:25), particularly related to the speaker's meaning, can be explained through this language study using a pragmatic approach.

## 7. From Phatic Communion to Phatic Communication

The term phatic communion was initiated by Bronislaw Kasper Malinowski, a Polish anthropologist who undertook an ethnographic work in Trobriand Islands, Melanesia in 1923. From his ethnographic study, the well-known anthropologist introduced two language functions, namely (1) pragmatic function and (2) magical function. The term 'phatic' is derived from the verb in Greek, which means 'to speak', while the term 'communion' means 'the creation of ties of union' (Abercrombie, 1998). Further, the term 'phatic communion' is understood as 'establishing an atmosphere of sociability rather than communicating ideas' (Mey, 2008:673).

In Sudaryanto (1990:33), the term "communion" refers to the "personal encounter phenomenon; face-to-face encounter between two people". Thus, 'communion' is not the same as 'communication' which essentially means 'the transfer of information, ideas, thoughts', which is referred to as 'communication of thought,' by Abercrombie (1998). This prominent linguist affirms that language does not merely function as a means to communicate information, ideas, thoughts, but above all, it is a means to place 'others as equal.'

In the writer's opinion, the process to make someone equal as others is only possible when the addresser and addressee are able and willing to cooperate and to treat other people as equals. Thus, the cooperation to make others equal can only be achieved when there is an 'encounter' between them to cooperate. The writer's opinion is corroborated by Abercrombie (1998) that 'ties of union' means union in encounter to build agreements.

Phatic communion, according to Richards et al. (1985:214), is *'a term used by the British-Polish anthropologist Malinowski to refer to communication between people which is not intended to seek or convey information but has the social function of establishing or maintaining social contact.'* They assert that the main purpose of phatic communion is neither to 'seek information' nor 'to transfer information', but it aims to "establish and preserve sociability."

Consequently, the English utterance "How are you?" which is translated into Indonesian "Apa kabar?" is not necessarily meant to seek for the addressee's 'information' or 'news'. Similarly, in an encounter, someone greets 'Sehat-sehat saja Bapak!', the addresser does not necessarily seek information about the addressee's 'health condition,' but it is meant to merely 'build sociability' with the addressee. Therefore, it would be strange for a university student who addresses the lecturer in a campus lobby by greeting, '*Selamat pagi, Pak!*' (Good morning, Sir!) and is responded curtly by the professor who says, '*Sudah siang kok pagi!*' (It's noon time already!).

The Javanese rural community is well-known for their friendliness and they usually exchanges pleasantries among neighbors, such as addressing the neighbor who is on her way to the market by saying, "*Tindak peken, Bu!*" (Are you going to the market?). In the same friendly manner, the phatic expression will be responded with an utterance "*Injih! Monggo!*" (Yes, I am. See you later). Therefore, even though the addresser has already known that the addressee is going to the market, the friendly question still needs to be expressed to 'preserve sociability.' Someone who is not familiar with the importance of sociability will reply rudely, '*Orang jelas-jelas sudah tahu saya mau ke pasar kok malah tanya begitu?*' (It is clear that I am going to the market. Why do you need to ask?). It would be strange to respond rudely to questions about his/her wellbeing to establish small talk or to maintain sociability by saying, '*Sehiiiiiiii! Orang jelas jalannya begini kok ditanya sehat-sehat saja!*' (I am soooooo healthy, you know? Can you see that I can walk just fine? Why do you ask whether I am healthy or not?)

In the previous studies, such as a study by Kridalaksana (2008: 119-121), some phatic markers have similar forms as interjections. In an utterance and in a certain exchange, the phatic markers such as '*ah, eh, halo, ya*' overlap with interjections. Some discourse markers are actually phatic markers, such as '*mbok, deh, kek, tho, ding, dong, kan, kok*', while some others are pure interjections such as '*aduh, idih, wah, aduhai, wahai, bah, ih, nah, syukur, astaga*'. Understanding of the 'clearcut identity' and 'overlapping identity' is important as the clear identity and language structure will have great influence

on the interpretation of linguistic forms.

In relation to that, as a rule, phatic communion has a communicative dimension, whereas interjection has an emotive dimension. Phatic communion is commonly used in spoken contexts and tends to be non-standard in nature. Therefore, phatic communion is signaled by sociolect and regional dialects.

Further, it should be clear that the linguistic phenomena in the pragmatic domain are not the same as the linguistic phenomena in the linguistic domain. The intrinsic meaning in pragmatics must be interconnected with the pragmatic context, which essentially consists of sets of assumptions (Rahardi, 2015), both personal and communal. On the other hand, linguistic meaning is understood dyadically as proposed by Bühler and Revesz.

Linguistics does not involve the contextual dimensions in the form of sets of assumptions, which are defined by Parker (1986), Wijana (1996), and Rahardi (2015; 2016) as triadic in nature (triadic meaning). The phatic phenomenon belongs to the linguistic entity with a triadic dimension.

Understanding the phatic intention as uttered by the addresser is impossible to be done if the focus is only on the linguistic markers. In the Javanese language, the form '*monggo*' or '*sumonggo*' in the utterance or exchange has various pragmatic meaning interpretations. This happens because the variety of pragmatic meanings is determined by the different assumptions which essentially underlie the contexts. Thus, interpreting the intention of '*monggo*' is not first of all determined by the spatio-temporal contexts which involve the dimensions of time and place (Alan, 1986), or the social-societal contexts as elaborated by Hymes (1972), but it is determined by the different sets of assumptions being the essence of the pragmatic contexts proposed earlier by Rahardi (2016).

Similarly, in the Indonesian language, the forms '*Ayo, lah!*' and '*Lha, ayo lah!*' have different pragmatic meanings. Understanding the speaker's intention or the pragmatic meaning through speakers' exchanges guarantees the accuracy of interpretation than through the speaker's utterance. The reasons behind this are the breadth and

width of the contexts, both linguistically (co-text) – either linguistic or paralinguistic in nature—and extralinguistically – either social, societal, situational or pragmatic, which will determine the accuracy of interpretation of the speaker’s meaning or speaker’s sense.

Linguists have not investigated phatic communion in the pragmatic perspective. Bousfield (2008) argued that there has been a discrepancy between the study of language impoliteness and language politeness since Fraser (1999) elaborated four major perspectives, namely: (1) *the social norm review*, (2) *the conversational-maxim view*, (3) *the face-saving view*, dan (4) *the conversational contract view*. It can be concluded that the study of linguistic phatic communion is left behind compared to studies on other pragmatic phenomena and it tends to be deserted by the language researchers.

Concerns over the low quantity of research on language phatic communion were expressed by Kridalaksana (2008) and hammered down by Rahardi (2015) that the study of phatic communion is one of the deserted pragmatic phenomena which needs to be promoted. This concern is in line with the previous explanation, in which the issues of phatic communion is closely related to the language functions. The phatic communion in the pragmatic perspective which tends to be deserted is the manifestation of language disfunction which is contradictory to the efforts to promote and optimize the language function to raise the language dignity.

## **8. Ideas of Pragmatic Universal and Phatic Universal**

Pragmatics, in the writer’s idea, has two clearcut dimensions, namely specific dimension and universal dimension. The pragmatic specific dimension shows to us that all aspects of pragmatic, such as the scope, the principles, the maxims, and the phenomena must apply specifically and specially. The existence of certain community and culture which is unique and specific in nature will automatically determine the manifestation and identity of the pragmatic form (Du Bois, 1998). The culture-specific Pragmatics brings impetus to pragmatic studies in the culture-specific dimensions (Leech, 1983), which leads to the pragmatic studies in the specific dimensions, called sociopragmatics.

The fundamental difference between the general pragmatic studies and the specific pragmatic studies in the specific social and societal contexts can be clearly seen. The general pragmatic studies must be based on the situational context which essentially consists of personal and communal sets of assumptions (Rahardi, 2015). Pragmatics within the social and societal contexts should be based not merely on the situational context but it must also involve the contexts in the social and societal dimensions, referred to as the indexical contexts (in Rahardi, 2015).

To illustrate, the utterance '*Sampun-sampun, mboten sah repot-repot*' (Please, no! Don't bother yourself with me' uttered by a Javanese guest is clearly 'culture-specific', in which culture is embedded in its meaning. Although a guest actually needs water in the hot and humid weather, as a rule, the utterance above is appropriately said to manifest politeness containing the dimension of phatic function. In the general pragmatic study, for instance, in respect to Grice's work on cooperative principles, particularly the maxim of quality, the above function is clearly in contradictory to the Grice's maxim of quality. In Grice's cooperative principles, such utterance is deemed to violate the maxim of quality because the maxim requires someone to say '*apa adanya*' (be truthful) in order to honor the maxim of quality.

In line with the specific and universal dimensions of pragmatics (Du Bois, 1998), phatic functions evidently have the universal dimensions instead of specific ones. It is argued that it is undeniable that phatic functions are specific in nature because phatic functions are essentially culture-specific set against the specific social backgrounds. That being said, it is confirmed that in its latter dimension, phatic function is culture-specific. In the culture-specific dimension, the manifestation of phatic function in a given society and culture will be different from that in another culture.

In a community whose level of survival is low, such expression as '*silakan dimakan saja semua*' (Please eat them all) does not always have a pragmatic force as manifested in its literal linguistic form. It is possible that the contrary happens, that is '*jangan dimakan semuanya*' (Don't eat them all). This is true in the Javanese expression, such

as *'dipun agem kemawon sandalipun'* (Please wear the sandals) when the guest enters the living room, which does not necessarily mean to request the guest to keep wearing the sandals when entering the living room. On the contrary, what is actually meant is to signal the guests to leave the sandals outside the host's living room, especially when the living room is covered with beautiful carpet and shiny tiles.

Rahardi (2006; 2016) mentioned that such society is a community living with a *'samudana'* (ambiguity, insinuation) cultural background. It is clear that the speaker's intention in a specific social and cultural context is not sufficiently explained in a more general context, which is defined by Leech (1983) as speech situational context. The situational context dimension proposed by Leech (1983) does not accommodate the specificity and particularity previously mentioned in Rahardi (2016) and consequently, to study the pragmatics within the specific and unique dimensions, a combination of situational and socio-cultural contexts must be prepared, or what is mentioned previously as the indexical contexts.

The next question is: where is the universality of the phatic functions? The answer is that first, phatic function is not separated from the linguistic entity. The contexts being constituted to understand the speaker's intention in the study of phatic functions should be embedded, integrated, and inseparable from the identity of the language itself. Such contexts are called context-embedded in language (Du Bois, 1998). The embedded context in the language is not necessarily the same as the intralinguistic context or internal context commonly understood as co-text. The intralinguistic context or internal context, as a rule, precedes and/or follows a certain language form being understood to find the linguistic and semantic meanings. Unlike the co-text identity, 'integrated' or 'embedded' linguistic contexts are constituted in the linguistic signs, structure, rules, and process of the language.

In relation to this, Du Bois (2008) states that: *'...rather, it concerns context imbedded in language—contextual implications located in linguistic signs, structures, rules, and processes.'* Hence, the Javanese language has language forms of utterance in the phatic context such

as *'selamat pagi'* and *'pagi'* or maybe shortened into *'gi'*, and each has a different implicature, which is defined as context-embedded in language. The emerging language manifestation shows different pragmatic meanings. The form *'selamat pagi'* implies the 'normal' utterance, while the form *'pagi'* implies an 'abnormal' intention, and lastly, the form *'gi'* clearly implies a 'very abnormal' intention.

The elaborated linguistic forms and the restricted linguistic forms, which imply the variety of speaker's intentions, is one of the markers that phatic functions contain universal dimensions. This phenomenon can be found in many languages in the world. In English, the forms 'good morning' and 'morning' to greet definitely have different speaker's senses. Du Bois (2008) confirms that the most fundamental pragmatic universal is that all human language have pragmatics. In relation to that, it is suffice to say that all human languages have phatic phenomena. When pragmatic is culture-specific, phatic functions must also be unique and culture-specific.

Second, the phatic phenomena have the aspect of context dimensionality. One language applies a different dimensional aspect from another language. To illustrate, in Indonesian, there are several words to represent different interpretation of personal deixis. Address terms *'dab'* and *'cho'* may have similarity in terms of dimensions of social distance. An expression *'mau ke mana, dab?'* and *'mau ke mana, cho?'* can be easily interpreted as having the same personal deixis referring to close social distance. Compared to the Javanese greeting *'badhe tindak pundi, Bapa?'*, the differences in the dimensionality interpretation between *'dab'*, *'cho'*, and *'bapa'* shown in the excerpt above can be found in many languages. Speaking of phatic functions, keeping in mind that all languages have certain 'context dimensionality' in interpreting the linguistic meaning, as one of the pragmatic phenomena, phatic functions carry the context dimensionality as well.

The third is the grammaticality fact. In terms of pragmatic universality, Du Bois (2008) asserts that 'a key reason for the pervasiveness and centrality of pragmatic universals is that there exists a prominent mechanism for embedding pragmatic dimensions within the linguistic structure: grammaticization.' Pragmatics and

grammaticality are in fact inseparable and closely intertwined. Pragmatics is not necessarily understood as the study of the external structure of language but the study is inevitably related with the internal structure of language. Suffice to say that certain linguistic forms determine the language's pragmatic meaning. However, the contrary is true that the pragmatic force and meaning determine the linguistic forms used by the speakers. The same goes with the phatic phenomena, in which the speaker's intention in using certain phatic functions will determine the linguistic forms. On the contrary, the linguistic forms used by a speaker determine the phatic pragmatic functions. All languages are identified to have phatic universality mentioned earlier.

Therefore, it is not automatically said that pragmatic is merely a context-bound, instead of context-free, study of language; and the contexts refer to the extralinguistic contexts. The understanding of the pragmatic issues which is focused on the extralinguistic contexts only will tend to mislead as it tends to oversimplification. To respond to this, Du Bois (2008) states that "Pragmatics in this sense cannot be reduced to extralinguistic, 'real world' knowledge, as something outside the domain of language; rather it concerns context embedded in language.."

## **9. Phatic Functions in the Tapestry of the Promotion of Language Dignity**

As discussed in the previous parts, a dignified language is among others the one which has clear linguistic rules. The rules are not only intertwined within the linguistic dimensions, but they must also intertwine with the extralinguistics. The clear rules allow language users to enjoy the ease of learning the language. The linguistic rules are codified through standardization. The extralinguistic rules are formulated in the regular concrete use in the society. When these have been done well, the extensive and pervasive use of language will be achieved. This means that the language may express various interests and intentions, functions and purposes.

Considering the aspects of language dignity, the writer asserts that Indonesian is qualified as a dignified language. The Indonesian language has clear linguistic rules. The Indonesian language carries various different interests and serves many functions, both as a national language and an official language. However, it does not mean that the efforts to dignify the language must end here. As mentioned previously, the study of phatic functions in the Indonesian language has not been widely conducted as it is considered a new field of study. It is thus urgent to investigate the matters in depth so that the usage rules of the pragmatic phenomena, i.e. phatic functions, will be discovered soon.

It is clear, thus, that phatic functions whose purposes are to initiate, sustain, and reinforce communication among the speakers and addressees are in line with the inherent language functions, namely being men and women for and with others. Being men and women for and with others mean being with others in a close encounter or, in the case of phatic functions, 'communion'. In the communion, communication takes place, even when the communication is not meant to transmit information but simply to break the ice.

In respect to this, Leech (1983) mentioned the maxim of phatic which governs that someone must avoid the silence. The avoidance of silence, or speaking incessantly is clearly in contradictory to the maxim of quantity which expects the speaker to give as much information as is necessary for their interlocutors to understand their utterances, but to give no more information than is necessary. The violation of the maxim of quantity can be overcome and explained by saying that if the avoidance of silence does not have a specific illocutive purposes, then it merely serves the functions of 'initiating, reinforcing, and sustaining' communication. Hence, it must be said that it does not violate the Maxim of Quantity in Grice's Cooperative Principles.

## 10. Conclusions

As a conclusion, it must be asserted again that the efforts to dignify the Indonesian language cannot stop when the linguistic rules are described in terms of linguistic definition. The Indonesian grammatical rules have been specified and codified for a long time. Nevertheless, the debate remains in whether the Indonesian language has truly been a dignified language, or whether it has served so many different functions, or has it catered many diverse interests, or is it studied by a wide audience.

In the writer's opinion, the linguistic rules intertwining with the language use as shown in the pragmatic phenomena need to be promoted continuously. The pendulum of language study which has swung to the linguistic issues related to usage, optimization of language functions, has become the right momentum to dignify the Indonesian language more perfectly.

*Catatan: Makalah ini merupakan karya penulis pribadi, disitir secara keseluruhan di sini semata-mata untuk kepentingan ilmiah-akademik.*



## BAB VI

# MAKNA LINGUISTIK DAN MAKNA PRAGMATIK

### A. Pengantar

Masalah makna dalam studi bahasa sudah sangat lama diperbincangkan. Bahkan sejak era linguistik deskriptif Bloomfield berkembang, hal-ihwal makna itu telah disentuh sekalipun selanjutnya diabaikan karena dipandang terlampau rumit dan sulit dalam studi bahasa. Bahasa lebih dimaknai sebagai studi tentang bentuk, bukan makna. Selanjutnya di era linguistik transformatif, persoalan makna juga mendapatkan perhatian yang cukup baik. Akan tetapi sekali lagi, persoalan makna juga kembali kandas dilibatkan dalam linguistik karena makna dipandang terlampau rumit untuk diperbincangkan dalam studi bahasa.

Dalam perspektif Chomsky yang berpandangan filsafat mentalistik sebagai pendahulu dari aliran linguistik transformatif ini, bahasa harus dilepaskan dari konteks sosialnya. Dalam hemat penulis, di situlah letak dari kesulitan aliran linguistik transformatif ini melibatkan seluk-beluk makna dalam studinya. Persoalan makna juga lagi-lagi mulai disentuh dalam aliran yang menentang aliran transformatif yang cenderung formalistik ini, yakni aliran fungsional dengan studi sosiolinguistik yang mulai dikembangkannya. Dalam sosiolinguistik, persoalan makna dapat mulai dikaji, tetapi fokus dari aliran ini memang bukan pada studi makna tetapi studi varian-varian bahasa. Bahasa dipandang oleh aliran ini sebagai entitas yang bukan bersifat homogen, melainkan heterogen, penuh dengan variasi-variasi dengan faktor penentu yang juga sangat bermacam-macam.

Studi makna selanjutnya mendapatkan tempat yang baik dalam studi pragmatik dan sosiopragmatik. Studi ini bermula pada awal tahun 70-an, dengan fokus studi faktor eksternal bahasa sebagai penentu makna. Jadi, dalam perspektif aliran terbaru dalam studi bahasa ini, persoalan makna atau maksud tidak dapat dilepaskan dari konteks ekstralinguistiknya. Ihwal makna yang bersifat linguistik, dan makna yang bersifat ekstralinguistik, akan dibicarakan secara terperinci pada bagian berikut ini.

## **B. Makna Linguistik**

Di dalam linguistik, makna merupakan informasi atau konsep yang disampaikan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan dalam sebuah peristiwa komunikasi. Makna dalam linguistik dapat disebut juga makna semantik karena sesungguhnya di dalam ilmu bahasa, perihal makna itu diperbincangkan dalam cabang linguistik yang disebut dengan semantik. Semantik membicarakan hubungan makna antara kata dengan referennya. Semantik merupakan studi bagaimana makna disampaikan melalui tanda dan simbol bahasa. John Stuart Mill secara sederhana mendefinisikan makna kata ke dalam 'denotasi' dan 'konotasi'. Denotasi merupakan makna literal kata, makna primer dari sebuah kata.

Adapun konotasi menunjuk pada perasaan, gagasan, yang ditambahkan pada sebuah kata sehingga kata itu memiliki makna tambahan, makna yang bukan lagi makna primer. Dengan demikian makna linguistik itu mudah diidentifikasi dan dipelajari, karena makna linguistik tidak memiliki pencabangan makna, maknanya bersifat primer dan literal. Makna linguistik menunjuk pada makna yang terdapat dalam entitas kebahasaan itu. Selain disebut sebagai makna semantik, makna linguistik juga disebut sebagai makna internal bahasa. Studi makna tidak perlu ditaut-tautkan dengan dimensi eksternal bahasa, tidak

perlu dikaitkan dengan konteks yang sifatnya sosial, sosietaI, situasional, dan kultural. Studi makna dalam linguistik secara sangat dominan dapat diperoleh dengan mengidentifikasi maknanya secara leksikal.

Makna leksikal adalah makna yang hadir untuk memberi arti atas leksikon. Leksikon dalam linguistik digunakan untuk melambangi sebuah simbol, sebuah ikon kebahasaan. Jika leksikan yang bermanfaat untuk melambangi simbol dan ikon itu jumlahnya banyak maka akan menjadi daftar leksikon, dan daftar tersebut dibuat untuk bahasa tertentu. Selanjutnya, pengembangan dari daftar leksikon menjadi sebuah kamus, atau jika dikembangkan dengan ilustrasi tertentu dengan pemaparan setiap entrinya secara ekstensif, akan menjadi sebuah ensiklopedi.

Jadi mudahnya, makna linguistik itu terdapat dalam makna leksikal, entah makna leksikal yang terdapat dalam sebuah daftar leksikon, sebuah kamus, atau mungkin sebuah ensiklopedi. Selain terdapat dalam makna leksikal seperti dipaparkan di depan, makna linguistik juga hadir sebagai akibat dari hadirnya entitas-entitas gramatik sebuah bahasa. Hadirnya afiks tertentu pada bentuk dasar, akan menghadirkan makna gramatik tertentu. Bentuk 'tidur' dengan bentuk 'menidurkan' tidaklah sama makna linguistik atau makna gramatiknya. Demikian pula bentuk 'ketiduran' dengan bentuk 'ditidurkan' memiliki makna gramatik yang tidak sama.

Hal demikian disebabkan oleh entitas gramatik yang hadir secara berbeda pada yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa makna linguistik hadir pula sebagai akibat dari proses gramatik sebuah bahasa. Selain dua penentu makna di atas, di dalam studi makna linguistik juga perlu diperhatikan persoalan kolokasi yang dimaknai dengan kemampuan sanding sebuah entitas kebahasaan, khususnya kata. Kemampuan sanding dari satu kata ke dalam kata yang lainnya, pada gilirannya akan menghadirkan makna

bagi yang juga benar secara linguistik. Sebagai contoh bentuk 'matahari' dan bentuk 'matakaki' jelas sekali merupakan hasil dari persandingan antarkata, dan hasil persandingan kata-kata tersebut menghadirkan makna baru.

Bentuk 'mata' disandingkan dengan bentuk 'hari' menjadi 'matahari' sudah meninggalkan jejak-jejak makna dari kedua unsur pembentuk tersebut, dan bentuk 'matahari' hadir dengan makna barunya. Hal yang sama terjadi pula pada bentuk 'mata' dan 'kaki' lalu melahirkan bentuk dan makna baru pada 'matakaki'. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa selain karena dimensi leksikal dan dimensi gramatikal, sebuah entitas kebahasaan juga dimungkinkan hadir bentuk dan makna barunya sebagai akibat dari proses persandingan kata seperti yang telah dipaparkan di bagian depan itu.

Makna linguistik tidak memiliki hubungan dengan konteks yang sifatnya ekstralinguistik. Akan tetapi, makna linguistik memiliki tali-temali dengan konteks yang sifatnya intrakebahasaan. Konteks intrakebahasaan demikian itulah yang dimaksud dengan koteks. Koteks dapat berwujud entitas kebahasaan apa pun, yang mendahului dan mengikuti kata atau kata-kata yang sedang diberikan pemaknaan. Bukti bahwa konteks intralinguistik menentukan makna linguistik adalah pemaknaan dari kata atau kata setelah kata 'yakni' atau 'yaitu'. Setelah dihadapkannya kata itu, pasti sebuah kata atau kata-kata yang mengikutinya merupakan perincian dari apa yang disebut dengan kata 'yakni' atau 'yaitu' tersebut. Perincian-perincian di belakang kata 'yakni' atau 'yaitu' berbeda dengan perincian-perincian setelah kata 'ialah' atau 'adalah'.

Dalam pemanfaatan dua kata yang disebut terakhir itu, pemaknaan tersebut bersifat tidak membatasi, dan cenderung merupakan pengertian atau definisi, sekalipun perincian biasa juga dalam hal tertentu dimungkinkan. Berbeda dengan bentuk 'antara lain' yang diikuti oleh perincian-perincian yang sifatnya membatasi. Kata atau kata-kata setelah 'antara lain' pasti bersifat

terbatas, maka perincian-perincian itu tidak dapat diakhiri dengan bentuk 'dan lain-lain' atau 'dan sebagainya'. Berbeda dengan kata-kata yang disebutkan di depan tadi, kata 'tersebut' menunjuk pada entitas yang sebelumnya telah disebutkan, atau telah ditunjuk sebelumnya. Dengan demikian referensinya adalah ke depan, bukan ke belakang. Jadi, jelas, itulah yang dimaksud dengan koteks dalam perbincangan makna dalam semantik.

Selain disebabkan oleh persandingan kata, kata yang mendahului dan yang mengikuti, makna linguistik juga ditentukan oleh identitas atau kejatian konsepnya. Kata tertentu dalam sebuah bahasa secara semantis dan secara semiotis melambangi makna apa. Sebagai contoh jika sebuah simbol ternyata melambangi entitas 'mobil', maka secara semantik, secara konseptual, secara denotatif, makna tersebut adalah makna kendaraan bermesin yang beroda empat, dan seterusnya. Jika kata tertentu digunakan untuk melambangi 'gorila', maka makna semantik dari kata itu menunjuk pada referen jenis kera besar yang disebut sebagai gorila itu. Makna semantik atau makna linguistik tidak dapat dipisahkan dari fakta fitur distingtif sebagaimana yang telah digagas oleh Roman Jakobson. Sebuah kata akan berbeda dengan yang lainnya, sesungguhnya karena fitur pembeda yang terdapat di dalamnya.

Sebagai contoh bagaimana kata 'melihat' dan 'menonton' itu secara semantik berbeda. Demikian pula, bagaimana 'menjunjung' dan 'menjinjing' memiliki makna yang tidak sama. Jawabannya adalah karena kata-kata tersebut memiliki fitur pembeda yang tidak sama. Dalam studi linguistik di masa lalu, dengan mudah orang mengatakan bahwa kedua kata itu bersinonim alias sama maknanya. Persoalannya, sinonim di mananya? Bentuk 'menonton' dan bentuk 'melihat' pasti memiliki fitur pembeda yang jelas. Misalnya saja dalam kata 'menonton' objek yang ditonton biasanya jelas, bisa hiburan, pertunjukan, dll. Adapun kata 'melihat' objek yang dilihat itu

bisa saja tidak disengaja, atau kalau pun disengaja, intensitas kesengajaan itu berbeda dengan kata 'menonton'.

Hal serupa juga bisa dijelaskan untuk 'menjunjung' dan 'menjinjing'. Kedua kata tersebut berbeda dalam fitur-fitur pembedanya, misalnya dalam 'menjunjung' posisi junjungan itu di atas, bahkan bisa jadi sampai di atas kepala si penjunjungnya. Akan tetapi pada kata 'menjinjing', proses pengangkatan itu tidak mungkin akan setinggi kata 'menjunjung'. Konotasi makna 'menjinjing' juga adalah bahwa sesuatu yang diangkat itu cenderung relatif ringan, tidak seberat sesuatu yang diangkat pada kata 'menjunjung'.

Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa di dalam linguistik tidak ada kata yang memiliki makna yang persis sama. Kesamaan hanyalah pada fitur-fitur tertentu yang menjadi pembeda, selebihnya yang dominan pasti adalah perbedaannya. Rasionalisasinya adalah apa maksud dari pelahiran sebuah kata jika ternyata kata itu hanya melambangi makna yang sama. Hadirnya sebuah kata dalam linguistik, pasti dimaksudkan untuk melambangi sesuatu yang berbeda. Hal demikian sejalan dengan prinsip efektivitas dan efisiensi dalam bahasa, yakni bahwa semua bahasa di dunia ini semuanya akan berusaha menjadi efektif dan efisien sebagai peranti komunikasi.

Jika ternyata ada dua kata yang hadir berbeda tetapi ditujukan untuk melambangi sesuatu yang sama atau hampir sama, pasti kedua entitas kebahasaan itu akan menjadi bentuk-bentuk bersaing, dan dalam persaingan itu pasti yang satu menang di antara yang satunya. Masih ingatkah Anda akan kehadiran bentuk 'sangkil' alih-alih kata 'efektif'? Demikian pula bentuk 'mangkus' alih-alih kata 'efisien'? Terbukti bahwa bentuk bersaing itu telah mematikan yang satunya. Bentuk yang hingga kini bertahan dan terus akan digunakan adalah bentuk 'efektif' dan 'efisien'.

Perhatikan pula betapa sulitnya kata 'tetikus' disodorkan kepada masyarakat pemakai bahasa Indonesia alih-alih kata

'mouse' sebagai salah satu peranti pelengkap komputer. Hingga sekarang ini, kata 'mouse' yang terbukti bertahan, dan kata 'tetikus' hilang lenyap dari peredaran. Sama halnya dengan frasa 'hadiah lawang' yang semula diusulkan sebagai terjemahan dari kata bahasa Inggris 'doorprize', hingga kini ditolak oleh masyarakat pengguna, dan dalam waktu tidak terlampau lama pasti akan segera lenyap ditelan zaman.

Jadi, demikianlah kenyataan ihwal makna linguistik dalam bahasa Indonesia. Beberapa hal perlu dipertimbangkan dalam kerangka makna semantik atau makna linguistik itu. Jadi, bukan hanya persoalan konsep dan batasan, tetapi juga aspek-aspek kebahasaan yang lain, seperti yang telah dipaparkan di bagian depan.

### C. Makna Pragmatik

Makna pragmatik berbeda dengan makna linguistik, khususnya bahwa di dalam makna pragmatik keberadaan konteks berkontribusi sangat besar terhadap kehadiran makna penutur (*speakers' meaning*). Kalau makna linguistik atau makna semantik itu bersifat konvensional, dan makna 'terkodifikasi' di dalam entitas bahasanya itu sendiri, di dalam makna pragmatik makna itu harus diinterpretasi berdasarkan konteksnya.

Selain didasarkan pada konteksnya, pemaknaan di dalam pragmatik juga harus mempertimbangkan pengetahuan linguistik dari penutur dan mitra tutur, pemahaman sebelumnya (*pre-existing knowledge*) terhadap identitas penutur dan mitra tutur, maksud yang terselubung (*inferred intent*) dari penutur dan mitra tutur, dan semacamnya. Jadi demikian luas aspek-aspek yang harus dipertimbangkan dan diperhitungkan dalam pemaknaan secara pragmatik itu. Orang seringkali menyimplifikasi, bahwa makna pragmatik atau maksud penutur itu semata-mata ditentukan oleh konteks eksternal. Akan tetapi sesungguhnya tidaklah cukup demikian itu. Konteks eksternal

bahasa memang menjadi salah satu penentu makna pragmatik yang utama, tetapi entitas itu bukanlah satu-satunya.

Pertama perlu dijelaskan bahwa makna pragmatik dalam studi linguistik-pragmatik disebut juga maksud, dan sumber tertentu menyebutnya sebagai makna penutur (*speaker's meaning*). Makna pragmatik sangat terikat dengan konteks, khususnya konteks yang bersifat ekstralinguistik. Oleh karena itulah, makna pragmatik sering disebut juga makna kontekstual, yakni makna yang penentunya adalah konteks. Pelepasan atau penelanjangan konteks tidak melahirkan makna pragmatik, tetapi makna yang murni bersifat internal bahasa. Sebagai contoh ketika orang mengatakan bentuk 'Nakal, kamu!' dalam konteks yang berbeda-beda, maka arti pragmatiknya pasti tidak akan hadir secara sama.

Bentuk 'Aku haus!' yang disampaikan oleh seorang tukang pukul dalam sebuah gang anak muda, dengan bentuk 'Aku haus!' yang disampaikan oleh seseorang yang sedang terbaring di rumah sakit, tentu memiliki makna yang tidak sama. Jadi, memberi arti kepada sebuah tuturan itu harus tidak melepaskan konteksnya. Pelepasan konteks akan dapat menghadirkan kesalahpahaman dalam berbagai bidang kehidupan, bisa kehidupan sosial, kehidupan politik, dan bisa pula pada bidang-bidang yang lainnya. Cabang linguistik yang terbaru yang disebut dengan pragmatik, menaruh perhatian yang intens pada makna pragmatik, makna yang hadir karena orang melibatkan konteks tuturannya.

Konteks tuturan itu bisa bermacam-macam, ada yang bersifat sosial dan disebut sebagai konteks sosial, ada yang bersifat sosietal dan dinamai konteks sosietal, dan ada pula yang bersifat kultural dan disebut sebagai konteks kultural. Jacob L. Mey telah banyak menguraikan konteks sosial dan konteks sosietal. Konteks sosial berdimensi horizontal, sedangkan konteks sosietal berdimensi vertikal. Berdimensi horizontal maksudnya berkaitan dengan hubungan yang sifatnya mendatar

dalam sebuah sistem kemasyarakatan. Sebagai contoh hubungan antarpetani di dalam sebuah perdesaan atau perkampungan di Yogyakarta, pasti di dalamnya terkandung relasi yang sifatnya mendatar. Hubungan antarpedagang di sebuah pasar, mereka merasa solider, merasa sejajar, dan menjadi teman sejawat antara yang satu dengan yang lainnya.

Hubungan kesejajaran dan/atau hubungan kesejawatan yang mendatar demikian inilah yang menjadi pencari dari konteks sosial. Faktor penentu dari kesejawatan, sehingga masing-masing dapat menunjukkan hubungan yang mendatar, dapat berwujud aneka macam faktor. Faktor usia bisa juga menjadi faktor yang berpengaruh, demikian pula faktor jenis kelamin sangat sering menjadi faktor penentu kesejawatan. Sesama wanita yang sedang berkumpul di sebuah tempat dapat kentara sekali menunjukkan kesejawatannya, mereka bercanda bersama, bergurau bersama, berjoget bersama, dan juga '*ngerumpi*' bersama.

Semua itu adalah penanda kesejawatan, yang menunjukkan hubungan horizontal antarsesama. Coba perhatikan pula, bagaimana kehadiran club-club yang bermacam-macam di sebuah kota besar, katakan saja club motor tertentu, club mobil tertentu, atau club-club yang lainnya, pasti mereka dapat bertahan muncul dan hidup karena terdapat nilai-nilai kesejawatan atau kesejajaran ini. Jadi, pragmatik sangat memerhatikan hal ini. Makna pragmatik juga sama sekali tidak dapat lepas dari hal ini. Selanjutnya, makna pragmatik juga tidak lepas dari konteks sosial.

Konteks sosial masih belum banyak dibahas dalam berbagai buku pragmatik maupun sosiopragmatik. Konteks sosial sebagai penentu makna pragmatik hadir berbeda dengan konteks sosial. Kalau konteks sosial berdimensi sejawat atau sejajar, konteks sosial berdimensi status. Maka dari itu, konteks sosial tidak dapat lepas dari status sosial dan jenjang sosial dalam sebuah masyarakat. Sebagai contoh, seorang

pembantu rumah tangga dalam keluarga kaya, tidak akan pernah menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa yang digunakan oleh tuan rumah keluarga kaya tersebut karena memang kedua pihak tersebut berbeda status sosial.

Perbedaannya bukan mendatar tetapi vertikal, bukan sejawat tetapi bertingkat. Demikian pula seorang mahasiswa dengan rektor perguruan tinggi, jelas sekali memiliki status sosial yang tidak sama. Jadi, tidak mungkin mahasiswa tersebut menggunakan bahasa yang sama dengan rektornya. Dengan demikian jelas bahwa pertimbangan-pertimbangan vertikal demikian itu sangat penting diperhitungkan untuk memaknai tuturan secara pragmatik. Bilamana tuturan yang diinterpretasi tersebut tidak memperhatikan konteks vertikal, hampir pasti ditemukan kejanggalan dan ketidakberesan dalam berkomunikasi. Dengan perkataan lain, konteks sosietaI harus benar-benar dilibatkan dalam memaknai sebuah tuturan.

Makna pragmatik sama sekali tidak dapat dilepaskan dari konteks yang sifatnya sosial maupun sosietaI seperti telah dipaparkan pada bagian terdahulu. Selanjutnya, perlu disampaikan pula bahwa makna pragmatik sebuah tuturan juga sangat terpengaruh oleh konteks kultural. Konteks kultural sesungguhnya satu keping uang logam dengan konteks sosial-sosietaI. Masalahnya, masyarakat dan budaya tidak dapat dipisahkan, keduanya saling mendukung dan menjadikan yang satu ada di sisi yang satunya. Jadi, entitas bahasa akan hadir karena budaya juga hadir, demikian pula budaya akan muncul karena masyarakat juga muncul.

Dimensi konteks kultur setidaknya ada tiga, yakni dimensi etika, dimensi estetika, dan dimensi hati nurani. Dimensi etika berdekatan, misalnya saja dengan tatakrama, sopan santun, dan kearifan-kearifan lain dalam bersikap dan berperilaku. Dimensi estetika berpautan dengan dimensi keindahan, norma yang berkaitan baik dan buruknya penampilan, dan semacamnya. Adapun hati nurani berpautan dengan dimensi rasa. Orang

berbicara atau bertutur rasa tidak dapat lepas dari dimensi rasa. Maka dapat dikatakan bahwa sesungguhnya berbicara atau bertutur sapa itu 'adu rasa', maksudnya rasa yang dimiliki oleh penutur digayutkan dengan rasa yang dimiliki oleh mitra tutur.

Bilamana 'roso' dalam bahasa Jawa itu gayut, maka akan berjalan muluslah komunikasi yang terjadi. Sebaliknya jika 'roso' itu tidak gayut, pasti yang terjadi adalah perseteruan, persikerasan, perdebatan yang tidak masuk akal, dan seterusnya. Jadi, konsep 'roso' dalam bahasa Jawa itu luas sekali pemaknaannya, dia bersentuhan dengan estetika, tetapi bersentuhan pula dengan etika. Komponen terakhir dari budaya yang perlu diuraikan di sini adalah hati nurani atau suara hati. Suara hati atau nurani itu tidak pernah bisa salah, karena sesungguhnya suara hati itu suara dari Sang Pencipta sendiri. Jika ternyata terlalu kuat suara-suara yang berada di samping suara hati itu, maka biasanya penyimpangan-penyimpangan terjadi.

Jadi, orang yang berbudaya itu orang yang memiliki suara hati yang kuat, hati nuranya bening, tidak banyak direcoki oleh suara-suara yang bukan dari suara yang benar. Nah, makna pragmatik sama sekali tidak dapat lepas dari ketiga hal ini. Makna pragmatik tidak lepas dari norma-norma yang berlaku terkait etika dan estetika. Juga, makna pragmatik sama sekali tidak dapat meninggalkan aspek-aspek suara nurani. Selanjutnya perlu disampaikan pula bahwa makna pragmatik harus dikaitkan pula dengan konteks situasi.

Konteks situasi dalam pemahaman Geoffrey N. Leech mencakup aspek (1) penyapa, (2) pesapa, (3) kontek tuturan, (4) tujuan tuturan, (5) tuturan sebagai bentuk tindakan, (6) tuturan sebagai produk tindak verbal. Uraian untuk setiap aspek konteks situasi di atas sudah dijabarkan terperinci pada bagian lain buku ini. Akan tetapi, satu hal yang sangat penting dan yang sangat perlu disampaikan penulisan di sini adalah ihwal 'suasana' atau 'situasi'. Dalam setiap penjelasan tentang konteks, entas sosial,

sosietal, kultural, maupun situasional, aspek 'suasana' atau 'situasi' sangatlah mendasar. Makna pragmatik tidak pernah dapat lepas dari jabaran tentang suasana atau tentang situasi ini karena sesungguhnya aspek-aspek ini sangat berpengaruh untuk memaknai sebuah tuturan.

Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia terdapat tuturan yang lazim digunakan untuk menyetujui atau mengiyakan orang lain, termasuk ungkapan untuk mempersilakan sesuatu atau seseorang, yakni dengan kata 'silakan' atau dalam bahasa Jawa '*monggo*'. Nah, makna pragmatik tuturan yang berbunyi 'silakan' itu ternyata dapat bermacam-macam, ada persilaan yang memang murni mempersilakan, tetapi ada persilaan yang sesungguhnya bukan sebuah persilaan. Dalam bahasa Indonesia juga demikian.

Bentuk 'ya' dalam bahasa Indonesia dapat memiliki maksud yang bermacam-macam, tergantung dari 'suasana' atau 'situasi' baik penutur atau mitra tuturnya, atau bahkan dimensi-dimensi lingkungannya. Jadi semakin jelas bahwa makna pragmatik tuturan tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks situasinya. Melepaskan konteks situasi dalam memaknai sebuah tuturan, sama saja dengan mengabaikan maksud yang mungkin dapat ditarik dari tuturan yang disampaikan tersebut.

Selanjutnya perlu dijelaskan pula bahwa penguasaan dimensi-dimensi linguistik penutur dan mitra tutur sangat penting juga dalam memaknai tuturan secara pragmatik. Bisa dibayangkan bagaimana seseorang akan bisa bermain-main memerantikan makna secara pragmatik kalau seseorang tidak menguasai aspek-aspek kebahasaan dari bahasa yang digunakan. Bahkan penulis hendak menegaskan bahwa prasyarat utama seseorang bisa berkomunikasi dengan secara baik dan bisa memerantikan aspek-aspek pragmatik secara baik, jika dirinya sungguh-sungguh menguasai gramatika bahasa yang digunakannya itu. Hanya saja memang perlu ditegaskan di sini bahwa penguasaan aspek-aspek gramatika saja tidaklah

cukup untuk dapat melatih seseorang berkomunikasi dengan secara baik.

Sebagai contoh kasus, seorang pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) dari luar negeri, tidak cukup diajari struktur bahasa Indonesia secara diskret untuk menjadikan tuturannya maknawi. Sebab, hanya berdasarkan kemampuan memorinya saja si pembelajar dari asing tersebut tahu apa makna dari 'Selamat Pagi', atau 'Monggo', atau mungkin pula 'Sampun'. Akan tetapi, bentuk-bentuk kebahasaan itu tidak akan maknawi dituturkan karena dia tidak benar-benar mengetahui makna apa sajakah yang terdapat dalam bentuk 'Selamat Pagi'. Dalam bahasa Jawa, katakan saja, kata 'monggo' tidak selalu bermakna 'mempersilakan', tetapi sangat dimungkinkan bahkan justru untuk melarang melakukan sesuatu. Bentuk 'monggo' bisa jadi memang merupakan persialaan, tetapi mungkin persialaan itu bersifat sinistik, dan seterusnya.

Demikian pula bentuk 'sampun', bukan semata-mata bermakna tunggal 'sudah' atau 'selesai', tetapi ternyata justru kata 'sampun' itu makna pragmatiknya adalah 'belum selesai'. Jadi, hal ini sangat penting diketahui dalam studi pragmatik untuk benar-benar melatih seseorang bisa berkomunikasi dengan baik. Pemahaman linguistik baik yang terkodifikasi pada entitas kebahasaan tertentu, maupun juga makna-makna konotatifnya, makna kontekstualnya, sangatlah penting bagi seseorang untuk dapat berkomunikasi dan bertutur sapa secara benar.

Memaknai tuturan secara pragmatik juga tidak dapat lepas dari asumsi-asumsi terhadap individu-individu yang terlibat dalam proses komunikasi itu. Asumsi-asumsi tersebut dapat dipilah menjadi dua, yakni asumsi personal dan asumsi komunal. Asumsi personal menunjuk pada siapa jatidiri seseorang yang sedang menjadi penutur atau mitra tutur itu. Aspek-aspek ideologis yang dipegang dan diperjuangkannya

akan sangat mewarnai bagaimana maksud bertutur dari orang tersebut. Demikian pula aspek-aspek yang sifatnya institusional dari orang yang bersangkutan. Sebagai contoh jika seseorang secara institusional merupakan kepala suku, kepala daerah, atau mungkin jabatan-jabatan lain dalam institusinya, pasti keseharian bertuturnya akan sangat dipengaruhi oleh posisinya dalam institusi tersebut.

Di dalam kampung-kampung yang jauh dari perkotaan, seorang guru akan selalu mendapatkan tempat untuk menjadi pemuka masyarakat. Bahasanya juga sangat berbeda dengan orang-orang kebanyakan yang tinggal di masyarakat itu. Ibaratnya, apa-apa adalah 'pak guru' atau 'bu guru', atau pada masa lalu di tempat tinggal penulis disebut sebagai 'mas guru'. Sebutan-sebutan itu sangat prestisius, dan sekaligus menjadi penanda identitas bagi yang bersangkutan. Jadi, itulah yang dimaksud dengan aspek-aspek institusional sebagai salah satu wujud konteks.

Di zaman sekarang, kentara sekali bahwa para pemuka agama di kampung-kampung mendapatkan penghormatan dari umat secara luar biasa. Semua orang di wilayah di mana tokoh agama itu berada, cenderung akan mematuhi arahan-arahan, ajakan-ajakan, dan juga imbauan-imbauan yang disampaikannya. Jadi, secara ideologis, para pemuka agama itu menjadi sangat dihormati karena sekaligus mereka akan menjadi pemimpin umat di dalam masyarakat sekitarnya. Penulis hendak menegaskan bahwa sesungguhnya pemaknaan secara pragmatik tidak dapat melewatkan dimensi-dimensi ideologis dan dimensi-dimensi institusional seorang pemimpin.

Bertutur dengan tidak memperhatikan pemahaman identitas openutur dan mitra tutur yang dimiliki sebelumnya (*pre-existing knowledge*) hampir dipastikan akan banyak menimbulkan kesalahpahaman dalam bertutur. Sebaliknya, pemahaman yang baik tentang hal-hal yang terkait dengan pengetahuan-

pengetahuan dari para pelibat tutur itu akan menjadikan komunikasi yang berjalan berlangsung dengan sukses.

Hal lain yang juga tidak boleh diabaikan oleh seseorang dalam bertutur sapa dengan sesamanya adalah pemahaman terhadap maksud terselubung (*inferred intent*) dari penutur dan mitra tutur dalam sebuah pertuturan. Antisipasi yang tepat terhadap maksud yang tersembunyi para pelibat tutur seperti disampaikan di depan, akan menjadi salah satu penentu keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi. Sebagai contoh seorang ketua program studi pada suatu saat didatangi seorang dosen yang menjadi tim pengajar di prodi yang dipimpinnya.

Perbincangan yang bertendensi serius terjadi, dan kaprodi tersebut sudah menempatkan antisipasi-antisipasi tertentu untuk merespons perbincangan yang sedang berlangsung. Ternyata, asumsi yang tidak tepat akan menjadikan alur perbincangan menjadi tidak nyaman, tetapi sebaliknya asumsi yang tepat justru menjadikan perbincangan itu berjalan dengan sangat bagus.



## BAB VII

# KONTEKS PENENTU MAKNA LINGUISTIK DAN MAKNA PRAGMATIK

### A. Pengantar

Identitas makna linguistik dan makna pragmatik sudah dijelaskan pada bagian terdahulu. Makna linguistik dapat dengan mudah diperoleh dengan mencermati makna leksikal dan makna gramatikalnya. Selain itu, makna linguistik juga dapat ditemukan lewat fakta sanding kata, dan fakta kehadiran kata-kata yang mengawali maupun yang mengikutinya.

Akan tetapi, tidak semua kata dalam bahasa Indonesia memiliki makna gramatikal, dan tidak semua kata memiliki kemampuan bersanding dengan kata yang lainnya. Juga adalah fakta bahwa tidak semua kata mampu menjadi konteks bagi kata yang sedang dimaknai pula. Maka selain mengidentifikasi makna linguistik dari kedua makna tersebut, pada bagian terdahulu juga sudah disampaikan bahwa makna linguistik juga dapat dirunut dari ciri persandingannya.

Kemampuan sebuah kata bersanding dengan kata yang lain disebut dengan kolokasi. Dengan perkataan lain, kolokasi kata juga dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui makna linguistik sebuah tuturan. Jika kata atau kata-kata yang mendahului dan mengikuti kata yang sedang dimaknai juga sudah dicoba dicermati. Selanjutnya perlu ditegaskan bahwa makna pragmatik berbeda dengan makna linguistik. Makna pragmatik diketahui dengan cara mencermati aspek-aspek luar bahasanya. Aspek luar bahasa itulah yang disebut dengan konteks eksternal atau konteks ekstralinguistik.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa makna pragmatik diidentifikasi dari keberadaan konteks ekstralinguistiknya. Konteks ekstralinguistik dapat bermacam-macam wujudnya, dan secara umum konteks ekstralinguistik itu dapat dibedakan menjadi konteks sosial, konteks sosietaI, konteks kultural, dan konteks situasional. Pada bagian berikut ini, faktor-faktor penentu makna linguistik dan makna pragmatik tersebut akan diperikan satu demi satu.

## **B. Penentu Makna Linguistik**

Makna linguistik atau disebut juga makna semantik dan disebut juga dengan makna internal bahasa cenderung lebih mudah ditemukan oleh para pembelajar bahasa karena di dalam entitas kebahasaan itulah makna linguistik tersebut melekat. Artinya, entitas kebahasaan tersebut memang menyimboli makna yang terkandung pada entitas yang dimaknainya. Sebagai contoh kata 'kursi', jelas sekali digunakan untuk menyimboli makna perangkat kantor yang digunakan untuk duduk, baik itu duduk santai maupun tidak santai, sedangkan 'meja' menunjuk pada perkakas kantor yang digunakan untuk keperluan yang tentu saja berbeda dengan kursi, misalnya saja sebagai tempat menulis, tempat meletakkan komputer kerja, tempat menata buku-buku kerja, dan lain-lain.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyimbolan terhadap sesuatu dengan entitas kebahasaan tersebut menyiratkan fungsinya sekaligus. Jadi makna itu tidak lepas dari fungsinya. Dari paparan di atas dapat ditegaskan bahwa sesungguhnya makna linguistik itu ditentukan oleh makna dari simbol yang digunakan untuk menyimboli entitas kebahasaan tersebut. Makna linguistik seperti yang disampaikan di atas itu terkait dengan makna leksikal dari sebuah kata. Selain makna leksikan, makna linguistik juga ditentukan oleh adanya proses gramatik yang terdapat pada kata tertentu.

Sebagai contoh kata 'menghijaukan' yang bermakna 'membuat hijau' hadir karena dalam kata 'menghijaukan' tersebut telah terjadi proses gramatik, yakni proses morfologis yang terjadi pada kata tertentu dan dibentuk menjadi kata tertentu yang baru. Nah, hadirnya kata baru dalam linguistik pasti digunakan untuk menyimboli sesuatu yang baru. Dengan perkatan lain, entitas yang disimboli dengan kata 'hijau' berbeda dengan kata 'menghijaukan' berbeda pula dengan 'penghijauan', dan tentu akan berbeda lagi dengan 'dihijaukan'. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa proses gramatik dalam sebuah kata, apalagi proses morfologis yang cakupannya lebih luas, dapat menjadi penentu hadirnya makna linguistik.

Selain dua penentu di atas, makna linguistik juga ditentukan oleh kolokasi kata. Dalam sebuah bahasa pasti ada kata yang berkolokasi dengan kata tertentu, tapi juga pasti terdapat kata yang tidak dapat bersanding dengan kata tertentu. Nah, kebersandingan dan ketidakbersandingan kata-kata tersebut sangat berpengaruh terhadap makna linguistik sebuah entitas kebahasaan.

Bentuk 'rumah' dan bentuk 'sakit' pada 'rumahsakit' menunjukkan bahwa kedua entitas kebahasaan itu berkolokasi, dan hasil dari perkolokasian tersebut menghadirkan makna baru, yang bahkan meninggalkan jejak-jejak dari makna aslinya. Demikian pula pada bentuk 'kapalterbang', kata 'kapal' dan kata 'terbang' tersebut tidak meninggalkan jejak-jejak pada kehadiran kata 'kapalterbang' karena tentu kita tidak dapat memparafrase 'kapalterbang' sebagai 'kapal yang terbang'.

Bentuk-bentuk seperti 'matahari', 'matakaki', 'matapanah' semuanya tidak meninggalkan jejak-jejak makna dari unsur-unsur pembentuk kata yang hadir secara kolokatif membentuk kata majemuk tersebut. Jadi, 'matahari' tidak bisa diurai menjadi 'matanya hari' atau mungkin 'mata di hari'. Bentuk 'matakaki' juga tidak dapat diurai menjadi 'mata di kaki' atau 'mata pada kali'. Jadi jelas, bahwa makna linguistik yang baru

tersebut sama sekali tidak bertali-temali dengan bentuk dasar pembentuk kata majemuk tersebut.

Faktor penentu lain dari makna linguistik sebuah entitas kebahasaan adalah dengan mengidentifikasi dimensi-dimensi suprasegmentalnya. Dimensi suprasegmental dapat mencakup tekanan, durasi, intonasi. Tekanan maksudnya adalah bagaimana penekanan ucapan pada entitas kebahasaan tertentu, durasi menunjuk pada panjang-pendek pengucapannya dan panjang-pendek itu berdampak langsung pada durasi pengucapannya. Adapun intonasi menunjuk pada lagu pengucapan entitas kebahasaan tertentu. Lagu pengucapan kalimat yang menurun tidak sama dengan lagu pengucapan kalimat yang mendatar dan lagu pengucapan kalimat yang menaik.

Dalam studi linguistik, pemerantian aspek-aspek suprasegmental yang disampaikan di depan itu sangat berpengaruh pada menentukan makna linguistik sebuah entitas kebahasaan. Sebagai contoh kata 'tidur' dapat diucapkan dengan penekanan yang tidak sama, dan di situ sudah akan hadir makna yang tidak sama pula. Bentuk yang satu mungkin bernuansa makna lebih tegas daripada yang satunya lagi.

Bentuk kebahasaan seperti 'buka pintu itu', misalnya saja, akan memiliki makna yang berbeda hanya karena diucapkan dengan intonasi yang tidak sama. Bentuk kebahasaan yang satu mungkin bermakna suruhan yang tegas, tetapi mungkin makna yang lain adalah sebuah suruhan yang tidak tegas alias suruhan yang hanya biasa-biasa saja. Jadi jelas bahwa di dalam menemukan makna linguistik sebuah entitas kebahasaan, aspek-aspek suprasegmental memegang peranan yang sangat penting.

### **C. Penentu Makna Pragmatik**

Pada bagian terdahulu telah dipaparkan, bahwa makna pragmatik adalah makna yang bersifat eksternal. Makna pragmatik tersebut bersifat ekstrakebahasaan dan hadir karena

di sekeliling entitas kebahasaan tersebut terdapat konteks yang sifatnya ekstrakebahasaan pula. Dengan perkataan lain, penentu utama makna pragmatik sebuah tuturan adalah konteks ekstralinguistik.

Makna pragmatik secara mudah disebut dengan maksud. Jadi, maksud itu sesungguhnya juga adalah makna, tetapi makna yang sifatnya pragmatik. Makna pragmatik juga disebut makna penutur (*speaker's meaning*), dan makna tersebut hanya dapat diidentifikasi identitasnya dari konteks yang menyertai tuturan tersebut. Dengan perkataan lain, makna pragmatik hanya ditentukan oleh konteks yang sifatnya pragmatik pula.

Konteks dalam studi pragmatik dapat mencakup beberapa hal, di antaranya adalah konteks sosial. Konteks sosial penentunya adalah faktor-faktor sosial, seperti relasi sosial, distansi sosial, dan komponen-komponen sosial lainnya seperti komponen penutur dan mitra tutur, komponen tujuan tutur, komponen suasana tutur, komponen adegan tutur, komponen laras tutur, dan semacamnya yang lazimnya dipertimbangkan pada saat seseorang bertutur sapa dan berkomunikasi dengan sesamanya. Konteks sosial sebagai penentu makna pragmatik berbeda dengan hakikat konteks sosial seperti yang dipaparkan di depan.

Konteks sosial bersifat vertikal, bukan bersifat horizontal. Dengan demikian faktor kesejawatan atau faktor kesekawanan bukanlah bagian dari konteks sosial. Akan tetapi fakta status sosial yang berbeda, jenjang sosial yang tidak sama, pihak yang satu adalah priyayi sedangkan pihak yang satunya kalangan kebanyakan, pihak yang satu tinggi status sosialnya sedangkan pihak yang satunya rendah derajat sosialnya, akan menjadi penentu dari kehadiran konteks sosial. Perbincangan antara seorang karyawan dengan atasannya di sebuah perusahaan besar, atau dalam sebuah institusi nasional yang besar, dapat diibaratkan perbincangan antara seorang anak dengan bapak atau dengan ibunya.

Hubungan antarkeduanya sangat formal dan lazimnya digunakan bahasa yang santun. Seorang bawahan tidak dapat menggunakan bahasa dengan serampangan dengan melanggar norma-norma sosial dalam pemakaian bahasa. Jika sampai bawahan tersebut keliru berbahasa, atau keliru dalam menerapkan prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa, sudah barang tentu dia akan mendapatkan penilaian yang tidak baik oleh atasannya. Jadi demikianlah konkretnya implementasi dari pertimbangan konteks sosial dalam berkomunikasi dan bertutur sapa dengan sesamanya. Konteks sosial yang demikian ini memperhitungkan dimensi vertikal atau dimensi yang tidak sejajar antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya.

Penentu makna pragmatik yang lainnya adalah kehadiran konteks kultural atau konteks budaya. Ihwal kejatian konteks kultural telah dipaparkan oleh M.A.K Halliday, seorang linguis fungsional ternama dari Australia. Akan tetapi dalam konteks kultur yang spesifik di Indonesia, dan secara lebih khusus di dalam masyarakat Jawa, tiga dimensi kultur menjadi sangat penting. Ketika dimensi kultur tersebut adalah dimensi etika, dimensi estetika, dan dimensi hati nurani. Setiap dimensi konteks kultural sebagai penentu konteks kultural dalam pragmatik tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut. Etika memang tidak sama dengan sopan santun, tetapi salah satu wujud dari etika, khususnya etika dalam berbahasa adalah sopan santun.

Makna pragmatik tidak dapat lepas dari kriteria orang bersopan santun, entah yang berlaku pada masyarakat yang satu maupun pada masyarakat yang lainnya. Orang yang tidak tahu bersopan santun, lazimnya akan melanggar etika dalam berbahasa. Rahardi et al. (2017) pernah meneliti perilaku-perilaku berbahasa yang melanggar etika sopan santun, atau tatakrama dalam berbahasa. Setidaknya terdapat lima kriteria tuturan seseorang yang dapat dikategorikan melanggar tatakrama dalam bersopan santun, di antaranya afalah: kesembronoan disengaja,

memain-mainkan muka, melecehkan muka, mengancam muka, dan menghilangkan muka.

Setiap kategori pelanggaran atas tatakrama bersopan santun tersebut masih dapat diperinci lebih lanjut, dan terbukti antara daerah yang satu dengan yang lain memiliki parameter sopan santun yang tidak sama. Adapun parameter bersopan santun telah dipaparkan oleh Geoffrey N. Leech (1983) dengan berbagai maksim-maksim jabaran atas prinsip sopan santun yang diberikannya. Selain itu, para pakar linguistik yang meneliti kesantunan di antaranya adalah Brown and Levinson (1987) dan juga Fraser serta para pakar nasional yang mengikuti dan meneruskannya. Jadi jelas sekali bahwa makna pragmatik sangat lekat dengan perihal kesantunan dan ketidaksantunan dalam berbahasa.

Penentu makna pragmatik yang lain adalah konteks situasional. Konteks situasional sebagai penentu makna pragmatik tuturan melibatkan sekumlah komponen. Komponen pertama dan yang paling utama adalah komponen penutur dan mitra tutur. Dikatakan sebagai komponen yang paling utama karena komponen yang terkait dengan dua pihak dalam praktik komunikasi inilah yang paling dinamis, sekaligus yang paling sulit dan paling rumit untuk diidentifikasi.

Setidaknya terdapat tiga dimensi yang terkait dengan komponen penutur dan mitra tutur ini sebagaimana disampaikan oleh Verschueren, yakni (1) keberagaman tutur dari penutur dan mitra tutur, (2) keberagaman peran dari penutur dan mitra tutur, (3) kebervariasian peran penutur dan mitra tutur, (4) kuantitas penutur dan mitra tutur dalam sebuah pertuturan.

Keberagaman tutur di antara penutur dan mitra tutur tidak lepas dari dimensi sosial dan kultural yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Keberagaman tutur itu misalnya saja tampak dari fakta bertuturnya orang Madura dengan fakta bertuturnya orang Jawa, misalnya saja. Orang Madura cenderung keras dalam bertutur, dengan perangai yang lebih tegas dan keras

dibandingkan orang Jawa. Sebaliknya orang-orang Jawa yang cenderung berbicara lebih lemah-lembut dan santun, berperangai yang lebih santun dan rendah hati, dipastikan akan dapat menghasilkan interpretasi maksud atau makna pragmatik yang tidak sama.

Masyarakat Indonesia yang pada saat ini masih memiliki bahasa-bahasa daerah dalam jumlah yang sangat banyak, dipastikan memiliki persoalan dalam hal keberagaman tutur ini. Maka, riset pertuturan dalam perspektif pragmatik dengan latar belakang kultur yang spesifik menjadi sangat penting untuk dilakukan. Masalah keragaman tutur juga pernah dilontarkan oleh seorang peserta kuliah umum di sebuah universitas ternama di Malang, ketika penulis berkesempatan memberikan kuliah umum. Konon di Malang yang notabene banyak ditempati oleh para pendatang dari Madura, seringkali ada persoalan terkait dengan masalah pemakaian bahasa ini. Sebagai contoh, kata '*sampeyan*' bagi orang Madura adalah kata yang sangat biasa digunakan untuk menyebut seseorang, bahkan dengan orang yang dihormati sekalipun.

Akan tetapi bagi orang Malang, terlebih-lebih yang masih dekat dengan keluarga bangsawan di masa lalu, kata '*sampeyan*' ini dimaknai sebagai sesuatu yang kasar. Orang Jawa akan memberi arti bahwa '*sampeyan*' itu adalah kaki, jadi kalau orang Jawa dipanggil '*sampeyan*' itu sesungguhnya kasar sekali. Nah, dalam kaitan dengan fakta kebahasaan dan kebudayaan yang demikian ini, penelitian-penelitian yang berbasis kultur spesifik menjadi penting untuk dilakukan.

Selanjutnya keberagaman peran dari penutur dan mitra tutur juga penting untuk diperhatikan. Peran tertentu dalam sebuah pertuturan akan menunjukkan makna yang berbeda dari tuturan yang digunakan. Dalam studi pragmatik itulah yang disebut dengan perbedaan skala peringkat tindak tutur. Peran sebagai seorang dokter menuntut skala peringkat sosial yang lebih tinggi ketika dia berada di dalam ruang periksa

sebuah rumah sakit. Demikian pula peran sebagai seorang polisi menuntut skala peringkat sosial yang lebih tinggi ketika dia berada di ruang penyidikan di kantor polisi. Peran yang berbebeda-beda inilah yang kadangkala menjadikan kompleks penentuan makna pragmatik.

Akan tetapi, seorang dokter akan menjadi rendah skala peringkat sosialnya ketika dia berada di ruang penyidikan polisi. Persis juga sebaliknya, seorang polisi akan menjadi lebih rendah skala peringkat sosialnya ketika berada di dalam ruang periksa dokter di rumah sakit. Jadi, demikian itulah yang dimaksud dengan perbedaan skala peringkat sosial. Dalam studi pragmatik, fakta berbahasa yang demikian ini tidak mudah untuk diselesaikan, tidak mudah untuk dipaparkan dan dijabarkan. Fakta berbahasa yang demikian ini juga sangat penting untuk diperhatikan dalam mengidentifikasi makna pragmatik.

Selain keberagaman peran penutur dan mitra tutur, dalam pertuturan yang sesungguhnya peran antarkeduanya juga dapat bervariasi. Kebervariasian peran tidak sama dengan keberagaman peran. Dalam peristiwa tutur tertentu, seseorang bisa jadi berperan sebagai 'sosok yang dihormati'. Akan tetapi dalam peran yang berbeda, bisa jadi seseorang akan berubah menjadi sosok yang harus 'sangat menghormati orang lain'. Sebagai contoh adalah seorang pejabat di instansi tertentu. Di dalam instansinya, dia menjadi sosok yang terhormat, dan biasa disebut sebagai 'bapak' oleh para karyawan yang menjadi bawahannya. Akan tetapi, ketika pejabat di atasnya lagi datang ke instansinya, atau mungkin dia berubah peran menjadi sosok yang harus melayaninya, maka dalam peristiwa tutur yang kedua tersebut dia berubah peran menjadi sosok yang harus sangat mengormati pihak lain.

Nah, inilah fakta kebervariasian peran dari seseorang. Dalam perspektif pragmatik, tidak selalu mudah menggambarkan fenomena berbahasa yang demikian ini. Namun demikian, penentuan makna pragmatik sebuah tuturan sama sekali tidak

dapat mengabaikan hal ini karena memang fenomena berbahasa ini menjadi penentu makna pragmatik.

Penentu makna pragmatik yang selanjutnya adalah kuantitas para pelibat tutur yang terdapat dalam sebuah pertuturan. Pelibat tutur yang jumlahnya banyak, cenderung akan memunculkan keberanian-keberanian yang lebih dalam bertutur. Kreativitas dan inovasi yang lebih juga dapat hadir sebagai dampak dari kuantitas pelibat tutur yang hadir dalam sebuah peristiwa tutur. Sebagai contoh seorang dosen yang masih baru dan cenderung masih kurang berpengalaman dalam mengajar, dia cenderung akan merasa grogi berbicara di depan publik jika yang hadir di depannya banyak dosen senior, bahkan mungkin para profesor yang pernah menjadi gurunya pada saat dia belajar.

Dalam peristiwa yang lain, geng-geng anak muda itu cenderung akan berani beraksi dan bertindak yang bermacam-macam jika teman segerombolannya banyak jumlahnya. Akan tetapi jika dia hanya hadir seorang diri, dia seperti orang yang tidak memiliki keberanian apa-apa, tidak berani beraksi yang bermacam-macam, apalagi yang cenderung berlebihan. Seorang orator andal akan berbunga-bunga hatinya ketika yang hadir dalam orasinya berjumlah ribuan orang, tetapi semangatnya tidak akan berkobar-kobar lagi ketika masa yang hadir di depannya jumlahnya sedikit. Hal demikian membuktikan bahwa faktor kuantitas dari pelibat tutur sangat menentukan tuturan dan kualitas tuturannya. Makna pragmatik tidak boleh melepaskan kenyataan kebahasaan seperti yang disampaikan di depan itu.

Verschueren juga menegaskan bahwa makna pragmatik tidak dapat dilepaskan dengan dimensi fisik, dimensi sosial, dan dimensi mental dari hadirnya sebuah tuturan. Penulis sendiri pernah menegaskan bahwa makna pragmatik tidak dapat dilepaskan dari asumsi-asumsi personal dan komunal. Asumsi-asumsi tersebut tidak dapat lepas dari dimensi fisik,

sosial, dan mental dari sebuah tuturan. Secara personal keadaan fisik seseorang akan sangat menentukan konteks. Akan halnya dengan faktor psikis atau mental, akan berpengaruh besar terhadap kejelasan konteks. Faktor sosial sudah tidak dapat dibantah lagi, akan sangat berpengaruh dalam menentukan konteks.

Sebagai contoh seseorang yang memiliki latar belakang psikis atau mental yang kurang baik karena keadaan kesehatannya yang menjadikannya demikian itu, bisa jadi akan menghadirkan tuturan-tuturan yang tidak dapat diterima akal oleh orang kebanyakan. Anak-anak yang berkebutuhan khusus karena keadaan psikisnya yang dibawa sejak lahir, perlu dipahami maksud-maksud berbahasanya dengan memperhatikan konteks yang tidak sama dengan yang disampaikan di depan itu. Ranah yang demikian ini sepertinya menjadi lahan suburnya pragmatik klinis.

Pragmatik klinis memang belum banyak berkembang di Indonesia, tetapi sesungguhnya pragmatik klinis ini sangat mendesak untuk segera dilakukan. Alasannya, dimensi-dimensi psikis seseorang pasti akan sangat berpengaruh dalam menentukan maksud tuturan. Di era yang multidimensional seperti sekarang ini, kecenderungan akan lahir sosok-sosok dengan kebutuhan khusus sepertinya akan semakin menggejala. Sebagai ilmuwan bahasa, fakta demikian ini tidak dapat dinafikan begitu saja karena pada faktanya hal ini bersentuhan dengan realitas sosial.

Keadaan fisik seseorang adakalanya juga menuntut perhatian khusus dari seseorang. Seseorang yang secara fisik lemah, lazimnya memiliki kompensasi kompetensi yang lebih dalam hal-hal tertentu. Penulis memiliki seorang sahabat yang secara fisik mungkin sekali tidak menarik lagi bagi banyak orang, tetapi siapa menyangka bahwa dia ternyata memiliki keahlian luar biasa, yang akhirnya membawanya menjadi orang yang sangat berkualitas dan ternama di lingkungan kerjanya.

Tidak ayal juga sekarang ini banyak tayangan video yang digunakan oleh para motivator, dengan tokoh yang memiliki kelemahan fisik yang luar biasa. Akan tetapi, ternyata sosok-sosok tersebut luar biasa kemampuannya, bahkan mungkin kemampuannya dalam berwicara bisa jadi hebat dan luar biasa. Ranah pragmatik klinis kiranya dapat menjangkau hal ini, dan dalam memaknai sebuah entitas kebahasaan, dalam memaknai tuturan secara pragmatis, konteks yang terkait dengan keadaan fisik seseorang demikian ini pantas sekali untuk diperhatikan dan diperhitungkan.

Secara komunal, orang-orang dengan keadaan fisik dan psikis yang khusus demikian ini juga harus diperhatikan dimensi-dimensi konteksnya untuk dapat memaknai kebahasaan yang mereka gunakan secara komunal. Kalau kita masuk ke dalam sebuah panti asuhan, dan menghadapi banyak sosok yang memiliki keterbatasan fisik dan psikis, kita sering tidak menyadari bahwa mereka memiliki kebutuhan berbahasa yang juga khusus. Maka sesungguhnya makna pragmatik juga harus menyentuh semuanya itu. Lagi-lagi, pragmatik klinis mesti menjangkau ranah ini, dan di Indonesia lahan ini belum banyak digarap secara serius oleh para ahli bahasa.

Kesepahaman latar belakang pengetahuan secara sosial, sosietaI, dan kultural juga harus dimiliki oleh para pelibat tutur. Seseorang yang suka 'menerombol' perbincangan kelompok orang tertentu, dan kelompok tertentu tersebut berada pada kelas sosial tertentu yang tinggi, akan sangat mengganggu perjalanan perbincangan mereka. Berkenaan dengan hal itu lalu orang akan mengatakan, 'oh, dia itu ujas-ujus, ora ngerti mpan papan'. Dengan tuturan dalam bahasa Jawa itu, sesungguhnya hendak dikatakan bahwa seseorang tersebut tidak tahu konteks. Karena tidak mengerti konteks, khususnya konteks sosial, orang yang demikian itu cenderung akan memalukan banyak orang.

Dalam istilah yang lebih filosofis, sebutannya adalah '*gonyak-ganyuk nglelingsemi*'. Artinya, seseorang tersebut berperilaku

yang tidak baik, salah tingkah, tidak mengerti konteks, dan semuanya serba memalukan. Jadi jelas sekali, makna pragmatik tuturan harus memperhatikan dimensi sosial-sosietal dan kultural. Lepas dari semuanya itu, pemaknaan sebuah tuturan akan meleset dari tujuan hakikinya. Dengan begitu pula, komunikasi yang terjadi akan gagal dengan begitu saja, tidak akan berhasil mengembangkan akal-budi para penuturnya, dan juga tidak akan mampu menginisiasi, memelihara, dan mengembangkan kerja sama di antara para pelibat tuturnya.

Penentu makna pragmatik yang juga sangat penting disebut di sini adalah faktor situasi atau faktor suasana. Sesungguhnya, semua pertuturan tidak dapat dilepaskan dari konteks situasi atau suasana. Pelepasan dari konteks pertuturan identik dengan penelanjangan makna. Sebab sesungguhnya, makna pragmatik itu terdapat dalam konteks tuturannya, bukan pertama-tama pada wujud tuturannya. Hal inilah yang membedakan antara pragmatik dengan linguistik. Pragmatik mengkaji bahasa dalam balutan konteksnya, sedangkan linguistik mengkaji bahasa tanpa melibatkan konteksnya. Keduanya dapatlah dianggap sebagai upaya untuk menemukan hakikat bahasa. Jadi, perspektif yang satu memang berbeda dengan perspektif yang lainnya. Dan sejauh tujuannya sama, yakni sama-sama untuk mencoba menemukan hakikat bahasa, kedua-duanya tidak perlu dipersoalkan. Kedua-duanya sah secara metodologis, hanya karena objek kajiannya berbeda, tentu metodenya juga tidak sama.



## BAB VIII

# RISET BERPERANTIKAN KONTEKS VERSUS RISET IHWAL KONTEKS

### A. Pengantar

Riset lazimnya dipahami sebagai upaya untuk mendapatkan kebenaran ilmiah atau kebenaran akademik. Kebenaran ilmiah atau kebenaran akademik tersebut dicapai dengan secara metodologis, sehingga hasil riset tersebut merupakan hasil kajian yang sistemik dan sistematis. Hasil riset yang berkualitas demikian itu merupakan akibat dari pemerantian alat dan penerapan cara yang tepat. Dengan demikian, sesungguhnya metodologi itu berbicara tentang dua hal, yakni ihwal alat dan ihwal cara. Penulis ketika menggambarkan ihwal alat dan cara dalam riset kebahasaan kepada para mahasiswa selalu mengibaratkan dengan upaya pengambilan bongkahan emas. Bongkahan emas itu berada di kedalaman tanah berbatuan sekitar 200 meter di bawah permukaan tanah.

Nah, bongkahan emas itulah data. Di dalam bongkahan emas tersebut terdapat emasnya sendiri sebagai objek penelitian, dan batu-batu serta tanah di sekelilingnya sebagai konteksnya. Maka bongkahan emas tersebut tepat dianggap sebagai data. Nah, bongkahan emas itulah yang hendak diambil untuk dikaji. Seorang penambang emas bisa memilih alat dan memilih cara untuk mengambilnya, apakah dengan cangkul, apakah dengan sekop, atau mungkin dengan *backhoe* atau 'bego', atau mungkin dengan bor, atau bisa juga dengan kombinasi antarat-alat pengambil data tersebut.

Jadi, dengan alat-alat itu lalu bisa ditemukan metodenya, apakah metode mencangkul, apakah metode menyekop, apakah

metode membego, ataukah metode membor, atau yang lainnya lagi. Jadi sejatinya kejatian data, sumber data, dan metode pengumpulan data sudah tersingkap dengan ilustrasi itu. Baru setelah data tersedia dengan baik, metode analisis data tertentu dapat dikenakan pada data yang telah siap untuk dianalisis itu. Ilustrasi di atas tersebut sepertinya baik untuk mengantarkan perbincangan tentang riset ihwal konteks dan riset berperantikan konteks seperti yang tersurat dalam judul bab ini.

## **B. Riset Berperantikan Konteks**

Hakikat bahasa dapat dicari dan diteropong dengan berbagai macam perspektif. Sejak bahasa dipahami secara tradisional hingga bahasa dipandang sebagai peranti fungsional, upaya-upaya untuk menemukan hakikat bahasa tersebut terus dilakukan. Sampai dengan sekarang ini, di era multidimensional dan transdimensional ini, ihwal hakikat bahasa itu terus diupayakan dan dicari dengan perspektif yang diklaim sebagai yang lebih baru daripada yang sebelumnya.

Pada era tradisional pencarian hakikat bahasa itu melepaskan konteksnya. Artinya, studi bahasa untuk mencari hakikat bahasa yang sesungguhnya itu sama sekali tidak ditautkan dengan konteks. Upaya-upaya untuk mencari kesemestaan bahasa (*language universal*) adalah contoh konkret di masa linguistik tradisional tentang pencarian hakikat bahasa. Hal-hal yang dianggap ditemukan sama dalam berbagai bahasa digunakan sebagai batu pijakan untuk menyatakan bahwa bahasa itu bersifat universal secara hakiki. Dalam bahasa-bahasa di dunia ditemukan 'kesemestaannya' atau keumumannya, sehingga disebut bahwa bahasa di dunia itu memiliki hakikat tertentu.

Sebagai contoh, semua bahasa merupakan 'simbol', lalu dinyatakan bahwa bahasa itu hakikatnya adalah 'simbol'. Contoh yang lain misalnya saja ditemukan bahwa semua

bahasa memiliki nomina dan verba, maka salah satu rumusan kesemestaan bahasa akan menegaskan bahwa semua bahasa terdiri atas nomina dan verba. Para pakar Barat sepertinya bersepakat bahwa fungsi bahasa di dunia ini, yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi dan interaksi. Berdasarkan pandangan itu lalu bisa dikatakan bahwa bahasa di dunia ini secara universal memiliki fungsi komunikasi dan interaksi. Jadi, demikian itulah upaya-upaya pencarian hakikat bahasa di masa lampau.

Dalam studi bahasa secara fungsional, lazimnya ditemukan bahwa makna atau maksud entitas kebahasaan itu harus ditemukan dengan tidak melepaskan konteksnya. Mulai sejak pencarian makna dan fungsi dari varian-varian bahasa dalam sosiolinguistik, konteks mulai dilibatkan. Komponen konteks yang paling dominan ditemukan pada pencarian makna dan fungsi secara sosiolinguistik itu adalah elemen-elemen konteks sosial dan sosial.

Dengan perkataan lain, fungsi bahasa dan makna bahasa dalam perspektif sosiolinguistik dapat dengan mudah ditemukan dengan memerhatikan konteks sosial dan sosial. Perkembangan dari studi sosiolinguistik yang berhakikat interdisipliner itu berkembang ke arah studi sosiopragmatik. Studi sosiopragmatik tidak dapat melepaskan konteks sosial dan sosial, tetapi juga sudah harus melibatkan dimensi situasional atau dimensi suasana. Maka dari itu, sosiopragmatik dapatlah dipandang sebagai studi pragmatik dalam konteks kultur yang spesifik. Atau, sosiopragmatik sesungguhnya adalah pengembangan dari sosiolinguistik di mana situasi dan/ atau suasana pertuturan banyak dilibatkan.

Pencetus pertama sosiopragmatik adalah Geoffrey N. Leech yang pada saat itu dia berusaha menjelaskan konsep dan kontelasi pragmatik. Pragmatik yang tidak bisa melepaskan linguistik karena keduanya memang bsertali-temali disebut sebagai pragmalinguistik. Adapun pragmatik yang dekat dengan

dimensi-dimensi sosial disebutnya sebagai sosiopragmatik. Maka dalam pandangannya, pragmatik umum sesungguhnya terbagi atas dua bidang tersebut. Penulis menegaskan bahwa upaya yang disampaikan Geoffrey N. Leech ini pun bermuara pada pencarian hakikat bahasa.

Pandangan fungsional dalam studi linguistik pada dasarnya mendasarkan pada peran dan fungsi konteks. Dalam studi bahasa, konteks tidak dapat dilepaskan karena pelepasan konteks identik dengan penelanjangan terhadap hakikat bahasa yang sesungguhnya. Bahasa hadir dalam konteks sosial, dan konteks sosial bertali-temali dengan dimensi masyarakat dan budaya. Selain mendasarkan pada konteks sosial dan budaya, bahasa juga tidak bisa tidak harus didekati dari dimensi situasinya. Jadi setidaknya ada empat jenis konteks yang pantas diperhatikan dalam rangka studi bahasa untuk mencari dan menemukan hakikat bahasa. Keempat jenis konteks tersebut adalah konteks sosial, sosial, kultural, dan situasional.

Studi bahasa yang memerhatikan konteks yang bermacam-macam itu selanjutnya akan sangat bermanfaat untuk menemukan makna pragmatik atau maksud penutur. Bahasa sesungguhnya adalah alat pengembang akal budi dan peranti peneguh kerja sama antarsesama. Dalam rangka itulah, komunikasi dan interaksi hadir di dalamnya. Pencarian hakikat bahasa sebagai alat pengembang akal budi, pengukuh kerja sama, komunikasi, dan interaksi, mutlak harus melibatkan konteks. Dari pelibatan konteks yang beraneka ragam itulah muncul bermacam-macam makna atau maksud penutur. Peneliti telah melaksanakan studi fenomena-fenomena pragmatik dalam waktu yang relatif lama, dan dari studi fenomena-fenomena pragmatik yang bermacam-macam itu ditemukan aneka makna pragmatik atau maksud.

Sekali lagi, upaya pencarian maksud yang beraneka ragam itulah upaya pencarian hakikat bahasa dengan kaca mata fungsional, bukan perspektif tradisional. Studi bahasa dalam perspektif fungsional dalam ilmu bahasa dimulai dari studi

semantiko-pragmatik, yakni studi makna yang sudah bukan murni makna bahasa, tetapi makna penutur bahasa itu. Pelibatan dimensi pragmatik belum terlampaui kentara dalam studi semantiko-pragmatik itu karena sesungguhnya titik fokusnya masih pada bidang semantik, dan semantik lazimnya dipahami sebagai studi makna secara linguistik, studi makna secara internal kebahasaan.

Studi interdisipliner sosiolinguistik yang berfokus pada studi varian-varian bahasa melibatkan konteks sosial-sosietal dan kultural sejauh titik fokusnya adalah pada makna dan fungsi tuturan. Akan tetapi jika titik fokus studi sosiolinguistik hanya ditempatkan pada studi varian-varian bahasa beserta dengan penjenisannya, konteks tidak perlu banyak dilibatkan dalam studi sosiolinguistik. Sebagai contoh adalah riset tentang kode dan alih kode, atau mungkin juga riset tentang interferensi dan campur kode. Konteks sosial dan sosietal dilibatkan di dalamnya hanya apabila studi tentang kode dan alih kode, interferensi, dan campur kode itu bertali-temali dengan fungsi atau maksud dari pemakaian varian-varian bahasa itu.

Dari studi interdisipliner sosiolinguistik tersebut dikukuhkanlah bahwa bahasa sesungguhnya bukanlah entitas yang homogen, entitas yang bersifat tunggal, tetapi sebaliknya adalah entitas yang bersifat heterogen. Bahasa itu penuh dengan varian-varian bahasa yang ditentukan oleh tujuannya, maksudnya, wilayahnya, regionalnya, tingkat keformalannya, dan sebagainya. Bahasa harus dilihat dari kaca mata yang bermacam-macam demikian itu karena bahasa sesungguhnya adalah fenomena sosial, dan dimensi sosial itu beragam sekali sifatnya. Jadi, bahasa yang dilihat hanya dalam satu faset, juga hanya dengan satu perspektif, seperti yang dilakukan oleh kaum mentalistik dalam linguistik, dalam perspektif kaum sosiolinguistik yang beraliran fungsional ini, adalah sebuah kekeliruan. Jadi semakin jelas bahwa perspektif bahasa yang

berbeda akan menghasilkan asumsi hakikat bahasa yang tidak sama.

Pragmatik juga berupaya mencari hakikat bahasa dengan memerhatikan konteks yang berbeda-beda pula. Jika sosiolinguistik dan sosiopragmatik lebih berfokus pada konteks yang sifatnya sosial, sosial, dan kultural, pragmatik melihat bahasa dari perspektif konteks yang bersifat situasional. Dengan perkataan lain, jenis konteks yang diperhatikan adalah konteks situasional, bukan pertama-tama konteks sosial, konteks sosial, dan konteks kultural.

### 3. Abstrak riset pragmatik yang memerhatikan konteks

#### Contoh 1:

#### ABSTRAK

Penelitian linguistik dan pragmatik kefasihan berbahasa dalam ranah keluarga pada tahun kedua (tahun 2017) ini didanai hibah penelitian berbasis kompetensi oleh Direktorat Riset dan Pengembangan (Risbang), Kemenristek Dikti tahun 2017. Penelitian kefasihan pada tahun kedua ini dilaksanakan berangkat dari keprihatinan tentang kelangkaan studi fenomena kebahasaan kefasihan berbahasa dalam ranah keluarga dalam studi linguistik-pragmatik di Indonesia. Masalah penelitian ihwal kefasihan berbahasa pada ranah keluarga dalam skim hibah berbasis kompetensi ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) Wujud-wujud kefasihan berbahasa apa sajakah yang terdapat dalam tindak berbahasa masyarakat Indonesia pada ranah keluarga?; (b) Makna linguistik dan makna pragmatik apa sajakah yang terdapat dalam wujud-wujud kefasihan berbahasa masyarakat Indonesia dalam ranah keluarga? Sejalan dengan rumusan masalahnya, penelitian kefasihan berbahasa dalam skim hibah berbasis kompetensi tahun kedua ini bertujuan sebagai berikut:

(a) Mendeskripsikan wujud-wujud kefasihan berbahasa yang terdapat dalam tindak berbahasa masyarakat Indonesia dalam ranah keluarga; (b) Mendeskripsikan makna linguistik dan makna pragmatik yang terdapat dalam wujud-wujud kefasihan berbahasa masyarakat Indonesia dalam ranah keluarga.

Selanjutnya perlu dipaparkan bahwa data penelitian tahun kedua tentang kefasihan berbahasa dalam ranah keluarga ini diperoleh dari tuturan-tuturan natural warga masyarakat, khususnya keluarga bangsawan, keluarga pendidik, dan keluarga nelayan/petani. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kefasihan berbahasa tahun kedua ini adalah metode simak dan metode cakap. Kedua metode pengumpulan data itu diterapkan dengan teknik-teknik dasar maupun teknik lanjutannya. Beberapa teknik dasar dan lanjutan yang digunakan dalam rangka pelaksanaan kedua metode pengumpulan data di atas adalah teknik catat, teknik rekam, dan teknik pancing. Metode analisis data yang diterapkan untuk menganalisis data penelitian tentang kefasihan berbahasa dalam ranah keluarga ini adalah metode analisis padan dan metode analisis distribusional. Metode analisis distribusional digunakan untuk memerikan dimensi-dimensi linguistik dari penelitian hibah kompetensi tentang kefasihan berbahasa pada tahun kedua ini. Adapun metode analisis padan digunakan untuk menjangkau pemerian atau deskripsi dalam dimensi-dimensi pragmatik dari penelitian tentang kefasihan berbahasa dalam ranah keluarga ini. Penelitian kefasihan berbahasa dalam ranah keluarga ini bermanfaat dalam hal-hal berikut: (a) pengembangan ilmu bahasa linguistik dan pragmatik sebagai salah satu bagian integral dari IPTEKS, (b) optimalisasi fungsi hakiki bahasa sebagai sarana untuk mengukuhkan kerja sama dengan sesama manusia dalam wadah masyarakat bangsa Indonesia, (c) dokumentasi salah satu kekayaan sosial budaya masyarakat Indonesia. Target khusus luaran penelitian hibah berbasis kompetensi tentang kefasihan berbahasa dalam tahun kedua ini berupa: (a) artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional;

(b) makalah ilmiah diseminarkan dalam seminar/konferensi/simposium baik nasional maupun internasional; (c) draf lanjutan buku teks/buku referensi berjudul *PRAGMATIK: Fenomena Kefatisan Berbahasa dalam Bahasa Indonesia* diterbitkan oleh penerbit nasional.

## Contoh 2:

### ABSTRAK

Pelaksanaan penelitian dalam skema terapan yang berjudul *'Model Pembelajaran Pragmatik di Perguruan Tinggi Terintegrasi dengan Hasil Kajian Konteks Sosial, Sosietal, Situasional'* ini sejalan dan sangat gayut dengan Prioritas Riset Nasional (PRN) 2015-2019 yang diselaraskan dengan Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) 2015-2045. Penelitian ini juga selaras dengan Rencana Induk Penelitian (RIP) LPPM, Universitas Sanata Dharma Tahun 2016-2020, khususnya dengan bidang fokus penelitian yang ketiga, yakni *'Pendidikan Transformatif untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Digital'* dan bidang fokus kedelapan, yakni *'Sumbangan Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya pada Peningkatan Kesejahteraan, Toleransi, dan Pelestarian Lingkungan'*. Hal sangat mendasar lain yang melatarbelakangi pelaksanaan penelitian terapan ini adalah masih langkanya kajian struktur, fungsi, hakikat konteks baik dalam dimensi sosial, sosietal, maupun situasional dalam studi linguistik khususnya bidang pragmatik. Padahal hasil kajian tersebut sangat mendasar dalam penentuan maksud tuturan dalam aktivitas bertutur atau berkomunikasi.

Berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan, hal-hal mendasar berikut ditemukan oleh tim peneliti: (1) bahwa kajian-kajian tentang struktur, fungsi, dan hakikat konteks sosial, sosietal, dan situasional dalam rangka studi linguistik-pragmatik belum dilakukan secara memadai sehingga studi bahasa khususnya pragmatik di perguruan-perguruan tinggi tidak optimal dilakukan; (2) bahwa pembelajaran linguistik-pragmatik di perguruan tinggi tidak berkembang baik karena belum tersedianya model

pembelajaran berkualitas dan memadai yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip penelitian pengembangan yang benar. Selanjutnya, rumusan masalah penelitian terapan ini disampaikan sebagai berikut: (a) Bagaimanakah model pembelajaran pragmatik di perguruan-perguruan tinggi yang mengintegrasikan hasil kajian struktur, fungsi, dan hakikat konteks sosial, sosietaI, dan situasional dikembangkan secara benar?; (b) Bagaimanakah model pembelajaran pragmatik di perguruan tinggi yang dikembangkan dengan mengintegrasikan hasil kajian struktur, fungsi, dan hakikat konteks sosial, sosietaI, dan situasional diimplementasikan secara benar? Selanjutnya, tujuan khusus penelitian ini secara berturut-turut disampaikan sebagai berikut: (a) Mendeskripsikan hasil kajian struktur, fungsi, dan hakikat konteks sosial, sosietaI, dan situasional yang digunakan dalam pengembangan model pembelajaran pragmatik di perguruan tinggi; (b) Mendeskripsikan pengembangan model pembelajaran pragmatik di perguruan-perguruan tinggi yang mengintegrasikan hasil kajian struktur, fungsi, dan hakikat konteks sosial, sosietaI, dan situasional; (c) Mendeskripsikan hasil implementasi model pembelajaran pragmatik di perguruan tinggi yang dikembangkan dengan mengintegrasikan hasil kajian struktur, fungsi, dan hakikat konteks sosial, sosietaI, dan situasional. Penelitian terapan ini memiliki urgensi dalam hal-hal berikut: (1) Meningkatkan kualitas pembelajaran Pragmatik di perguruan-perguruan tinggi yang selama ini relatif kurang berkembang optimal di Indonesia; (2) Menyediakan referensi bermutu terkait dengan mata kuliah Pragmatik yang di dalamnya terintegrasi hasil kajian mendalam tentang konteks sosial, sosietaI, dan situasional; (3) Meningkatkan kualitas studi makna pragmatik atau maksud bertutur yang akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas komunikasi masyarakat-bangsa Indonesia sehingga kesalahpahaman interaksi dan interpretasi maksud tidak akan terus-menerus terjadi.

Selanjutnya, rencana luaran utama penelitian terapan ini dapat dipaparkan sebagai berikut: (a) model pembelajaran mata kuliah Pragmatik yang dipatenkan, (b) artikel jurnal nasional terakreditasi berindeks DOAJ dan artikel jurnal internasional bereputasi berindeks Scopus. Adapun luaran tambahannya adalah (a) buku teks ber-ISBN yang diterbitkan oleh penerbit nasional, (b) makalah-makalah ilmiah yang diseminarkan dalam seminar nasional dan internasional berindeks *Scopus*, dan (c) *keynote speaker* dalam seminar nasional atau internasional.

### contoh 3

#### **Makna Pragmatik Kata Fatis ‘Sampun’: Penanda Fatis yang Biasa Digunakan dalam Kaitan dengan Konteks Kultural**

##### **ABSTRAK**

Masyarakat tutur Jawa di Indonesia benar-benar memiliki kekayaan bahasa dan budaya yang melimpah. Dalam bertutur sapa, anggota masyarakat tutur ini lazim memerantukan penanda-penanda pragmatik, sehingga memaknai tuturan dalam bahasa Jawa tidak semudah bahasa-bahasa lainnya. Bentuk fatis dalam bahasa Jawa ‘sampun’ jug aterbukti memiliki banyak kemungkinan interpretasi maksud. Keberagaman interpretasi maksud itulah yang dalam praktik komunikasi keseharian acapkali menghadirkan persoalan, khususnya bagi orang-orang yang tidak sepenuhnya memahami bahasa dan budaya masyarakat Jawa. Dalam rangka mengatasi problema komunikasi inilah penelitian ini dilakukan. Sumber data substantif penelitian ini adalah cuplikan-cuplikan tuturan yang diperoleh dari pertuturan nyata warga masyarakat Jawa. Sumber data lokatifnya adalah warga masyarakat tutur Jawa yang terbukti menghasilkan data dan data tersebut dapat dijangkau di seputar pelaksanaan penelitian ini. Data penelitian ini berupa cuplikan-cuplikan tuturan dari rekaman-rekaman cuplikan tuturan utuh yang di dalamnya terkandung wujud fatis ‘sampun’ sebagai

penanda pragmatik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap. Kedua macam metode tersebut diperantikan dengan teknik-teknik dasar dan lanjutan yang menjadi jabarannya. Setelah data terklasifikasi dan tertipekan dengan baik, data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menerapkan metode analisis distribusional dan metode analisis padan yang lazim digunakan dalam penelitian-penelitian linguistik. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal berikut: (1) Kata fatis 'sampun' dalam bahasa Jawa memiliki sejumlah makna pragmatik, yakni menyampaikan maksud keinginan, maksud harapan, maksud meyakinkan, maksud mempertanyakan, maksud kesetujuan, maksud kekecewaan, maksud ketidaknyamanan. (2) Fungsi konteks kultural dalam kaitan dengan pemakaian kata fatis 'sampun' adalah sebagai pemertegas keinginan, pemertegas harapan, pemertegas maksud meyakinkan, pemertegas maksud mempertanyakan, pemertegas maksud kesetujuan, pemertegas maksud kekecewaan, pemertegas maksud ketidaknyamanan.

**Kata Kunci:** kata fatis 'sampun'; konteks kultural; pragmatic marker

## 1. Pendahuluan

Penelitian yang mendalam tentang bentuk fatis 'sampun' dari perspektif pragmatik dalam bahasa Jawa belum pernah dilakukan linguistik. Padahal, bentuk fatis 'sampun' itu sangat banyak digunakan dalam pertuturan keseharian warga masyarakat. Masyarakat dan budaya Jawa yang kaya dengan dimensi 'kesamudanaan', menjadi salah satu penyebab dari banyak digunakannya bentuk kebahasaan yang mengandung ketidaklangsungan dan ketidakterusterangan semacam ini (Sarsito, 2006); (Herliana, 2015).

Dalam studi pragmatik telah banyak dijelaskan bahwa ketidakterusterangan adalah salah satu manifestasi kesantunan. Demikian juga ketidaktransparanan merupakan manifestasi kesantunan berbahasa masyarakat berlatar belakang budaya Jawa (Rahardi, 2009). Maka kesamudanaan juga dapat diinterpretasikan dan dimaknai serupa, yakni sebagai manifestasi kesantunan berbahasa pada masyarakat Jawa

(Rahardi, R. Kunjana., Setyaningsih, Yulia., Dewi, 2015). Ketika seseorang baru saja membeli mobil baru, misalnya saja, seorang tetangga bisa saja lalu datang melihat-lihat mobil itu dan memujimuji dengan mengatakan, 'enggal njih montore'. Sebagai catatan perlu disampaikan bahwa kata 'montor' digunakan untuk menunjuk pada 'sepeda motor' dan 'mobil' oleh masyarakat yang tinggal di pedesaan.

Terhadap ungkapan itu, lalu si empunya mobil baru tersebut akan mengatakan, 'mboten...wong namung grobak kok niki'. Jadi jelas sekali, dengan tuturan itu si empunya mobil tidak transparan, tidak terus terang, tidak mengakui bahwa dirinya baru saja membeli mobil yang baru. Dengan mobil barunya itu pun dia tidak mau menyebutnya sebagai 'mobil' atau 'montor' seperti kata yang digunakan oleh si tetangga tadi, tetapi dia menyebutnya dengan kata 'gerobak'. Penyebutan 'gerobak' alih-alih 'mobil' dalam tuturan di atas juga jelas sekali menunjukkan maksud 'kesamudanaan'.

Kesamudanaan diungkapkan dengan kerendahhatian, yakni menyebut 'mobil' yang sebagus apa pun dan yang sedang dibelinya itu, sebagai 'gerobak'. Kata itu digunakan untuk menunjuk sebuah alat transportasi tradisional dengan dua sapi sebagai penghelanya. Ketika sedang berpanen 'palawija', seperti misalnya, tanaman ketela pohon dan ketela rambat, seorang pemilik ladang di pedesaan akan menjawab 'lha namung alit-alit niki' ketika seorang tetangga melewati ladang tempatnya memanen 'palawija' tersebut dan memuji panen palawijanya.

Pemakaian bentuk 'namung alit-alit' padahal yang dipanen adalah palawija yang besar-besar, bahkan mungkin ukurannya sebesar lengan seorang laki-laki kekar, adalah manifestasi dari ketidaklangsungan atau ketidakterusterangan. Bentuk 'lha namung alit-alit' padahal dalam fakta sesungguhnya adalah 'besar-besar sebesar lengan laki-laki kekar' merupakan contoh dari ketidaklangsungan (Spencer-Oatey & Jiang, 2003). Dengan perkataan lain, manifestasi budaya samudana muncul dalam pemakaian bentuk kebahasaan yang demikian itu.

Akan halnya dengan bentuk 'sampun' atau 'sampun, sampun', di dalam masyarakat yang berlatar kultur Jawa ini, tidak selalu memiliki makna 'sudah' atau 'sudah, sudah'. Sebaliknya, justru maksud yang ada adalah sebaliknya, 'mau' alias tidak menolak. Maksud atau makna pragmatik dari bentuk kebahasaan kata fatis 'sampun' demikian itulah yang akan menjadi titik fokus kajian dalam makalah singkat ini. Dengan hasil kajian ini, diharapkan maksud atau makna pragmatik dari bentuk kebahasaan tersebut akan terungkap dan terdiskripsikan dengan baik, sehingga komunikasi yang baik dapat terbangun pula karena tidak adanya kesalahpahaman.

### **3. Landasan Teori**

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori pragmatik yang lazimnya dimaknai sebagai studi kebahasaan yang terikat konteks, bukan yang lepas konteks. Studi pragmatik juga berfokus pada makna pragmatik, maksud penutur, sedangkan studi linguistik berfokus pada makna linguistik, makna semantik (J. L. L. Mey, Brown, & Mey, 2006). Makna semantik bersifat lepas konteks, kecuali konteks yang sifatnya intralinguistik atau konteks. Maksud penutur bersifat terikat konteks, khususnya konteks yang sifatnya ekstralinguistik atau yang lazim disebut sebagai konteks itu sendiri (Rahardi, 2018).

Terkait dengan pragmatik yang disebutkan di depan, perlu ditegaskan bahwa pragmatik yang digunakan sebagai kerangka referensi dan pisau analisis dalam penelitian ini adalah pragmatik bukan dalam pengertian umum, tetapi pragmatik yang berdimensi khusus. Dikatakan berdimensi khusus karena yang menjadi objek sasaran penelitian ini adalah kultur Jawa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pragmatik yang disebutkan di depan itu bersifat kultur spesifik. Dalam kaitan dengan pragmatik dalam kultur yang spesifik ini, Leech telah mendefinisikan dengan istilah sosiopragmatik. Di dalam istilah itu tersirat maksud bahwa pragmatik yang didasarkan pada prinsip-prinsip pragmatik yang bersifat universal itu, diterapkan secara spesifik dalam kultur tertentu (Kecskes, 2012); (Mills, 2009).

Dapat ditegaskan bahwa dimensi-dimensi sosial, sosietaI, dan kultural dari pragmatik itu dimaknai secara khusus dalam bidang yang disebut oleh pakar ini sebagai sosiopragmatik. Selanjutnya perlu ditegaskan pula bahwa sosiopragmatik memiliki istilah imbalan, yakni pragmalinguistik. Pragmatik yang di depan dikatakan sebagai studi kebahasaan yang terikat konteks, dan konteks yang dimaksud adalah konteks ekstralingual, ternyata di dalam praktiknya tidaklah selalu berlaku demikian. Pragmatik tidak selalu hanya bertali-temali dengan konteks ekstralingual, tetapi terkait erat pula dengan konteks yang sifatnya intralingual (J. Chen, 2017). Sebagai contoh, intonasi tuturan, durasi dan keras lemah tuturan, terbukti sangat menentukan maksud penutur dalam studi pragmatik.

Dengan demikian perlu ditegaskan bahwa aspek-aspek yang sifatnya linguistik juga dapat menjadi penentu dari maksud penutur dalam studi pragmatik. Akan tetapi, yang disampaikan terakhir ini tidak banyak diakui oleh para pakar pragmatik dalam buku-buku mereka. Penelitian ini pun mengabaikan dimensi-dimensi internal linguistik yang demikian itu dalam memaknai maksud tuturan. Dengan perkataan lain, hanya konteks yang bersifat ekstralinguistik sajalah yang akan dijadikan penentu maksud tuturan dalam memaknai kata fatis 'sampun' dalam bahasa Jawa itu. Teori lain yang juga mendasari penelitian ini adalah teori tentang konteks yang sifatnya eksternal kebahasaan' atau yang di depan disebut sebagai konteks ekstralinguistik (Science et al., 2017).

Rahardi telah menyebutkan di dalam buku terbarunya bahwa konteks ekstralinguistik itu setidaknya dapat dibedakan menjadi empat macam, yakni konteks sosial, konteks sosietaI, konteks kultural, dan konteks situasional. Konteks sosial bertali-temali erat sekali dengan dimensi-dimensi kemasyarakatan yang bersifat horizontal (Rahardi, 2016); (J. L. Mey, 2002). Sebagai contoh relasi yang terbangung di antara kaum petani, di antara kaum pedagang, di antara para mahasiswa, di antara para dosen, adalah relasi-relasi yang sifatnya mendatar. Tuturan yang mereka sampaikan dalam berkomunikasi dapat dipahami maksudnya dengan memerantikankonteks yang sifatnya sosial.

Berbeda halnya hubungan yang terjadi antara mahasiswa dengandosen, antara pembantu rumah tangga dengan tuan rumah, antara karyawan dengan pimpinan, memiliki wujud komunikasi yang sifatnya vertikal.

Sedekat apa pun hubungan mereka, karyawan dan pimpinan perusahaan pasti memiliki hubungan vertikal. Demikian pula pembantu rumah tangga dengan tuan rumahnya, pasti hubungannya bersifat vertikal (Kecskes, 2012); (J. Chen, 2017). Wujud-wujud kebahasaan yang mereka sampaikan akan dapat dimaknai secara tepat juga di dalam menganalisis diterapkan konteks ekstralinguistik yang sifatnya sosial (J. L. L. Mey et al., 2006). Distansi relasi antara kedua belah pihak itulah yang menjadikan hubungan vertikal tersebut mau tidak mau harus terbentuk. Di masa lalu, bahkan hingga sekarang ini, di dalam lingkungan keraton, hubungan antara 'abdi dalem' dengan 'para pangeran', selalu berdimensi vertikal. Tuturan-tuturan yang disampaikan oleh kedua belah pihak dapat dimaknai maksudnya secara tepat hanya jika konteks yang berdimensi sosial itu diperantikan.

Jenis konteks yang selanjutnya adalah konteks kultural. Konteks kultural bertali-temali dengan budaya dari masyarakat yang memiliki bahasa yang sedang dituturkan tersebut (Halliday, 1975). Oleh karena itu, latar belakang konteks kultur tertentu berbeda dengan latar konteks kultur yang lainnya. Memaknai maksud penutur pada budaya yang satu, berbeda dengan memaknai tuturan pada bahasa yang lainnya. Sama-sama memerantikan bentuk 'iya', bagi orang Jawa bisa diartikan 'iya' atau kesetujuan dan 'tidak' sebagai ketidaksetujuan. Sebaliknya juga demikian, dalam kultur Jawa, bentuk 'tidakustru sesungguhnya bisa bermakna 'kesetujuan'. Jadi, konteks kultural itu sangat berperan penting dalam menentukan maksud tuturan dan maksud penutur (DeWaard, 2012).

Dalam budaya berbeda, katakan saja Batak, mungkin sekali tidak ada bentuk 'iya' yang dimaknai sebagai 'ketidaksetujuan'. Demikian pula, dalam bahasa dan budaya Minang, tidak ada makna 'tidak' yang berarti 'kesetujuan'. Jadi sekali lagi, konteks

kulturallah yang sangat menentukan maksud tuturan dan maksud penutur itu. Pemahaman makna dan maksud yang bersifat antarbudaya dan pemahaman lintasbudaya menjadi demikian bentuk bagi terjalannya sebuah komunikasi yang baik. Selanjutnya, konteks ekstralingual dalam jenis yang terbaru adalah konteks yang bersifat situasional (Bucciarelli, 2010).

Konteks situasional sebagai istilah pada awalnya dikenalkan oleh Malinowski, yang pada tahun 1923 meneliti kebiasaan hidup orang-orang Trobriand di wilayah kepulauan Pasifik (Kulkarni, 2014). Pelahiran istilah konteks situasi itu bertali-temali dengan karyanya sebagai penerjemah bahasa orang-orang Trobriand tersebut dalam kerja antropologinya (Robbins, 2008). Selain istilah konteks situasi, tokoh ini juga berperan besar dalam melahirkan istilah kefasitan, yang akan diuraikan tersendiri pada bagian lain tulisan singkat ini.

Selanjutnya konteks situasi dijabarkan secara terperinci oleh Leech, yang menegaskan bahwa konteks situasi tutur tersebut mencakup (a) pembicara, (b) mitra bicara, (c) konteks tuturan, (d) tujuan tuturan, (e) tuturan sebagai bentuk tindakan, (f) tuturan sebagai produk tindak verbal (Geoffrey Leech, 2014). Dengandemikian dalam dapat ditegaskan bahwa dalam pandangan Leech, maksud sebuah tuturan harus dicermati dengan mengaiteratkan aspek-aspek situasi tutur di atas. Pemaknaan maksud tuturan yang melepaskan aspek-aspek situasi tutur di atas hampir dapat dipastikan tidak akan menghasilkan interpretasi yang optimal. Bahkan bisa terjadi, interpretasi tersebut tidak tepat dan bisa salah sasaran (Rahardi, 2017a).

Demikian pentingnya peranan konteks ekstralinguistik dalam memaknai maksud penutur, maka konteks tersebut harus dipahami dengan sebaik-baiknya baik oleh penutur maupun mitra tutur dalam praktik berkomunikasi. Teori ketiga yang perlu dipaparkan di sini dalam rangka memaknai maksud bentuk fatis 'sampun' adalah teori kefasitan. Di bagian depan sudah sedikit disinggung bahwa istilah kefasitan (phatic communion) pertama kali dikenalkan oleh seorang antropolog ternama, Malinowski pada tahun 1923. Kefasitan dalam perspektif Malinowski hanyalah tuturan yang tidak mengandung maksud apa pun (Kulkarni, 2014);

(Malinowski, 1939). Kehadirannya tidak memiliki makna informatif, dan jika komunikasi dimaknai sebagai penyampaian maksud atau menyampaikan informasi (getting the meaning across), kefasitan itu bukanlah apa-apa dalam konteks berkomunikasi.

Selanjutnya, Roman Jakobson juga tidak memiliki kejelasan dalam menguraikan kefasitan. Dalam perspektifnya, kefasitan adalah semata-mata tuturan yang tidak memiliki makna khusus, sekadar untuk melancarkan komunikasi dan interaksi (Gumperz, 2008). Kadangkala komunikasi antara penutur dan mitra tutur bisa tidak lancar, bahkan bisa terhambat karena tidak hadirnya pelancar komunikasi tersebut. Maka dalam bahasa Indonesia ada bentuk-bentuk yang tidak dapat dikategorikan dalam penggolongan kata atau kelas kata, tetapi secara riil bentuk-bentuk kebahasaan itu hadir (Kridalaksana, 1979). Bentuk 'ehm...ehm...' atau bentuk 'uhuk-uhuk...' atau 'ahh...ahh' secara semantik sama sekali tidak memiliki makna, dan dalam penggolongan atau pengelasan kata, bentuk-bentuk kebahasaan itu tidak dapat masuk di mana-mana.

Leech memiliki pemaknaan yang agak berbeda dibandingkan dengan pemaknaan para pendahulunya seperti disampaikan di atas itu. Dalam kacamata Leech, kefasitan bermanfaat untuk memecah kesucian (break the silence). Jadi, bentuk fatis itu bisa bentuk kebahasaan yang tidak memiliki makna, tetapi dalam komunikasi justru besar manfaatnya karena dapat membangkitkan komunikasi, dapat mengawali komunikasi, dapat melancarkan komunikasi yang barangkali sebelumnya tekah terjadi (Goddard, 2007); (Geoffrey Leech, 2014). Sebagai contoh pada saat Anda mengadakan perjalanan dengan kereta api yang cukup jauh, Anda mengatakan 'AC nya kok panas yah' kepada seorang penumpang di sebelah Anda yang semula belum saling bersapa dan berbicara dengan Anda, lalu dengan ungkapan itu terjalinlah komunikasi di antara Anda berdua sampai dengan Jakarta. Maka harus dikatakan bahwa bentuk kebahasaan itu adalah wujud dari kefasitan karena tujuannya adalah untuk memecah kesunyian.

Interaksi komunikasi yang semula belum terbangun dan terjalin bagus, berkat ungkapan fatis itu menjadi lancarlah komunikasi Anda berdua. Dalam istilah Leech, bentuk demikian itu adalah pemecah kesunyian, sedangkan dalam istilah Roman Jakobson istilah demikian itu disebut sebagai pelancar atau pelumas komunikasi (Leech, 2014); (Waugh, Catalano, Al Masaeed, Do, & Renigar, 2016). Ketiga teori yang disampaikan di depan difungsikan sebagai kerangka referensi dan sebagai pisau analisis dalam pelaksanaan penelitian ini. Dengan teori-teori yang disampaikan di atas, permasalahan terkait dengan kata fatis 'sampun' akan dipecahkan, dan hasilnya akan sangat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu bahasa, khususnya yang bertali-temali dengan pragmatik.

#### **4. Metodologi**

Penelitian pragmatik terhadap kata fatis 'sampun' dalam bahasa Jawa ini berjenis kualitatif. Artinya, tidak akan dilakukan kuantifikasi angka-angka dalam pelaksanaan penelitian tentang makna kata fatis 'sampun' dalam bahasa Jawa ini. Sumber data lokatif penelitian ini adalah para penutur bahasa Jawa yang dalam kesehariannya bertutur dengan menggunakan bahasa Jawa. Demikian pula ketika mereka berbahasa Indonesia, aspek-aspek kebahasaan tersebut tidak dapat dihilangkan karena sudah terintegrasi di dalam diri orang-orang tersebut (Johnson, 2001). Dengan perkataan lain, intuisi lingual kejawaan mereka telah sangat kuat karena pada hakikatnya mereka adalah para penutur asli bahasa yang diteliti itu.

Sumber data lokasional kedua adalah penulis sendiri sebagai orang yang memiliki kedekatan distansi lingual bahasa Jawa yang sangat kuat karena penulis adalah penutur asli bahasa Jawa. Adapun sumber data substantifnya adalah cuplikan-cuplikan tuturan yang diperoleh dari sumber data lokasional (Sudaryanto, 2016), yang di dalamnya terkandung pemakaian bentuk fatis 'sampun' dalam bahasa Jawa. Data penelitian ini berupa cuplikan-cuplikan tuturan dari sumber data substantif, yang di dalamnya terdapat pemakaian kata fatis 'sampun'.

Data dikumpulkan dengan menerapkan metode simak dan metode cakup seperti yang lazim digunakan dalam penelitian linguistik. Kedua macam metode itu diterapkan dengan teknik-teknik dasar dan lanjutannya.

Adapun yang disimak adalah cuplikan-cuplikan tuturan yang diperoleh dari sumber data lokasional, sedangkan wawancara dilakukan untuk mengonfirmasi kebenaran atas penyimakan yang telah dilakukan terhadap pemakaian kata fatis 'sampun' itu. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis distribusional dan metode analisis padan (Rahardi, 2017b). Metode analisis distribusional digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang terkait dengan dimensi kelinguistikan, sedangkan metode analisis padan digunakan untuk menuntaskan persoalan-persoalan yang terkait dengan dimensi pragmatik tuturan fatis 'sampun' dalam bahasa Jawa itu.

## **5. Hasil Riset dan Pembahasan**

Bahasa Indonesia di dalam eksistensinya memiliki banyak bahasa daerah sebagai tiang-tiang penyangga, dan bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa penyangga yang sangat kuat terhadap keberadaan bahasa nasional itu. Fakta penyanggaan antarbahasa demikian ini berkontribusi besar terhadap kehidupan dan perkembangan, serta proses pemertabatan dari bahasa-bahasa tersebut. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa penelitian terhadap kata fatis 'sampun' dalam bahasa Jawa dalam rangka pengembangan dan pemertabatan bahasa Jawa ini juga secara tidak langsung berkontribusi terhadap pengembangan dan pemertabatan bahasa Indonesia. Pada bagian berikut ini, pembahasan terhadap setiap data pemakaian kata fatis 'sampun' ini disajikan satu demi satu.

### **a. Konteks kultural sebagai pemertegas maksud**

Konteks ekstralinguistik salah satunya berwujud konteks kultural. Konteks kultural berbeda-beda manifestasinya, tergantung dari masyarakat yang memiliki nilai-nilai kultural tersebut. Masyarakat Jawa yang sarat dengan nilai-nilai budaya, disinyalir memiliki nilai-nilai kultural yang sangat variatif (Geertz, 1957)a

“mirror image,” of the other. Either culture is regarded as wholly derivative from the forms of social organization—the approach characteristic of the British structuralists as well as many American sociologists; or the forms of social organization are regarded as behavioral embodiments of cultural patterns—the approach of Malinowski and many American anthropologists. In either case, the lesser term tends to drop out as a dynamic factor and we are left either with an omnibus concept of culture (“that complex whole. . .”). Nilai-nilai kultural yang sangat variatif itulah yang berpotensi melahirkan kesalahpahaman bagi warga masyarakat lain yang datang dan masuk ke dalam kultur itu. Cuplikan data berikut menunjukkan bahwa fungsi konteks yang hadir adalah sebagai pemertegas maksud.

**Cuplikan Data Tuturan 1:**

A: Ayo ditambah sedikit lagi segane. Ben ndang gedhe, thole!

B: Wah...**sampun** saestu tuwuk Mbah. Mboten miyat weteng kula hehe.

A: Ora popo! Ayo tak jupukke lawuhe ya! Nambah sithik!

B: Matur nuwun sanget Mbah.

Konteks:

Seorang anak remaja sedang berkunjung ke rumah kakeknya di desa. Dalam suasana santai, sang cucu makan bersama sang kakek. Perintah untuk menambah nasi disampaikan kepada sang cucu, tetapi ditolak. Akan tetapi ketika sang kakek mengambilkan lauk lagi, anak remaja tersebut menerimanya juga.

Di dalam cuplikan data 1 di atas, kata fatis ‘sampun’ pada bentuk, ‘Wah...**sampun** saestu tuwuk Mbah’, pada awalnya menunjukkan maksud pragmatik yang sesungguhnya dari kata ‘sampun’. Pemakaian bentuk tersebut dipertegas dengan kata yang mengikutinya, yaitu kata ‘saestu’ yang maksudnya dalam bahasa Indonesia adalah ‘sungguh-sungguh’. Akan tetapi, ketika penutur didorong terus untuk menambah nasi oleh sang kakek, anak tersebut pada akhirnya menerima tawaran untuk menambah nasi tersebut. Terlebih-lebih lagi, ketika sang kakek mengatakan akan mengambilkan lauknya dengan mengatakan ‘Ora popo! Ayo tak jupukke lawuhe ya! Nambah sithik!’, pada akhirnya anak tersebut menyetujui untuk menambah porsi makannya. Hal tersebut jelas

kelihatan dengan ungkapan tuturannya yang berbunyi, 'Matur nuwun sanget, Mbah!'

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pemakaian kata fatis 'sampun' di atas oleh sang anak, berbeda antara di awal dengan di akhirnya. Pada awalnya, benar-benar 'sampun' itu digunakan untuk menolak tawaran, akan tetapi pada akhirnya, interpretasi pemakaian kata 'sampun' itu berubah menjadi kefatisan untuk mengungkapkan kepura-puraan. Kenyataan bertutur yang demikian ini dapat terjadi dalam kultur masyarakat yang bersifat spesifik. Kata yang sama, dapat dimungkinkan memiliki makna pragmatik yang bermacam-macam tergantung dari konteksnya. Konteks tersebut dapat saja bersifat sosial dan sosieta, tetapi dapat juga bersifat kultural dan situasional (J. L. L. Mey et al., 2006). Dalam kaitan dengan tuturan di atas, konteks kultural yang dominan menjadi penentu makna. Orang yang berasal dari kultur yang berbeda, tidak pasti dapat dengan mudah maksud dari pemakaian bentuk fatis seperti 'sampun' itu.

#### **b. Konteks kultural sebagai pemertegas harapan**

Bentuk yang berulang dalam sebuah bahasa lazimnya digunakan untuk memertegas sesuatu. Dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk 'jangan' yang dapat diulang menjadi bentuk 'jangan...jangan...jangan'. Bentuk kebahasaan tersebut menunjukkan bahwa larangan yang diungkapkan dengan kata 'jangan' itu disampaikan dengan serius (Rahardi, 2010). Hal yang hampir sama terjadi pula dalam bahasa Jawa dengan kata 'sampun' seperti yang terdapat dalam cuplikan data tuturan berikut ini, yakni untuk menunjukkan maksud mempertegas harapan.

### Cuplikan Data Tuturan 2:

A: Wong kok senenge ngeyel terus! Dikandani malah njawab! Ra bener kuwi. Iso tak tendhang tenan lho mengko. Ayo meneng!

B: Yo wis tho Mas! **Sampun.....sampun.....sampun**. Sing uwis yo uwis, rasah diterus-teruske le duka-duka. Aku wis rumungso salah. Ora tak baleni.

A: Yo ngono kuwi senengmu! Yo uwis....yo uwis. Pancen ora nggenah!

B: Iyo Mas. Aku wis ra arep mbaleni.

Konteks:

Tuturan tersebut terjadi dalam sebuah rumah tangga. Antara suami dan istri sedang terjadi pertengkaran. Sang istri berusaha untuk menurunkan amarah sang suami, tetapi sang suami masih sulit untuk menghentikan amarahnya. Kemarahan itu dipicu oleh kesalahan pembelian barang tertentu oleh sang istri, sehingga sang suami menjadi marah atas peristiwa itu.

Cuplikan tuturan 3 di atas terjadi dalam sebuah rumah tangga, di mana sang suami sedang bertengkar dengan sang istri. Dalam pertengkaran tersebut mencuat kejengkelan sang suami sebagai akibat dari istri yang secara terus-menerus bergumam alias 'ngeyel'. Kerena kejengkelannya itu, sang suami memperingatkannya dengan sangat keras, bahkan mengancamnya akan menendhang bilamana sang istri tidak berhenti berbicara. Atas ancaman dan peristiwa itulah, sang istri menyadarinya dan selanjutnya berhenti berbicara. Cuplikan tuturan berikut mempertegas hal ini, 'Yo wis tho Mas! **Sampun.....sampun.....sampun**. Sing uwis yo uwis, rasah diterus-teruske le duka-duka. Aku wis rumungso salah. Ora tak baleni.' Bentuk 'sampun' yang memiliki makna 'sudah', dan pengucapannya disampaikan secara berulang-ulang, menunjukkan maksud bahwa harapan untuk menyudahi kemarahan itu segera dapat dilakukan.

### c. Konteks kultural sebagai pemertegas maksud meyakinkan

Maksud pragmatik meyakinkan yang disampaikan oleh penutur kepada orang lain dalam sebuah tuturan sangat sering terjadi dalam keseharian berkomunikasi. Maksud meyakinkan itu lazimnya dapat ditarik dari wujud linguistik tuturannya, tetapi selain itu maksud tersebut dapat juga ditarik dari konteks yang menyertai tuturan itu.

Dalam kaitan dengan cuplikan tuturan berikut ini, keberadaan konteks kultural menjadi penentu pokok dari hadirnya maksud meyakinkan sang mitra tutur itu. Konteks kultural tersebut kelihatan dari pertuturan seorang Bapak dengan anaknya, yang kedua-duanya memiliki latar belakang kultur Jawa (Sarsito, 2006).

**Cuplikan Data 3:**

A: Bagaimana, sudah diserahkan belum rancangan proposalmu ke pembimbingmu, Nok!

B: Njih **sampun** tho Pak. Tadi malam kan saya lembur ngetik proposal sampai tengah malam.

A: Yo wis apik! Ojo suwe-suwe sowan maneh ke dosenmu ya Nduk!

A: Tentu Pak. Kula rajin kok ke kampus, sekalian ngobrol kalih konco-konco kula.

Konteks:

Percakapan ini terjadi di ruang keluarga. Seorang Bapak berbicara dengan anaknya, seorang perempuan, yang sedang berproses menyusun proposal skripsi di perguruan tingginya. Bapak tersebut memperhatikan kemajuan studi sang anak dengan menanyakan perkembangan penyusunan proposalnya. Percakapan terjadi dalam suasana santai tetapi penuh dengan nuansa keakraban.

Maksud meyakinkan dengan pemakaian bentuk fatis ‘sampun’ di dalam tuturan ‘Njih **sampun** tho Pak. Tadi malam kan saya lembur ngetik proposal sampai tengah malam.’ sangat jelas digunakan penutur untuk menyampaikan maksud ‘pemertegas maksud meyakinkan’. Bentuk kebahasaan ‘njih sampun’ yang artinya adalah ‘ya sudah’ atau mungkin ‘ya jelas sudah’ dalam tuturan di atas dimaksudkan untuk menyampaikan maksud meyakinkan. Adapun yang diyakinkan adalah sang bapak, yang sedang memikirkan kemajuan proses penyusunan tugas akhir dan bimbingannya dengan dosen pembimbing tugas akhir.

Cuplikan tuturan berikut memperjelas hal ini, ‘Yo wis apik! Ojo suwe-suwe sowan maneh ke dosenmu ya Nduk!’ Saran sangat bijaksana yang disampaikan oleh orang tua kepada anaknya di atas sangat kental terjadi dalam keluarga yang berkultur Jawa (Geertz, 1957). Lazimnya, seorang anak juga bersikap sangat santun kepada orang tua, apalagi ketika sang anak mendapatkan petunjuk atau petunjuk dari orang tuanya seperti yang terdapat dalam cuplikan berikut, ‘Tentu Pak.

Kula rajin kok ke kampus, sekalian ngobrol kalih konco-konco kula.'

#### **d. Konteks kultural sebagai pemertegas maksud mempertanyakan**

Makna pragmatik kata 'sampun' semakin jelas tergantung dari konteks yang menyertai tuturan itu. Seorang anak kadangkala suka mengelabui orangtuanya kalau diminta tidur siang. Pasalnya, anak tersebut akan lebih suka bermain-main dengan gadgetnya daripada harus tidur siang di tempat tidur. Maka, ketika dikonfirmasi oleh orang tua apakah sudah tidur siang, anak tersebut cenderung akan mengelabuhinya dengan mengatakan 'sampun' seperti pada cuplikan data 4 berikut ini.

##### **Cuplikan Data 4:**

A: Kula **sampun** tilem wau Bu. Sak niki badhe pados jajanan teng njawi.

B: **Sampun? Sampun, sampun** apa? Wong aku ngerti kowe dolanan HP kok.

A: Estu Ibu. Kula mboten ngantuk sakniki.

B: Yo wis kana, ojo suwe-suwe. Wong disuruh tidur siang kok malah jajan.

A: Njih Bu!

Konteks:

Percakapan terjadi di dalam sebuah keluarga, antara seorang anak remaja laki-laki dengan sang ibu. Anak tersebut diminta tidur siang untuk istirahat, tetapi malahan bermain HP sambil pura-pura tidur di tempat tidur. Ketika anak itu izin mau membeli jajanan di luar rumah sambil berbohong kalau sudah tidur, sang ibu memarahinya dengan terus bergumam kepadanya.

Bentuk 'sampun' yang disampaikan sang akan jelas sekali merupakan bentuk fatis. Keadaan yang sesungguhnya, dia sama sekali tidak tidur melainkan bermain HP. Bentuk fatis itu tampak pada tuturan, '**Kula sampun tilem wau Bu.**' Bentuk yang disampaikan pada akhir tuturan, yakni '**Sak niki badhe pados jajanan teng njawi.**' semakin menegaskan bahwa bentuk 'sampun' yang disampaikan sebelumnya adalah 'sampun' atau 'sudah' yang tidak sesungguhnya.

Dia segera akan membeli makanan di luar rumah supaya tidak ketahuan oleh orang tuanya bahwa sesungguhnya dia tidak tidur. Pada cuplikan berikutnya, sang ibu juga mengungkapkan maksud ketidakpercayaannya dengan menyampaikan ungkapan 'sampun' yang diakhiri dengan tanda tanya.

Artinya, sang ibu benar-benar tidak percaya bahwa anak tersebut memang sudah tidur. Penegasan atas pertanyaan yang mengungkapkan ketidakpercayaan itu diteruskan dengan pengulangan bentuk 'sampun' sebanyak tiga kali, seperti yang dapat dilihat pada cuplikan berikut ini, '**Sampun? Sampun, sampun** apa? Wong aku ngerti kowe dolanan HP kok.' Dengan demikian dapat ditegaskan kembali bahwa pemanfaatan bentuk sampun yang diulang seperti cuplikan di atas adalah untuk mempertegas maksud mempertanyakan yang disampaikan oleh sang ibu. Jadi, makna pragmatik dari kata 'sampun' yang disampaikan oleh sang anak, dan makna pragmatik 'sampun' dengan wujud perulangan yang disampaikan oleh sang ibu, ternyata memiliki makna pragmatik yang tidak sama.

Perbedaan itu sangat ditentukan oleh konteks situasi, yang tentu saja implementasinya sangat ditentukan oleh kulturnya. Dengan perkataan lain, konteks situasi tidak dapat lepas dari konteks kulturalnya. Demikian pula konteks sosial dan konteks sosiotal (Rahardi, 2016), jelas sekali tidak dapat dipisahkan dari konteks kulturalnya.

#### **e. Konteks kultural sebagai pemertegas maksud kesetujuan**

Tuturan pada cuplikan data 5 berikut ini terjadi pada sebuah tempat perdagangan yang memungkinkan seseorang bercakap-cakap tentang harga dengan yang lainnya. Pada cuplikan berikut ini, pertuturan tersebut terjadi antara pedagang dan pembeli. Dalam pertuturan tersebut ditemukan kata 'sampun' yang disampaikan oleh si pembeli, dengan tuturan langsung sebagai berikut, '**Njih sampun**. Ditimbang njih, Mbok. Pas sekilo mawon njih.' Maksud dari pemakaian kata fatis 'sampun' tersebut adalah untuk mengungkapkan kesetujuan. Maksud kesetujuan tersebut semakin

kentara kelihatan pad abentuk 'Njih sampun', yang sebenarnya merupakan akhir dari proses tawar-menawar antara penjual dan pembeli. Pembaca dimohon untuk membaca cuplikan tuturan lengkapnya pada bagian berikut ini.

**Cuplikan Data 5:**

A: Mbok, niki pinten regine? Kula tumbas sekila mawon. Pareng tho?

B: Monggo Bu, wah sakniki mindhak e regine. Setunggal kilo sampun 50 ewu.

A: Lha kok dadi larang. Pripun 40 ewu njih. Mung nggoi campuran masak dhewe teng nggriyo kok.

B: Dereng saged, Bu. Yen kersa 45 ewu, sumonggo.

A: Njih **sampun**. Ditimbang njih, Mbok. Pas sekilo mawon njih.

Konteks:

Percakapan terjadi di sebuah warung sayuran yang juga menjual daging sapi dan daging ayam sebagai pelengkap untuk sayur-sayuran tersebut. Seorang pembeli dan pedagang sedang melakukan proses tawar menawar untuk sayuran dan daging yang hendak dibelinya. Percakapan terjadi dalam suasana santai tetapi agak gaduh karena banyak orang berada di tempat itu.

Pemakaian kata 'sampun' pada cuplikan tuturan di atas semakin menegaskan bahwa kata fatis 'sampun' dalam bahasa dpaat digunakan untuk menyatakan kesetujuan. Pemanfaatan konteks kultural yang menyertai hadirnya tuturan itu semakin mempertegas maksud kesetujuan yang disampaikan oleh penutur. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa konteks kultural tidak dapat diabaikan dalam menentukan maksud tuturan. Konteks sosial dan konteks sosial tidaklah cukup digunakan untuk memaknai sebuah tuturan (J. L. L. Mey et al., 2006). Demikian pula konteks situasional, sangat tidak mencukupi digunakan sebagai penentu makna pragmatik. Dengan perkataan lain, konteks kultural sesungguhnya menjadi penentu utama maksud atau makna pragmatik, terlebih-lebih lagi maksud yang bertali-temali dengan kultur dna masyarakat yang bersifat spesifik.

## f. Konteks kultural sebagai pemertegas maksud kekecewaan

Kata fatis 'sampun' ternyata dapat juga digunakan untuk menyampaikan maksud kekecewaan. Dalam tuturan berikut ini, kata 'sampun' pada bentuk 'Wow...nggih **sampun!** Wis kebanjur di-klik dan dikirim yo wis bablas.' memiliki makna pragmatik 'kekecewaan'. Tanpa dikaitkan dengan konteks pun sudah sangat jelas kelihatan bahwa tuturan di atas mengandung ungkapan kekecewaan dari penuturnya (Mills, 2009). Secara kultural, bentuk 'Wow...nggih sampun!' mengandung maksud menyayangkan telah terjadinya sesuatu. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa bentuk 'ya sudah' sesungguhnya mengimplikasikan maksud 'sayang telah terjadi sesuatu'. Dalam bahasa Jawa juga demikian, bentuk 'njih sampun' atau 'ya sudah' sesungguhnya tersirat makna pragmatik menyayangkan bahwa sesuatu telah terjadi. Pembaca dipersilakan untuk mencermati cuplikan tuturan berikut secara lengkap supaya semakin jelas bahwa di dalam cuplikan tuturan tersebut terkandung maksud kekecewaan.

### Cuplikan Data 6:

A: Wah kula lepat e Pak. Terlanjur kula kintun jebule taksih salah.

B: Wow...nggih **sampun!** Wis kebanjur di-klik dan dikirim yo wis bablas.

A: Nyuwun ngapunten njih Pak. Kula rada kesusu-susu wau.

B: Yo kuwi. Wis kebanjur yo wis. Ra popo.

Konteks:

Percakapan terjadi antara seorang pejabat di kantor dengan seorang karyawan yang biasa bertugas membantunya sebagai sekretaris. Pertuturan tersebut terjadi ketika karyawan tersebut membuat kesalahan karena sesuatu yang dikirimnya melalui internet ternyata masih mengandung sejumlah kesalahan. Dengan nada agak kecewa, pimpinan tersebut berbicara dengan sang karyawan. Suasana pertuturan agak kaku dan kurang menyenangkan sebagai dampak dari kesalahan tersebut.

Pertuturan yang terjadi antara seorang pejabat di sebuah kantor dengan seorang karyawan dalam cuplikan tuturan di atas menegaskan bahwa maksud tuturan tidak dapat dilepaskan dari konteks tuturrannya. Konteks tuturan dapat berwujud bermacam-macam, yakni yang sifatnya sosial, sosial, situasional, dan kultural.

Tuturan 'Nggih sampun' yang disampaikan seorang pejabat di atas menunjukkan bahwa dia berlatar belakang kultur Jawa.

Ungkapan itu disampaikan kepada mitra tutur yang juga berlatar belakang kultur Jawa. Peran konteks situasi kelihatan dari suasana terjadinya pertuturan itu, yakni suasana yang agak tegang karena sang karyawan merasa telah berbuat sesuatu yang tidak benar. Sang pejabat kantor juga terkesan menjadi tegang karena sesungguhnya dia merasa kecewa dengan peristiwa yang telah dibuat oleh sang karyawan. Kehadiran konteks sosial yang berdimensi horizontal tidak muncul karena kedua pihak sesungguhnya berbeda dalam hal status sosial (Wodak, 2007). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa konteks sosiallah yang mencuat kelihatan dalam cuplikan tuturan di atas.

#### **g. Konteks kultural sebagai pemertegas maksud ketidaknyamanan**

Pada cuplikan tuturan berikut ini, maksud ketidaknyamanan dalam bertutur itu mencuat ketika seorang dosen junior bermaksud ingin membawakan barang bawaan yang dibawa oleh seorang dosen senior dalam sebuah kampus. Bentuk fatis 'sampun' yang diulangi sebanyak tiga kali tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan maksud tidak nyaman itu saat barang bawannya hendak dibantu dibawakan. Pengulangan sebanyak tiga kali atas pemakaian kata 'sampun' itu semakin menegaskan bahwa dia sungguh-sungguh menolak untuk dibantu. Cuplikan tuturan berikut ini secara lengkap dapat dicermati untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang penyampaian maksud ketidaknyamanan dengan kata fatis 'sampun' itu.

### Cuplikan Data 7:

A: Sini saya bantu bawakan Pak. Kados awrat sanget!

B: **Sampun, sampun, sampun!** Kula piyambak saget kok.

A: Mboten napa-napa, mriki kula bopongke!

B: Yo wis....matur nuwun sanget njih. Penjenengan kuwi pancen enthengan kok.

Konteks:

Percakapan terjadi di sebuah lorong kampus antara seorang dosen senior dengan dosen muda. Mereka sama-sama hendak pulang meninggalkan kampus. Sang dosen senior membawa banyak pekerjaan dan agak kesulitan membawa barang-barang tersebut. Oleh karena itu, sang dosen muda menawarkan bantuan dan menolongnya untuk membawakan barang-barang tersebut.

Bentuk fatis 'sampun' yang terdapat pada cuplikan tuturan di atas digunakan untuk menyatakan maksud ketidaknyamanan. Dengan mengabaikan konteks sudah cukup kelihatan makna pragmatis dari kata 'sampun' pada cuplikan tuturan di atas itu. Pengulangan bentuk 'sampun' menjadi, '**Sampun, sampun, sampun!** Kula piyambak saget kok.' semakin memperjelas penyampaian maksud ketidaknyamanan itu. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kehadiran konteks kultural adalah untuk menegaskan maksud kehadiran kata 'sampun' sebagai perngungkap ketidaknyamanan tersebut. Suasana pertuturan tersebut adalah santai. Dengan demikian konteks situasi tuturan tersebut adalah dalam suasana santai. Adapun kontrks sosial yang mencuat adalah konteks yang berdimensi mendatar atau horizontal karena sesungguhnya kedua dosen tersebut berada dalam relasi kesejawatan (R. Chen & Yang, 2010).

## 6. Conclusion

Dari hasil analisis dan pembahasan yang disampaikan di depan, dapat disimpulkan bahwa bahwa kata fatis 'sampun' dalam bahasa Jawa memiliki sejumlah makna pragmatik, yakni menyampaikan maksud, menyampaikan harapan, menyampaikn maksud meyakinkn, menyampikn maksud pembertanyakan, menyampaikan maksud kesetujuan, menyampaikan maksud kekecewaan, menyampaikan maksud ketidaknyamanan. Adapun fungsi konteks

kultural dalam kaitan dengan pemakaian kata fatis 'sampun' adalah sebagai pemertegas maksud, pemertegas harapan, pemertegas maksud meuyakinkan, mempertegas maksud mempertanyakan, mempertegas maksud kesegtujuan, mempertegas maksud kekecewaan, mempertegas maksud ketidaknyamanan.

**Contoh 4:**

## **MENGGELORAKAN KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI FENOMENA PRAGMATIK BARU**

### **Abstract**

This research on language impoliteness was meant to answer the problem below. What the manifestations of linguistic and pragmatic impoliteness were? The data were supplied by using observation method either involving conversation or without conversation. The analysis of data was done by implementing the so-called contextual method of analysis involving some dimensions of context in the interpretation of data. The result of analysis can be summarized below. There are five categories of language impoliteness, namely: (1) face-gratuiting (2) face-aggravating, (3) face-threatening, (4) face-losing, (5) negatively marked behavior of impoliteness. The face-gratuiting category of politeness can be devided into: (1) the pretense, (2) the association, (3) the cynicism, (4) the vanity, (5) the redundancy, (6) the play, (7) the degrading action, (7) the teasing action, (8) the cry, (9) the humor (10) the satire, and (11) the taunts. The face-aggravating category can be broken down into a number of intent, namely (1) the annoying actions, (2) the confusing action, (3) the censure, (4) the satire, (5) the cynicism (6) the curt of speech, and (7) the dismissing action. Furthermore, the face-treatening category can be broken down further into, (1) harass face with innuendo, (2) harass face with insults, (3) harass face with calumny, (4) harass face with association, and (5) the harassing insult-acronym. The threatening face category can be broken down into the following purposes: (1) threatening face to scare, (2) threatening face by not

giving the option, (3) threatening face with cornering action, (4) threatened advance by pressing the action, (5) threatening face to force the action, (6) threatening face with dropping, and (7) threatening face to warn. The fifth, the negatively marked behaviour categories can be broken down into the following sub-categories: (1) eliminating the face with harsh words, (2) eliminate the face with sarcastic words, (3) eliminating face to slur, (4) eliminating face to ridicule, (5) eliminate face with associations, (6) face to eliminate degrading treatment, (7) removes the face with a play, and (8) removes the face with sarcasm.

**Keywords:** impoliteness in language, pragmatic phenomena, forms of impoliteness, meanings of politeness, impoliteness markers

## PENDAHULUAN

Di dalam 'Introduction' buku yang berjudul *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*, Miriam A. Locher dan Derek Bousfield (2008) menyatakan sejumlah keprihatinan terhadap kelangkaan studi fenomena ketidaksantunan dalam berbahasa. Pertama, dengan tegas mereka menyatakan bahwa '*... seeks to address the enormous imbalance that exists between academic interest in politeness phenomena as opposed to impoliteness phenomena.*' (Locher and Bousfield, 2008:1). Pada tahun 2008, mereka mencatat baru terdapat tiga kajian ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan linguist, yakni Lachenicht pada tahun 1980, Culpeper pada tahun 1996 dan tahun 1998, dan Kienpointner pada tahun 1997.

Kontras yang sangat mencolok terjadi pada kajian fenomena kesantunan berbahasa (*language politeness*). Kajian-kajian ketidaksantunan berbahasa seperti melesat pesat sejak Fraser pada tahun 1990 menunjukkan sejumlah pandangan untuk mengkaji kesantunan berbahasa. Empat pandangan Fraser tersebut adalah (1) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma sosial, (2) pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan, (3) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan upaya penyelamatan muka, dan (4) pandangan kesantunan yang

berkaitan dengan kontrak percakapan. (bdk. Rahardi, 2005:38). Sebagai contoh konkret, DuFon et al. pada tahun 1994 mencatat sejumlah bibliografi publikasi tentang kesantunan berbahasa sebanyak 51 halaman. Eelen pada tahun 1999 dan 2001 mencatat sejumlah pendekatan dalam mengkaji kesantunan ber bahasa. Upaya itu kemudian dilanjutkan oleh Watts pada tahun 2003, yang mencatat setidaknya terdapat 9 pendekatan studi kesantunan. Fraser sendiri pada tahun 1999 telah mencatat lebih dari 1000 buku, makalah, dan artikel, yang berbicara tentang konsep-konsep kesantunan berbahasa. Chen pada tahun 2001 juga mencatat bahwa perkembangan studi kesantunan berbahasa itu ibarat *'mammoth-like increase'*, sedangkan Xie pada tahun 2003 mencatat perkembangan studi kesantunan berbahasa itu sebagai *'nearly geometric increase'*. Semua catatan yang dibuat Miriam A. Locher dan Derek Bousfield dalam *'Introduction'* buku mereka di atas menegaskan bahwa memang terdapat kontras yang sangat tajam dan menonjol di antara dua bidang kajian dalam ilmu pragmatik ini.

Di Indonesia, sepertinya respons terhadap kelangkaan kajian ketidaksantunan dalam berbahasa seperti digambarkan di atas juga tidak terlampaui menggembirakan. Terlepas dari upaya-upaya pembuatan kajian ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan pakar tertentu, penulis sendiri juga baru mulai menuangkan gagasan ketidaksantunan berbahasa dalam ranah pendidikan yang pertama kali pada tahun 2012, yang kemudian dipublikasikan sebagai artikel publikasi dalam jurnal nasional di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Selanjutnya, pada tahun 2013 penulis mulai meneliti secara intensif fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam ranah pendidikan bersama tim peneliti dalam rangka implementasi Penelitian dalam skim Hibah Kompetensi yang didanai oleh DP2M, DIKTI, Kemendikbud RI. Pada tahun 2014, penelitian tentang fenomena ketidaksantunan berbahasa itu beranjak dari ranah pendidikan ke dalam ranah keluarga dan pada tahun 2015 diharapkan penelitian dalam skim hibah kompetensi ini akan menjangkau ranah agama. Dalam pada itu, peneliti bersama tim berupaya mengembangkan penelitian payung dalam rangka

penyusunan skripsi para mahasiswa di Universitas Sanata Dharma. Peneliti juga bermaksud menggelorakan hasil-hasil penelitian ketidaksantunan berbahasa itu dalam bentuk penyusunan makalah-makalah yang dipresentasikan, artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah baik yang berada dalam lingkup nasional maupun internasional. Selanjutnya pada tahun 2015, diharapkan bahwa penyusunan buku berjudul *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan dalam Berbahasa* selesai dengan tuntas dan akan segera dapat diterbitkan dan dipublikasikan untuk khalayak oleh penerbit nasional.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh peneliti bersama tim seperti ditunjukkan di atas dimaksudkan untuk merespons kelangkaan studi ketidaksantunan dalam berbahasa yang selama ini terjadi. Kontras yang menonjol dan tajam antara studi kesantunan berbahasa dan studi ketidaksantunan berbahasa tidak boleh dibiarkan terjadi dalam studi pragmatik. Dengan demikian jelas bahwa upaya-upaya akademik di atas semuanya dilakukan untuk menggelorakan perkembangan fenomena-fenomena pragmatik yang selama ini hanya terus berkuat pada fenomena-fenomena deiksis (*deixis*), implikatur (*implicature*), ikutan (*entailment*), tindak tutur (*speech acts*), dan kesantunan berbahasa (*politeness in language*), dan mulai dengan sekarang ini ketidaksantunan berbahasa (*impoliteness in language*) harus dijadikan fenomena pragmatik baru. Penulis sepenuhnya berharap agar buku-buku pragmatik yang ditulis dan diterbitkan oleh para linguist Indonesia, tidak akan merasa ragu-ragu lagi menempatkan ketidaksantunan dalam berbahasa sebagai fenomena pragmatik baru sehingga fenomena kebahasaan ini akan terus dikaji dan diteliti secara mendalam oleh banyak kalangan. Dalam rangka itulah, makalah ilmiah tentang ketidaksantunan dalam berbahasa ini disusun. Makalah ini secara khusus membahas hal-hal berikut: (1) fenomena-fenomena konvensional pragmatik, (2) ketidaksantunan berbahasa sebagai fenomena baru pragmatik, dan (3) manifestasi ketidaksantunan dalam bahasa Indonesia.

## FENOMENA-FENOMENA KONVENSIONAL PRAGMATIK

Sudah banyak diketahui bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang bersifat '*context bound*' atau '*context dependent*'. Artinya, bahwa di dalam pragmatik maksud penutur, atau yang disebut juga sebagai makna pragmatik itu hanya dapat dimaknai dengan mendasarkan dengan memperhitungkan dan mempertimbangkan konteks. Pragmatik berbeda dengan linguistik dalam hal kejatian konteks yang digunakan sebagai basis dalam proses analisis ini. Maka makna dalam pragmatik dapat dikatakan bersifat triadik (*triadic meaning*), sedangkan makna dalam linguistik bersifat diadik (*dyadic meaning*). Makna dalam pragmatik bersifat triadik karena keberadaan konteks ini. Leech (1983) menyebutkan bahwa konteks yang terdapat dalam pragmatik berbeda dengan linguistik. Konteks dalam linguistik disebut ko-teks (*co-text*), sedangkan konteks dalam pragmatik disebut konteks situasi tuturan (*speech situational context*). Seiring dengan berjalannya waktu, juga sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri, konteks dalam pragmatik berkembang semakin variatif dan kompleks. Bersamaan dengan berkembangnya konteks yang menjadi demikian bervariasi dan cenderung kompleks itu, pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa atau linguistik berkembang juga kompleksitasnya.

Fenomena-fenomena kebahasaan yang dipelajari dalam pragmatik berkembang terus-menerus dari waktu ke waktu. Di antara fenomena-fenomena pragmatik yang dapat disebutkan di sini secara konvensional adalah: implikatur, deiksis, praanggapan (*presupposition*), ikutan (*entailment*), dan kesantunan berbahasa. Uraian terperinci dari setiap fenomena konvensional pragmatik tersebut dipaparkan berikut ini. Pertama, fenomena implikatur. Konsep implikatur pertama-tama disampaikan Grice (1975) dalam artikelnya yang berjudul '*Logic and Conversation*'. Salah satu dampak dari pemikiran Grice tentang implikatur inilah yang akhirnya memunculkan pandangan kesantunan berbahasa yang didasarkan pada maksud yang diimplikasikan. Rahardi (2012)

menyebut bahwa kesantunan berbahasa dalam basis implikatur sebagaimana disampaikan Grice ini sebagai '*Gricean View of Politeness*'. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pandangan kesantunan yang didasarkan pada prinsip-prinsip implikatur itu menunjuk pada kesantunan berbahasa yang dikembangkan oleh Paul Grice.

Berkaitan dengan konsep implikatur ini, dalam Wijana (1996) disebutkan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi atau maksud yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan. Proposisi atau maksud yang diimplikasikan itulah yang disebut implikatur (*implicature*). Hubungan antara tuturan yang mengimplikasikan dan sesuatu yang diimplikasikan tidak merupakan konsekuensi yang bersifat mutlak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sesungguhnya implikatur bukanlah merupakan bagian dari tuturan yang sedang mengimplikasikan maksud itu. Fenomena pragmatik kedua, yang juga sudah banyak diperikan adalah praanggapan atau presuposisi (*presupposition*). Sebuah tuturan dikatakan mempraanggapkan atau mempresuposisikan tuturan lainnya kalau kebenaran atau ketidakbenaran kalimat yang dipresuposisikan atau dipraanggapkan itu mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran kalimat yang mempraanggapkan itu dapat dilakukan (bdk. Rahardi, 2012).

Fenomena pragmatik yang ketiga adalah deiksis. Dalam Kridalaksana (1993) didefinisikan bahwa deiksis adalah hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa. Sementara itu dalam Alwi dkk. (2003) dijelaskan bahwa deiksis merupakan gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Kata 'sekarang' dapat dimaknai sebagai 'sekarang ini' atau 'saat ini'. Bahkan mungkin orang mengartikan bahwa 'sekarang' adalah 'detik' ini. Akan tetapi, pada tuturan lain 'sekarang' dapat dimaknai sebagai sekadar penunjuk waktu yang berbeda dengan 'besok' atau 'lusa'. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di dalam kata 'sekarang' yang kedua, jangka waktunya sudah berbeda dengan 'sekarang' yang pertama. Perbedaan makna pragmatik atau

atau maksud yang diemban oleh kata 'sekarang' dalam konteks tuturan yang tidak sama demikian itulah yang dimaknai sebagai fenomena deiksi.

Perlu dicatat bahwa ternyata deiksis tidak saja berkaitan dengan waktu. Deiksis ternyata berhubungan dengan tempat. Kalau orang mengatakan di dalam bahasa Jawa '*wanten mrika*' maka maknanya bisa bermacam-macam. Maksud yang dikandung dalam bentuk '*mrika*' ternyata bisa 'dekat' atau bahkan mungkin 'sangat tidak dekat'. Persis dalam bahasa Indonesia bentuk 'di sini' atau 'di sana' ternyata menunjuk pada jarak yang berbeda-beda. Sama-sama digunakan bentuk 'di sini' atau 'di sana', dalam konteks yang tidak sama pasti akan melahirkan makna yang tidak sama pula. Selain deiksis waktu dan tempat seperti yang digambarkan di depan itu, terdapat juga deiksis persona. Penggunaan kata 'kamu' bisa menunjuk pada persona kedua yang hanya berjumlah satu orang. Akan tetapi dalam konteks yang tidak sama, kata 'kamu' bisa menunjuk pada persona kedua yang bersifat jamak. 'Kamu' yang menunjuk pada entitas tunggal dan 'kamu' yang menunjuk pada entitas yang tidak tunggal demikian itulah salah satu contoh dari penggunaan deiksis persona dalam bahasa Indonesia. Bagi orang tertentu bentuk 'kami' dan 'kita' juga sering dimaknai secara berbeda-beda. Sementara orang memberi arti 'kami' sebagai 'kita' dan sebaliknya 'kita' dimaknai sebagai kami.

Tentu saja satu-satunya entitas yang akan dapat tepat memberi arti dan menentukan makna adalah konteks. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fenomena deiksis dalam berbahasa itu juga tidak dapat terlepas dari entitas konteks di dalam memaknainya. Fenomena keempat adalah basa-basi. Fenomena basa-basi dalam berbahasa berdekatan dengan konsep '*phatic communion*' yang disampaikan Malinowski (1923). Kata '*phatic*' berasal dari kata kerja dalam bahasa Yunani yang berarti '*to speak*' atau berbicara. Adapun istilah '*communion*' bermakna '*the creation of ties of union*', sedangkan '*phatic*' diartikan sebagai '*by speech*' atau 'yang dituturkan' (bdk. Mey, 1998:672-673). Fenomena basa-basi bersifat universal. Artinya, dalam setiap bahasa dapat ditemukan fenomena kebahasaan itu. Dalam bahasa Indonesia, misalnya saja, kita akan dengan mudah

mendapati orang mengatakan 'Apa kabar'. Ketika seseorang sedang bertemu dengan teman sejawatnya, dengan mudah orang menggunakan bentuk kebahasaan itu. Ketika seorang rekan baru saja sembuh dari sakitnya lalu dia masuk kantor, dengan cepat rekan-rekan sejawatnya akan mengatakan 'Sudah sehat?' atau mungkin 'Sehat?' atau 'Sehat-sehat?'. Akan tetapi sesungguhnya, maksud dari tuturan itu bukanlah pertama-tama menanyakan 'keadaan kesehatannya' secara sungguh-sungguh, tetapi hanya sebagai basa-basi.

Rasanya aneh juga ketika seseorang sudah jelas sedang berangkat ke gereja atau ke masjid untuk beribadah, seseorang bertanya 'Mau ke mana?'. Orang yang tidak mengerti atau tidak memahami konteks, barangkali akan marah dengan bentuk kebahasaan yang baru saja dituturkan itu. Akan tetapi bagi orang yang paham konteks, tuturan itu semata-mata digunakan untuk basa-basi. Tujuan pokok orang berbahasa-basi adalah untuk mempertahankan relasi dalam berkomunikasi. Fenomena pragmatik kelima adalah kesantunan berbahasa. Salah satu fonema pragmatik yang sekarang sudah sangat banyak dikaji adalah fenomena kesantunan dalam berbahasa. Jika berbicara tentang kesantunan berbahasa, kita lazimnya dapat memilahnya menjadi dua, yakni kesantunan yang dasarnya konsep muka dan kesantunan yang dasarnya konsep implikatur. Konsep pertama ditokohbesari oleh Erving Goffman yang selanjutnya dikembangkan menjadi '*Goffmanian View of Politeness*'. Konsep kedua ditokohbesari Grice dengan konsep implikatur, yang kemudian melahirkan '*Gricean View of Politeness*' (Bdk. Rahardi, 2013).

## **KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI FENOMENA BARU PRAGMATIK**

Dalam pandangan Miriam A Locher (2008), ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dipahami sebagai berikut, '*...behaviour that is face-aggravating in a particular context.*' Jadi pada intinya, ketidaksantunan berbahasa menunjuk pada perilaku 'melecehkan' muka (*face-aggravate*). Perilaku melecehkan muka itu sesungguhnya lebih dari sekadar perilaku '*mengancam*' muka (*face-threaten*) seperti

yang ditawarkan dalam banyak definisi kesantunan klasik baik oleh Leech (1983) maupun oleh Brown and Levinson (1987), atau sebelumnya pada tahun 1978 yang cenderung dipengaruhi oleh konsep muka Erving Goffman (cf. Rahardi, 2009). Interpretasi lain berkaitan dengan definisi Locher terhadap ketidaksantunan berbahasa ini adalah bahwa tindakan tersebut sesungguhnya bukanlah sekadar perilaku *'melecehkan muka'*, melainkan perilaku yang *'memain-mainkan muka'*. Jadi, ketidaksantunan berbahasa dalam pemahaman Miriam A. Locher adalah sebagai tindak berbahasa yang melecehkan dan memainkan muka, sebagaimana yang dilambangkan dengan kata *'aggravate'* itu.

Berbeda dengan pandangan di atas, Bousfield melihat ketidaksantunan berbahasa sebagai, *'The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAs) that are purposefully performed.'* Bousfield memberikan penekanan pada dimensi *'kesembronoan'* (*gratuitous*), dan dimensi konfliktif (*conflictive*) dalam praktik berbahasa tidak santun. Jadi apabila perilaku berbahasa itu mengancam muka, dan ancaman terhadap muka itu dilakukan dengan sembrono (*gratuitous*) hingga akhirnya tindakan mendatangkan konflik dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan (*purposeful*), maka tindak berbahasa itu merupakan realitas ketidaksantunan. Culpeper (2008) memahami ketidaksantunan berbahasa sebagai *'Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the "face loss" of a target or perceived by the target to be so.'* Culpeper memberikan penekanan pada fakta *'face loss'* atau fakta *'kehilangan muka'*. Jadi ketidaksantunan dalam berbahasa itu merupakan perilaku yang membuat orang benar-benar kehilangan muka, atau setidaknya orang *'merasa'* telah kehilangan muka. Terkourafi (2008) memandang ketidaksantunan sebagai, *'impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee's face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.'* Jadi perilaku berbahasa dikatakan tidak santun bilamana mitra tutur (*addressee*) merasakan ancaman terhadap kehilangan muka (*face threaten*), dan penutur (*speaker*) tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya.

Mereka berpandangan bahwa perilaku tidak santun adalah perilaku yang secara normatif dianggap negatif (*negatively marked behavior*), lantaran melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Juga mereka menegaskan bahwa ketidaksantunan merupakan peranti untuk menegosiasikan hubungan antarsesama (*a means to negotiate meaning*). Selengkapnya pandangan tentang ketidaksantunan berbahasa tersebut tampak sebagai berikut: '*...impolite behaviour and face-aggravating behaviour more generally is as much as this negation as polite versions of behavior.*' (cf. Lohcer and Watts, 2008:5).

## **6. Ketidaksantunan dalam Wujud Kesembronoan**

Ketidaksantunan berbahasa yang dipahami sebagai kesembronoan pertama-tama disampaikan oleh Bousfield (2008). Kesembronoan dalam pandangannya dipahami sebagai perilaku yang mengandung ketidakseriusan. Selain memiliki ciri ketidakseriusan, perilaku sembrono yang dianggap tidak santun itu juga ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan. Penanda linguistik untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa kesembronoan kelihatan juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi.

Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik yang lainnya. Dari penelitian ditemukan bahwa ketidaksantunan dalam kategori kesembronoan ternyata dapat diperinci lebih lanjut ke dalam subkategori: (a) kesembronoan dengan kepura-puraan, (b) kesembronoan dengan asosiasi, (c) kesembronoan dengan sinisme, (d) kesembronoan dengan kesombongan, (e) kesembronoan dengan pleonasme, (f) kesembronoan dengan plesetan, (g) kesembronoan dengan tindakan merendahkan, (h) kesembronoan dengan tindakan menggoda, (i) kesembronoan dengan seruan, (j) kesembronoan dengan humor, (k) kesembronoan dengan sindiran, dan (l) kesembronoan dengan ejekan.

## **7. Ketidaksantunan dalam Wujud Tindakan Memainkan Muka**

Memainkan-mainkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat jengkel. Ciri lain perilaku memainkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran, cercaan, tuturan yang semuanya itu menunjuk pada perilaku yang menjengkelkan orang lain, dan membuat bingung orang lain.

Penanda linguistis untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa memainkan muka tampak juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi. Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik yang lainnya. Tuturan-tuturan yang dicuplik dari peristiwa tutur otentik berikut ini dapat dikategorikan sebagai wujud-wujud memainkan muka yang tidak santun tersebut. Dari penelitian ditemukan bahwa ketidaksantunan dalam kategori memainkan muka ternyata dapat diperinci lebih lanjut ke dalam subkategori: (1) memainkan muka dengan tindakan menjengkelkan, (2) memainkan muka dengan tindakan membingungkan, (3) memainkan muka dengan cercaan, (4) memainkan muka dengan sindiran, (5) memainkan muka dengan sinisme, (6) memainkan muka dengan tuturan ketus, dan (7) memainkan muka dengan tindakan menyepelekan.

## **8. Ketidaksantunan dalam Wujud Tindakan Melecehkan Muka**

Melecehkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat jengkel. Ciri lain perilaku melecehkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran, cercaan, tuturan yang semuanya itu menunjuk pada perilaku yang menjengkelkan orang lain, dan membuat bingung orang lain. Mitra tutur cenderung merasa luka hatinya, sakit hatinya, dan dapat berakibat dendam. Terdapat

unsur-unsur sinis yang berlebihan, sindiran yang kasar, cercaan yang keras, ejekan yang melukai hati. Penanda linguistis untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa melecehkan muka tampak juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi. Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik yang lainnya. Melecehkan muka merupakan salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mempunyai indikator mitra tutur cenderung dibuat jengkel oleh karena ujaran penutur. Indikator lainnya adalah terdapatnya unsur-unsur sinis, sindiran, cercaan, tuturan yang semuanya itu menunjuk pada perilaku yang menjengkelkan orang lain, dan membuat bingung orang lain. Dampaknya, mitra tutur merasa luka hati, sakit hati, dan dapat berakibat dendam. Dalam melecehkan muka, ujaran penutur mengandung unsur-unsur sinis berlebihan, sindiran yang kasar, cercaan yang keras, dan ejekan yang melukai hati. Selain unsur tersebut, penanda suprasegmental seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi menjadi bagian penentu ketidaksantunan dengan tipe melecehkan muka ini. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa ketidaksantunan dalam kategori melecehkan muka ternyata dapat diperinci lebih lanjut ke dalam subkategori: (a) melecehkan muka dengan sindiran, (b) melecehkan muka dengan cercaan, (c) melecehkan muka dengan umpatan, (d) melecehkan muka dengan asosiasi, dan (e) melecehkan muka dengan tindakan menghina akronim.

## **9. Ketidaksantunan dalam Wujud Tindakan Mengancam Muka**

Mengancam muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipojokkan, diancam, tidak diberi pilihan lain. Ciri lain perilaku mengancam muka adalah terdapat unsur-unsur ancaman, tekanan, paksaan, memojokkan, dan menjatuhkan. Penanda linguistis untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa

mengancam mengancam muka tampak juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi. Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik yang lainnya. Kategori ketidaksantunan mengancam muka antara lain: (a) mengancam muka dengan menakut-nakuti, (b) mengancam muka dengan tidak memberikan opsi, (c) mengancam muka dengan tindakan memojokkan, (d) mengancam muka dengan tindakan menekan, (e) mengancam muka dengan tindakan memaksa, (f) mengancam muka dengan tindakan menjatuhkan, dan (g) mengancam muka dengan memperingatkan.

## **10. Ketidaksantunan dalam Wujud Tindakan**

### **Menghilangkan Muka**

Menghilangkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipermalukan secara berlebihan dan dicoreng mukanya di depan banyak orang (lebih dari dua orang). Ciri lain perilaku menghilangkan muka adalah terdapat unsur-unsur marah, keras/kasar, tercela, sindiran/ejekan yang sangat memalukan. Mitra tutur cenderung merasa luka hatinya, sakit hatinya, dan dapat berakibat dendam. Penanda linguistik untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa menghilangkan muka tampak juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi. Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik yang lainnya. Tuturan-tuturan yang dicuplik dari peristiwa tutur otentik berikut ini dapat dikategorikan sebagai wujud-wujud menghilangkan muka yang tidak santun tersebut. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa ketidaksantunan dalam kategori menghilangkan muka ternyata dapat diperinci lebih lanjut ke dalam subkategori:

(a) menghilangkan muka dengan kata-kata keras, (b) menghilangkan muka dengan kata-kata kasar, (c) menghilangkan muka dengan cercaan, (d) menghilangkan muka dengan ejekan, (e) menghilangkan muka dengan asosiasi, (f) menghilangkan muka dengan tindakan merendahkan, (g) menghilangkan muka dengan plesetan, dan (h) menghilangkan muka dengan sindiran.

## **PENUTUP**

Sebagai simpulan dapat ditegaskan bahwa ketidaksantunan berbahasa dalam ranah pendidikan dikategorikan dalam lima kategori, yakni (1) kesembronan, (2) bermain-mainkan muka, (3) melecehkan muka, (4) mengancam muka, dan (5) menghilangkan muka. Setiap kategori tersebut dapat diperinci lebih lanjut menjadi beberapa subkategori ketidaksantunan. Ketidaksantunan berbahasa dalam kategori kesembronan diperinci ke dalam beberapa maksud ketidaksantunan, yakni (1) kepura-puraan, (2) sosiasi, (3) sinisme, (4) kesombongan, (5) pleonasme, (6) plesetan, (7) tindakan merendahkan, (7) tindakan menggoda, (8) seruan, (9) humor, (10) sindiran, dan (11) ejekan. Ketidaksantunan berbahasa dalam kategori bermain-mainkan muka dapat diperinci ke dalam sejumlah maksud ketidaksantunan, yakni (1) tindakan menjengkelkan, (2) tindakan membingungkan, (3) cercaan, (4) sindiran, (5) sinisme, (6) tuturan ketus, dan (7) tindakan menyepelekan. Selanjutnya, kategori melecehkan muka dapat diperinci menjadi, (1) melecehkan muka dengan sindiran, (2) melecehkan muka dengan cercaan, (3) melecehkan muka dengan umpatan, (4) melecehkan muka dengan asosiasi, dan (5) melecehkan muka dengan menggunakan akronim. Ketidaksantunan mengancam muka dapat diperinci ke dalam maksud-maksud berikut: (1) mengancam muka dengan menakut-nakuti, (2) mengancam muka dengan tidak memberikan opsi, (3) mengancam muka dengan tindakan memojokkan, (4) mengancam muka dengan tindakan menekan, (5) mengancam muka dengan tindakan memaksa, (6) mengancam muka dengan tindakan menjatuhkan, dan (7) mengancam muka dengan memperingatkan. Yang kelima, kategori menghilangkan muka diperinci menjadi

maksud-maksud berikut: (1) menghilangkan muka dengan kata-kata keras, (2) menghilangkan muka dengan kata-kata kasar, (3) menghilangkan muka dengan cercaan, (4) menghilangkan muka dengan ejekan, (5) menghilangkan muka dengan asosiasi, (6) menghilangkan muka dengan tindakan merendahkan, (7) menghilangkan muka dengan plesetan, dan (8) menghilangkan muka dengan sindiran.

## GLOSARIUM

1. Pragmatik: cabang terbaru dari ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari maksud penutur.
2. Sosiopragmatik: bidang interdisipliner bahasa yang mempelajari maksud penutur dalam kaitan dengan konteks sosial-sosietal pada masyarakat tertentu.
3. Sosiolinguistik: bidang interdisipliner bahasa yang mempelajari bahasa dengan varian-variannya sebagai akibat dari faktor sosial.
4. Interdisipliner: fokus studi yang mengaitkan bidang studi lain tetapi masih dalam satu rumpun ilmu.
5. Multidisipliner: fokus studi yang mengaitkan dengan bidang-bidang studi lain dan secara vartiatif dalam satu lingkup ilmu tertentu.
6. Transdisipliner: fokus studi yang mengaitkan bidang tertentu dengan bidang-bidang lain yang berbeda rumpun ilmunya.
7. Pragmatik umum: bidang fokus dalam studi pragmatik yang membicarakan maksud penutur dalam masyarakat yang universal dan didasarkan pula pada kaidah-kaidah pragmatik yang sifatnya umum.
8. Pragmatik kultur spesisik: bidang fokus dalam studi pragmatik yang membicarakan maksud penutur dalam masyarakat tertentu yang sifatnya khusus dan khas.
9. Fenomena pragmatik: bidang-bidang kajian yang dapat dilaksanakan proses penelitiannya dalam rangka studi pragmatik.
10. Lingkup pragmatik: cakupan studi pragmatik yang menunjukkan batas-batas apakah bidang kajian tertentu masuk dalam bidang pragmatik ataukah berada di luar bidang pragmatik.

11. Kesantunan berbahasa: salah satu fenomena pragmatik yang membicarakan kaidah-kaidah berbicara secara santun baik secara universal maupun dalam perspektif kultur spesifik dan khas. Kehadiran konteks sangat penting dalam studi fenomena kebahasaan ini.
12. Ketidaksantunan berbahasa: salah satu fenomena pragmatik baru yang membicarakan kaidah-kaidah ketidaksantunan. Dengan memahami kaidah-kaidah bahasa yang tidak santun, seseorang akan dapat menghindari praktik bertutur yang tidak santun. Konteks menempati porsi yang sangat dominan dalam studi fenomena ini.
13. Kefatisan berbahasa: salah satu fenomena pragmatik yang membicarakan kaidah-kaidah berbahasa yang fungsi pokoknya adalah untuk memecah kebekuan komunikasi. Studi kebahasaan ini harus melibatkan konteks.
14. Implikatur: salah satu fenomena pragmatik yang membicarakan kaidah-kaidah bertutur yang tidak langsung, yang bersifat terimplikasi. Implikatur dapat dibedakan menjadi dua, yakni implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Studi kebahasaan ini bersifat tergantung konteks.
15. Deiksis: Salah satu fenomena pragmatik yang membicarakan kaidah-kaidah penunjukan, baik yang menyangkut waktu, tempat, orang, masyarakat yang penentunya adalah konteks.
16. Pranggapan: Salah satu bagian dari lingkup pragmatik yang membicarakan kaidah-kaidah bertutur dengan sesuatu yang diasumsikan atau dipraanggapkan. Studi kebahasaan ini tidak dapat lepas konteks.
17. Ikutan: salah satu bagian dari lingkup kajian pragmatik yang membicarakan kaidah-kaidah bertutur dengan sesuatu yang menjadi ikutannya. Studi kebahasaan ini tidak bisa lepas konteks.

18. Prinsip kerjasama: kaidah-kaidah yang mengatur kualitas dan kuantitas komunikasi antara penutur dan mitra tutur dalam praktik berkomunikasi.
19. Maksim-maksim: sub-sub kaidah yang mengatur bagaimana penutur bekerja sama dengan sesama dan bersikap santun dengan sesamanya.
20. Komunikasi: proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain; komunikasi dan interaksi terjadi karena terdapat kerja sama yang baik dari pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi itu.
21. Communion: komunio artinya bersama-sama dalam suatu wadah masyarakat.
22. Konteks: aspek-aspek yang berpengaruh terhadap pemaknaan sebuah entitas kebahasaan; aspek-aspek tersebut bisa bersifat intrakebahasaan, bisa pula bersifat ekstrakebahasaan.
23. Konteks intralinguistik: konteks yang sifatnya internal kebahasaan atau intrakebahasaan. Sebutan lainnya adalah koteks.
24. Konteks ekstralinguistik: konteks yang sifatnya eksternal kebahasaan. Sebutan lainnya adalah konteks. Konteks ekstralinguistik inilah yang sangat menentukan maksud.
25. Konteks sosial: konteks yang bersifat kemasyarakatan dan dimensinya adalah horizontal atau mendatar, misalnya antarteman, antarmahasiswa, antardosen, antarpedagang.
26. Konteks sosietaI: konteks yang bersifat kemasyarakatan dan dimensinya adalah vertikal atau tegak lurus, misalnya dosen dengan rektor perguruan tinggi, pembantu rumah tangga dengan majikan, mahasiswa dan para dosen.
27. Konteks kultural: konteks yang dasar asumsi personal maupun komunalnya adalah dimensi-dimensi budaya suatu masyarakat.
28. Konteks situasi: konteks yang dasar asumsinya adalah situasi, suasana, atmosfer, tingkat keformalan, dll.

29. Konteks pragmatik: konteks yang menjadi penentu makna pragmatik sebuah tuturan. Konteks pragmatik lazimnya mencakup konteks kultural, konteks situasional, konteks sosial, dan konteks sosietal.
30. Koteks: konteks yang bersifat internal kebahasaan atau intralinguistik. Aspek-aspek segmental dan suprasegmental bahasa dapat dikategorikan sebagai koteks.
31. Penutur: salah satu komponen tutur dalam konteks yang berwujud orang pertama.
32. Mitra tutur: salah satu komponen tutur dalam sebuah pertuturan yang berwujud orang kedua. Komunikasi terjadi karena ada kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur.
33. Suasana: salah satu komponen tutur dalam sebuah pertuturan yang menunjuk pada situasi tertentu, misalnya suasana formal, suasana duka, dll.
34. Seperangkat asumsi: konteks sesungguhnya adalah seperangkat asumsi. Asumsi tersebut bisa bersifat personal maupun komunal, yang harus dipahami dan dimengerti bersama.
35. Asumsi personal: asumsi dalam konteks yang sifatnya perseorangan.
36. Asumsi komunal: asumsi dalam konteks yang sifatnya kelompok atau komunal.
37. Makna: arti yang sifatnya linguistik; arti yang sifatnya semantis; makna tidak dipengaruhi oleh konteks.
38. Maksud: makna yang dimiliki oleh penutur; maksud dapat diketahui dengan mengaitkan konteks.

# INDEKS

## A

- acts 38, 61, 66, 76, 84-85, 203, 208  
actual 88  
ada 2, 5-6, 15, 18, 20, 29, 31-32, 34, 48, 50-52, 55, 57, 75, 78, 80-81, 103, 106, 108, 110, 113-116, 119-120, 146, 148, 150, 152, 159, 164, 174, 183, 185, 187, 218, vii  
adakah 10  
adalah1-3, 5-7, 12, 15, 17, 19, 21-22, 26-33, 35, 48-51, 53-56, 59, 61-66, 68-70, 73-81, 101-109, 111-115, 117-124, 143-146, 148-149, 151, 153-155, 157, 160-166, 168-169, 172-178, 180-190, 193-195, 199-201, 204-212, 216-218, 234  
adapun 15, 17, 22, 30, 47, 56, 64, 67-70, 78, 80, 101, 105, 107, 142, 145, 150, 160, 163, 173, 177, 180, 188-189, 193, 199, 206, 209-212  
addition 39, 43, 87  
advantageous 39-40  
affirm 83-85, 90-91, 97, 99  
aggravate 65-66, 207-208  
agreement 45, 85  
ahli bahasa 168  
ajar vii, 88, vi  
akhir 3, 5-6, 8, 35, 76, 193-194, 196  
aksi 10, 35, 57, 82, 127  
alasan 120, 126  
alat 171, 173-174, 182  
alih kode 175, 229-230, 234  
aliran 1-2, 6, 25, 29, 32-33, 141-142  
alur 155  
Amerika 3, 53, 110, 119  
anak-anak 50, 52, 115, 119-120, 167

anak cabang 25  
 analisis 9, 62, 116, 172, 177, 181, 183, 188-189, 199, 204, 232  
 analysis 36-37, 58, 84, 89, 200, 227-228  
 analytical 87-89  
 ancaman 66, 69, 192, 208, 211  
 Anda 9-11, 33-35, 56-58, 77, 81-83, 117, 120, 126-127, 146, 187-188  
 aneka 22, 29, 120-121, 149, 174, 232  
 anggapan 7  
 antara 4, 7-8, 14, 17, 19-20, 22, 25, 29, 32, 34, 54-56, 60-63, 70, 73,  
 76, 78, 81, 102, 106, 114, 116-117, 122, 126, 142, 144, 146, 149, 161-  
 163, 169, 184-185, 187, 191-192, 194-195, 197, 199, 202-205, 212,  
 217-218  
 antarbidang 8  
 antarkata 106, 144  
 antem krama 91, 120  
 antropolog 13, 31, 53, 73-74, 110, 122-123, 186  
 apa kabar 14, 64, 131, 207  
 apakah 10-11, 23, 33, 35, 49, 51, 54, 83, 112-113, 127, 171,  
 194, 215  
 apalagi 18, 27, 32, 159, 166, 193  
 approbation 45  
 Arab 5  
 arti 64, 83, 102, 104, 143, 148, 164, 206, 218  
 artikel 35, 60, 177, 180, 202-203, 235  
 Asia 2  
 asosiasi 67, 69, 71-72, 209, 211, 213-214  
 aspek 2, 10, 20, 22, 28, 30, 35, 50, 56, 67-70, 75, 79, 101, 104-111,  
 114, 121-122, 124-126, 147, 151-154, 157, 160, 184, 186, 188, 209-  
 212, 217-218  
 aspek-aspek 2, 10, 22, 28, 35, 50, 75, 79, 101, 104, 107-111, 121-  
 122, 126, 147, 151-154, 157, 160, 184, 186, 188, 217-218  
 aspek-aspek linguistik 126  
 aspek perseptual 122  
 aspek sikap 122

aspek situasi 125, 186  
assumption 15, 17, 40  
asumsi personal 153, 166, 217-218  
Australia 162

## **B**

bahasa Indonesia 6, 11, 13-14, 16, 20, 22-23, 50-51, 61, 64, 104, 106, 146-147, 152-153, 157, 187, 189-191, 203, 206, v  
bahasa vi, 1-14, 16-23, 25-30, 32-35, 47, 50-51, 53-54, 56, 60-64, 67, 73, 77-78, 80-83, 101-104, 106-112, 114-115, 118, 123-126, 128, 141-143, 145-148, 150-153, 157-159, 162, 164, 167-169, 172-178, 180-181, 184-191, 196-197, 199, 202-206, 215-216, 218, 227-232, 234-235, v  
bangsawan 164, 177  
Barat 5, 11, 119, 173  
basis data v  
bathin 125  
behavioristik 1  
bentuk 1, 6, 14-16, 18-21, 27, 32, 50-51, 60, 64-65, 68-70, 103, 106, 121, 125, 141, 143-146, 148, 151-153, 159-160, 180-183, 185-188, 190-195, 197-199, 203, 206-207, 210-212  
benturan 125  
beragam 32, 75, 113, 175  
beranggapan 2  
berayun 6, 10, 32  
berbahasa 2, 12-13, 15-22, 49-50, 53-55, 57-62, 64-71, 77, 111-112, 115-116, 118-119, 162-163, 165-166, 168, 176-178, 181, 188, 200-213, 216, 230-232, 234-235  
berbasis vi, 9-10, 164, 176-177, v  
berbeda 6-7, 9, 11, 18-20, 25, 32, 34, 49-52, 54-55, 62-64, 66, 75-76, 79-81, 104, 109, 111-112, 115-116, 120, 122, 124, 126, 143-150, 154, 157-161, 164-165, 169, 176, 185, 187, 189, 191, 198, 204-206, 208, 215, v

berbicara 3, 14, 18, 23, 25, 32-34, 60, 64-65, 77, 111, 113, 115,  
 117, 120-121, 125, 127, 151, 164, 166, 171, 187, 192-193, 197, 202,  
 206-207, 216, v  
 berbudaya 119-120, 151  
 bercanda 149  
 berdimensi 11, 15-18, 21, 31, 79, 117, 148-149, 183, 185, 198-199  
 beretorika v  
 berhakikat 13, 15, 33-34, 116, 173  
 berjalan lambat 2  
 berkaitan 6, 15, 21, 23, 33, 56, 59, 63, 65, 79, 116, 148, 201-202,  
 205-206, 208  
 berkelanjutan 47  
 berkiblat 5, 113  
 berkomunikasi 12, 65, 78, 121, 125, 150, 152-153, 155, 161-  
 162, 178, 187, 192, 207, 217  
 bermakna 18, 50, 55, 64, 123-124, 153, 159-160, 185, 206  
 bermanifestasi 30, 82, 120  
 berobjek 6, 51  
 berpengaruh 15, 79, 101, 104-108, 111, 113, 149, 152, 159-160, 167,  
 217  
 berperantikan 171-172, ix, vii  
 bersaing 146  
 bersamaan 62, 108, 204  
 bersentuhan 1, 79-80, 107, 114, 117, 151, 167  
 bersifat kontekstual 107  
 bersinergi 7-9, 28, 35  
 bertautan 2, 21, 34, 47, 105, 118-119, 122  
 berteriak-teriak 77, 118  
 bertipe 115, 121  
 bertujuan 6, 22, 176  
 bertutur 30, 48, 74, 76-77, 83, 105, 112, 115, 119-120, 122, 125,  
 151, 153-155, 161-163, 166, 178-180, 188, 191, 198, 216  
 berwujud 105, 144, 149, 189, 197, 218

bidang 2-4, 7-9, 25-26, 28, 32, 34-35, 47-49, 60, 76, 114, 124,  
 148, 174-175, 178, 184, 202, 215, 234, v  
 bidang-bidang 3-4, 7, 9, 25, 28, 34-35, 148, 215  
 bidang interdisipliner 4, 7-8, 25, 28, 114, 215  
 bidang sosial 114  
 Bloomfield 141  
 bongkahan 171  
 Bousfield 16, 38, 55, 59, 66-67, 133, 201, 208-209  
 breaking the silence 55  
 Bronislaw Kasper Malinowski 122, 130  
 Brown and Levinson 38, 65, 163, 208  
 budaya 5, 17-19, 31, 53, 75, 78-79, 112, 116-122, 150-151, 162,  
 174, 177-178, 180-182, 185, 189, 217, 230  
 Buddha 120  
 buku teks vii, 178, 180, 234, vi  
 buku vii, 9, 12, 32-33, 54-57, 59-61, 81, 124, 126, 149, 151, 158,  
 178, 180, 184, 201-203, 234, vi

## C

cabang 10, 25, 27-30, 32-34, 47, 61, ix, 62, 142, 148, 204, 215,  
 vi  
 cabang ilmu 10, 25, 30, 32-34, 47, 61-62, 204  
 cakupan 4, 56, 215  
 cenderung 1, 5, 10, 15-17, 21, 25, 54-55, 62, 65, 68-70, 76, 111-  
 113, 122, 141, 144, 146, 154, 158, 163-164, 166, 168, 194, 204, 208,  
 210-212  
 cermin sosial 109  
 Chaika 109  
 Charles Morris 28  
 codes 121, 233  
 collection 37  
 communication 13-14, 22, 44, 83-85, 88, 129-130, 138, 228  
 communion 13-14, 22, 44, 55, 64, 88, 123, 128, 130, 132-133, 138,  
 186, 206, 217

conclusion 46, 99, 139, 199  
 context 17, 19-21, 29, 36-40, 43-44, 58, 61-62, 65-66, 83-87,  
 90, 92-99, 121-122, 132, 134-137, 200, 204, 207-208, 227-229, 232  
 context-free 21, 29, 137  
 contextual 19, 36, 58, 89, 132, 135, 200  
 contoh-contoh 7, 34  
 conversation 40, 43, 45, 58, 62, 88, 95-96, 200, 204  
 creation 13, 44, 64, 130, 206  
 Culpeper 39, 55, 59, 66, 86, 201, 208  
 culture 18, 36-38, 83-86, 88, 91, 94, 99, 121, 133-134, 136,  
 190, 227-229

## D

dampak 8, 62, 80, 112, 119, 121, 166, 197, 204  
 definisi 65, 102-103, 126, 144, 208  
 deiksis 20, 33, 49-51, 61-64, 103, 203-206, 216  
 denotasi 142  
 deskriptif 1, 26, 141  
 dimensi 1, 6-7, 9, 15, 17-21, 28, 31, 34, 52-53, 66, 75, 77, 79-  
 80, 101-102, 104-105, 109, 114-120, 123-124, 126, 142, 144, 150-152,  
 154, 160, 162-163, 166-169, 173-175, 177-178, 181, 184, 189, 208,  
 217  
 dimensi etika 117-119, 126, 150, 162  
 dinamis 5, 119, 163  
 diperantikan 4, 19, 51, 176, 181, 185  
 Direktorat 12, 176, vi  
 disertasi 12, 50, 232  
 distribusional 177, 181, 189  
 dituturkan 64-65, 80, 153, 185, 206-207  
 domain 12, 21, 91, 132, 137  
 dominan 1, 79, 108, 143, 146, 173, 191, 216  
 dosen 41, 47-48, 116, 155, 166, 184, 193, 198-199, 217, 234

## E

- efektif 146
- efisien 146
- egoisme 8
- ekolinguistik 4
- ekologi 4, 8, 35
- eksklusif 51
- eksternal 27-28, 32, 81-82, 104, 107-108, 126-127, 142, 147, 157, 160, 184, 217
- elemen 30, 32, 74-76, 79, 82, 101, 107, 173
- emosi 76, 80, 122
- ends 75
- entailment 36, 42, 47, 49, 57, 61-62, 203-204
- entitas 2, 5-7, 15, 19, 27, 30, 51, 64, 75, 80, 82-83, 101-104, 106-107, 109, 112, 141-148, 150, 153, 158-161, 168, 173, 175, 206, 217
- era 3-4, 8, 40, 111, 119, 141, 167, 172, 178, 231
- estetika 117-119, 126, 150-151, 162
- etika 117-119, 126, 150-151, 162

## F

- face 16, 38-39, 45, 53, 58-59, 65-67, 91, 130, 133, 200-201, 207-209
- fakta 2-3, 5, 21, 26, 32, 57, 66, 103, 110, 112, 115, 120, 145, 157, 161, 163-165, 167, 182, 189, 208
- fakta sosial 2, 112, 115
- faktor 5, 52, 126, 141-142, 149, 158, 160-161, 166-167, 169, 215
- fatis 11-12, 14-15, 19, 21, 23, 80, 123-124, 180-181, 183-184, 186-191, 193-200, 231
- fenomena 2, 11, 13, 15-17, 20-23, 26, 33-34, 47, 49-65, 121, 165-166, 174-176, 178, 200-207, 215-216, 230-231, 235
- filosofat 1, 141
- fitur-fitur 102, 146
- fokus 1-3, 47, 80, 82, 109, 114, 121, 141-142, 175, 178, 183, 215
- fonologi 26, 33

formalistik 2, 109, 141  
fungsi 9, 11-13, 17, 22-23, 50, 63, 76, 78, 114, 123-124, 173-175,  
177-179, 181, 190, 199, 205, 216, 228, 230-231  
fungsional 6, 9-10, 34, 73, 114, 141, 162, 172-175  
fungsionalisme 2, 25, 32-33

## G

gading vii  
gencar<sup>3</sup>, 123  
Geoffrey N. Leech 29, 31-32, 45, 53, 55, 78, 82, 123-124, 151, 163,  
173-174  
glosarium ix, 215  
Goffman 38, 40, 45, 53, 65, 207-208  
Grice 18, 23, 40, 45, 62, 65, 86, 124, 134, 138, 204-205, 207

## H

hakikat 4-10, 15-16, 27, 29, 75, 82, 109, 119, 161, 169, 172-  
174, 176, 178-179, 231  
hakiki 4-5, 8-10, 12, 22, 172, 177  
hal 1-3, 5-6, 8, 12, 14-15, 18-23, 26, 29, 31-32, 35, 47, 49-52, 56-  
57, 61-63, 76, 79, 81-82, 102-104, 106, 108, 111, 114-117, 119-120,  
122-123, 126, 141, 143-144, 146-147, 149, 151, 153-155, 161, 164,  
166-169, 171-172, 177-179, 181, 190-193, 198, 203-205  
Hymes 16, 75, 87, 110, 113, 124, 132, 227-229  
ideasional 78  
ideologi 111, 120  
ideologis 121, 153-154

## I

impolite 38-40, 67, 87, 209  
individu 110, 120-122, 153  
informasi 13-14, 22, 76, 120-121, 142, 217  
ingar 112, 122  
institusi 111, 116, 154, 161

intepretasi 80  
interaksi 123-124, 173-174, 179, 187-188, 217  
interdisipliner 4, 7-8, 25, 28, 35, 114, 173, 175, 215  
interplay 59, 201  
interpretasi 16, 20, 65, 83, 116, 164, 179-180, 186, 191, 208  
intertekstual 78  
intonasi 67-70, 105, 125, 160, 184, 209-212  
introduction 36, 59-60, 84, 128, 201-202, 228, 233  
istilah 13, 31, 34, 50, 64, 74, 81, 101, 108, 116, 122-123, 168, 183-184, 186, 188, 206

## J

Javanese 39, 43, 83-87, 89, 91, 94, 97-99, 131-132, 134-136, 230  
Jawa 5, 14, 16, 18-20, 50-51, 53, 63, 77, 79-80, 101, 110, 112, 116, 118, 121-122, 124-125, 151-153, 162-164, 168, 180-181, 183-185, 188-189, 191, 193, 197-199, 206, 230  
Jepang 119  
justifikasi 9-11, 34-35, 56-57, 126-127

## K

kajian bahasa<sup>7</sup>, 23, 34, 178  
kajian pragmatik 11, 17-18, 27, 33, 47-49, 51, 55-57, 73, 80, 216, 231, vi  
kajian vi, 4, 7, 11-12, 17-18, ix, 22-23, 27, 33-34, 47-49, 51, 54-57, 59-60, 73, 80, 114, 171, 178-179, 183, 201-202, 215-216, 227, 231, 234, v  
kebahasaan 1, 3, 6, 12-13, 15-16, 18-23, 26, 28-30, 50-51, 61-62, 64-65, 75, 79-80, 82, 102-104, 106-107, 117, 126, 142-144, 146-147, 152-153, 158-160, 164, 166, 168, 171, 173, 175-176, 181-185, 187-188, 191, 193, 203-204, 206-207, 216-218, 235  
kebenaran 6-9, 47, 63, 171, 189, 205  
kecenderungan 1, 3, 5, 10-11, 167  
kefatisan 11-22, 33, 49, 55-57, 124, 176-178, 186-187, 191, 216, 235

kefasihan berbahasa 12-13, 15-22, 49, 55, 57, 176-178, 216, 235  
 kehadiran konteks 31, 48, 110, 112, 161-162, 198-199, 216  
 kehidupan 51, 58, 117-118, 120, 148, 189  
 keilmuan 8, 27, 114  
 kemasyarakatan 31, 79, 109-110, 114, 149, 184, 217  
 kerangka kerja 102  
 kesantunan 16, 18, 33, 49, 53-54, 59-62, 65, 162-163, 181, 201-205,  
 207-208, 216, 234  
 ketidakbenaran 47, 63, 205  
 ketidaksantunan 16, 33, 49, 54-55, 57-61, 65-71, 163, 200-203,  
 207-213, 216, 230-231, 235  
 kolaborasi 4, 8  
 kolaborasi dan sinergi 8  
 komplementer 29  
 komplementerisme 29, 32  
 konotatif 102  
 konsep kefasihan 55  
 konseptual 102, 107, 126, 145  
 konstelasi 4, 13, 26-27, 32-35  
 konstelasi pragmatik 26-27, 32-34  
 konteks kultural 30-31, 51, 82, 108, 117-122, 126-127, 148, 150,  
 158, 162, 176, 180-181, 184-185, 189, 191-199, 217-218  
 konteks sosial 16-17, 19, 29-31, 51, 75, 79, 82, 108-110, 116-  
 117, 124, 126, 148-150, 158, 161, 168, 173-176, 178-179, 184, 195-  
 196, 198, 215, 217-218  
 konteks vi, vii, 2-4, 9, 15-17, 19-21, 29-32, 34, 48-53, 62-65,  
 67-68, ix, i, 69-70, 73-76, 78-83, 101-110, 112-127, 141-144, 147-152,  
 154, 157-158, 161-163, 167-169, 171-176, 178-181, 183-187, 189-  
 199, 204, 206-207, 209-212, 215-218, 228-229, 231, iii  
 koteks2, 30, 82, 101, 103, 144-145, 183, 217-218  
 kultur 17, 20, 30-31, 50-54, 74, 79-80, 101, 110, 117, 119-121, 126,  
 150, 162, 164, 173, 183, 185, 190-191, 193, 196, 198, 215-216  
 kultur kerajaan 53  
 kultur spesifik 17, 30, 54, 74, 110, 117, 164, 183

Kunjana Rahardi 234, iii

## L

lagu anak-anak 50

latar belakang 53, 79, 117, 126, 164, 167-168, 185, 193

latar sosial 111, 114

ledakan 113

Leech 13, 17, 19, 23, 29-32, 36, 38-39, 45, 53-55, 62, 65, 78, 80, 82, 86-88, 123-124, 127, 129, 133, 135, 138, 151, 163, 173-174, 183, 186-188, 204, 208

leksis 106

lepas konteks 34, 183, 216

lingkungan 107, 118, 121, 123, 167, 178, 185

lingkup 4, 17, 25, 33, 47-49, 56-58, ix, 61, 101, 203, 215-216, vi

lingkup kajian 33, 47, 49, 56-57, 216

lingkup pragmatik 47, 56, 58, 215-216, ix, vi

linguistik-pragmatik 1, 9, 11, 148, 176, ix, 178, vi

linguistik vi, vii, 1-4, 6-11, 15-16, 19, 22, 25-30, 32-35, 48, 51, 62, ix, 67, 74, 101-104, 107, 109, 114, 125-126, 141-148, 152-153, 157-160, 169, 172-178, 184, 189, 192, 204, 209, 215, 227-230, 232, 234, v

lintas bidang 4, 7-8

logam 6, 31, 109, 117, 150

## M

Madura 111, 116, 163-164

magic 13

makalah 10-11, 23, 46, 60-61, 72, 99, 139, 178, 180, 183, 202-203

makna 1-4, 6, 13, 15-16, 19-21, 25, 28-30, 32, 34, 50-52, 55, ix, 62-64, 80, 83, 101-109, 111-112, 114, 116-117, 120-121, 124-125, 141-153, 157-166, 168-169, 173-177, 179-181, 183, 185-188, 191-192, 194-197, 199, 204-206, 218, vii

makna denotasional 102  
 maksim 17-18, 23, 53, 59, 163, 201, 217  
 maksud 2-5, 9, 13, 16, 18-22, 27-28, 30, 33-35, 48-49, 51-52,  
 55, 61-66, 71, 73, 76-77, 80, 83, 101, 104-110, 112-113, 116-117, 123-  
 126, 142, 146-148, 152, 154-155, 161, 164, 167, 173-175, 178-187,  
 189-200, 204-208, 213-215, 217-218  
 maksud khusus 55  
 Malang 116-117, 164  
 Malinowski 13-14, 31, 44, 55, 64, 73-74, 82, 88, 108, 122-123, 127,  
 130, 186-187, 190, 206  
 manakala 14, 28, 50, 52, 103, 117  
 manifestasi 17-18, 20, 26-27, 61, 67, 109, 118, 122, 181-182, 203  
 manusia 9, 12-13, 20, 27, 177  
 masa lampau<sup>1</sup>, 4-6, 112, 120, 173  
 masyarakat 5, 12-14, 17-20, 22, 31, 50-51, 53-55, 66, 74, 77, 79-80,  
 108-110, 115-123, 126, 146-147, 149-150, 154, 162, 164, 174, 176-  
 177, 179-183, 185, 189, 191, 196, 209, 215-217, 227, 229, vi  
 mboten 18, 83-85, 87-99, 125, 134, 182, 190, 194, 199  
 memerikan 6, 124, 177  
 mempraanggapkan 47, 63, 205  
 memprotes 2  
 menemukan 6-10, 19, 81, 160, 169, 172, 174, 231  
 metode 49, 171-172, 177, 181, 189, 227, 229, 232  
 metodologis 9, 11, 169, 171  
 mitra tutur 14, 22, 52, 54-55, 66, 68-70, 73-75, 78-79, 105, 111,  
 113-114, 122, 147, 151-155, 161, 163-165, 186, 193, 198, 208, 210-  
 212, 217-218  
 mnemonik 75, 110-111, 124  
 Morris 28-29  
 muka 13, 53-54, 59, 65-66, 68-72, 163, 201, 207-208, 210-214  
 muka positif 53  
 murni 1, 3, 15, 101, 119-120, 148, 152, 175  
 mustahil 6, 16, 110, 114

## N

nada 67-70, 76, 104-105, 122, 197, 209-212

nada rendah 105

norma 54, 59, 66, 75, 77, 117-118, 150-151, 162, 201, 209

## O

orang 5, 12-15, 18, 22-23, 33, 49, 51, 53-55, 63-66, 68-70, 75-79, 110-113, 116-117, 119, 121-122, 125, 131, 145, 147-148, 150-152, 154, 162-168, 180, 185-186, 188, 191-196, 205-208, 210-212, 216-218

orang Jawa 18, 121-122, 163-164, 185

orang ketiga 111

O-V 6

## P

pakar 2, 27-29, 31-32, 34, 54, 56, 60, 74-75, 81, 104, 112-114, 116, 123, 126-127, 163, 173, 184, 202

pakar bahasa 27

pandangan 1, 3-5, 8, 10, 12, 14, 16, 27, 29, 31-32, 35, 53, 55-57, 59, 62, 65-67, 75, 107, 114, 126, 173-174, 186, 201, 204-205, 207-209

paparan konteks 75

pemahaman 10, 15, 21, 29, 33, 35, 54, 56, 66, 78, 81, 83, 102, 116, 119, 121-122, 147, 151, 153-155, 186, 208, vi

pemaknaan 5, 15, 48-49, 103-105, 112, 114, 121, 123, 144, 147, 154, 169, 186-187, 217

pembelajaran vi, 3, 10, 25, 127, 153, 178-180, v

pendalaman 9, 33, 56, 81-82, 125

pendidikan 12, 25, 60, 71, 178, 202, 213, 234, v

peneliti 7, 16, 50, 60-61, 108, 174, 178, 202-203, 235

penelitian vi, 1, 3-4, 6-7, 9-12, 30, 33, 35, 49-50, 54, 56, 60, 67-70, 113, 117, 122-123, 164, 171, 176-181, 183-184, 188-189, 202-203, 209-212, 227, 229-230, 232, 235, v

penerjemahan 31, 74, 123

pengalaman 78, 108

pengertian 2, 23, 82, 102-103, 124, 144, 183

penggunaan 11, 21-23, 29, 64, 206  
 penulis 2, 6, 10, 12-13, ix, 14, 16-18, 22-23, 25, 27, 35, 46-47,  
 49, 54, 56-58, 60-61, 72, 99, 108, 116, 124-125, 139, 141, 152, 154,  
 164, 166-167, 171, 174, 188, 202-203, 234, v  
 penutur 2-3, 13-14, 16, 19-22, 25, 27-30, 33-34, 48, 53-55, 61,  
 66, 69, 73-75, 78-79, 104-105, 108, 110-111, 114, 122, 125, 147-148,  
 151-153, 155, 161, 163-165, 174-175, 183-188, 190, 192-193, 196,  
 204, 208, 211, 215, 217-218  
 peranti 4-5, 9, 55, 57, 67, 77, 112, 146-147, 172, 174, 209  
 perbedaan 16-17, 20, 27, 34, 56, 63, 81, 102, 122, 164-165, 195,  
 205  
 percakapan 47, 52-54, 59, 193-194, 196-197, 199, 201-202, 216  
 percekcoakan 76  
 perguliran waktu 27-28  
 peristiwa 50, 68, 70, 78, 108, 112, 114, 142, 165-166, 192, 198,  
 210, 212  
 perkembangan 1, 3, 5, 8-9, 25, 30, 33, 35, 60-61, 73-74, 81-82,  
 119, 173, 189, 193, 202-203, 230  
 perkembangan studi 25, 30, 33, 60, 73, 202  
 perspektif 53, 231  
 perspektif pragmatik 16-17, 47, 164-165, 181  
 pertengkarannya 76, 121, 192  
 phenomena 36-37, 39, 42, 44-46, 59, 84, 128-129, 132-133, 136-  
 139, 201  
 politeness 16, 36, 38-40, 42, 44-46, 53, 58-59, 61-62, 65, 84-86,  
 91, 133-134, 200-201, 203, 205, 207  
 pragmatikisme 29-30, 32  
 pragmatik v, vi, vii, 1-4, 7-11, 13, 15-23, 25-30, 32-35, 47-58, ix,  
 i, 60-63, 65, 67-70, 73-74, 76, 80-82, 101, 104-109, 115, 117, 124-126,  
 141-142, 147-154, 157-158, 160-169, 173-181, 183-184, 188-192,  
 194-197, 199-200, 202-205, 207, 209-212, 215-216, 218, 230-231,  
 234-235, iii  
 prefiks 6  
 prinsip 17-18, 23, 53-54, 62, 146, 162-163, 179, 183, 205, 217

prosiding 10  
psikolinguistik 4

## Q

quality 45, 128, 134  
quantity 45, 128, 133, 138  
question 131, 135

## R

Rahardi 15-17, 19, 38, 40, 45, 54, 59, 62-63, 65, 85-88, 90-92,  
94, 132-135, 162, 181-184, 186, 189, 191, 195, 202, 204-205, 207-208,  
230-231, 234, iii  
rahasia 76  
Rebo 5  
referensi 9, 12, 30, 56-57, 81-82, 124, 126-127, 178-179, 183,  
188  
refleksi 10, 35, 57, 82, 127  
relasi 26, 65, 115-116, 121, 149, 161, 184-185, 199, 207  
relasi-relasi 26, 115, 184  
relative power 115  
rendah 18, 26, 31, 104-105, 122, 161, 164-165  
respons 1, 60, 202  
riset vi, vii, 1, 3, 6, 8-10, ix, 12, 55, 164, 171-172, 175-176, 178,  
189, v  
ruang lingkup 47  
Rudolf Carnap 28  
rugi 53-54  
rumpun 4, 7-8, 215  
runtut vi  
runutan diakronis 73, 81-82, ix, vi

## S

sajian materi 9, 33

santun 51, 53-54, 66-68, 70, 76-77, 116-118, 150, 162-164, 193, 208-210, 212, 216-217, 230  
 sebutan 2, 8, 13, 20, 73, 75, 81, 107, 116-117, 154, 217  
 sebutan-sebutan 154  
 selamat pagi 14, 19-20, 131, 136, 153  
 semantik 2-3, 25, 29-30, 32, 34, 52, 80, 101-103, 107, 124, 142, 145, 147, 158, 175, 183, 187  
 semantikisme 29-30, 32  
 semua tataran v  
 sense 16, 20-21, 86, 133, 137  
 sentral 8  
 seting 124  
 setting 124  
 signifikan 12, 48, 54  
 simultan 28  
 sintaksis 6, 26-27, 33, 80  
 situasi 19, 29-32, 50-51, 62-63, 67-70, 73-75, 78-79, 82, 108, 123-125, 127, 151-152, 169, 173, 186, 195, 198-199, 204-205, 209-212, 217, 232  
 situasional 16-17, 29, 31, 51-53, 79, 82, 101, 108, 122, 126-127, 143, 152, 158, 163, 173-174, 176, 178-179, 184, 186, 191, 196-197, 218, 235  
 skala peringkat sosial 164-165  
 social mirror 109  
 sosial 2, 7, 14-17, 19, 29-31, 51, 54, 59, 66, 75, 78-79, 82, 101, 108-112, 114-119, 121, 123-124, 126, 143, 148-151, 158, 161-169, 173-179, 184, 191, 195-199, 201, 209, 215, 217-218  
 sosieta 16-17, 29-31, 51, 79, 82, 101, 108, 114, 116-117, 126, 143, 148-150, 152, 158, 161-162, 168-169, 173-176, 178-179, 184-185, 191, 195-197, 215, 217-218  
 sosiolinguistik 4, 7, 30, 34, 109, 112-114, 116, 141, 173, 175-176, 215, 229-230, 232, 234  
 sosiopragmatik 4, 7, 10, 17, 30, 34, 76, 109, 113, 142, 149, 173-174, 183-184, 215, 230, 234

speaker's meaning 13, 16, 86, 88, 90, 104, 125, 129, 133, 148, 161  
SPEAKING 75, 110  
Stephen C. Levinson 30  
studi 2-4, 6, 8-9, 12-13, 15-17, 19, ix, 21, 23, 25, 27-33, 47-48, 57,  
59-61, 73-74, 78, 81-83, 101, 104, 106-109, 114-115, 122, 141-143,  
145, 148, 153, 155, 160-161, 164-165, 172-176, 178-179, 181, 183-  
184, 193, 201-203, 215-216, 231, 234, vi  
studi lintas bidang 4  
suasana 67-70, 74, 77-78, 80, 124-125, 151-152, 161, 169, 173,  
190, 193, 196-199, 209-212, 217-218  
suasana tutur 67-70, 161, 209-212  
sumber referensi 56

## T

teks vii, 10, 35, 58, 62, 74, 123, 127, 178, 180, 204, 228, 234, vi  
temuan 6, 81  
terimplikasi 53, 216  
tidak santun 51, 53-54, 66-68, 70, 76, 208-210, 212, 216  
tokoh 2, 26, 113, 123-124, 154, 168, 186  
transdisipliner 8, 28, 35, 215  
transformasional 1-2  
trend baru 3  
tuan rumah 115, 150, 185  
tutur 14, 22, 30-32, 52, 54-56, 61, 66-70, 73-79, 105, 110-114, 116,  
122, 124, 147, 151-155, 161, 163-166, 168, 180, 186-187, 193, 198,  
203, 208-212, 217-218, 230  
tuturan 13-16, 18-20, 29-32, 47-49, 52-54, 57, 62-63, 65, 68-  
71, 74-81, 83, 105-114, 116, 119, 121, 125-126, 148, 150-153, 157,  
161-169, 175, 177-178, 180, 182, 184-199, 204-207, 210-213, 218

## U

understanding 36-37, 39, 42-43, 93, 131-132, 137  
universal 18, 20, 44, 64, 133-134, 136, 172-173, 183, 206, 215-  
216

universality 135-137  
universitas 60, 164, 178, 202-203, 230-232, 234  
utterance 13, 15-16, 84, 88, 90-99, 129, 131-132, 134-136  
utterances 83-86, 89, 91, 93, 98, 138  
verbal 27, 30, 32, 79-81, 84-85, 151, 186  
view 16, 38, 40, 45, 53, 62, 65, 88, 133, 205, 207

## V

V-O 6

v, vi, vii, 1-23, 25-35, 38-39, 41-45, 47-84, 86-99, 101-139,  
141-155, 157-169, 171-218, 227-234, iii

## W

wacana 6, 26-27, 78, 103, 232  
wahana 8, 12-13, 15, 121-122, 231-232  
waktu 1, 5, 16, 28, 50-51, 62-64, 102, 113, 124, 147, 174, 204-206,  
216  
wicara 118  
wilayah 2, 48, 80, 108, 117, 123, 154, 186  
wujud 30, 32, 48, 52, 67-70, 76-77, 79-80, 111, 154, 162, 169, 176-  
177, 180, 185, 187, 192, 195, 209-212

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Bernstein, B. 1990. 'Social Class, Language and Socialization', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Brown, Gillian and George Yule. 1984. *Discourse Analysis*. London: Cambridge University Press.
- Diebold, A. Richard. 1964. 'Incipient Bilingualism', di dalam Hymes (ed) *Language in Culture and Society*. Singapore: Harper & Row.
- Djajasudarma, T. Fatiman. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Penerbit PT Eresco.
- Ervin-Tripp, Susan, M. 1972. 'An Analysis of the Interaction of Language, Topic and Listener', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Evers, Hans-Dieter. 1988. *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam sistem Dunia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Ferguson, C.A. 1990 'Diglossia', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Fasold, Ralph. 1991. *The Sociolinguistics of Society*. London: Basil Blackwell.
- Fischer, John L. 1964. 'Social Influence in the Choice of a Linguistik Variant', di dalam Hymes (ed) *Language in Culture and Society*. Singapore: Harper & Row.
- Fishman, J.A. 1990. *The Sociology of Language*', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Geertz, Clifford. 1972. 'Linguistik Etiquette', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.

- Gumperz, J. 1964. 'Speech Variation and the Study of Indian Civilization', di dalam Hymes (ed) *Language in Culture and Society*. Singapore: Harper & Row.
- Gumperz, John, J. 1972. 'Types of Linguistik Communities', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Gumperz, T. 1990. 'The Speech Community', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Halliday, M.A.K, Angus McIntosh and Peter Stevens.1972. 'The Users and Uses of Language', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Halliday, M. A. K dan Rugaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haugen, Einar. 1972. 'Language Planning in Modern Norway', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Holmes, Janet. 1995. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Hudson, R.A. 1985. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell H. 1972. 'The Ethnography of Speaking'. di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Hymes, Dell. 1990. 'Toward Ethnographies of Communication: The analysis of Communicative Events', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Labov, William. 1972. *'The Reflection of Social Processes in Linguistik Structures'*, di dalam *Fishman Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Labov, W. 1990. *'The Study of Language in its Social Context'*, di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Principles of Linguistik Change: Internal Factors*. London: Basil Blackwell.
- Mackey, William F. 1972. *'The Description of Bilingual-ism'*, di dalam *Fishman Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Martin, Samuel. *'Speech Levels in Japan and Korea'*, di dalam Hymes (ed) *Language in Culture and Society*. Singapore: Harper & Row.
- Milroy, Lesley. 1989. *Language and Social Networks*. Oxford: Basil Blackwell.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistik for Non-Linguists*. Boston: Little Brown Company.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. *'Kode dan Alih Kode'* di dalam *Widyaparwa 15*, Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

- Poedjosoedarmo, Soepomo, et al. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, et al. 1982. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1985. 'Komponen Tutur', di dalam Soenjono Dardjowidjojo, *Perkembangan Linguistik di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Arcan.
- Poedjosoedarmo, Soepomo dan Laginem. 1985. *Bahasa Bagongan*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Pranowo, 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Bahasa Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2014). Impoliteness category in Javanese Royal Family. In Anshari et al. (Eds.). *Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Pengembangan Profesionalisme* (pp. 309-314). Makassar: Universitas Negeri Makassar.

- Rahardi, Kunjana. (2015a). Menemukan hakikat konteks. Dalam Jatmiko et al. (Eds.). *Kajian Pragmatik dalam Berbagai Perspektif* (pp.17-22). Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2015a). Kata fatis penanda ketidaksantunan pragmatik dalam ranah keluarga. *Adabiyat*, 13(2), 149-175.
- Rahardi, R. K. (2015b). Menemukan hakikat konteks. In Haryato et al. (Eds.). *Kajian Pragmatik dalam Berbagai Perspektif* (pp.17-22). Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2015b). *Pragmatik: Fenomena ketidaksantunan berbahasa*. Yogyakarta: Keppel Press.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2015c). Kata fatis penanda ketidaksantunan pragmatik dalam ranah keluarga. *Adabiyat*, 13(2), 149-175.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2015d). Mencari identitas konteks (dalam studi) pragmatik. In Pranowo et al. (Eds.). *Optimalisasi Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Wahana Pembentukan Mental dan Karakter Bangsa di Era Globalisasi Menuju Indonesia Emas 2045* (pp. 324-329). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies, an Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Richards et. al. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman.
- Romaine, Suzanne. 1988. *Bilingualism*. Oxford: Basil Blackwell.
- Rubin, Joan. 1972. 'Bilingual Usage in Paraguay', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.

- Searl, J. 1990. *'What is a Speech Act'* di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Stewart, William, A. 1972. *'A Sociolinguistik Typology for Describing National Multilingualism'*, di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Linguistik: Identitas, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarsono et. at. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Suwito. 1987. *Berbahasa dalam Situasi Diglosik*, Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Thomason, Sarah G. 2001. *Language Contact*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Trudgill, Peter. 1984. *On Dialect: Social and Geographical Perspectives*. New York: Basic Balckwell.
- Veeger, Karel J. 1992. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Verhaar, J.W.M. 1980. *Teori Linguishk dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.

- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Languages in Contact: Findings and Problems*. The Hague: Mouton.
- Wijana, I Dewa Putu. 2003. *Kartun*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wolff, John U and Soepomo Poedjosoedarmo. 1982. *Communicative Codes in Central Java*. Cornell University, Ithaca, New York.



## BIODATA PENULIS



**Dr. R. Kunjana Rahardi, M.,Hum.,** lahir di Yogyakarta pada 13 Oktober 1966. Dia adalah dosen tetap Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan Jabatan Akademik Lektor Kepala. Sekarang ini ia menjadi Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dia juga menjadi Ketua Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Ia lulus dari program doktor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dalam bidang Ilmu Bahasa/Linguistik pada tahun 1999. Buku-buku teks yang telah diterbitkan di antaranya: *Pragmatik: Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Indonesia* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2006), *Asyik Berbahasa Jurnalistik: Kalimat Jurnalistik dan Temali Masalahnya* (Penerbit Santusta Yogyakarta, 2006), *Paragraf Jurnalistik: Menyusun Alinea Bernilai Rasa dalam Bahasa Laras Media* (Penerbit Santusta Yogyakarta, 2006), *Dasar-dasar Bahasa Penyuntingan Media* [Penerbit Gramata Jakarta, 2009], *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* [Penerbit Erlangga Jakarta, 2009], *Sosiopragmatik* [Penerbit Erlangga Jakarta, 2009] *Kajian Sociolinguistik ihwal Kode dan Alih Kode (revised edition)* (Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 2010), *Bahasa*

*Indonesia Perguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2010), *Bahasa Jurnalistik: Pedoman Kebahasaan untuk Mahasiswa, Jurnalis, dan Umum* (Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 2010), *Menulis Artikel Opini dan Kolom di Media Massa* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2012), *PRAGMATIK: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2017), *PRAGMATIK: Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2018). Dari tahun 2012 – 2015, menjadi ketua peneliti Hibah Kompetensi yang didanai oleh DP2M DIKTI. Dari tahun 2016 – 2018, menjadi ketua peneliti Hibah Kompetensi dari DRPM, Kemenristekdikti. Dari tahun 2019 –2022 menjadi ketua peneliti Hibah Penelitian Terapan, Kompetitif Nasional, DRPM, Kemenristekdikti.